clover

Kala Langit Abu-Abu



Pradnya Paramitha

m&c!

Kala Langit Abu-Abu



Pradnya Paramitha

Kala Langit Abu-Abu

Kala Langit Abu-Abu
Editor : Claudia Putri
Editor Supervisi : Risma Megawati
Korektor : Andi Fariza Hediani
Desain Cover : Pugpigpow
Ilustrasi Cover : Dimas Aryo Bimo
Penata Letak : Maulida Rahmawati

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2020
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cetakan pertama : 2020

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih teramat besar untuk **Claudia**, yang sudah menjadi editor yang teramat sangat sabar menghadapi revisi yang selalu molor dari *deadline*, sekaligus teman diskusi yang superseru untuk menjadikan naskah ini jauh lebih baik dari sebelumnya. Hehe, maaf ya, Clau, kalau aku sering ngeyel dan banyak mau.

Tak lupa terima kasih kepada **Penerbit Clover**, yang sudah bersedia menjadi rumah bagi naskah ini. Serta seluruh tim yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah bekerja keras sehingga buku ini akhirnya terbit.

Untuk skuad **Wijaya *Family* (Ibuk, Mbak Mita, Dek Imas, Mas Amin, dan Dhaneswari)**, yang selalu bingung menentukan mau berkumpul di mana setiap kali ada *long weekend* di kalender dan sok-sokan cuek kalau aku bawa buku baru, tapi rebutan baca setelah aku balik ke perantauan. Ya, kan? Ya, kaaan? :D

Untuk **Shelli dan Rabia**, saudara ketemu gede yang dulu LDR Depok - Jakarta - Tangerang. Dan sekarang juga LDR Jakarta - Tangerang - Jogja. Kapan Shelli cuti? Nggak capek apa kerja terus?

Untuk keluarga besar **Hipwee**, yang menjadi tempat saya belajar tentang tulisan selama bertahun-tahun. Sekaligus tempat yang berhasil memaksa saya untuk menumbuhkan



jiwa romantis dan kemampuan memotivasi orang, bahkan saat saya sendiri sedang butuh motivasi.

Untuk **Sofia, Ratna,** dan **Fifi,** yang sudah merelakan waktunya untuk membantuku mengelola IG @katapradnya, pusing bikin ide konten setiap kali ada tanggal-tanggal spesial, dan juga rajin keliling-keliling toko buku demi dapat konten yang cihuyy. *I owe you so much, Guys!*

Juga untuk geng **"Teman Pramyths"**, yang nggak cuma jadi wadah ngerumpiin tulisan-tulisanku, tapi juga soal drama Korea, isu-isu *hits* di media sosial, sampai info *online shop* dan diskon yang ciamik~

Untuk **pembaca Wattpad,** yang mau berbesar hati menunggu ceritaku, meski sudah jelas-jelas bakal *slow update.* Ahahahaa tapi meski *chapter* demi *chapter* di-*update* dengan kecepatan siput, semoga semua cerita bisa terselesaikan ya, *Guys* :")

Untuk **diriku sendiri**, yang masih bertahan dan mau berjuang sampai detik ini. Kamu melebihi ekspektasiku.

Buku ini mungkin tidak akan pernah ada tanpa dukungan mereka semua. Terima kasih banyak!

Salam hangat,
Pradnya



Prolog

Kukira hari ini adalah harinya.

Hari yang kutunggu-tunggu sejak empat bulan yang lalu. Ah, bukan. Tepatnya sejak satu setengah tahun yang lalu, ketika aku melihatnya pertama kali di panggung musik tengah menggebuk drum, menggantikan *drummer* sebuah *band* ternama yang mendadak sakit saat ada pentas di kampus.

"Pakai ini, Kak," kataku sembari mengulurkan handuk baru kepadanya. "Kok nekat banget, sih? Udah dibilangin hujan juga ...."

Sosok di hadapanku nggak menjawab. Tanpa kata, dia meraih handuk yang kuulurkan, lalu mulai mengeringkan wajah dan rambutnya. Sekujur tubuhnya basah. Bahkan ada air yang menetes dari ujung jaketnya. Hujan deras hari ini memang bukan tipe hujan yang bisa diterobos kalau nggak mau masuk angin.

"Kangennya *banget-banget* apa sampai nekat hujan-hujanan begini?" tanyaku, mengutip kata-katanya di WhatsApp saat mengatakan ingin ke indekosku. Sebenarnya aku juga ingin bilang padanya kalau aku *superkangen*, tapi aku malu sehingga kuurungkan niat itu.

"Iya, kangen banget," jawabnya, masih sambil menggosok-gosok rambutnya dengan handuk.

Aku nggak bisa mendefinisikan bagaimana warna rupaku sekarang. Mungkin memerah, atau mungkin juga



sudah menjadi ungu. Memangnya siapa yang bisa biasa saja saat mendengar kalimat "kangen banget" dari seorang Langit? Fakta bahwa cowok yang kutaksir sejak maba itu tahu namaku saja rasanya seperti mimpi, apalagi kalau dia bisa mengatakan kangen padaku? Lagi pula, dia baru saja menerobos hujan lebat untuk bertemu denganku, setelah kami berpisah selama liburan semester ganjil. Mungkin ini adalah hari yang tepat untuk melabeli hubungan kami. Ya ampun, membayangkannya saja sudah membuat pipiku terasa panas. Kalau benar-benar jadi kenyataan, mungkin rasanya sama seperti memenangkan kuis *Who Wants to Be a Millionaire.*

"Sori, jarang ngasih kabar," katanya lagi.

"Kak Langit kan nggak ada kewajiban ngasih kabar ke aku," jawabku sambil tertawa, yang lebih bertujuan untuk menenangkan detak jantungku sendiri.

Tapi Langit nggak ikut tertawa. Dia hanya menatapku lekat-lekat. Tatapannya mulai membuatku resah. Posisi kami pasti sangat terlihat aneh karena berdiri di depan pintu kosan, dengan Langit yang kebasahan dan aku yang bersikap canggung. Hingga akhirnya Langit seperti tersadar kalau tingkahnya membuatku kurang nyaman. Pria itu berdeham sejenak dan memalingkan wajah.

"Aku nggak lama," katanya. "Aku cuma mau ... minta maaf."

"Minta maaf? Lebaran masih lama, Kak," responsku sambil tertawa.

"Raira, aku serius." Langit meraih tanganku, membuat tawaku sontak menghilang. Tangannya dingin dan mengeriput. "Aku cowok berengsek, bajingan, bodoh, dan



nggak tahu diri. Aku tahu kamu bakal benci aku setelah ini, karena aku ... aku nggak tahu."

"Kak–"

"Maaf," ucap Langit dengan sorot mata yang sulit diartikan. Suaranya sedikit bergetar, sama seperti tangan dinginnya yang masih menggenggam tanganku dengan gamang. Biasanya matanya memancarkan sorot penuh semangat, teduh, dan berbinar, tapi kali ini aku melihat kekacauan dan rasa bersalah yang teramat besar.

Tapi, maaf buat apa?

Aku berharap Langit akan menjelaskan lebih jauh apa maksud ucapannya. Tapi cowok itu hanya mengucapkan maaf berulang-ulang, lalu memelukku dengan singkat. Lantas pamit dan sekali lagi menerobos hujan yang masih sama derasnya.





Kabar Buruk

Ada yang mengganggu pikiranku sejak kedatangannya saat hujan-hujanan itu. Tubuhnya basah, rambutnya basah, dan wajahnya juga basah. Aku nggak tahu apakah basah di wajahnya itu karena air hujan atau air mata. Tapi aku yakin, Langit hendak menceritakan sesuatu. Entah bagaimana, sesuatu itu juga berhubungan denganku.

Dan jawabannya muncul hari ini. Sehari setelah pertemuan terakhirku dengan Langit, alias hari pertama semester baru. Hari itu, mendadak orang-orang melihatku sedikit lebih lama dibanding biasanya. Hari itu, Donna dan Maya, dua sahabatku, mendadak berubah menjadi malaikat. Tanpa diminta dan tanpa dibujuk dengan imbalan apa pun, Maya memfotokopi *handout* materi untuk kelas Filsafat Ilmu. Lalu Donna tiba-tiba datang menyorongkan *goodie bag* berisi berbagai merek cokelat dari luar negeri.

"Nggak biasanya kalian baik hati?" tanyaku mulai curiga.

"Kasihan kan lo anak kos," jawab Maya langsung. "Pasti harus irit sama pengeluaran."

"Gue udah harus ngirit sejak tahun kemarin. Lupa?" tanyaku heran. Seharusnya mereka berdua sudah tahu soal kesulitan finansial yang dialami keluargaku.

Itu belum semuanya. Donna malah langsung menepuk-nepuk pundakku. "*It's OK*, Rara Sayang. Badai pasti berlalu. Masih banyak cowok lain."



Kerutan di dahiku semakin menjadi-jadi. “Ini pada kenapa, sih? Maksud lo apa, Don?”

Sontak Maya dan Donna saling pandang, membuatku semakin yakin bahwa tingkah mereka memang mencurigakan. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

“Ng ... lo belum baca grup, ya?” tanya Donna.

“Grup apaan?”

“Grup jurusan? Grup ospek? Grup ... apa aja, sih.”

Aku menggeleng. Selain grup kelas—karena isinya informasi soal kuliah—semua grup WhatsApp yang kuikuti sudah ku-*mute* untuk satu tahun ke depan.

“Dia emang nggak pernah aktif di grup sih, Don,” kata Maya. “Langit nggak ngomong apa-apa sama lo?” tanyanya padaku.

“Emang dia harus ngomong apa? Eh, ada apaan, sih? Nggak usah berbelit-belit! Nggak usah pakai pengantar, ini bukan presentasi!” sahutku mulai jengkel karena mereka bersikap sok misterius. “Langit kenapa?”

Lagi-lagi Donna dan Maya saling pandang. Lalu kulihat Donna menggeleng-gelengkan kepala, tanda dia nggak sanggup mengatakannya dan menyerahkan tanggung jawab itu pada Maya. Aku berdecak kesal. Tapi aku mulai mencurigai sesuatu karena teringat akan sorot mata bersalah Langit kemarin malam yang benar-benar mengganggguku.

“Langit jadian sama cewek lain ...?” tanyaku sembari menyipitkan mata.

“Itu tahu!” decak Donna keras.

Mataku terbelalak. “*Anjir*! Beneran? Langit jadian sama cewek lain?”



"Nggak tepat begitu, sih," jawab Maya. "Langit dan Senja," Maya berkata lamat-lamat. "Mereka ... aduh! Gue bingung gimana nyebutnya." Maya meremas rambutnya sendiri. "Intinya beredar gosip di kampus kalau Senja hamil."

"Senja hamil ...?"

"Anaknya Langit."

"Anaknya Langit ...?"

Nggak mungkin aku bisa mendefinisikan perasaanku saat ini. Setengah dari pikiranku merasa aku tengah bermimpi. Mungkin aku hanya berhalusinasi tentang percakapan kami hari ini. Bahwa sesungguhnya aku masih di Bandung, mengurus kedua orangtuaku yang semakin sering bertengkar dan adikku yang mengeluh melulu. Bahwa semester baru belum dimulai dan aku hanya membayangkan saja kejadian hari ini. Atau bahwa sesungguhnya, aku adalah kupu-kupu yang bermimpi menjadi manusia yang menjalani semua ini.

Kukeluarkan semua teori-teori eksistensialisme yang kuketahui dan kuyakinkan pada diriku sendiri. Namun, usapan lembut di lenganku membuyarkan segalanya. Entah mimpi atau bukan, hal itu benar-benar harus kuhadapi sekarang.

"Anaknya Langit?" suaraku terdengar jauh, bahkan dari telingaku sendiri. "Kok bisa?"

Bagaimana bisa tiba-tiba Langit punya anak dari cewek lain kalau semalam dia datang dan memelukku dengan erat? Kok bisa tiba-tiba dia terlibat *affair* dengan cewek lain, sementara semalam dia bilang kangen padaku?

"Katanya sih mereka sama-sama mabuk gitu. Terus kebablasan, eh, Senja hamil ternyata."

"Langit yang itu? Langit Arswandaru?"



"Ada berapa Langit yang kita kenal di sini, Ra?" Maya balas bertanya.

Aku mendengar Donna mengumpat dalam bahasa Inggris. Aku pun ingin mengumpat seperti itu. Tapi terlalu banyak pertanyaan di pikiranku. Apa ini maksud dari permintaan maafnya kemarin? Karena dia bertingkah seperti bajingan yang hobi memberi harapan palsu pada anak orang? Setelah semua perlakuan manisnya padaku, membuatku merasa jadi putri mahkota berbulan-bulan, dan sekarang dia malah meninggalkanku begitu saja?

"*What the hell ...*" gumamku.

Kurasa itulah makian terkasar yang bisa kukatakan saat ini. Rasanya emosiku terlalu meluap-luap sampai aku nggak sanggup berpikir lagi.

"Setidaknya itu gosip yang beredar, Ra. Tapi Langit nggak ngomong apa-apa ke elo, kan? Jadi, lo perlu tanya ke orang yang bersangkutan untuk tahu yang sebenarnya," kata Maya, berusaha menenangkan.

Tapi bukannya nggak ada asap kalau nggak ada api? Kenapa gosip itu sampai ada kalau memang nggak ada apa-apa di antara mereka berdua?

"Lo harus ketemu dia, Ra. Labrak aja kalau perlu. Berengsek banget tuh cowok. Prestasi aja melejit, tapi kelakuannya minus!" omel Donna.

"Don, entar dulu, ah!" protes Maya.

"Ih kenapa, sih? Cowok kayak gitu harusnya ditendang aja sampai Bikini Bottom!"

Pikiranku benar-benar *blank*. Aku nggak bisa mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Dua mata kuliah kuikuti dengan pikiran carut-marut nggak karuan. Donna terus menerus



mengomporiku supaya aku melabrak Langit. Di sisi lain, Maya lebih kalem dan memintaku untuk berpikir masak-masak terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Namun, hingga aku tiba di indekos sore harinya, aku menyadari bahwa aku justru merasa nggak sanggup bertemu Langit, apalagi menanyakan gosip itu.

Kukira ... Langit menyukaiku. Maksudku, sejak dia menyapaku di kelas Etika Terapan waktu itu, lalu segala sikapnya padaku selama ini ... bukankah sangat kentara bahwa dia ...

Lantas, apa arti dari kedekatan kami beberapa bulan belakangan ini kalau dia malah menghamili cewek lain?



Kelas Etika Terapan,
akhir Oktober tahun ajaran 2017-2018.

"Jadi, menurut Dek Raira ini, euthanasia seharusnya dilegalkan karena setiap orang punya hak mutlak atas tubuh dan hidupnya sendiri. Termasuk hak untuk memutuskan hidup dan mati. Ya, kan?"

Aku menatapnya tepat di mata, tapi dia balas menatapku dengan santainya. Terlalu santai. Cara bicaranya apalagi. Seolah sedang membahas skor pertandingan sepak bola. Seolah ini bukan debat terbuka di kelas Etika Terapan yang mempertaruhkan kredibilitasku sebagai mahasiswa Filsafat. Seolah ini sebuah diskusi warung kopi tanpa tekanan, padahal



kami berada di antara puluhan pasang mata yang mengawasi. Ada yang mengangguk setuju, ada yang menggeleng, ada yang nggak peduli dan sibuk *scrolling* Instagram di ponselnya.

"Ada satu hal yang Dek Raira lupa di sini. Praktik euthanasia risikonya banyak sekali. Euthanasia bisa jadi kedok pembunuhan berencana yang dilegalkan. Euthanasia bisa jadi legalitas ketidakadilan. Karena ... Dek Raira tahu kan, ada banyak alasan seseorang memilih untuk mati? Ada rasa putus asa, ada hilang harapan, dan mungkin ada ketidakadilan yang dirasakan. Faktor ini dilupakan oleh Dek Raira dengan dalih hak atas tubuh ..."

Aku benci sekali dengan caranya memanggil namaku. "Dek Raira" katanya. Seolah-olah dia ingin menyatakan posisinya sebagai Senior.

Mungkin juga dia menganggapku sebagai cewek-cewek polos yang mudah takluk atas pesonanya. *Well*, aku memang naksir padanya sejak masih maba, tapi di kelas ini lain soal. Jangan harap aku mudah menyerah padanya—hei, dia bahkan bukan mahasiswa Filsafat! Meski dia sudah semester 7 Sastra Inggris, sementara aku baru semester 3, aku yang seharusnya lebih berkuasa di sini.

Jadi, kutegakkan daguku dan kubantah argumennya dengan santai—sesantai yang dia lakukan padaku.

"Setiap orang memiliki limit penderitaan sendiri. Kita ambil contoh soal stres. Kak Langit mungkin punya mental yang kuat sehingga masalah apa pun nggak bikin motivasi hidup terjun bebas. Tapi Kak Langit lupa, nggak semua orang punya itu. Hanya karena Kak Langit merasa 'itu harusnya nggak jadi masalah besar' bukan berarti 'bukan masalah besar' bagi orang lain. Siapa yang paling mengerti



soal ini? Jelas diri sendiri. Kesakitan itu hanya bisa dirasakan oleh masing-masing orang. Kita nggak pernah ada di posisi orang lain untuk menentukan dia cukup menderita atau nggak. Lagi pula ...”

Argumenku mungkin akan biasa saja jika aku sedang berada di kelas internal. Karena teman-teman sekelasku kadang-kadang punya argumen yang lebih *out of the box.* Tapi seharusnya aku sangat keren di kelas eksternal ini karena isinya adalah campuran mahasiswa dari berbagai jurusan. Sayangnya yang kuhadapi memang sosok yang berbeda. Dia selalu bisa membalas argumenku dengan argumen dan gestur yang sama santainya. Ketenangannya itu membuatku terintimidasi.

Aku benci karena dia sok tahu. Aku benci karena dia lebih dari yang kuduga selama ini. Tadi jantungku berdebar karena berdebat dengan sosok yang kusukai sejak lama. Di awal semester dulu, aku bahkan sampai susah tidur saat tahu akan satu kelas dengannya. Tapi sekarang, aku malah tenggelam dalam rasa sebal dan hasrat untuk mengalahkannya.

Perdebatan akademis ini berjalan seperti pertaruhan harga diri. Sampai akhirnya Mbak Wiek, dosen mata kuliah Etika Terapan, menghentikan perdebatan kami dan mengungkapkan kepuasannya atas diskusi alot di kelasnya hari ini. Tepatnya diskusi antara aku dan senior songong tapi keren, yang tega membantaiku di depan umum.

Kukira dramanya akan berhenti di situ. Ternyata nggak. Setelah kelas usai, dia menghampiriku dan mengulurkan tangannya.

“Hai!” katanya dengan senyum tipis. “Langit.”



Kubalas dengan senyum terpaksa. "Siapa yang nggak tahu Kak Langit?" jawabku sambil membalas jabat tangannya dan menyebutkan namaku.

Aku tahu nama lengkapnya, jurusannya, organisasi yang dia ikuti, instrumen musik yang paling dia sukai, musisi idolanya, jadwal manggungnya di Cheesy Romance, dan menu yang paling sering dia pesan di Kansas—Kantin Sastra. Sial, sekarang aku terdengar seperti *stalker*! Tapi tunggu, *don't judge me, People.* Seperti kataku tadi, siapa yang nggak tahu soal cowok ini?

"Kamu ke mana aja?"

"Hah?" Aku mengerutkan dahi karena kurang paham. "Umm ... apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Meski aku nge-*fans* berat padanya, aku sangat yakin kalau kami belum pernah mengobrol. Kalau kata lagunya Ungu, aku ini hanya Cindaha alias *Cinta dalam Hati.* Menyapanya saja aku nggak berani.

"Belum. Makanya kamu ke mana aja kok kita baru kenalan sekarang?"

Sesungguhnya kalimat itu sederhana. Tapi rasanya menjadi aneh bila yang mengatakannya adalah Langit. Ya, Langit yang itu! Apalagi kalau lawan bicaranya adalah aku. Jadi, jangan salahkan aku kalau responsku sangat lambat karena CPU di otakku ini harus memproses banyak tahap.

Tahap pertama, terbengong-bengong kaget. Tahap kedua, aku mulai meragukan eksistensiku sendiri dan bertanya-tanya apakah momen ini benar-benar riil. Tahap ketiga, aku mulai meragukan kemampuan berpikirku yang mungkin nggak bisa mencerna makna kalimat Langit barusan. Tahap keempat, CPU mulai berlari dan segala rasa sebal karena dibantai



di kelas tadi seketika menghilang bagai ilusi. Mendadak aku tersipu seperti remaja lugu. Tahap kelima, aku sadar bahwa ekspresiku ini sama sekali nggak keren. Seketika aku mengubah ekspresi, berdeham dengan sok *cool*.

"Kak Langit kali yang ke mana aja," jawabku seolah-olah aku ini adalah artis.

Senyum cowok itu semakin lebar. "Iya benar, aku yang ke mana aja," jawabannya terlihat terlalu setuju. "*So*?"

"*So*?"

"Mau lanjutin debat tadi? Kayaknya kamu masih punya banyak argumen. Sambil makan barangkali?"

Aku tersenyum kecil. Kali ini nggak sememalukan tadi. Meski aku nyaris menjerit bahagia, ekspresiku nggak terlalu terbaca. Atau setidaknya kukira demikian.

"*Next time* boleh nggak, Kak? Aku ada kuliah lagi jam satu dan ada tugas yang belum kelar," jawabku.

Ini bukan jual mahal! Serius. Aku nggak bohong. Aku bahkan sangat menyesal kenapa aku bermalas-malasan menyelesaikan tugas Metafisika. Coba aku serajin Donna. Pasti tugasku sudah selesai sejak minggu lalu dan sekarang aku bisa makan siang bareng Langit. Sial!

"Oh, *okay*. *Next time* kutagih ya argumennya. Selamat nugas. Semangat!"

Kutatap punggung yang menjauh itu. Kemeja putih yang membungkus kaus merahnya seperti berkibar saat dia berjalan. Dia mengangguk pada beberapa anak yang menyapanya sebelum keluar dari pintu.

Langit Arswandaru memang fenomena tersendiri di Fakultas Ilmu Budaya. Sejak aku masuk kuliah, namanya



digaungkan di mana-mana. Setidaknya orang akan merespons, "Oh, Langit anak Sasing[1], ya?" saat aku menyebut namanya.

Langit nggak setampan Joshua, anak Sastra Jerman yang beberapa kali membintangi FTV. Dia juga nggak sepintar Agung, anak Sastra Arab yang menyabet gelar Mapres—Mahasiswa Berprestasi—dan punya belasan sertifikat konferensi tingkat internasional. Dia juga bukan Bono, si ketua BEM yang terkenal kritis, vokal, dan berani menentang semua yang dia nilai nggak pada tempatnya.

Langit sesederhana mahasiswa Sastra Inggris semester 7. Dia menolak saat teman-temannya merekomendasikan untuk ikut pemilihan BEM. Tapi dia selalu ada di baris depan saat aksi mahasiswa. Nggak sekadar protes sana-sini, banyak hal yang dilakukan Langit. Salah satunya adalah mendirikan Saung Ilmu, sebuah rumah belajar untuk anak-anak jalanan. Meski nggak mendaftar pemilihan Mapres, Langit punya cara tersendiri untuk mengharumkan nama FIB, yaitu dengan bakat musiknya yang luar biasa.

Yap, Langit adalah musisi berbakat. Dengan sebuah gitar di tangan, dia bisa mengubah puisi siapa saja menjadi lagu indah secara spontan. Dengan permainan pianonya, Langit bisa membuat cewek-cewek nggak berdaya. Dulu dia sempat punya *band* bernama "Kelas Malam" dan posisi Langit adalah *drummer. Band* itu punya *channel* YouTube yang cukup populer, meski sekarang nggak aktif karena sepertinya personilnya sibuk dengan urusan masing-masing. Deretan prestasi Langit itu membuatnya dianggap sebagai Mapres bayangan, dan juga membawanya ke istana negara untuk bertemu presiden tahun lalu.

---

[1] Singkatan dari Sastra Inggris.



Dan untukku, aku sudah naksir padanya sejak maba. Tepatnya saat melihatnya menjadi pemain drum dadakan untuk menggantikan pemain drum asli sebuah *band* ternama yang sedang sakit perut saat mengisi acara di kampusku. Imanku memang lemah. Terutama pada cowok-cowok yang bisa menggebuk drum, entah mengapa.





Melarikan Diri

THE NEXT CEO
Arumdani Maya, Donna Anggini, You

Donna Anggini:
Tok tok tok
Jgn lupa kelas Filsafat Hukum jam 10 di gd 9
@Raira S. Pambayun masuk kan?

Arumdani Maya:
Ra, masuk napa? Ah elah! Bolos mulu mentang2 minggu pertama

Donna Anggini:
Ra, habis kelas nanti nonton deh. Yuk? Katanya kmarin pgn nonton Insidious the Last Key? Meski gw penakut, gw temenin deh. Maya juga mau tuh

Arumdani Maya:
Kok bawa2 nama gue Don? Ga bisa gue.
Di kafe lg ada event. Kalau besok bisa

Donna Anggini:
Isshh May -____-

Arumdani Maya:
ASTAGA RAIRA LO BENERAN BOLOS LAGI???
Lo udah bolos Selasa, Rabu, Kamis, Jumat.
7 matkul lo gak dateng!
Semuanya cuma karena cowok??
Patah hati boleh tapi jgn bego!



Donna Anggini:
Kalem May

Arumdani Maya:
Bodo amat!
Gemes gue, Don!

Donna Anggini:
Tp ya ga gitu jg May
Kasar bgt lo

Arumdani Maya:
Ya si Rara gak bisa dikasih tau!

Aku membaca perdebatan di grup WhatsApp itu tanpa minat untuk merespons. Seperti biasa, perdebatan Donna dan Maya selalu panjang. Dengan malas, aku menutup aplikasi WhatsApp dan melempar ponsel ke kasur.

Seharusnya aku marah dengan kata-kata Maya di *chat* tadi. Dia nggak tahu apa-apa soal perasaanku. Berani-beraninya dia menghakimiku dan mengataiku "bego". Tapi Maya memang selalu begitu. Protesku nggak akan mengubah karakternya.

Donna dan Maya juga benar soal kegiatanku seminggu ini. Aku sudah membolos selama empat hari dan melewatkan pertemuan pertama tujuh mata kuliah di semester 4 ini. Aku hanya berdiam diri di kosan dan maraton menonton drama Korea. Aku hanya keluar untuk membeli makan, itu pun ke warung terdekat yang bisa kujangkau. Seolah-olah aku berubah jadi vampir yang bisa punah bila terpanggang matahari. Tapi Maya seharusnya nggak perlu bilang begitu, kan? Seolah-olah aku "bego banget" hanya karena terpuruk



dengan cowok! *Well*, mungkin ada benarnya, tapi bukan cuma itu alasannya.

Kampus bukan lagi tempat yang bersahabat bagiku. Aku benci saat banyak mata yang mengikutiku dengan pandangan kasihan sekaligus penasaran. Mungkin mereka ingin tahu sehancur apa hatiku sekarang. Mungkin mereka ingin menunjukkan empati atas hal yang menimpaku, sekaligus mensyukuri fakta bahwa bukan mereka yang mengalami. Bahwa bukan mereka yang melambung tinggi karena dekat dengan senior tampan dan idaman selama beberapa bulan belakangan, lalu tiba-tiba ditinggalkan. Bahwa bukan mereka yang dihujani tatapan iba warga kampus yang seolah bicara, "Lihat, tuh, si Rara. Kasihan, ya? Cowoknya hamilin cewek lain. Nggak kebayang gimana hancurnya kalau jadi dia".

Sialan kamu, Langit Arswandaru!

Bagian paling menyedihkan dari semua ini adalah Langit sendiri belum mengatakan apa pun sejak hari itu.

Ponselku berbunyi lagi. *Chat* Maya yang berisi huruf kapital langsung muncul di *preview* notifikasi.

LO DI KOSAN KAN RAIRA? GUE KSNA SKRG!

Kali ini aku membuka *chat* dan menulis balasan.

Ok

Setelah membalas *chat* Maya di grup, aku membuka *chat room* lainnya. Ada sebuah *draft* panjang yang sudah kutulis di *box* pesan. Kutulis dan kuedit sejak empat hari yang lalu, tapi nggak pernah kukirimkan.



Inilah yang kulakukan selama empat hari selain maraton nonton drama Korea. Membuka-tutup *chat room* WhatsApp dengan Langit, menulis pesan panjang lalu menghapusnya tanpa dikirim. Aku ingin tahu. Aku ingin bertanya langsung padanya soal gosip-gosip yang beredar itu. Aku ingin tahu kenapa dia mendekatiku dengan intens sampai orang-orang menganggapnya sebagai pacarku. Aku ingin tahu kenapa dia sama sekali nggak bilang apa-apa. Dan kenapa aku harus tahu soal ini dari orang lain. Aku ingin tahu apa perasaan Langit padaku sebenarnya.

Namun, aku nggak punya nyali.

Lagi-lagi, aku menutup *chat room* itu tanpa mengirim pesan apa pun. Ini benar-benar aneh. Rasanya aku masih belum punya nyali dan muka untuk melihatnya. Ironis, di sini akulah yang dirugikan habis-habisan. Kenapa rasanya seperti aku juga yang melakukan kesalahan? Seharusnya Langit yang nggak punya muka untuk bertemu denganku karena kebejatannya sudah terbongkar. Kenapa malah aku yang sibuk melarikan diri darinya?

Rasa nyeri di ulu hati memutus lamunanku. Kutatap jam di sudut ponsel. Sudah lebih dari enam jam terakhir aku makan. Pantas perutku mulai melilit lagi.

Buru-buru aku mengirim *chat* ke grup THE NEXT CEO.

Titip Mylanta cair sama makanan apa pun yg gak pedes. Thx

Dari kemarin asam lambungku memang berulah terus. Sementara Mylanta terakhir yang kupunya sudah habis tadi malam. Mylanta yang ... dulu dibelikan oleh Langit, setelah



dia jauh-jauh turun dari Puncak, Bogor, di tengah malam hanya karena aku mengeluh sakit mag.

Kuhela napas panjang-panjang dan kutatap sekeliling kamar indekosku yang berukuran 3x3 meter. *Kacau*, itu yang terlintas di kepalaku. Selama empat hari ini, hidupku seolah berpusat di kasur ukuran *double* tanpa ranjang. Di lantai samping kasur terdapat bungkus nasi bekas sarapanku tadi pagi. Lalu ada tisu-tisu berserakan bekas air mata, karena yang kulakukan empat hari ini adalah maraton drama Korea– tahu kan bisa sesedih apa sebuah drama Korea?

Kepalaku mendadak berat melihat cucian kotor yang menggunung di belakang pintu. Juga piring-piring dan gelas kotor yang menumpuk di atas meja. Astaga, kehidupan macam apa sih yang kujalani selama empat hari ini?



Kos Griya Tulip,
pertengahan Desember tahun ajaran 2017-2018.

Perutku sudah terasa melilit sejak dua jam yang lalu. Aku tahu ini karena minum *double* espreso sore tadi untuk bekal begadang. Asam lambungku kambuh di tengah malam buta. Dan bodohnya, aku kehabisan obat. Jadi, aku hanya minum air putih banyak-banyak, berharap itu bisa mengurangi nyerinya.

Udah mendingan? Chat dari Langit muncul, menanyakan hal yang sama untuk yang ketiga kalinya.



Belum, kujawab sejujurnya. Aku sudah muntah dua kali, tapi kembung dan nyerinya belum berkurang sama sekali.

Saat ini Langit sedang ada acara jurusan di Puncak, Bogor. Saat aku mengeluh asam lambungku kambuh, dia langsung menelepon. Pertanyaannya banyak sekali dan kujawab sedikit terbata-bata karena di saat yang sama aku mual sekali. Langit menyuruhku untuk membeli obat via ojek *online*. Tapi aku sudah mencoba berkali-kali dan nggak ada yang mengambil *order*-ku. Sekali dua kali ada yang mengambil hanya untuk membatalkannya. Aku nggak heran. Sudah lewat tengah malam begini mungkin banyak yang mengira *order*-ku sebagai *order* fiktif. Entahlah.

Balasan Langit datang dengan cepat. **Sebentar ya.**

Aku mengerutkan dahi. **Maksudnya?**

Langit nggak menjawab lagi sampai berjam-jam kemudian. Mungkin dia juga sibuk dengan acara jurusannya. Mungkin lebih baik aku tidur saja sebentar sebelum besok ke dokter pagi-pagi. Biasanya serangan asam lambung akan berkurang bila dibawa tidur, kan?

Baru saja aku menarik selimut, pintu kamarku diketuk. Kulirik jam di ponsel sudah pukul dua lewat. Siapa yang bertamu malam-malam begini? Rasa parnoku mendadak muncul mengingat deretan cerita horor tentang kampus yang kubaca bersama Maya dan Donna siang tadi. Kutarik selimut sampai menutupi wajah, pura-pura nggak dengar apa pun. Kupejamkan mata, berusaha keras untuk tidur. Tapi ketukan di pintu semakin keras.

"Raira? Kamu tidur?"

Refleks aku membuka selimut saat mendengar suara itu. Itu suara Langit? Tapi Langit kan ada di Bogor? Apa aku berhalusinasi?



"Raira? Ini Langit!"

Kali ini aku bangun dengan cepat, menendang selimut, menyalakan lampu, dan membuka pintu. Langit benar-benar ada di sana. Berdiri di depan pintu dengan jaket tebal. Di tangannya ada dua plastik, satu berwarna hitam dan satu berwarna putih. Aku sudah mengecek kakinya dan itu menapak di lantai. Ini benar-benar Langit rupanya.

"Perasaan dua jam yang lalu masih di Bogor?" tanyaku nggak percaya.

"Memang," jawabnya sambil mengulurkan tangannya yang terbebas dari plastik untuk menyentuh dahiku. "Syukurlah, nggak demam. Kamu makan apa sih sampai kambuh?" tanyanya.

"Minum," jawabku cepat.

"Minum?!"

"Espreso," koreksiku cepat-cepat. "Bentar deh, Kak Langit ngapain di sini?"

"Ngapain?" Cowok itu mendelik kesal, lalu mengulurkan plastik-plastik itu kepadaku. "Minum obatnya dulu, terus makan. Aku bawain bubur ayam. Atau kita ke UGD aja?"

Aku menggeleng cepat-cepat. Lalu kupersilakan dia masuk, walau langsung kusesali karena bentuk kamarku yang sangat nggak manusiawi. Lagi pula, apa etis membiarkan cowok masuk ke kamarku malam-malam begini? Ya, meski sebenarnya aku sering memergoki anak kosan lain yang membawa masuk pacarnya sampai ke kamar, karena indekosku ini cukup bebas. Nggak ada ibu kos ataupun penjaga galak yang akan menegur saat ada tamu lawan jenis meski malam-malam.



Mungkin karena mengerti isi pikiranku, Langit memilih duduk di kursi panjang di depan kamarku. Sementara aku minum obat mag dan mencari sendok untuk makan bubur.

"Jadi," Aku duduk di sebelahnya, lalu memangku styrofoam bubur. "Kak Langit dari Puncak? Naik apa?"

"Untung bawa mobil."

"Terus acaranya?"

"Acaranya kan bisa tetap jalan meski aku nggak ada."

Aku geleng-geleng kepala. "Kenapa bela-belain ke sini, sih? Bentar lagi udah pagi, aku kan bisa ke dokter."

Langit tersenyum. "Aku nggak tenang mikirin kamu."

Rencana tidurku berantakan sejak saat itu. Sambil menemaniku makan bubur, kami mengobrol banyak hal. Aku cerita soal *deadline* makalah yang membuatku nekat minum *double* espreso. Tapi bukannya begadang dan menyelesaikan tugas, aku malah begadang karena kesakitan.

Sementara itu, Langit menceritakan proses acara Malam Keakraban atau Makrab jurusan yang dia tinggalkan tadi. Kehadiran Joshua, sahabatnya yang artis itu, membuat maba-maba sedikit histeris. Saat menceritakan hal ini, Langit tertawa kecil. Hingga akhirnya kantukku mulai datang. Perih di perutku sudah jauh berkurang. Mataku semakin berat dan kata-kataku mulai nggak fokus. Dan dari jam tangan Langit, aku tahu sudah hampir setengah 4.

"Masuk gih. Tidur," kata Langit seolah bisa membaca ekspresiku. "Aku numpang tidur di sini satu jam. Habis itu balik ke Bogor. Anak-anak kurang kendaraan buat turun."

Mendadak aku merasa sangat terharu dan beruntung. Bukannya aku belum pernah pacaran. Tapi di antara



pacar-pacarku sebelumnya, nggak ada yang melakukan begitu banyak hal seperti yang Langit lakukan untukku.

Ironisnya, Langit bahkan bukan pacarku.

Belum.





You Know Who

Aku nggak pernah suka jadi pusat perhatian. Saat SMA pun aku memilih ikut ekskul majalah yang nggak perlu tampil di depan umum, ketimbang ekskul *cheerleader* yang selalu identik dengan anak-anak populer. Saat dosen mulai mengedarkan pandang untuk mencari kandidat penjawab pertanyaan, aku buru-buru menundukkan kepala dan pura-pura sibuk mencatat supaya nggak ditunjuk.

Bagaimana aku bisa bertahan jadi pusat perhatian kalau lupa pakai deodoran saja sudah bisa membuatku parno seharian? Rasanya seperti semua orang sedang menatapku sambil menutup hidung. Lalu aku merasa jadi spesies yang membuat orang lain nggak nyaman dan mengganggu perdamaian dunia. Padahal kalau kulihat lebih teliti lagi, orang-orang terlalu sibuk dengan hidupnya sendiri untuk memperhatikan mahasiswa lusuh yang superbiasa sepertiku. Yep, *me and my crazy thought* ini sangat melelahkan kadang-kadang.

Tapi untuk kali ini, aku yakin bukan hanya perasaanku. Sejak aku keluar dari kelas Filsafat Politik sampai perjalanan menuju kantin, banyak yang menatapku. Lalu berbisik-bisik kepada orang di sebelahnya, lengkap dengan ekspresi mengasihani yang nggak repot-repot disembunyikan.

"Apa gue bilang," bisik Maya yang duduk di sampingku, memastikan bahwa fenomena pusat perhatian tadi bukan khayalan saja. "Nggak usah makan di kantin dulu."



Memangnya mau makan di mana kalau bukan di kantin? Di mal dekat kampus? Akhir bulan begini? Kiriman dari Papa saja belum jelas kapan datangnya.

"Mau pindah aja?" tanya Donna, meminta pendapatku. "Mau makan di kantin fakultas lain?"

Aku menggeleng. "Ngapain, sih? Gue kan nggak harus sembunyi dari apa pun."

"Ya, nggak gitu, Rara Sayang," tukas Maya sedikit kesal. "Lo nggak harus menghadapi ini sekarang, *you know that.*"

"Oh, gue harus menghadapi ini, May. Lagian lo gimana, sih? Kemarin-kemarin ngomel karena gue bolos, sekarang malah bilang begitu."

"Maksud gue, kalau bolos kuliah itu jelas. Lo sendiri yang rugi. Tapi lo nggak harus menghadapi ini, Ra! Lo berhak kabur kalau ini semua nggak bikin lo nyaman. Ngerti nggak, sih?"

Aku mengangguk. Lalu menggeleng. "Ini kenyataan dan gue harus ke mana kalau terus-terusan lari dari kenyataan?" jawabku.

Kedua sahabatku memasang ekspresi mengasihani yang terlalu kentara.

"Ck!" Aku berdecak kesal. "Cukup orang-orang aja yang mengasihani gue. Kayaknya kalau gue duduk ngampar sambil bawa cangkir, mereka bakal rela ngasih lima puluh ribu per orang. Lo berdua jangan ikut-ikutan."

Maya dan Donna saling berpandangan. Selanjutnya Donna menghela napas panjang. Sementara Maya mendengkus dan berkata, "Terserah lo aja, deh."

"Gue benci banget dilihat kayak gitu. Dan mereka akan terus begitu kalau gue nggak menghadapi ini sekarang. *Now or never*, May!"



"Ya. Apa *kate* lo, deh."

Kami bertiga memasuki kantin dan mengedarkan pandangan. *Eew,* bukan tebar pesona ya, melainkan mencari meja kosong yang sungguh langka di saat jam makan siang. Dan pandangan penasaran sekaligus kasihan itu masih terus mengikutiku sampai kami mendapat tempat duduk di pojok, di dekat penjual gado-gado.

Kalau saja bukan aku yang mengalami ini semua, mungkin aku juga akan memasang ekspresi yang sama dengan mereka. Memandang dengan ekspresi "ikut-berduka" pada mahasiswi tingkat dua yang selama beberapa bulan terakhir hidupnya seperti tokoh utama drama Korea. Dekat dengan salah satu cowok yang dianggap *grade* A di kampus, lalu tinggal menunggu waktu saja untuk jadian. Setidaknya begitu alur ceritanya, sebelum mendadak tersiar kabar si cowok *grade* A itu menghamili cewek lain dari jurusan dan angkatan yang sama dengannya. Pangeran tampan itu tiba-tiba menghilang setelah berpamitan dengan pelukan hangat di waktu hujan. Lalu, si tokoh utama pun sadar bahwa apa yang terjadi di drama Korea, tentu saja hanya ada di dalam drama Korea.

Bagian yang paling menyebalkan adalah, kenapa aku harus tahu dari orang lain? Sekarang aku mengerti maksud dari permintaan maaf Langit sore itu. Tapi aku nggak mengerti, kenapa dia nggak memberitahuku yang sebenarnya dan malah berbelit-belit mengatakan sesuatu yang rumit?

Kalau memang kami harus berakhir, nggak bisakah dia mengucapkan perpisahan dengan lebih baik lagi?

Aku sendiri bingung bagaimana itu semua bisa terjadi dalam waktu empat bulan. Langit yang tadinya dielu-elukan sebagai pria idaman, kini berubah jadi tokoh berengsek



antagonis yang nggak layak dikenalkan ke orangtua. Lalu aku dianggap sebagai korban—*sungguh aku juga benci pada kenyataan ini.*

"Mereka cuma bersyukur karena hal buruk ini bukan terjadi sama mereka. Kalian juga, kan?"

Maya dan Donna berpandangan, lalu memutuskan untuk nggak menjawab komentar sarkastikku.

Tapi aku yakin kata-kataku benar. Di balik tampang-tampang prihatin itu, ada rasa syukur karena bukan mereka yang mengalami ini. Nantinya mereka akan mengambil pelajaran untuk nggak cepat-cepat baper dan ge'er saat didekati senior yang tampan.

"Dan bagian terburuknya adalah ..." kuhela napas panjang, lalu berkata, "Tuh cowok bahkan bukan pacar gue."

Aku nggak heran bila kemudian Maya tertawa lebar. Dibanding Donna, Maya memang seperti tokoh-tokoh antagonis di sinetron nggak mutu. Kata-katanya pedas dan kadang menyakitkan hati. Dia juga bukan tipe orang yang akan berkata bagus-bagus hanya untuk membuat orang lain senang. Meski Maya itu mulutnya jahat, tapi sesungguhnya hatinya malaikat.

"Ya, bagus dong belangnya ketahuan sebelum kalian jadian. Daripada—*amit-amit banget nih*—lo sama dia langgeng sampai pelaminan, terus tiba-tiba ketahuan dia buntingin cewek lain? Nangis darah nggak lo?"

Masuk akal juga kata-kata Maya, walau cara mengucapkannya membuatku ingin menuang sambal ke mulutnya. Hei, aku kan masih patah hati berat. Bisa kali bahasanya diperhalus sedikit!



Donna dan Maya segera berpencar untuk memesan makanan di *outlet* yang berbeda. Kantin Sastra berbentuk lingkaran dengan atap kerucut yang menjulang tinggi. *Counter-counter* makanan berjejer di pinggir area. Sementara di bagian tengahnya yang luas ada banyak meja-meja bundar dengan bangku permanen yang dicat dengan berbagai warna. Nggak ada aturan yang pasti, tapi warna di sana sering diasosiasikan dengan jurusan tertentu. Misalnya, warna putih untuk Sastra Indonesia dan Sastra Jerman, warna oranye untuk Sastra Belanda dan Sastra Inggris, dan warna merah untuk Filsafat, Sejarah, dan Arkeologi.

Karena aku bertugas menjaga meja dan malas mencari menu lain, kupesan saja satu porsi gado-gado dan teh tawar hangat di *counter* Bang Mamat.

"Siap, Neng Raira," jawab si abang gado-gado. "Si A'a nggak pernah kelihatan. Ke mana?"

"A'a?"

"Yaelah, cowoknya Neng Raira, lah. Kang Langit."

"Bukan cowok saya, Bang. *By the way*, panggil Rara aja biar akrab," kataku dengan senyum tipis.

Bang Mamat yang memiliki postur tubuh mirip dengan Mat Solar di sitkom *Bajaj Bajuri* itu tersenyum penuh arti sambil menaik-turunkan alisnya.

"Ciyeeee ... jadi, cuma Kang Langit yang boleh manggil Raira? Abang nggak boleh?"

"Terserah Abang aja, deh!" jawabku kesal.

Kuhela napas panjang. *Sabar, sabaaar. Lupakan, lupakaaan.* Anggap saja abang gado-gado itu nggak pernah berbicara apa-apa. Anggap saja abang gado-gado itu sedang mengobrol dengan teman imajinernya.



Meski aku berhasil mengatasi Bang Mamat, ternyata imajinasiku sendiri mulai kurang ajar. Sambil menunggu gado-gadoku dibuat, aku justru memikirkan orang yang seharusnya nggak boleh mampir lagi di pikiranku. Di meja ini, dulu, beberapa kali Langit pernah menghampiriku.

Kami berasal dari jurusan yang berbeda. Teman-teman kami pun berbeda. Langit pernah mengajakku nongkrong dengan teman-temannya di meja oranye nomor lima, yang letaknya sekitar 10 meja dari sini. Tapi aku menolak. Setelah itu, alih-alih mengajakku lagi, malah Langit yang sering menghampiriku ke sini.

"*Raira, makan itu pasangannya sama air putih. Bukan es teh manis!*"

"Chat-*ku kok cuma dibaca tapi nggak dibalas? Itu WhatsApp, bukan koran.*"

"Habis ini nggak ada kuliah, kan? Jalan, yuk?"

Ingatan yang menyebalkan itu membuatku memutar ulang segala hal yang berkaitan dengan *You-know-who*. Oke, mulai sekarang aku akan menyebutnya dengan *You-know-who*. Karena menyebutkan nama aslinya membuat kebahagiaanku berkurang seperti Lord Voldemort. Atau Dementor? Ah, peduli setan.



Kantin Sastra,
awal Desember tahun ajaran 2017-2018.

"Gimana? Belum nembak juga?"



Aku menggeleng dengan ekspresi sok *cool.* Padahal aku mulai penasaran dan khawatir juga. Sudah lebih dari 1,5 bulan sejak aku mulai berinteraksi dengan Langit di kelas Etika Terapan itu. Perasaanku mengatakan hubungan kami tambah dekat setiap hari. Sudah nggak terhitung lagi berapa kali kami melewatkan *dinner* bersama, meski sesederhana makan mie tek-tek di depan kosan sambil berdiskusi panjang. Komunikasi juga lumayan lancar. Jeda terlama kami nggak berbincang hanya seminggu.

"Jangan-jangan lo nggak kelihatan ngasih sinyal?" tanya Donna.

"Masa?"

Aku selalu menyambut dengan sukacita setiap ajakan kencan dan membalas pesan-pesannya dengan hangat. Saat dia mulai *flirting* dan modus, aku juga menanggapi tanpa jual mahal. Bahkan aku datang saat dia bernyanyi mewakili fakultas di ArtWar, kompetisi seni tingkat kampus. Apa artinya itu semua kalau bukan aku yang memberi sinyal terlalu hijau untuknya?

"Ck! Nggak cocok sama *image*-nya. Pedekatenya lama!" gerutu Maya. "Atau jangan-jangan dia emang cuma iseng?"

Aku diam. Kata-katanya masuk akal juga. Mungkin aku saja yang kege'eran dan dia hanya ingin berteman. Sial! Kalau iya, aku harus bilang apa ke teman-temanku yang terlalu optimis soal hubungan kami itu? Bahkan banyak yang sudah menyebut Langit dengan predikat "cowoknya Rara". Tapi, apakah kategori berteman itu meliputi kriteria: rajin mengirim pesan, selalu menawarkan diri mengantar ke sini dan ke situ, main ke kosan setidaknya seminggu sekali, dan menemani mengerjakan tugas di perpustakaan?



"Panjang umur ..." celetuk Donna sambil menatap ke arah kanan dari tempatku duduk. "Saran gue, pura-pura sibuk, Ra."

Seperti murid SD yang taat dan patuh, aku mengikuti instruksi Donna. Kubalik halaman binder dan mulai menulis. Sebenarnya nggak perlu pura-pura karena aku memang benar-benar sibuk. Dari tadi aku sedang menyalin catatan Filsafat Modern milik Dita.

"Hai," suara Langit terdengar di telingaku.

Masih dalam rangka sok sibuk, aku melirik sedikit dengan tangan tetap menulis.

"Hai, Kaaak ..." sapa Donna dengan ceria, sebelum mengirim kode palsu pada Maya untuk beli batagor.

Seperti biasa, kedua sahabatku itu mendadak punya kemampuan menghilang seperti Saras 008 setiap kali Langit muncul.

"Tugas?" tanya Langit, lalu duduk menyamping di sebelahku. Melihat gestur itu, aku tahu dia nggak akan lama di sini.

"Nyalin catatan doang."

"Nyatet sendiri dong, masa nyalin punya orang. Emangnya ngerti?"

"Emang Kak Langit nggak pernah nyalin catatan temen?"

"Weits, *sorry*, ya. Aku nggak pernah nyalin catatan temen. Ngapain? Mendingan difotokopi. Praktis."

"Oh, oke. *Next time* aku ikutin cara kamu, Kak," jawabku sambil manyun.

Langit tertawa lebar. "Kok WhatsApp-ku nggak dibalas, sih?" tanyanya.



"Oh, tadi WhatsApp?" Aku buru-buru membuka tas dan mencari ponsel yang entah kutaruh di mana. "Sori, aku belum baca malah. Kenapa emang?"

Langit tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, sih. Cuma nyapa aja, ngasih tahu kalau aku lagi ingat kamu."

"Ya elaaah ..." Tapi wajahku memerah. Apalagi saat kudapati memang hanya ada pesan "Hai" yang Langit kirimkan. "Jadi, semua orang yang kamu ingat di-WhatsApp satu-satu?"

"Enggaklah. Kalau ingat Mbak Wiek, aku malah kepikiran *paper* Etika Terapan," kilahnya sambil berdiri dan menyerahkan *goodie bag* yang dia bawa. "Ini materi buat kelas Matematika nanti sore. Aku titip anak-anak, ya?"

Aku mengangguk. Lalu Langit meninggalkan mejaku untuk bergabung dengan teman-temannya—anak Sastra Inggris. Tadi pagi Langit memang meminta bantuanku untuk menggantikan jadwalnya mengajar di Saung Ilmu sore ini karena dia ada kelas pengganti.

"Kok udahan?" tanya Maya yang tiba-tiba sudah kembali. Kan? Mereka berdua itu memang SARAS 008!

"Cuma ngasih bahan ngajar, kok," jawabku dengan nggak peduli lalu lanjut menulis.

Maya membuka *goodie bag* biru dari Langit yang kutaruh di atas meja. Mendadak Maya tertawa kecil. *"Sweet."*

Aku menoleh dengan cepat. "Apaan?" tanyaku sambil merebut *goodie bag* itu.

Ternyata selain kertas kertas berisi materi dan beberapa soal latihan, ada *goodie bag* yang lebih kecil di sana. Berisi dua roti kacang merah dan susu merek Ultra rasa stroberi.



"Tahu banget dia sama menu-menu favorit lo," komentar Maya.

Aku tersenyum tipis. Aku bahkan lupa kapan aku memberitahunya kalau aku suka roti isi kacang merah dan susu merek Ultra rasa stoberi.



Tapi, apakah aku benar-benar baik-baik saja? Tentu saja nggak. Aku sudah menghabiskan waktu seminggu untuk kabur dari kenyataan. Namun, aku masih sama bingungnya menghadapi kenyataan baru dalam hidupku ini. Dan aku masih pontang-panting beradaptasi dengan semuanya.

Kalau, toh, sekarang aku sudah bisa berdiri tegak menghadapi dunia, bahkan tertawa mendengar *jokes* nggak mutu dari Donna dan membalas kata-kata pedas dari Maya, tapi aku masih perlu mengeluarkan banyak energi untuk itu semua. Bagaimana bisa sebuah aktivitas seperti "tertawa" dapat membuatku kelelahan seperti habis mengangkat beban?

Dan siapa pun akan tahu bahwa aku nggak baik-baik saja—bila tahu yang kulakukan sekarang.

Aku sedang telungkup di atas lantai kayu yang dingin di kamar Maya sambil menempelkan telinga rapat-rapat ke lantai dan berusaha keras mendengarkan lagu *Goodbye* dari Air Supply yang terdengar dari lantai satu.

Maya dan kakaknya tinggal di sebuah rumah besar dua lantai yang unik sekaligus klasik. Lantai dua didominasi desain kayu. Ada dua kamar tidur, dapur, dan ruang santai.



Sementara lantai satu yang jauh lebih besar adalah Cheesy Romance—kedai kopi yang dikelola oleh Desta dan Maya. Setiap malam minggu, Cheesy Romance menampilkan *live music* untuk menemani pasangan yang sedang kasmaran. Di sanalah, si *You-know-who* sedang mengisi acara. Bermain piano dan melantunkan lagu *Goodbye* yang terasa merobek-robek jantungku.

Goodbye. Apakah lagu itu untukku?

Aku tahu Langit yang bermain piano di bawah karena kami tadi sempat bertemu. Setelah berhari-hari nggak melihatnya, setelah segala gonjang-ganjing berita yang santer beredar belakangan ini, aku dan Langit hanya bertukar senyum. Tepatnya Langit yang tersenyum padaku, sementara aku melengos dan bergegas naik ke lantai dua. Memangnya dia berharap aku akan membalas senyum itu? Yang benar saja!

"Rara! Lo mau *red velvet green tea*?"

Aku buru-buru bangun dari posisi telungkup di lantai ketika mendengar suara dan derap kaki Maya saat menaiki tangga. Rambut ombre hijau toska Maya muncul dengan cepat, mirip dengan warna kue yang dibawanya.

"*Red velvet ... green tea*?" tanyaku dengan sedikit aneh. "Nggak sekalian mie ayam sapi?"

Maya tertawa lebar. "Tadi gue sama Mas Wahyu habis eksperimen. Cobain, deh. *Not bad,* kok."

Kuambil sepotong kue hijau itu dan mencicipnya. Memang *not bad*. Aku bukan penggemar *red velvet* yang menurutku terlalu manis. Tapi kue ini terasa lebih segar dan nggak terlalu manis. Tapi ini juga bukan alasan untuk memaklumi keanehan dari sebutan *red velvet green tea* tadi.



"*Are you okay*?" tanya Maya penasaran.

Aku mengangkat sebelah alis. "Emangnya lo naruh racun di kue ini? Enak, kok."

"Bukan soal kue ini, maksud gue ... lo tahu, kan ...?" Maya menunjuk ke arah lantai bawah. "Apa sebaiknya gue bilang Desta untuk nggak ngundang mereka lagi?"

Aku menggeleng cepat sambil menelan potongan kue yang terlalu besar. "Gue nggak yakin Desta setuju. Cheesy Romance makin rame pas malam Minggu kan karena ada mereka juga."

Maya tertawa, tapi aku tahu dia diam-diam menyetujui. "Tapi Desta kan naksir lo. Gue yakin dia setuju kalau lo yang minta."

"Gue nggak mau matiin rezeki orang," jawabku sambil berguling ke sofa yang berbentuk bola di ruang santai Maya.

"Atau sebenarnya, lo juga mau denger dia nyanyi, kan?"

Kutatap Maya dengan sorot mata terbengisku, sementara dia memasang raut polos nggak berdosa. Tapi aku malas berdebat karena aku tahu perkataan Maya benar. Aku juga masih menyukai permainan musik dan suaranya. Bahkan setelah semua yang terjadi. Tapi barangkali, aku memang masih butuh waktu. Barangkali, aku memang masih merindukannya atau merindukan kenangan kami sehingga mencuri dengar nyanyiannya seperti ini terasa sangat menyenangkan. Dan menyakitkan di saat yang sama.

Hih. Seharusnya aku nggak ke sini.

Apa yang terjadi sekarang, kenyataan yang tersaji di hadapanku, membuatku merasa malu dengan kenangan di masa lalu. Maksudku, untuk apa jantungku berdebar-debar



sejak Langit menyapaku untuk kali kedua setelah perkenalan di kelas Etika Terapan jika ternyata akhirnya harus begini?

Jadi, aku ini benar-benar korban dari PHP[2]?

Aku ingat hari itu. Jumat malam tanggal 26 Oktober tahun lalu. Hari itu, aku berhenti menjadi *fangirl* Langit Arswandaru. Karena untuk pertama kalinya setelah aku rajin menonton *performance*-nya di Cheesy Romance sejak setahun sebelumnya, Langit menyadari keberadaanku dan menyapaku. Kurasa, dari situlah segala kesalahan ini bermula.



Cheesy Romance,
akhir Oktober tahun ajaran 2017-2018.

Aku lupa, tepatnya ini sudah kali ke berapa aku menonton Langit tampil di Cheesy Romance. Kegiatan ini sudah seperti rutinitas, nggak jauh berbeda dengan kuliah. Tapi biasanya aku sudah cukup puas hanya dengan menatap Langit di panggung, sedangkan hari ini ada yang berbeda.

Jantungku nyaris copot ketika pentas selesai, Langit menaruh gitar dan mengobrol sebentar dengan seorang *soundman* di samping *stage*, lalu berjalan menghampiriku. Menghampiriku! Anehnya, aku kok malah ingin kabur, ya? Rasanya aku nggak siap berbincang dengan sosok yang sudah kukagumi sejak masuk kuliah.

"Raira Sore Pambayun, aku ingat sekarang!" seru Langit dengan mata berbinar. "Pas di kelas Etika Terapan

---

[2] Pemberi Harapan Palsu.



itu aku ngerasa nggak asing sama kamu. Aku ingat sekarang, kamu selalu duduk di sini tiap aku main di Cheesy."

Lagi-lagi Langit membuat wajahku memerah. Aku memang hafal jadwal Langit mengisi *live music* di Cheesy Romance. Karena bagiku, pentas Langit itu sama seperti kelas Sejarah Filsafat Abad Pertengahan yang harus *full* presensi. Berpedoman pada jadwal *live music* Cheesy Romance—hasil merengek-rengek pada Desta dan Maya—aku nyaris nggak pernah bolos nonton pentas Langit.

Terkadang dia menyanyi sendiri dengan gitar atau piano. Terkadang berduet dengan Niely, temannya yang punya suara sekhas Reza Artamevia. Terkadang dia mengajak temannya membentuk *band* dadakan.

Untung saja Desta selalu memberiku tempat istimewa di sini. Meja bar ujung kanan, dekat daerah kekuasaan Desta dengan berbagai racikan kopinya, juga berseberangan dengan *stage*. Tempat yang paling strategis untuk menonton *live music*. Setiap kali Langit naik ke atas panggung, aku akan menutup layar laptop dan memutar tubuhku sampai 180 derajat, lalu menatap lurus-lurus ke *stage* tanpa berkedip. Ya, benar! Tingkahku persis seperti cewek-cewek yang sedang *fangirling Oppa-oppa* Korea.

"Hai, Kak," balasku sambil menampilkan cengiran.

Tenang Raira, tenang. Mungkin Langit masih familier denganku yang kemarin berdebat dengannya di kelas. Mungkin dia ingin menyapa. Atau bisa juga dia ingin menagih argumenku yang kemarin belum sempat kusampaikan itu.

"Suka nggak lagunya?" tanya Langit sambil mengambil tempat di sebelahku.

"Suka banget! Tapi aku lebih suka yang dua minggu lalu."



"Oh, ya? Kenapa?" Langit bertopang dagu dan menatapku dengan sorot mata penasaran.

"Mungkin karena aku memang penggemar musik Irish Folk, sih," jawabku sambil tertawa. "Terutama lagu *The Red Rose Café*. Lagunya The Furreys, kan? Yang pakai harmonika itu. *Two thumbs up*!" tambahku sambil mengangkat dua jempol.

"Itu kan bukan lagu cinta."

"*So*?" Aku mengangkat alis. "Kan nggak semua pengunjung Cheesy itu lagi kasmaran. Kalau jomblo kayak aku, ya nggak pengin dinyanyiin lagu cinta juga, sih."

Langit tersenyum lebar. "Kamu jomblo, ya?"

Cengiranku lenyap dan wajahku memerah lagi. Aduh, harusnya aku membahas topik yang lebih cerdas. Soal bayi tabung misalnya. Atau mungkin tentang kebijakan hukuman mati di Indonesia. Kenapa malah mengaku jomblo tanpa diminta?

"Aku juga," kata Langit lagi.

Ekspresi bengong yang sama dengan di kelas Etika Terapan itu terjadi lagi. Aku hanya mengerjapkan mata beberapa detik, lalu berkata, "Oh," sambil menggaruk kepala. Bingung harus merespons apa. Ini informasi berharga. Tapi aku kan sekarang nggak bisa loncat-loncat sambil mengepalkan tangan dan berkata, "*YES*!".

"Kamu bisa main musik?" tanya Langit. *Syukurlah dia mengubah topik!* "Selera lagumu nggak biasa. Aku curiga kamu musisi juga."

"Musisi?" Aku tertawa kecil. "Bukanlah, Kak. Tapi aku bisa main biola. Di SMA dulu pernah ikut klub dan menang kompetisi juga."



"Tuh, kan? *Feeling*-ku nggak pernah salah," tukas Langit semangat. "Ikut UKM apa? Sendra Nada?"

Aku menggeleng. Sebenarnya aku terlalu malas untuk ikut UKM apa pun sejak masuk kuliah. Dulu aku pernah ikut Suara Sastra, UKM jurnalistik FIB, tapi akhirnya mundur di tengah jalan. Aku hanya ... merasa nggak lagi berminat masuk organisasi.

"Mau ngajar di Saung Ilmu nggak? Kami lagi butuh pengajar musik kebetulan. Eh, kamu tahu Saung Ilmu, kan?" tanya Langit.

Aku mengangguk. "Yang sekolah anak jalanan itu, kan?"

Jangankan soal Saung Ilmu yang infonya bisa diakses dengan mudah di Google. Jujur saja, kalau ditanya soal Langit, aku tahu lebih banyak lagi.

"Yup. Sekolahnya ada di daerah Kukusan. Biasanya seminggu sekali aja sih per mata pelajaran. Masuknya juga cuma seminggu dua kali. Mau?"

"Boleh-boleh aja, sih. Aku harus isi *form*?"

Langit menggeleng. "Gampang. Nanti kamu langsung ke *basecamp* aja. Besok bisa?"

Biasanya Langit akan nongkrong bersama teman-temannya di meja pojok setelah selesai manggung. Terkadang Desta bergabung kalau dia nggak harus membuatkan kopi untuk pengunjung. Tapi malam ini, Langit duduk di sebelahku selama berjam-jam. Menemaniku mengerjakan tugas Filsafat Modern yang kacau balau. Konsentrasiku buyar dan pikiranku mengacau. Kalau besok *paper*-ku ini dapat nilai C, aku seharusnya menyalahkan Langit. Bagaimana aku bisa konsen membahas soal pemikiran Immanuel Kant kalau ada Langit di sebelahku?!



"Bro, antre dulu, dong ..." Tiba-tiba Desta muncul sambil menepuk pundak Langit keras-keras.

"Antre apaan?" tanya Langit.

"Gue deketin Rara dari dulu nggak dapet-dapet. Lo main serobot aja. Hus! Hus! Sana balik ke meja lo. Jangan ganggu Rara bikin *paper*."

Kupukul pundak Desta dengan tumpukan *handout* kuliahku. Sementara Langit tertawa kecil.

"Nggak bisa, Bro. Kita balapan ajalah. Moto GP," jawab Langit sekenanya.

"Aduh, gue nggak bisa naik motor!" keluh Desta.

"Ya udah, mundur. Gue jago kebut-kebutan, *by the way.*"

Kedua cowok itu tertawa lebar. Sementara wajahku sudah tak karuan merahnya. Apa itu *paper* kuliah? Apa itu Filsafat Modern? Siapa itu Immanuel Kant? Apa itu hidup? Dari mana datangnya dunia? Emang gue pikirin!





Koridor Baper

Gara-gara terlalu sibuk mengurusi hatiku yang patah, aku lupa satu hal penting yang harus kuurus begitu masuk kuliah. IRS atau Isian Rencana Studi yang belum disetujui oleh Pak Harry, dosen PA atau pembimbing akademikku, sejak semester satu. Aku baru mengeceknya saat hari pertama kuliah, dan ternyata statusnya masih menunggu persetujuan PA. Aku sempat bertanya kepada anak lain yang juga dipandu Pak Harry, mereka pun mengalami hal serupa. Konon, Pak Harry sedang ada tugas di luar negeri sehingga kami diminta untuk konsultasi ke Departemen Filsafat.

Seharusnya aku mengurus ini sejak minggu pertama kuliah. Sayangnya aku keburu lupa karena sibuk meratapi nasib. Tolol sekali, kan? Aku melupakan hal sepenting IRS hanya untuk sebuah kisah cinta yang gagal. Jadi, seminggu ini aku masuk kelas secara ilegal, beralasan PA-ku sedang nggak bisa dihubungi.

Tapi nggak apa-apa, Raira. Kamu masih bisa mengurusnya setelah ini. Aku juga sudah janjian dengan Mbak Asty, Ketua Progam Studi Filsafat, yang akan membantuku mengurus IRS. Tapi waktu janjian kami masih sekitar 30 menit lagi sehingga aku memutuskan untuk memfotokopi *handout* kuliah untuk teman-teman di kelas Filsafat Seni eksternal.

"Berapa kali, Non?" Pertanyaan Bang Sofyan, tukang fotokopi di gedung satu, membuyarkan lamunanku.



"40 kali ya, Bang," jawabku. "Bisa ditungguin nggak?"

"Bisa, Non. Mumpung lagi kosong, nih."

"Oke."

Sembari menunggu Bang Sofyan memfotokopi, aku mencari-cari Nesia, kucing kampus yang sering berkeliaran di sekitar gedung satu. Kupanggil-panggil namanya, sesekali aku melongok di bawah kursi-kursi dan meja yang nggak terpakai di bawah tangga. Kucing tiga warna itu muncul diikuti oleh anak-anaknya yang berjumlah 4 ekor. Nesia melahirkan 4 anak beberapa hari menjelang liburan semester lalu. Sekarang anak-anaknya sudah mulai besar, aktif bermain, dan terlihat masih *clingy* kepada sang induk.

"*No*! Stop! Ntar dulu ..." Aku cepat-cepat mundur ketika Nesia menghampiriku dengan bersemangat, siap menubrukkan kepalanya ke kakiku. "Bentar-bentar ... di situ aja! Nggak usah pegang-pegang!" gerutuku.

Susah payah aku mengeluarkan makanan kucing yang selalu kubawa di dalam tas sembari menghindari serangan Nesia.

"Makan, yaaa ..."

Kutuang biskuit kucing di atas selembar kertas yang tadi kuminta dari Bang Sofyan. Nesia dan anak-anaknya segera mengerubungi makanan itu dengan bahagia. Aku hanya berharap, anak-anak Nesia bisa menerima biskuit itu dan baik-baik saja.

Biasanya aku membawa biskuit kering dan *wetfood* untuk *kitten-kitten* kecil yang kutemui di jalanan. Namun, karena aku harus irit pengeluaran belakangan ini, terpaksa aku hanya membeli *dryfood* kiloan yang harganya paling murah. Mungkin lain kali aku perlu mencampur biskuit dan *wetfood* agar lebih bisa diterima oleh kucing-kucing *krucil* itu.



Sembari mengamati keluarga besar Nesia makan siang, aku duduk di kursi reyot di depan ruang fotokopi Bang Sofyan. Ingatanku dengan kurang ajarnya memutar memori masa lalu. Dulu, *You-know-who* pernah menghampiriku yang sedang memberi makan Nesia dengan heboh—memakai masker, membungkus tangan dengan plastik, dan berjingkat-jingkat setiap kali Nesia ingin mengusapkan kepalanya di kakiku. Masalahnya adalah aku alergi bulu kucing. Terlalu dekat dengan makhluk berbulu ini akan membuatku bersin-bersin dan iritasi kulit. Tapi untung saja aku memakai masker hari ini. Pun tanganku terbungkus oleh kaus lengan panjang yang kupakai.

"*Kamu ngasih makan kucing ... apa lagi perang lawan musuh, sih?*" tanya *You-know-who* waktu itu dengan nada geli.

Sejak hari itu, kami sering memberi makan kucing-kucing liar yang sering berkeliaran di kampus. Kalau ada *You-know-who*, aku hanya tinggal menyerahkan biskuit atau makanan kucing yang kubawa, dan menonton *You-know-who* mendistribusikan makanan-makanan itu dari kejauhan. Terkadang *You-know-who* juga membawa makanan kucing sendiri.

"Udah nih, Non ..." Lagi-lagi Bang Sofyan memutuskan lamunanku.

Hhh ... sudahlah. Aku harus segera berhenti mengenang masa lalu.

Segera kubayar fotokopian *handout* kelas Filsafat Seni itu. Sebenarnya *handout* ini untuk kelas besok. Karena aku satu-satunya mahasiswa Filsafat di kelas eksternal, Mas Bas memasrahkan materi itu padaku untuk dikopi dan dibagikan ke teman-teman sekelas. Tapi aku takut besok lupa membawanya, jadi kufotokopi saja sekarang.



Tepat setelah aku menyelesaikan pembayaran, ponselku berbunyi. Sally. Sally lagi. Adikku itu sudah menelepon untuk yang ketiga kalinya hari ini, membuatku teringat kalau *chat* Sally beberapa jam lalu juga belum kubalas. Aku menghela napas. Kenapa Sally harus menelepon saat aku sedang banyak bawaan begini, sih? Tetapi kalau didiamkan, Sally akan terus menelepon sampai diangkat. Jadi, dengan botol makanan kucing di tangan kanan, buku, serta 40 *copy handout* di tangan kiri, aku berusaha menempelkan ponselku ke telinga.

"Ya, Sal?"

"Kak Raaaaaaaaa ..." rengeknya langsung. Dari suaranya yang melengking itu, aku tahu adikku sedang menangis.

"Kenapa, Sal? Kamu nangis?" tanyaku.

"Tadi aku ke rumah Nenek. Ada Tante Maira ... terus Tante bilang, Mama itu ada main di belakang Papa."

Lagi-lagi kuhela napas panjang. Inilah yang selalu membuatku ragu dan terkadang menunda-nunda membalas *chat* ataupun menjawab telepon Sally. Setiap telepon dan *chat* adikku selalu berisi curhatan masalah keluarga, dan selalu saja ada kabar buruk yang dibawa Sally. Aku tahu sikapku ini benar-benar mengecewakan dan nggak pantas sebagai Kakak. Tapi terkadang aku terlalu takut untuk mengetahui apa yang terjadi di rumah.

"*Aku benci banget ... kenapa sih Mama begitu? Kenapa Papa juga begitu? Kenapa kita nggak bisa kayak dulu lagi ...*"

"Sal, tenang yaa ... jangan nangis. Tenang ... keluarga kita emang lagi diuji. Tapi nanti pasti bisa kayak dulu lagi, kok. Percaya sama Kak Ra."



"Kak Ra tuh nggak tahu apa-apa! Kak Ra nggak lihat apa yang terjadi di sini, kan? Aku yang lihat setiap hari! Mama sama Papa berantem terus ... banting-banting piring .... Aku yang lihat ..."

"Sementara kamu di rumah Nenek aja. Nggak usah pulang ke rumah dulu sampai Mama - Papa lebih adem. Kan lebih dekat dengan sekolahmu juga?"

"Bisa nggak sih aku ikut Kak Ra di sana aja? Aku capek! Aku muak di sini!"

Aku meringis kecut. "Ya kalau bisa sih nggak apa-apa, Sal. Cuma gimana caranya? Kamu juga harus sekolah, kan?"

Adikku masih mengeluh panjang lebar, merengek, dan aku hanya mendengarkannya dalam diam sambil sesekali menghela napas panjang. Sebenarnya aku bingung harus merespons apa. Aku mengerti kenapa Sally selalu histeris. Suasana rumahku memang nggak kondusif sejak 1,5 tahun terakhir. Tepatnya saat usaha mebel Papa bangkrut karena ditipu oleh rekan bisnisnya. Papa jadi pengangguran dan perekonomian keluarga carut marut nggak karuan. Mama yang bekerja sebagai pegawai bank menjadi tulang punggung keluarga.

Awalnya kami baik-baik saja. Papa masih terus berusaha mencari modal untuk membangkitkan lagi usahanya. Namun, lama kelamaan Mama semakin sering lembur dan pulang malam. Lantas, Papa juga semakin sering marah-marah dan mereka semakin sering bertengkar. Aku lebih beruntung karena lebih banyak menghabiskan waktu di perantauan. Namun, Sally berbeda. Adikku yang masih SMP itu harus menyaksikan cek-cok orangtua setiap hari.

"*Ya aku pindah sekolah di sana aja. Kita ngekos berdua! Biar Papa sama Mama yang di sini.*"



"Pindah sekolah kan nggak gampang, Sal. Lagian di sini, Kak Ra cuma tinggal di kamar sempit. Kamu nggak akan betah," bujukku.

"Ya mendingan! Daripada di sini, tiap hari dengerin orang berantem terus!"

Aku berjalan dengan konsentrasi terbagi. Apalagi saat itu aku melihat segerombolan orang yang kukenal. Anak-anak Sastra Inggris yang sering bersama *You-know-who*. Sontak aku sedikit panik dan mataku memindai dengan cepat. Namun, aku lega karena aku nggak menemukan *You-know-who* di sana. Gerombolan yang biasanya beramai-ramai itu kali ini hanya bertiga. Salah satunya ada Senja.

Senja Palupi.

Sama seperti *You-know-who*, namanya nyaris dikenal oleh seluruh mahasiswa baru yang sedang ospek saat itu. Bukan cuma karena penampilannya yang anggun bagai dewi, tapi juga perannya sebagai senior yang baik selama ospek. Wajah ayunya selalu menyunggingkan senyum, membuat maba-maba cowok sering berharap sakit supaya bisa dibawa ke pos kesehatan dan dirawat olehnya.

Semua orang juga tahu bahwa *You-khow-who* dan Senja bersahabat baik. Di meja oranye, aku selalu melihat mereka bersama-sama. *You-know-who* adalah tipe orang yang bisa akrab dengan semua orang. Tapi ada beberapa orang yang lebih sering bersamanya. Senja, Ayu, Fajar, Aloy, dan Geddy. Mereka semua dari Sastra Inggris tingkat 4, angkatan 2014. Selain mereka, sering juga ada Joshua, si artis FTV meski beda jurusan.

Aku nggak pernah tahu ada hubungan apa antara *You-know-who* dan Senja. Tapi saat *You-know-who* terlalu terang-



terangan pedekate padaku, Senja akan ikut menyoraki bersama teman-temannya.

Kadang-kadang Senja meledek apa yang dilakukan Langit dengan berkata, *"Lo modusnya yang elegan sedikit kenapa, sih? Kelihatan banget ngebetnya. Lo yang PDKT, gue yang malu!"* lalu tertawa lebar.

Rasanya aku nggak melihat ada sesuatu di antara mereka. Maksudku, nggak melihat *You-know-who* memperlakukan Senja dengan spesial seperti padaku. Itu juga kalau ternyata *You-know-who* nggak memperlakukan semua cewek di kampus seperti itu. Entahlah. Toh, ternyata aku nggak tahu apa-apa soal *You-know-who*. Kedekatan kami selama 4 bulan terakhir itu *useless.*

Sejak semester baru bergulir 2 minggu yang lalu, Senja nggak pernah terlihat. Yah, aku paham. Dengan segala gosip yang menimpanya, pasti dia enggan ke kampus lagi. Tapi hari ini aku melihatnya di Kansas. Wajahnya yang biasa cerah dan selalu hangat, kini pucat dan ringkih. Dia bahkan mengenakan *hoodie* hitam. Ada Ayu dan Geddy bersamanya, namun Senja terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri. Lalu saat aku melewatinya, Senja membuang muka. Hatiku terasa ditusuk. Ini terasa seperti pacarku ditikung oleh sahabat baikku sendiri. Berlebihan tentu. *You-know-who* bukan pacarku dan Senja bahkan bukan temanku. Tapi rasanya sama: *sakit*.

Aku juga nggak melihat *You-know-who* di mana pun sejak dia datang ke indekosku waktu itu. Dia seperti menghilang dari peredaran bumi. Ah, oke, ini juga lebay.

Sebenarnya aku melihatnya sekilas dari kejauhan. Namun, dibandingkan dengan porsi kehadirannya yang



begitu besar semester lalu, semester ini eksistensinya nyaris nihil. Ditambah fakta bahwa aku lebih sering sembunyi, menghindari tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh *You-know-who* dan berjalan cepat-cepat di kampus supaya nggak punya waktu untuk memperhatikan sekitar.

"Kak Ra dengerin aku nggak, sih?"

Sentakan di ponsel membuatku terkejut.

"Denger, kok. Ya udah nanti kita omongin lagi deh pas Kak Ra balik. Pokoknya kamu tenang dulu. Kalau rumah lagi nggak kondusif, langsung ke tempat Nenek aja. Oke?"

Pintu gedung tiga, tempat Departemen Filsafat sudah berada di depan mata. Berbeda dengan gedung-gedung lain, pintu kaca gedung tiga selalu tertutup karena gedung ini memang hanya untuk dosen dan staf kampus.

Tiga langkah mendekati pintu, seseorang mendadak menyalip langkahku, membuatku seketika mengerem karena nyaris menabraknya. Aku baru saja hendak menegurnya, tetapi cowok itu sudah membuka pintu dan menahannya untukku.

Hah? Oh ... dia membukakan pintu untukku?

Cowok berambut gondrong itu mengangkat sebelah alisnya ketika melihat aku yang kebingungan saat dia menahan pintu untukku.

"Masuk nggak?" tanya cowok itu. Ekspresinya sedikit nggak sabar.

Sadar dia menunggu, aku buru-buru masuk dan berkata, "*Thanks*."

Cowok itu nggak menjawab dan malah melangkah terburu-buru lalu naik ke lantai dua.

"Kak Ra!"



Lagi-lagi Sally menyentak di ponselku. Kuhela napas panjang. Sebelum menemui Kaprodi, aku harus menenangkan adikku terlebih dahulu.



"Gimana? Udah beres IRS?" tanya Revel, ketika aku mendekat ke meja merah, tempat teman-teman sejurusanku sedang nongkrong.

Aku mengangguk. "Tapi gue diomelin sama Mbak Asty karena nggak buru-buru ngelapor kemarin," curhatku.

Revel tertawa. "Ya emang salah lo, sih," jawabannya membuatku manyun.

Karena Maya ada urusan di luar kampus dan Donna sedang mengambil mata kuliah lintas fakultas di FISIP, aku bergabung dengan meja teman-teman seangkatanku di tengah-tengah kantin. Memang cowok-cowok itu suka berisik dan asap rokoknya dapat merusak paru-paruku. Tapi daripada aku duduk di kantin sendirian dan dipandang dengan kasihan oleh orang-orang, lebih baik aku bersama mereka meski harus sering-sering tahan napas.

"Mau ikutan main uno nggak, Ra? Kurang orang, nih!" ajak Heru, begitu aku duduk di sebelahnya membawa sepiring nasi dan telur geprek.

Aku mengangguk. "Atur aja. Kalau gue yang menang, lo pada jajanin gue es krim, ya."

"Yaelah Ra, kalau mau es krim doang *mah* nggak perlu menang. Nanti Abang jajanin," jawab Ringgo sambil mengepulkan asap rokoknya. "*Sorry, sorry*," katanya



buru-buru, waktu melihat aku menutup hidung sambil mengibas-ngibaskan tangan untuk menghalau asap yang menyebar ke mana-mana.

"Nanti sore lo dateng *mentoring* maba?" tanya Revel.

Revel memang ketua angkatan kami. Cocoklah dengan sifatnya yang memang perhatian menjurus ke *kepo*.

"Bisa-bisa."

Mentoring maba adalah sebuah sesi *sharing* yang dilakukan angkatan mentor kepada mahasiswa baru. Tahun ini seharusnya menjadi tugas angkatan 2015 untuk memandu mahasiswa baru angkatan 2017. Namun, untuk mengakrabkan seluruh keluarga besar jurusan Filsafat, angkatan lain juga bergiliran untuk melakukan *mentoring*.

Revel tertawa kecil. "Jadi, banyak waktu luang ya, Ra?"

Tuh, kan? Revel memang kepo.

Aku meringis kecut sambil menerima kartu yang dibagikan oleh Heru. Aku tahu pasti Revel sedang merujuk ke kisah cintaku yang tragis, layu, bahkan sebelum berkembang. Namun, alih-alih marah, aku malah ingin menertawainya. Yah, mungkin benar. Ketika sudah sampai di titik tertinggi, sakit dan tawa itu kadang nggak bisa dibedakan lagi.

Nggak lama kemudian, senior-senior angkatan 2015 mendatangi meja kami. Sebenarnya di jurusan kami, senioritas sudah benar-benar dihapuskan. Hal yang sudah biasa bila kami nongkrong lintas angkatan dan para cowok itu berbagi rokok.

"Vel, angkatan lo ada yang bisa main musik nggak?" tanya Bimo, ketua angkatan 2015 yang gayanya superflamboyan bagai aktor korea. "Gimana nih buat Dies Natalis?"



Dies Natalis adalah momen ulang tahun fakultas yang biasanya diisi dengan berbagai kompetisi dan hiburan untuk mahasiswa. Mulai dari kompetisi musik, teater, debat, hingga karnaval. Sebagai acara puncak, biasanya akan mengundang penyanyi terkenal. Tahun ini, kudengar panitia mengundang Naif. Untuk sebuah acara musik yang gratis, aku cukup salut dengan keberanian dan kemodalan jurusanku ini. Untuk rangkaian acara, setiap tahunnya akan ada dua angkatan yang bertanggung jawab. Dan tahun ini adalah tanggung jawab angkatan 2015 dan 2016.

"Angkatan gue ada Yos. Tapi pasti *krik-krik* banget kalau dia doang yang main. Mana dia orangnya, yaa ... ya gitu, deh. Lo tahu kan si Yos gimana?"

Revel tertawa. "Jangan Bang Yos sendirian. Rawan banget tuh. Hmm ... angkatan gue siapa, yaa ... eh, Ra, bukannya lo bisa, ya?"

"Gimana?" tanyaku, setengah terfokus pada kartu-kartu di tanganku.

"Lo bisa main biola, kan? Mau nggak tampil buat festival musik di Dies Natalis?" ulang Revel.

"Nanti kolaborasi sama Yos," tambah Bimo.

"Nge-*band* maksudnya, Bang?"

"Nah, nanti kita omongin lagi kalau ada Yos. Tapi lo mau, kan?"

Aku mengangguk-angguk dan memintanya untuk memberiku kabar selanjutnya. "*By the way*, Bang Yos itu yang mana, sih?" bisikku pada Heru.

"Yang berewokan. Gondrong. Jarang kelihatan. Ngampus aja jarang."



Jawaban Heru nggak membantu sama sekali. Tepat di sebelahku, Revel juga gondrong dan punya berewok. Selain itu, ada Pras yang berada di ujung meja, lalu ada Tobi dan Ega yang meski gondrong, tapi nggak berewokan. Bahkan Heru sendiri bisa dibilang cukup gondrong dengan jenggot tipis. Terlalu banyak cowok gondrong dan berewokan di fakultas ini, dan Heru kurang sadar diri untuk bisa menjelaskannya lebih spesifik lagi.

Namun, baru saja aku akan minta keterangan lebih lanjut, sudut mataku menangkap sosok yang sedang memasuki kantin dari pintu utara. *You-know-who*. Sontak bibirku terasa kering. Kuhela napas panjang dan kuseruput es teh hingga tandas. Apakah aku harus pergi sekarang?

Nope. Dia nggak akan senekat itu untuk mendekatiku saat aku sedang berada di antara cowok-cowok jurusanku. Dan kurasa, aku memang sudah terlalu lama menghindarinya. Kalau kupikir-pikir, kenapa juga aku yang harus menghindar? Dia yang melakukan kesalahan, kok aku yang harus sembunyi? *Nope*. Aku akan tetap di sini, melanjutkan hidupku.

Come on, Raira. Semuanya kembali ke waktu sebelumnya. Kami hanya dua orang yang kebetulan mengenyam pendidikan di fakultas yang sama. Nggak mesti saling sapa dan nggak perlu saling suka.



Donna pernah bilang, bahwa ada sebuah koridor di kampus kami yang bisa memicu baper. Saking yakinnya, Donna menyebutnya dengan koridor baper. Sebuah koridor



yang probabilitas kita untuk bertemu seseorang yang spesial menjadi sangat besar.

Koridor itu nggak terlalu panjang, paling hanya 10 meter. Letaknya di antara gedung 9 dan gedung 7. Mengapa probabilitas pertemuan pemicu baper sangat besar? Karena koridor ini sebenarnya menghubungkan seluruh gedung di Fakultas Ilmu Budaya. Dari mana pun dan hendak ke mana pun, koridor ini menjadi pilihan jalur yang paling singkat.

Awalnya aku menganggap Donna hanya mengada-ada. Maklum, Donna terkadang lebay dan mengabaikan logika. Namun hari ini, saat aku berpapasan dengan *You-know-who* di sana, aku mulai memikirkan kebenaran kata-kata Donna. Sial, dari sekian banyak momen, kenapa harus sekarang? Saat aku sedang sendirian dan ponselku dibawa Maya? Padahal kalau ada ponsel, aku bisa pura-pura sibuk menelepon atau membalas pesan sehingga nggak perlu melihatnya.

Think, Rara, think!

Haruskah aku mengambil buku di tas dan pura-pura sibuk membaca? *No*! Itu terlalu kentara. Atau aku harus berjalan menunduk sambil menatap ujung sepatu? Bagaimana kalau aku malah menabraknya? Atau sebaiknya, aku balik badan dan menghindarinya sekarang juga?

"Raira."

Damn!

Kenapa dia masih memanggilku? Berani-beraninya dia menyapaku setelah apa yang dia lakukan? Kenapa dia nggak jalan lurus saja dan pura-pura nggak mengenaliku? Apa lagi yang ingin dia bicarakan? Dan suara ini kenapa ... kenapa terasa sangat akrab sampai membuatku merasa seperti pulang ke rumah?! Sial!



Kutahan keinginan untuk menghela napas panjang. Dengan ekspresi datar, aku menoleh pada *You-know-who* yang sedang tersenyum dan sedikit salah tingkah.

"Apa kabar?" tanyanya.

Kurang ajar sekali dia berani menanyaiku kabar! Apa dia ingin tahu sedalam apa pisau yang dia tancapkan ke hatiku? Apa dia ingin tahu sudah berapa liter air mata yang kutumpahkan untuknya?

"Baik," jawabku singkat, padat, dan jelas—meski berdusta.

"Kamu punya waktu?"

Bagaimana aku harus mendeskripsikan penampilannya? Sebenarnya nggak banyak berubah. Gayanya masih sama dengan *style* jin belel, kaus, dan kemeja yang kancingnya terbuka. Wajahnya masih setampan yang kuingat. Walau kini mimik mukanya menunjukkan kekhawatiran.

"Kamu punya waktu nggak?" ulangnya.

Andai ini FTV, pasti sudah banyak anak-anak yang membentuk lingkaran di sekitar kami. Untung saja koridor sedang sepi.

"Tergantung," jawabku.

"Bisa kita ngobrol sebentar?"

Apa yang ingin dia bicarakan? Dan apa pun itu, kenapa harus menunggu dua minggu dulu baru menemuiku? Astaga, aku baru ingat. Cowok-cowok populer seperti dia pasti sudah terbiasa menghadapi cewek baper yang rentan diberi harapan palsu sepertiku. Lagi pula, secara teknis dia memang nggak punya kewajiban untuk menjelaskan semuanya padaku. *Helloo* ... memangnya aku ini siapa? Pacar bukan, hanya adik tingkat yang kebetulan berhasil dia PHP-in habis-habisan. Wow. Keren. Hebat. Spektakuler. *Amazing. Warbiyasah.*



"Raira?"

Baiklah. Aku mengerti sekarang. Untuk cowok-cowok seperti *You-know-who*, ini bisa dihadapi dengan satu sikap yang keren juga. Oh, ya, satu lagi. Aku juga akan berhenti memanggilnya *You-know-who*. Buat apa? Itu sama saja seperti membangun monumen di atas lukaku supaya bisa kuingat-ingat terus.

Aku tersenyum tipis. "Soal apa? Harus sekarang?" tanyaku.

"Kamu sibuk?" tanya Langit lagi.

"Aku ada rapat jurusan sih bentar lagi," jawabku sambil melihat jam di tangan. Rapat jurusan masih satu jam lagi. Tapi nggak apa-apa, khusus orang ini, aku harus sibuk setengah mati. "Kapan-kapan gimana?"

Sejenak aku yakin Langit terkejut dengan perubahan sikapku. Mungkin dia heran karena aku terlihat biasa-biasa saja menghadapinya. Ck! Memangnya aku harus bagaimana? Memasang wajah sendu, terluka, dan menangis tiba-tiba? Cih. Momen itu sudah kulalui dengan selamat.

"Nggak apa, ya? Atau Kak Langit WhatsApp aja kayak biasa." Aku bersumpah akan memblokir kontaknya setelah ini. Meski aku tampil tegar saat berhadapan langsung dengannya, aku nggak harus menghadapinya di dunia maya, bukan? "Oke? Aku duluan, ya? Udah ditunggu nih, Kak. *Bye*!"

Untung aku lumayan sering menonton TV *series* Amerika. Jadi, aku tahu bagaimana sikap cewek - patah - hati - tapi - tetap - tangguh bersikap. Dengan punggung tegak, gestur santai sambil mencangklong ransel di satu pundak, aku meninggalkan Langit.



Satu hal yang aku pahami sekarang. Jika Langit memang menganggapku penting, tentu dia nggak akan meninggalkanku dalam kebingungan seperti ini. Kok bisa-bisanya dia memelukku dengan hangat, tapi membiarkanku tahu soal ini dari gosip yang beredar? Nggak ada penjelasan sama sekali pula! Harusnya itu sudah jadi bukti yang jelas. Langit memang nggak pernah punya perasaan apa-apa padaku, dan aku saja yang kege'eran.

Mungkin Senja adalah cinta sejati Langit. Dan hal-hal sampah yang kami lakukan beberapa bulan belakangan hanya trik murahan Langit untuk membuat Senja cemburu. Yeah, tipikal kisah *friendzone* yang membosankan.

Langit dan Senja. Langit Senja. Sebuah momen indah yang begitu dicintai umat manusia. *Yeah*, dari situ saja kelihatan kan semua ini bakal ke mana?



Cowok Cantik

Jangan mengira kalau rapat jurusan akan diadakan di ruangan HMJ yang rapi, seperti meja besar dan kursi-kursi yang mengelilingi, persis gambaran konferensi PBB. Rapat jurusan kami dilakukan di bawah pohon di halaman gedung satu. Anggota duduk melingkar di tanah tanpa alas dan tanpa konsumsi yang layak.

Katanya rapat mulai pukul 16.00. Tapi sekarang sudah pukul 16.30 dan belum ada tanda-tanda rapat akan dimulai. Aku, Maya, dan Donna memilih duduk di selasar gedung sambil menikmati teh poci dan Pocky.

“Lo harusnya nanya, Ra,” kata Maya untuk yang kesekian kalinya, setelah kuceritakan soal pertemuanku dengan Langit. “Kalian benar-benar butuh bicara empat mata. Dan entah kenapa, gue ngerasa gosip itu belum tentu benar. Biasa, netizen suka bumbu-bumbuin.”

“Bicara apa lagi sih, May?” protes Donna. “Rara bener, lho. Kalau *You-know-who* menganggap Rara penting, harusnya dia udah jelasin dari kemarin-kemarin!”

“Bisa jadi *You-know-who* nggak menemukan momen itu, kan? Secara Rara kabur melulu!”

Dia bahkan bisa menjelaskannya malam itu, jawabku dalam hati. Tapi dia memilih untuk nggak menjelaskannya.

“Ya udahlah, May. Mau apa pun penjelasannya, mau apa pun yang terjadi, faktanya itu sama. Kisah gue sama Langit



harus ditutup. Langit sama Senja, dan gue harus segera *move on*! *Move on*! Nggak guna juga dicari yang sebenarnya terjadi. Oh, ya, setelah gue pikir-pikir, ngapain juga gue kasih nama dia *You-know-who*? Udah sebut aja namanya."

Maya menghela napas panjang. "Gue tahu ini berat banget, Ra. Bertanya dan mendapat jawaban dari Langit itu berat buat lo juga. Dan gue juga ngerti kalau alasan lo nggak mau ngomong sama Langit itu karena lo takut ..."

"*Wait, what*? Takut? Kenapa gue ..."

"Akui aja, Ra," potong Maya cepat. "Banyak yang lo takutkan. Takut mendengar konfirmasi dari Langit langsung bahwa gosip itu benar. Takut kalau kenyataannya mungkin aja Langit nggak bermaksud apa-apa sama lo selama berbulan-bulan ini. Dan lo enggan ngomong langsung sama Langit karena lo memegang satu kata, 'mungkin'. Mungkin gosip itu nggak bener. Mungkin Langit dijebak. Mungkin Langit nggak seburuk itu. Ya, kan?"

"May!" sergah Donna.

"Apa? Itu wajar, kok. Gue juga akan begitu kalau jadi Rara. Tapi nggak bisa dibiarin lama-lama, kan? Rara nggak bisa selamanya mengandalkan kata mungkin. Rara yang bilang sendiri kalau kenyataan harus dihadapi. *Like,* lo mau kabur ke mana lagi kalau terus-terusan menghindari kenyataan gitu? Dan untuk melanjutkan hidup, Rara harus mengakuinya. Katakanlah, mengakui kalau Langit berengsek dan dia kena jebakan PHP. Baru deh dia bisa *move on*. Kayak teori *forgiveness* Hannah Arendt. Kejahatan harus diakui, pelakunya harus dihukum, dengan begitu semuanya bisa melanjutkan hidup. Eh, bener kan ya teorinya Hannah Arendt begitu?"

"*Auk*, dah!"



"Anggap aja bener. Bener kata-kata lo tadi, Raira Cantik. Lo harus *move on*. Dan untuk *move on*, kalian harus mengucapkan salam perpisahan dengan cara yang lebih baik."

Setelahnya Donna dan Maya berdebat dengan sengit. Tapi setelah kupikir-pikir, Maya benar juga. Kurasa memang itu jawabannya kenapa aku menghindarinya selama ini. Bukan karena aku takut nggak bisa menahan emosi saat berhadapan dengannya. Tapi aku takut pada banyak fakta tentang Langit. Fakta bahwa semua gosip itu benar. Fakta bahwa Langit dan Senja memang berhubungan.

Aku nggak lebih dari sekadar cewek naif yang tertipu oleh dirinya sendiri. Yap, kurasa bukan Langit yang menipuku, tapi diriku sendiri yang menipu dengan ekspektasi. Bukan Langit yang mengecewakanku, tapi aku yang mengecewakan diriku sendiri. Bukankah itu yang terjadi di balik sebagian besar peristiwa patah hati? Kenyataan yang nggak sesuai ekspektasi, padahal ekspektasi itu kita yang buat sendiri.

Aduh, kenapa *njelimet* sekali sih teori tentang manusia ini?!

Well, aku sudah pernah memikirkan soal kesalahan mengartikan sikap Langit ini. Tapi mendengarnya dari Langit langsung tentu bukan hal yang gampang. Aku mengaku. Tapi Maya yang sok tahu itu kan nggak tahu bagaimana perasaanku. Dia nggak mengalaminya sendiri, dan dia nggak tahu bahwa semuanya nggak semudah itu. Aku butuh waktu, setidaknya untuk memastikan kalau aku nggak akan menangis guling-guling dan memohon-mohon supaya Langit mencintaiku. *Cih.*

"Ra!"



Lamunanku terputus. Donna dan Maya menatapku dengan dahi berkerut. Selanjutnya mereka mengedikkan bahu ke arah kananku. Aku menoleh dan menemukan Bimo sedang melambaikan tangannya dengan heboh. Dia sedang berada di bawah pohon yang cukup jauh dari posisi kami, bersama seorang cowok berambut panjang yang sedang bermain gitar.

"Dipanggil tuh," kata Maya.

"Itu siapa, sih?" tanyaku, setelah memberi isyarat pada Bimo. "Yang di sebelahnya Bimo." Aku merasa familier dengan rambut gondrong dan wajah putih itu.

"Ya Allah, itu kan Bang Yos, Ra. Yang bakalan duet sama situ!" jawab Donna.

Aku ber-Oh panjang. Deskripsi Heru kurang tepat. Benar, Yos gondrong. Rambutnya lurus dan panjang hingga sepundak. Mulus seperti iklan sampo. Tapi Yos nggak berewokan. Wajahnya putih, bersih, dan mulus seperti aktor Korea.

"Astaga!" decakku, tiba-tiba mengingat sesuatu. Dia kan cowok yang waktu itu menahan pintu untukku di gedung tiga?!

"Kenapa, Ra?" tanya Donna.

"Oh, enggaak. Cantik," gumamku. "Kok gue baru tahu ada cowok cantik di jurusan kita? Eh, tapi ganteng juga, sih."

"Bukan lagi!" decak Maya. "Biasanya dia berewokan. Kalau dicukur jadi kelihatan banget androgini[3]-nya, ya. Tapi ya tetep ganteng. Sayang agak suram orientasi hidupnya. Nggak jelas bakal lulus kuliah kapan."

"Huh?"

---

[3] Penampilan seseorang yang cantik dan tampan di saat yang sama.



"Iyaaa, doi jarang ngampus. Kalau masuk kelas juga kerjaannya cuma tidur. Paling rempong kalau sekelompok sama dia. Nyarinya lebih susah daripada nyari presiden!"

"Lo pernah?"

"Pernah, dulu di kelas Filsafat Abad Pertengahan."

Pada dasarnya, aku kurang tegar menghadapi cowok-cowok yang bermain alat musik. Melihat tangan Yos yang lincah bergerak di senar gitar, membuatku jadi sulit konsentrasi.

"Ya udah, gue ke sana, deh," pamitku.

"Good luck!" sorak Donna dengan lebay.

Aku mendekat ke bawah pohon dan Bimo tersenyum.

"Hai, Ra. Itu si Maya kenapa cemberut?" tanyanya. Sudah lama aku curiga bahwa Bimo menyukai Maya karena hobinya yang suka mencari-cari masalah dengan sahabatku itu.

"Ngaret rapatnya, Bang. Dia kan pengusaha sibuk," jawabku.

Bimo tertawa kecil. "Eh, jadi gini, nih." Bimo berpaling ke arah temannya yang masih memetik gitar. "Kemarin gue udah ngobrol sama Rara. Dia mau ikutan *perform* buat festival musik. Nah, kira-kira kalian mau bikin apa?"

Kutatap lekat-lekat sosok yang duduk di hadapanku sambil memetik senar gitar. Sungguh luar biasa. Pria ini memiliki kesan yang membingungkan. Aku yakin bila dipakaikan *makeup* dan *dress*, dia bisa menjadi cewek supercantik yang bikin cowok-cowok menoleh dan bisa patah lehernya. Tapi bila dia dipakaikan baju laki-laki dan menampilkan berewoknya, pasti dia sangat tampan dan bikin cewek-cewek jadi nggak konsen. Bagaimana sih cara



mendeskripsikannya? Sensasinya sama seperti ketika aku melihat Hyde vokalis L'Arc~en~Ciel, terutama waktu masih muda. Wajahnya itu ... cantik dan tampan di saat yang sama.

Yos melirikku sedikit, lalu mengedikkan bahu. Kurasa dia nggak ingat padaku.

"Dia bisa main apa?" tanyanya kemudian, pada Bimo.

Pada Bimo! Kenapa nggak langsung padaku? Aku kan duduk tepat di depannya!

"Biola. Ya kan, Ra?"

Aku mengangguk. "Selain biola gue nggak bisa."

"Nyanyi?"

Aku menjawabnya dengan menyanyikan sepotong lagu *Photograph* milik Ed Sheeran. Tapi baru melantunkan dua kalimat, Yos menyipitkan mata dan Bimo menyuruhku berhenti.

"Sulit."

Aku meringis kecut. Kernyitan di dahi dan kata "sulit" yang dia ucapkan jelas bukan sesuatu yang berhubungan dengan pujian.

"Gimana kalau bikin *band*? Kita coba cari anggotanya anak maba," tawar Bimo.

"Atau gue ngiringin Bang Yos nyanyi sambil main gitar." Aku ikut menawarkan. "Bang Yos bisa instrumen apa aja?"

"Waduh," Bimo menyela. "Kalau Sasing punya Langit, Filsafat punya Yosefa, Ra!"

Yos berdecak. Aku meringis lagi. Bukan karena Yos, melainkan karena nama Langit yang disebut membuat hatiku terasa dicubit.

"Oke, ya?" Bimo menepuk pundakku dan Yos bersamaan. "Soal permusikan ini bisa gue serahkan ke kalian?"



Aku mengangguk tipis.

"Yos? Kalau perlu lo kurangin SKS[4] dong, lo kan nggak buru-buru lulusnya."

"Bro, gue aja cuma ambil 12 SKS. Mau dikurangin jadi berapa lagi?"

Bimo tergelak. Sementara aku mengerutkan dahi nggak mengerti. "Kok bisa Bang cuma ambil 12 SKS?"

Mahasiswa pada umumnya akan mengambil 21 SKS per semester. Atau yang memiliki IPK di atas 3,60 bisa mengambil 24 sks. Sementara aku merasa hampir gila karena mengejar IPK agar bisa mengambil 24 SKS dan cepat lulus. Kok bisa-bisanya dia hanya mengambil 12 SKS? Apa rasanya kuliah hanya mengambil 12 SKS?

"Kan udah gue bilang Ra, si curut ini nggak buru-buru lulusnya." Bimo berbaik hati menjawab. "Kalaupun ngambil 24 SKS, gue yakin yang 10 SKS itu nggak lulus. Kebanyakan absen."

"Oh gitu ..." Aku mengangguk-angguk. "Pasti sibuk banget, ya. Bagi nomor HP dong, Bang." Kukeluarkan ponselku yang sudah dikembalikan oleh Maya dan bersiap mencatat.

Tapi sosok di depanku hanya memasang wajah datar dan bertanya, "Untuk?"

"Lha Bang, gimana kita bisa kolaborasi kalau kita nggak saling berkomunikasi?" tanyaku nggak habis pikir.

Di sebelah kami, Bimo tergelak. "Maafin dia, Ra. Orang ini emang cerminan harfiah manusia goa-nya Plato. Bergaulnya sama buku dan gitar doang, kalau sama manusia agak lamban dia."

---

[4] Singkatan dari Satuan Kredit Semester, yaitu beban setiap mata kuliah.



Sambil melempar tatapan sebal pada Bimo, Yos menyebutkan nomor teleponnya dengan cepat. Terlalu cepat, seolah berharap aku nggak sanggup mencatatnya. Tapi jangan salah. Tanganku ini bisa bergerak dengan sangat cepat. Langsung saja kuulang nomor yang sudah kucatat, dan Yos mengangguk tanda catatanku sudah tepat. Nggak ketinggalan ku-*misscall* nomor tersebut.

"Oke, deh. Nanti berkabar ya, Bang," kataku sebelum pamit.

Lalu aku kembali pada Donna dan Maya dengan wajah cerah. Kedua sahabatku itu sedang sibuk membuka foto-foto BTS dan menjerit-jerit setiap kali melihat Jungkook.

"Gimana, Say?" Donna melirik sebentar ke arahku.

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah. Si Yos itu orangnya kok rada–"

Tak kusangka Maya menyerobot. "Aneh?" Lantas dia tertawa. "Gue nggak yakin kalau setengah dari populasi jurusan kita tahu kalau Yos itu ada dan hidup."

"Tapi ... sebenarnya dia *sweet* juga, sih," gumamku, lebih kepada diri sendiri. Dan tentu saja langsung ditanggapi dengan alis terangkat oleh kedua sahabatku.



"May, kita kerjain tugasnya sekarang aja, yuk? *Please*!" pintaku sekali lagi pada Maya yang sedang sibuk di belakang kasir.

"Ih, apaan, sih?! Lo ganggu aja. Kan gue jadi salah hitung, nih. Tugas buat akhir semester masa dikerjain sekarang. Itu



lebih nggak masuk akal dibanding gue yang *beberes* lima menit sebelum kelas kelar!"

Aku meringis. "*Please* dong, May! *Pleaseeeee*? Biar gue punya alasan."

"Hadeeeh. Mana yang tadi katanya mau buka lembaran baru? Yang mau *move on*? Yang keren?" sindir Maya.

Aku merengut. Move on *kan juga butuh proses, May!* "Ayo dong, May. *Please* ..."

"Nggak! Nggak! Udah sono lo, jangan ngerecokin gue dulu. Gue lagi ngitung, nih!"

Dengan lemas kutinggalkan sahabatku yang sepertinya sedang pusing menghitung keuntungan Cheesy Romance. Aku memilih duduk di mini bar, tempat Desta biasa mengolah berbagai varian kopi. Jam dua siang memang bukan jam yang ramai di Cheesy Romance. Tapi menjelang akhir bulan, biasanya Maya memang menjadi galak dan sok sibuk.

"Kenapa lagi sih, *Princess*?" tanya Desta sambil mengelap cangkir.

Abang Maya yang lulus kuliah Ekonomi tahun lalu itu memang hobi memanggilku *Princess*. Alasannya karena—menurutnya—aku hobi mendramatisir suasana. Aku berhasil meyakinkannya bahwa cewek itu memang suka drama. Apalagi setelah kubilang kalau aku pengagum dongeng Disney.

Aku pernah ngambek selama seminggu ke Desta saat dia bilang kalau dongeng Disney yang kutonton itu sudah dimanipulasi. Naskah aslinya justru jauh dari konsep *happily ever after*. Setelah itu Desta justru semakin yakin julukan itu tepat untukku.



"Mas, bisa pesan bir? Satu botol *please*? Kalau gue mabuk kan jadi ada alasan!"

"Heh!" kontan Desta menoyor kepalaku. "Belum minum aja udah mabok ini anak! Sejak kapan *coffee shop* gue jualan bir?!"

Lagi-lagi kuhela napas panjang. Kubuka lagi aplikasi WhatsApp yang menampilkan pesan dari Lestiana yang berisi *reminder* soal jadwal mengajar biola di Saung Ilmu. Lestiana, sekretaris Saung Ilmu, rajin mengingatkan pengajar relawan setiap beberapa jam sebelum jadwal mereka mengajar.

Entah menguap ke mana keyakinanku saat bilang pada Maya dan Donna bahwa episodeku dengan Langit sudah tutup buku kemarin. Faktanya, aku masih nggak berminat datang ke Saung Ilmu untuk mengajar anak-anak jalanan main biola sebagaimana yang sudah kukerjakan selama beberapa bulan belakangan. Datang ke Saung Ilmu sama artinya mencari perkara. Karena di sana pasti ada Langit Arswandaru sebagai *founder*-nya. Aku masih belum menemukan cara yang tepat untuk menghadapi Langit tanpa menyiksa diriku sendiri.

Minggu lalu aku beralasan ada kelas pengganti untuk menghindari tanggung jawab itu. Sekali lagi aku menghela napas panjang. Kalau begini, nggak ada pilihan lain. Dengan berat hati kuketik pesan untuk membalas *chat* Lestiana sambil berdoa supaya aku nggak kualat nanti.

Les, sorry banget gak bisa ngajar hari ini. Gw diare dr tadi pagi. Kirain udh baikan sblm jam ngajar. Ternyata masih balik2 kamar mandi. Sorry yaa ... ada yg bisa gantiin gw gak?



Balasan Lestiana muncul nggak lama kemudian. Dia bilang, aku nggak perlu cemas karena Langit bisa menggantikanku mengajar, lalu dia juga memberiku saran soal ramuan-ramuan tradisional untuk menyembuhkan diare. Aku menjadi bertanya-tanya: Lesti, ada nggak ramuan tradisional untuk nyembuhin patah hati?

Tapi Lestiana bukan masalah besar. Nggak lama berselang setelah *chat* Lestiana, muncul *chat* baru yang membuatku teringat kembali akan rencanaku untuk memblokir nomor seseorang beberapa hari yang lalu.

Sakit apa? Udah minum obat?

"ARGH! Ngapain sih tanya-tanya?!" decakku refleks.

Desta yang sedang menuang biji kopi ke dalam *coffee storage* nyaris menumpahkan biji-biji kopi mahal itu.

Itu belum seberapa. Aku sudah *feeling* sejak berbohong kepada Lestiana tadi. Aku tahu akan kualat. Aku tahu malaikat sudah mencatat perilakuku sebagai dosa dan aku akan dihukum di neraka kelak. Tapi hukuman di dunia datang terlampau cepat.

Sore harinya, saat aku keluar kamar membawa seember cucian untuk kujemur, Langit muncul tepat di depan kamar kosku.





Talks

"Udah baikan?" tanyanya.

Aku nggak segera menjawab. Separuh pikiranku terkejut karena kemunculannya yang tiba-tiba. Separuh yang lain, sibuk memindai penampilanku saat ini. Celana pendek dan kaus kedodoran yang warnanya sudah pudar, rambut yang sedikit basah oleh keringat hasil kerja keras mencuci kujepit asal-asalan ke atas, dan juga ember besar dalam pelukan berisi baju-baju yang harus dijemur. Demi segala macam teori Filsafat Manusia, kenapa aku bisa sesial ini, sih?!

"Hah?" tanyaku, nggak mengerti. "Baikan maksudnya?"

"Kata Lesti kamu sakit?"

Astaganaga! Kok bisa ya aku sebodoh ini? Kupikir kuliah hampir 4 semester di Filsafat sudah membuatku cukup pintar.

"Oh! Iya, iya, udah baikan, kok. Udah mendingan. Udah ... ng, udah bisa nyuci," jawabku dengan cengiran kecut. "Dari Saung?"

Langit mengangguk. "Gantiin kamu ngajar."

Aku ber-Oh panjang. "Terus ke sini mau ...?"

"Aku bawain obat sama soto ayam," katanya. "Kamu nggak balas WhatsApp. Aku jadi khawatir. Habis ngajar langsung ke sini dan sekarang aku baru *ngeh* kalau mungkin ..." Langit menggaruk kepalanya dengan sedikit salah tingkah. Aku baru sadar kalau dia membawa plastik putih di tangan



kanannya, lalu sekarang plastik itu dia ulurkan padaku. "Itu cuma alasanmu biar nggak ketemu aku."

Jleb! Rasanya seperti saat sengaja sok sibuk mencatat supaya nggak ditunjuk waktu dosen mulai bertanya-tanya, eh, ternyata kena juga. Aku tahu Langit itu nggak bodoh. Jenius, malah. Tapi kenapa tebakannya harus sejitu itu, sih?

"Hah? Eh, nggak, kok." Aku mengelak. "Ngapain juga?" Buru-buru kuterima plastik putih itu. "Makasih, lho. Ayo, duduk dulu, Kak. Mau minum apa? Bentar ya, aku taruh ini di belakang dulu."

Aku terbirit-birit ke tempat jemuran yang terletak di belakang kosan. Ini sungguh di luar perkiraan. Bisa-bisanya Langit masih berani datang ke sini, memberiku perhatian, seolah semuanya masih sama seperti semester lalu. Apa memang seperti ini cara bermainnya cowok-cowok berengsek?!

Tapi apa tadi katanya? Dia khawatir karena aku tidak membalas WhatsApp-nya? Memangnya aku harus membalas WhatsApp-nya? Kenapa dia harus bersikap seolah kesehatanku sepenting itu?

Aduh, sadar Ra, sadar. Pasang pertahanan baik-baik. Jangan sampai jatuh ke lubang yang sama karena hanya keledai yang melakukannya, ingat?

Aku sedikit berharap, Langit langsung pulang setelah tahu aku hanya pura-pura sakit. Tapi ternyata dia duduk di bangku panjang depan kamar saat aku kembali. Kepalanya menunduk dan tangannya aktif menggulir layar ponsel. Namun, saat dia menoleh dan menatapku lalu tersenyum, aku tahu bahwa aku akan sangat kecewa jika mendapati dia nggak ada di sana saat aku kembali dari tempat jemuran.



Sial! Sebenarnya apa sih yang kuinginkan?

"Jadi, gimana Saung?" tanyaku sambil mengambil tempat di sebelahnya. Sengaja memberi jarak dari tempatku duduk untuk menghindari persinggungan. Sebenarnya aku ingin mengganti baju dan memperbaiki penampilan supaya terlihat lebih pantas. Tapi setelah kupikir-pikir, untuk apa? Mau aku secantik Chelsea Islan pun nggak akan mengubah keadaan!

"Kapan kamu mau datang lagi?"

Aku menelan ludah. "Minggu depan. Kalau nggak ada halangan."

Langit mengangguk-angguk. Aturan dunia kadang-kadang aneh. Bagaimana bisa momen bersama Langit yang biasanya sangat nyaman, akhirnya bisa berubah menjadi *awkward* seperti ini?

"Aku lebay, ya?" tanyanya tiba-tiba. Aku menoleh dan menatapnya dengan ekspresi kurang mengerti. "*Sorry*. Aku emang rada *over* kalau dengar orang-orang penting buatku lagi sakit. *Sorry*."

Orang-orang penting buatku. Setelah semua hal yang terjadi, bisa-bisanya dia mengeluarkan kalimat itu? Di situasi ini?

"Tapi karena aku telanjur di sini," Langit menjeda sejenak. "Kupikir kita harus bicara."

"Mau ngomongin apa, sih?" tanyaku dengan nada geli yang dibuat-buat. "Soal gosip-gosip itu?" Aku tertawa kecil—tawa terpaksa. "Kak Langit nggak punya kewajiban untuk jelasin apa-apa. Aku ... nggak peduli."

"Nggak peduli ..." Langit mengulang kata-kataku dengan nada melamun. "Yah, kamu mau peduli atau nggak, aku tetap harus jelasin semuanya."



Jika segala pertanyaan "kenapa" yang mengendap di pikiranku berhari-hari ini adalah api, maka kata-kata Langit barusan pastilah minyak tanah. Pertahanan dan sikap sok cuekku runtuh. Kutarik napas dengan kasar.

"Kalau emang niat jelasin, harusnya dari kemarin-kemarin. Bukannya cuma datang minta maaf, terus pergi gitu aja! Emangnya kamu pikir, aku cenayang yang bisa baca pikiran? Kalau emang niat jelasin, harusnya aku nggak perlu tahu dari gosip-gosip di kampus! Dan sekarang kamu datang minta aku untuk peduli?! Harusnya kamu nggak usah ke sini! Nggak perlu ke sini! Nggak perlu nanggung kalau mau bersikap berengsek!"

"Raira—"

"Kamu anggap aku apa sih selama ini? Teman? Iya? Oke, *fine*! Mungkin aku aja yang kejauhan mikirnya! Tapi Kak Langit harus belajar gimana cara memperlakukan teman yang benar! Karena itu namanya ... oke, lupain aja."

"Raira—"

"Atau mungkin ini semua cuma soal taruhan? Kayak cerita-cerita yang ada di novel? Kamu sengaja deketin aku sebagai bahan taruhan. Ya, kan? Pernah mikir nggak kalau yang dijadiin taruhan itu hati orang?!"

"Raira—"

"Oh, bukan? Berarti udah jelas. Ini soal skenario cerita *friendzone*! Dari awal kamu suka sama temenmu sendiri, dan aku cuma cewek *random* yang dimanfaatin buat bikin sahabatmu cemburu. Iya, kan?!"

"Raira! Stop!" potong Langit keras. "Stop."

Napasku terengah-engah. Emosiku meluber ke mana-mana dan dadaku terasa kosong setelah mengeluarkan



semua unek-unek. Tapi seketika aku tersadar. Bukankah tadi aku bilang kalau aku nggak peduli? Ah, biarlah. Ternyata Maya benar. Aku merasa jauh lebih lega sekarang. Lagi pula, Langit adalah satu-satunya orang di dunia ini yang benar-benar harus tahu soal perasaanku. Dia harus tahu betapa berengseknya dia dan betapa aku kecewa padanya.

"Aku nggak pernah anggap kamu CUMA teman!" Langit memberikan tekanan pada kata "cuma".

Aku mendengkus keras. "Berarti sebagai alat untuk bikin cinta sejatimu cemburu?"

"Nggak! Nggak! Aku nggak pernah manfaatin kamu buat bikin Senja cemburu."

"Oh, ada skenario lain lagi?"

"Astaga! Nggak ada, Raira. Nggak ada! Tolong buang pikiran-pikiran kotor itu dari kepalamu! Meskipun aku bukan cowok alim, aku nggak seberengsek itu!"

Lagi-lagi aku mendengkus keras. "Cowok yang nggak berengsek, nggak akan menghamili cewek di luar nikah."

Kali ini Langit nggak membantah. Aku ingin tertawa sekeras-kerasnya. Tapi di saat yang sama, aku juga ingin menangis. *Demi Tuhan, sebenarnya apa sih yang kuinginkan?!*

"Jadi, gosip itu benar? Senja beneran hamil?" tanyaku pasrah.

Langit menghela napas. "Benar."

Seperti ada sesuatu yang menusuk di dada dan membuatku merasa nyeri.

"Kamu yang ngelakuin?"

Kali ini jeda cukup lama. Aku berusaha nggak menatap wajah Langit, tapi aku nggak bisa menahan diri. Wajah itu



terlihat sama frustrasinya dengan wajahku beberapa minggu yang lalu.

"Ya," jawab Langit, setelah jeda nyaris lima belas detik.

Tikaman itu terasa kian menjadi-jadi. Nyerinya menjalar dari perut hingga ke ulu hati. Sesak dan sakit di saat yang sama. Ternyata setelah mendengar konfirmasi ini dari Langit, jauh lebih menyakitkan dari yang kubayangkan. Maya benar. Inilah yang paling kutakutkan.

"Oke," jawabku lamat-lamat. "Itu menjawab banyak hal. Aku bingung apa lagi yang masih perlu kamu jelaskan."

"Yang harus kujelaskan adalah," Langit berhenti sebentar, "soal perasaanku ke kamu."

"Apa itu masih penting sekarang?"

"Penting," jawab Langit cepat. "Karena kamu harus tahu kalau aku nggak ada niat secara sengaja untuk PHP-in kamu atau apalah itu. Kamu tadi nanya, aku anggap kamu apa, kan? Raira, kamu tahu sendiri kalau aku ini orang yang selalu serius saat ngejar sesuatu? Kamu tahu kan kalau aku nggak pernah lakuin sesuatu kalau tanpa maksud yang jelas? Kamu adalah salah satunya."

"Maksudmu apa?" tanyaku, berusaha keras menyingkirkan hal-hal sampah yang mengambang di pikiranku.

Langit berdecak. "Aku nggak akan nyebut-nyebut soal cinta, sayang, atau apalah itu. Kita sama-sama tahu kalau itu naif di umur kita yang baru segini? Tapi kalau kamu tanya aku anggap kamu apa, kamu adalah orang yang selalu pengin aku tahu kabarnya, dengar ceritanya, dengar pendapat-pendapatnya, dan ingin kupastikan kebahagiaannya. Terserah gimana kamu memaknainya."



Aku terdiam. Pidato Langit sangat panjang. Aku pusing memaknainya. Sebenarnya aku pusing menerjemahkan perasaanku sendiri. Kata-kata Langit mudah dicerna. Pusaran kupu-kupu di perutku ini menunjukkan bahwa aku mengerti, lega, bahkan aku senang karena ini bukan soal aku yang kege'eran dan salah mengartikan sikap Langit. Namun, rasa senang itu nggak lama bertahan karena di saat yang sama, aku sadar bahwa ini nggak akan ada gunanya. Jika Langit memang punya perasaan semacam itu kepadaku, lalu apa? Apa gunanya sekarang? Kami sama-sama tahu bahwa itu nggak ada artinya. Nggak mengubah apa-apa.

"Jadi, ini bukan soal PHP ataupun taruhan. Sama sekali nggak ada hubungannya," kata Langit. "Aku tahu kalau sekarang aku jadi cowok berengsek nomor satu. Tapi kejadian ini juga di luar ekspektasiku. Aku melakukan kesalahan dan aku harus bertanggung jawab atas itu. Maaf, karena aku bawa-bawa kamu sejauh ini cuma buat dikecewakan."

"Jadi ... kamu mau bilang, kalau kamu nggak punya perasaan khusus sama Kak Senja? Jadi ... ini semua adalah soal kesalahan dan pertanggungjawaban?"

"Ra," Langit menatapku dengan senyum tipis dan hangat. "Setelah aku ngoceh sebanyak itu kok kamu masih nanya lagi?"

"Tapi kenapa?" tanyaku masih nggak habis pikir. "Kesalahan gimana? Kenapa bisa begitu?"

Senyum Langit memudar. Dia nggak segera menjawab, malah sibuk menatap kunci motor yang dia main-mainkan di tangannya.

"Kurasa ... kamu nggak perlu tahu soal itu."



Benar. Langit benar. Meski sekarang aku tahu tentang perasaan Langit, aku sama sekali nggak ingin tahu bagaimana mereka melakukan kesalahan itu.

"Oke," jawabku pendek. "Aku ngerti. *Thanks* atas penjelasannya."

"Kamu maafin aku?" tanya Langit penuh harap.

Aku menghela napas panjang dan mengedikkan bahu. "Nggak ada hal lain yang bisa kulakukan, kan? Ada pun nggak akan mengubah apa-apa."

Lagi pula, setidaknya, dia masih Langit yang kukenal. Yang mengambil risiko dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dia perbuat. Ya, memang seperti itulah Langit yang kukenal selama ini.

"Jadi ... kita masih bisa berteman, kan?"

Wait?

"Kamu bakal datang dan ngajar lagi di Saung, terus kita masih bisa nongkrong bareng di Cheesy, kan?"

"Tapi aku ... *well*, yah, kayaknya begitu."

Langit tersenyum lega sekaligus senang. Kebahagiaannya begitu telanjang, seperti anak kecil polos yang mendapatkan hadiah dari yang selama ini diidam-idamkan. Ini yang membuatku ragu untuk menarik kembali ucapanku.

Nggak apa-apa, kan? Aku bisa berhubungan baik dengan mantan-mantanku sebelumnya. Pasti dengan Langit juga bisa–meski dia bukan mantanku. Iya, kan?





Tapi nggak bisa!

Langit sudah pergi sejak tiga jam yang lalu. Tapi aku masih sibuk merenung dan memikirkan semuanya. Memikirkan setiap kalimat yang Langit katakan, dan menyesali keputusanku untuk memaafkannya.

Maksudku, oke, dia sedang mempertanggungjawabkan kesalahannya. Tapi kok bisa-bisanya Langit menawarkan persahabatan padaku? Kok dia masih sepercaya diri itu untuk memintaku tetap menjadi temannya? Seperti biasa?! Hah! Setelah dia membuatku menangis selama seminggu dan menjadi perhatian seluruh warga kampus, dia masih berani meminta untuk berteman denganku? Percaya diri atau nggak tahu diri, sih?

Tapi yang lebih membuatku berang dan nggak habis pikir adalah, bisa-bisanya aku mengiakan permintaannya! Bisa-bisanya aku menyetujui untuk tetap berteman dengannya? Memangnya aku ini gila apa? Ah, oke, mungkin aku nggak gila. Tapi bodoh luar biasa! Apa gunanya aku sekolah sampai tingkat perguruan tinggi, dengan IPK 3,50 selama 3 semester, kalau ujung-ujungnya aku lupa memakai otakku seperti hari ini? Benar-benar bencana!

Bagaimana aku harus bersikap kepada Langit setelah ini? Dia ingin hubungan kami kembali seperti semula. Hmm, terdengar menggiurkan. Aku masih bisa berdiskusi dan bermain musik bersamanya. Memang nggak ada ruginya menjaga hubungan tetap baik dengan mantan—tolong biarkan aku pakai kata mantan di sini, karena aku bingung bagaimana menyebutkan posisi Langit dalam hidupku. Tapi bagaimana dengan hatiku?



Setelah mengetahui perasaannya padaku serta kenyataan bahwa kami tidak mungkin bersama, apa itu nggak terasa lebih membunuh dari sebelumnya? Apa aku nanti nggak akan sibuk dengan ribuan kata "seandainya"? Seandainya Langit nggak khilaf. Seandainya mereka nggak mabuk. Seandainya Senja nggak hamil. Bla bla bla. Aku akan hidup dengan ribuan kata "seandainya" yang nggak akan membuatku ke mana-mana.

Lalu aku akan sulit membuka diri untuk hubungan baru, karena aku sibuk berpikir bahwa Langit sebenarnya mencintaiku. Bahwa Langit sebenarnya nggak mencintai Senja. Bahwa Langit sebenarnya menginginkanku. Bahwa Langit bla bla bla. Hidupku akan berhenti di situ.

Ini benar-benar pelik. Sungguh, ini bukan pertama kalinya aku berurusan dengan cinta dari kaum berjakun. Tapi sebelum-sebelumnya, aku nggak pernah segalau ini. Aku bahkan nggak berani cerita ke grup *chat.* Karena aku tahu, mereka akan membodoh-bodohiku atas apa yang kulakukan tadi sore.

Sial! Benar-benar sial! Kenapa sih aku harus mengenal Langit? Kenapa hari itu aku harus berdebat dengannya soal euthanasia? Kalau saja hari itu aku nggak berdebat dengannya, mungkin hidupku akan tenang, damai, dan jauh dari malapetaka.

Capek mondar-mandir, aku tidur telentang di kasur. Kunyalakan *playlist* Irish Ballads di aplikasi Spotify dan berusaha untuk terlelap. Awas saja kalau sampai dalam mimpi pun aku melihat Langit.

Sebelum sempat terlelap, muncul notifikasi WhatsApp di ponselku. Dari Bimo. Namun, yang terlintas di pikiranku



bukanlah senior dengan rambut poni lempar seperti *Oppa* Korea itu, melainkan senior lain yang memiliki rambut gondrong dan wajah cantik seperti Hyde saat muda. Sontak aku langsung terduduk saat menemukan ide. Ah, aku nggak pernah menyangka bahwa *chat* dari Bimo bisa sebegini berharganya. Aku yakin, seperti inilah perasaan Archimedes saat menemukan teori baru. *Eureka*![5]

Kenapa aku susah melupakan perasaanku pada Langit? Mungkin karena aku terlalu sibuk menghindar dan berusaha melupakannya. Mungkin karena aku sibuk denial yang malah membuat lukaku semakin parah. Bagaimana aku bisa mengobati patah hatiku ini? *Keep calm and being cool*. Biasa saja.

Benar kata Langit, berteman saja. Nggak perlu lari terbirit-birit saat melihat Langit. Nggak perlu menghindarinya setengah mati. Ngobrol saja seperti biasa. Tapi camkan dalam hati bahwa dia akan menikah dengan cewek lain. Sementara itu, aku harus mencari sesuatu—*atau seseorang*—untuk mengalihkan perhatian. Dan bukankah sudah kubilang, kalau senior cantik itu bisa menjadi kandidat potensial?

Kuambil ponsel, lalu *close pop up* WhatsApp dari Bimo. Sebagai gantinya, aku mencari kontak yang baru aku *save* beberapa hari yang lalu. Jariku mengetik pesan dengan cepat dan penuh rasa optimis akan kejayaan. Rasanya solusi untuk masalahku sudah ada di depan mata.

Hai Bang Yos. Ini Rara. Mau ngasih tau aj, tiap pagi di Barel ada duo pengamen pake instrumen gitar dan biola. Keren deh. Mgkn bisa dijadiin referensi? Btw, gue ngekos di sekitar situ :)

---

[5] Bahasa Yunani yang artinya "Aku telah menemukannya!". Teriakan terkenal yang diucapkan oleh Archimedes saat menemukan teori baru.



Satu menit, lima menit, lima belas menit, setengah jam, dan satu jam sudah berlalu. Nggak ada notifikasi masuk ke ponselku. Kubuka aplikasi WhatsApp untuk memastikan bahwa pesanku sudah terkirim. Namun, yang kutemukan justru dua centang berwarna biru.

Sial! Jadi, pesanku cuma di-*read* doang?!



Kesialan Beruntun

Oke-oke. Mari kita perjelas. Aku memang bukan cewek paling populer di kampus, yang setiap cowok dapat *chat* dariku langsung merasa menjadi *miliuner* sekelas Jack Ma. Prestasi terbaikku hanyalah dekat Langit (yang sayangnya berakhir dengan sungguh mengenaskan sampai aku nggak tahu harus menyebutnya prestasi atau justru kemalangan). Tapi baru kali ini pesanku hanya di-*read* saja. Gila apa si Yos itu?! Nggak heran dia disebut manusia gua. Persis!

Tapi sepertinya Tuhan sedang baik padaku. Sebelumnya aku nggak pernah melihat Yos di kampus. Aku bahkan nggak tahu mana yang namanya Yos. Tapi siang ini, aku menemukan Yos sedang duduk sendiri di sebuah payung gedung 7. Payung adalah istilah yang diberikan anak FIB untuk meja-meja berpayung dengan kursi melingkar yang ada di sekitar gedung 7 dan gedung 1. Biasanya dipakai untuk kerja kelompok atau sekadar nongkrong rame-rame.

Tanpa berpikir dua kali, aku mendekati Yos yang sedang sibuk membaca. Di hadapannya, ada kopi hitam yang diwadahi gelas Aqua. Tangan kirinya memegang sebuah buku tipis dan di tangan kanannya terselip rokok.

"Hai, Bang!" tanyaku seramah mungkin.

Yos melirikku sedikit, lalu bergumam tipis.

"Kemarin gue WA lo. Masuk nggak, sih?" tanyaku.

"Masuk," jawabnya pendek.



Ya, terusss? "Oh. *So*? Kenapa nggak dibalas? Lupa, ya?" *Ha-ha.* Akting sok polosku harusnya berhasil di sini. Dulu aku sempat mendapat penghargaan *Best Actress* di lomba teater yang digelar untuk 15 jurusan di FIB dengan peranku sebagai psikopat. *Piece of cake* kalau hanya segini saja.

"Emang harus gue balas gimana?"

Siyalan! "Ya apa kek gitu. Bilang *nice info* juga boleh."

Tanpa menjawab kalimatku, Yos merogoh saku jaketnya, lalu mengeluarkan ponselnya. Sejenak dia sibuk mengetik di sana. Nggak lama kemudian, kurasakan getaran dari ponselku yang kutaruh di saku celana. Mataku seperti mau copot saat kudapati *chat* dari Yos: **Nice info. Thanks.**

Faaaakkkk!

Kupaksakan sebuah tawa. "Bang Yos hobi bercanda, ya," kataku garing.

Dia nggak menjawab dan kembali sibuk dengan bukunya. Aku sudah hampir putus asa, tapi belum ingin meninggalkannya. Melihat Yos sedang membaca ternyata menyenangkan juga. Wajahnya memang enak dilihat. Bibir tipis dan alis tebal yang melengkung itu sungguh membuatku iri. Kalau Yos cewek, dia bahkan nggak perlu berurusan dengan pensil alis apalagi maskara. Bulu matanya lentik dan panjang-panjang. Ekspresi seriusnya membuat dia jauh lebih menarik untuk dipandangi lama-lama. Jadi, kutahan-tahan untuk tetap di dekatnya.

Harus kuakui, pikiran untuk mendekati Yos ini muncul begitu saja. Kurasa ... selain cowok ini memang menarik secara fisik, dia membuatku sedikit penasaran. Apa yang dia lakukan di gedung tiga waktu itu, entah bagaimana, membuatku yakin dia nggak seaneh yang dibilang



teman-temanku. Atau seenggaknya, nggak secuek yang dibilang Donna. Aku tertarik untuk melihat lebih jauh seperti apakah si cowok cantik di hadapanku ini.

Takut ketahuan aku tengah memandanginya, kuedarkan pandanganku ke sekeliling payung gedung 7. Nyaris nggak ada meja yang kosong. Di jeda jam-jam kuliah seperti ini, lingkungan kampus biasanya ramai.

Lalu mataku menangkap dia yang ada di sana, di salah satu payung gedung 7 bersama teman-temannya. Ya, siapa lagi yang bisa membuatku salah tingkah kalau bukan Langit Arswandaru? Cowok itu sedang duduk menghadap ke utara, yang artinya aku bisa melihat figurnya dari samping.

Tapi ini sungguh kemajuan. Aku harus menyelamati diriku sendiri karena aku nggak pengin buru-buru kabur saat melihat Langit. Aku tetap bisa duduk manis di sebelah Yos, bahkan aku bisa menatapnya berlama-lama. Mungkin ini karena pengaruh pembicaraan kami kemarin serta status "berteman" yang dia tawarkan. Mungkin juga aku sudah capek melarikan diri dan sekarang nggak pengin lagi. Yang jelas, ini prestasi luar biasa! Mungkin aku harus makan enak untuk memberikan *reward* kepada diriku sendiri.

"Lo mau ngapain sebenarnya?"

Perhatianku teralih dari Langit dan kembali lagi ke sosok di sampingku. Aku tersenyum lebar. "Gue lagi nungguin Bang Yos senggang buat bahas soal Dies Natalis," kataku ramah.

"Sekarang?"

"Ya kapan lagi? Tahun depan Bang Yos udah sibuk skripsi. Gue WhatsApp juga nggak dibalas."

"Ini harus banget diomongin?"



"Lho, iya, dong! Kan kita diberi amanat untuk mewakili jurusan. Harus dikerjakan dengan serius, Bang. Jangan mengecewakan teman-teman yang sudah memercayai kita."

"Gue belum kepikiran apa-apa," kata Yos datar.

"Makanya, ayo kita diskusikan."

Yos berpikir sebentar, lalu mengerutkan dahi. "Bisa nggak lo kasih gue waktu dulu buat mikirin konsep yang oke?"

"Bisa banget," jawabku cepat. "Tapi kalau gue WhatsApp, tolong dibalas, ya?"

Yos mengernyit, membuatku tersenyum lebar. "Oke," jawabnya pendek, lalu kembali pada bukunya.

"Kok lo nggak bareng sama yang lain, Bang?" tanyaku iseng.

Aku mulai terbiasa ketika Yos nggak menjawab pertanyaanku. Malah sepertinya dia nggak mendengar kata-kataku. Yah, sepertinya aku juga sudah mulai terbiasa bila Yos menganggapku sebagai kursi dan meja—dua benda mati yang sebenarnya nggak bisa bicara. Selama tiga menit, aku hanya duduk dan merasa *krik-krik* ketika melihatnya sibuk membaca. Sebelum kemudian dia meraih ponselnya di meja, melihat sejenak, lalu mulai membereskan beberapa barangnya di meja.

"Ada kelas, Bang?"

"Filsafat Seni."

"Wah!" Refleks aku langsung berdiri. "Jangan bilang sama Mas Bas juga?!"

Yos lagi-lagi hanya melirikku dengan sadis dan bertingkah seolah aku nggak bicara apa-apa. Tapi melihat gelagatnya, aku tahu kalau tebakanku benar.

"Eh, serius? Gue juga, lho. Wah! Nggak nyangka kita sekelas. Bareng aja, yuk?"



Sebenarnya, Filsafat Seni adalah salah satu mata kuliah wajib di jurusan Filsafat, tepatnya di semester 4. Namun, setiap semesternya ada satu kelas eksternal yang dibuka untuk umum, alias bukan hanya untuk jurusan Filsafat saja. Aku sengaja mengambil kelas eksternal karena kelas internal Filsafat Seni bentrok dengan jadwal Bahasa Perancis Dasar yang kuambil. Kukira aku akan sendirian di kelas eksternal ini. Syukurlah ada Yos di sana.

Yah, walau orang yang kumaksud itu cuma menatapku dengan datar, lalu bangkit dan meninggalkanku tanpa mengatakan apa-apa. Aku buru-buru menyusul dan mensejajarkan langkahnya.

"Kok lo baru ambil Filsafat Seni, Bang?"

"..."

"Terus kenapa ambil kelas eksternal? Lo belanja matkul dari jurusan lain juga?"

"..."

"Kayaknya minggu lalu gue belum lihat lo, Bang?"

"..."

Aku nggak heran kalau tiba-tiba Yos melempariku dengan buku yang dipegangnya, seperti yang dilakukan Rangga pada Cinta saat mereka masih SMA. Aku tahu kok kalau aku superberisik dan *annoying*. Tapi gimana, ya? Orang ini benar-benar membuatku gemas. Semakin dilarang, aku semakin menantang. Semakin dia mengabaikan, aku malah semakin ingin mengganggunya. Sepertinya aku mulai gila. Bukti terbesar atas kegilaanku adalah: Lupa kalau kami melewati meja Langit dan teman-temannya.

Kami sampai di ruang kelas Filsafat Seni. Lagi-lagi aku hanya meringis saat Yos menatapku penuh tanya karena



aku mengambil tempat di sebelahnya. Namun berikutnya, pria itu memilih mengabaikanku dan kembali asyik dengan bukunya.

Sambil nyengir, aku berdoa agar bisa satu tim dengan Yos jika ada tugas kelompok di kelas ini nanti.

Karena kemungkinan bisa mengobrol dengan Yos selayaknya dengan manusia normal lainnya adalah nihil, aku memutuskan untuk mengamati sekitar. Sudah ada beberapa mahasiswa yang datang ke kelas Filsafat Seni. Ada beberapa yang kukenal, tapi sebagian besar nampak asing.

Namun, ketenanganku terusik saat satu gerombolan mahasiswa memasuki kelas sambil mengobrol. *What the ...?* Apakah aku sesial itu sampai harus satu kelas dengannya di matkul ini? Yah, minggu pertama kuliah aku memang membolos. Tapi aku nggak melihatnya minggu lalu. Aku juga nggak pernah memperhatikan nama-nama di daftar hadir yang diedarkan. Ini berbahaya. Apa dia hanya sekadar *sit in* saja karena nggak ada kerjaan lain? Tapi untuk apa? Dia kan semester akhir. Kenapa nggak fokus pada skripsinya saja, sih?!

Kulirik sosok di sebelahku yang masih sibuk membaca buku. Sama sekali nggak bisa diharapkan. Aku pasti akan mempermalukan diri sendiri kalau memaksa mengajaknya ngobrol. Karena itu, aku memilih cara yang paling aman. Sibuk memainkan ponsel, *scrolling-scrolling* Instagram tanpa arti. Aku heran dengan pengaturan semesta. Dulu aku setengah mati berharap bisa sekelas dengannya, tapi jarang sekali terjadi. Sekarang saat aku mati-matian berusaha menghindarinya, kini segalanya seolah berkomplotan untuk menghalangi, menggagalkan, dan mengejek dengan tawa terbahak-bahak.



YA, BENAR. Aku sedang membicarakan Langit a.k.a TEMAN BARUKU.

Mungkin lima menit, atau lima belas menit—aku nggak tahu pastinya—Mas Bas akhirnya masuk kelas. Barulah aku menegakkan kepala. Nggak butuh waktu lama untukku menemukan di mana Langit duduk. Dia berada satu baris di depanku, duduk di kursi pinggir kanan. Argh, kadang aku putus asa pada diriku sendiri!

Seperti yang sudah dihafal oleh seluruh mahasiswa Filsafat, Mas Bas selalu mengawali kelas dengan pembentukan kelompok. Nantinya kami akan ada banyak tugas kelompok yang harus dikerjakan selama satu semester. Tapi saat Mas Bas menyuruh mahasiswa paling depan untuk berhitung, aku merasa ada yang nggak beres.

Tunggu. Kalau aku ingin satu kelompok dengan cowok datar di sebelahku, seharusnya aku nggak duduk di sini, kan? Apalagi dengan berhitung satu sampai lima yang dilakukan secara berurutan. Kalau aku ada di sebelah Yos, sampai negara api menyerang pun kami nggak akan pernah berada di kelompok yang sama.

Aku mulai celingukan, mencari celah apakah aku masih bisa bertukar tempat duduk. Tapi tentu saja, nihil. Aku mendapat nomor 4 dan Yos mendapat nomor 5. Begitulah akhir perjuanganku. Tapi yang jelas, itu bukan akhir kesialanku karena Langit juga menyebut angka 4. Yang artinya, kami satu kelompok. Yang artinya, semesta mengerjaiku. Yang artinya, mati aku!





Harus kuapakan senyum itu?

Jadi, begini kronologinya. Memang dasar aku sedang sial! Setelah kelompok terbentuk, Mas Bas meminta kami untuk duduk dengan kelompok masing-masing, mulai hari ini hingga seterusnya. Aku nggak punya pilihan lain, selain menuju beberapa anak yang sama-sama mendapat angka 4. Selain aku dan Langit, ada tiga anak lain. Untung saja ada Feb, teman seangkatan sekaligus adik tingkat Langit di Sastra Inggris dan rekanku di Suara Sastra, UKM Jurnalistik yang kuikuti saat mahasiswa baru.

Langit duduk di sebelah kanan Feb. Aku mengambil tempat di sisi kiri Feb. Langit langsung tersenyum saat aku bergabung. Dan aku masih galau bagaimana harus menanggapi senyum itu sampai sekarang.

"Wuih! Untung kita dapat satu anak Filsafat nih, *Guys*!" celetuk Feb, saat aku duduk di sebelahnya. "Kok lo ambil kelas eksternal sih, Ra?"

"Iya, nih," jawabku sok cuek. "Kali lebih gampang dapat nilai."

"Emang Mas Bas begitu?"

Aku meringis. "Enggak, sih."

Selanjutnya Feb berinisiatif untuk membuat sesi perkenalan anggota kelompok. Dua anak lain selain aku, Feb, dan Langit ternyata teman seangkatanku juga dari jurusan Sastra Arab dan Sastra Jerman. Segera, mereka berempat—selain aku—terlibat dalam pembicaraan seru. Langit dan Feb jelas nyambung karena mereka sejurusan. Dua cewek seangkatanku, Ayu dan Andari, juga sok akrab kepada mereka berdua. Sementara aku sibuk memainkan ponsel sambil berdoa sepenuh hati supaya kelas ini segera selesai.



Sejenak aku mengedarkan pandangan ke penjuru kelas yang sudah dibagi-bagi berdasarkan kelompok. Yos berada di sudut belakang bersama kelompok 5. Cowok itu masih saja sibuk dengan bukunya. Namun sejenak, Yos mengangkat matanya, mengedarkan pandang, dan bersitatap denganku untuk beberapa detik. Aku tersenyum. Senyum yang mungkin mirip permohonan untuk diselamatkan. Entahlah, aku juga nggak tahu kenapa aku memasang senyum seperti itu.

Yos mengerutkan dahi sejenak, seolah bertanya kenapa tampangku kecut begitu. Aku malah semakin nyengir salah tingkah. Cengiranku baru pudar saat sadar Langit sedang menatapku. Lagi, aku pura-pura sibuk mencatat penjelasan Mas Bas. Hingga akhirnya, Feb pergi ke toilet, Langit langsung memanfaatkan ruang kosong di antara kami untuk bicara padaku.

"Habis ini masih ada kelas?" tanyanya, sedikit berbisik.

Aku mendongak dan seketika merutuki kepergian Feb.

"Nggak," jawabku pendek.

"Ke Saung hari ini?"

Aku mengerutkan dahi. "Ada acara apa?" tanyaku heran.

"Rapat bulanan. Tanggal 8 setiap bulan, *remember*?"

Aku ber-Oh panjang. Seandainya aku jahat, pasti aku sudah menjawab "nggak". Tapi setelah kupikir-pikir lagi, aku perlu alasan untuk menolak ajakan Langit. Alasan yang masuk akal dan nggak membuatku dicap "orang jahat" dan "nggak bertanggung jawab". Pertama, aku dengan sangat bodoh sudah setuju untuk tetap berteman. Kedua, kalaupun kami nggak berteman, aku punya tanggung jawab di Saung Sastra yang nggak bisa kutinggalkan begitu saja hanya karena



patah hati. Aku nggak mau reputasiku rusak di sini. *Come on*, akui saja. Sebagai manusia biasa, aku juga ingin mendapat citra yang baik. Bukan cuma pejabat yang butuh pencitraan.

"Ng ..." Aku menggaruk kepala. "Lihat nanti, deh," jawabku cari aman.

Langit nggak menjawab. Dia hanya mengangguk sambil tersenyum. Senyum yang sangat familier. Senyum hangat yang ... astaga! Apa aku ini sudah gila?

Untungnya Feb segera muncul dan mengisi kekosongan di antara kami. Tuhan, bisa nggak sih kelas Filsafat Seni ini di-*skip forward* saja?



Desta menyambutku dengan tawa saat aku muncul di Cheesy Romance sore itu. Meja kasir yang biasanya diisi Maya dengan dahi penuh kerutan, kali ini diisi oleh orang lain. Kata Desta, Maya sedang keluar sebentar. Jadi, aku tak punya pilihan lain, selain duduk di bar dan mengganggu Desta.

"Belum kelar urusan lo sama Langit?" tanya Desta, di sela-sela pergerakan lincah tangannya membuatkan *cappucino* untuk tamu.

"Urusan apaan?" Aku mengelak. "Nggak ada urusan apa-apa."

"Kata Maya, lo nggak mau datang ke sini kalau Langit lagi *perform*."

"Dih, lebay banget tuh anak."



Desta tertawa-tawa. Maya harus tahu, aku bahkan datang ke Saung hari ini. Aku benar-benar kehabisan alasan untuk menolak datang. Karena setelah kelas Filsafat Seni berakhir, Langit mencegatku begitu saja.

"Gimana? Udah punya keputusan hari ini mau datang atau nggak?"

Aku menggaruk kepala yang mendadak gatal. "Emang kenapa, Kak?"

"Kalau mau datang, bisa bareng aku."

Kupasang ekspresiku yang paling datar. Tapi dalam hati aku menyumpah. BISA-BISANYA??!!!

"Kak Langit duluan aja. Nanti aku nyusul."

"Beneran, ya?"

Aku mengangguk.

"Nggak kabur lagi, kan?"

Dengan tawa yang terkesan garing, aku menggeleng. Langit menatapku sebentar dengan ekspresi menilai, lalu mengangguk dan berkata, "Oke."

Jadilah aku harus bertanggung jawab atas janjiku. Aku datang ke Saung menjelang sore. Sengaja mencari waktu saat rapat bulanan sudah hampir berakhir. Yang penting aku datang di acara itu. Toh, sekarang aku sedang menyusun alasan pengunduran diri yang paling masuk akal.

Apa, ya? Kesulitan mengatur waktu untuk belajar? Menyadari bahwa musik bukan *passion*-ku? Dilarang orangtua? Atau sibuk persiapan Dies Natalis? Ah, yang terakhir itu masuk akal juga. Langit dan orang-orang di Saung Ilmu pasti mengerti karena mereka juga mengalami kesibukan yang sama di jurusannya. Dan aku juga nggak bohong-bohong amat. Yang perlu kulakukan hanyalah mulai meyakinkan Yos untuk rutin latihan. Latihan apa pun, bahkan latihan bercakap-cakap sebagaimana manusia normal juga boleh.



Susunan rencana di pikiranku buyar ketika ponselku berbunyi. Sebuah SMS masuk dari Papa. Di zaman seperti ini, hanya Papa yang masih bertahan memakai SMS, meski aku sudah berkali-kali menyarankannya untuk pindah ke WhatsApp atau LINE yang lebih hemat.

Kak, uang sakumu masih ada? Papa belum bisa kirim uang.

Kuhela napas panjang. Sebenarnya agak menyedihkan karena aku sudah menerima pesan yang sama beberapa kali. Dua bulan yang lalu, Mama yang mengirim uang dengan nominal terbatas. Keuangan keluarga belum membaik sejak bisnis Papa bangkrut. Papa masih berusaha mencoba mengembalikan bisnisnya, namun nggak kunjung berhasil. Dari sinilah pertengkaran Papa - Mama semakin sering terjadi. Mereka menjadi berseberangan atas segala hal.

Mama menyuruh Papa melupakan bisnisnya dan memulai sesuatu, sementara Papa bersikeras untuk mengembalikan kejayaan mebelnya. Aku dan Sally sudah mengusahakan berbagai cara untuk mendamaikan mereka, tapi pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi. Kata Sally, Mama semakin sering pulang malam, bahkan kadang nggak pulang. Mama bilang dia bekerja keras untuk menutup finansial keluarga, namun baik aku dan Sally, benar-benar nggak tahu apa yang dilakukan Mama di luar sana. Sementara Papa, selalu bungkam bila kami mulai bertanya-tanya.

Dan aku? Yah, aku memang masih punya tabungan. Beruntung sejak kecil aku terbiasa menabung angpao saat lebaran. Jadi, meski Papa sudah absen mengirim uang



bulanan sejak dua bulan lalu, aku masih bisa bertahan dengan tabungan itu.

Kuketik pesan balasan untuk Papa.

Masih kok, Pa. Tenang aja. Rara juga lagi dapat job ngajar biola. Papa ga perlu cemasin Rara.

Yah, berbohong sedikit nggak apa. Toh, sekarang aku memang sedang membuka diri untuk mengajar privat biola. Aku sudah melakukannya sejak semester satu, tapi berhenti saat aku mengajar di Saung Ilmu.

"Rara!"

Aku tersentak lagi. Kali ini Desta yang mengagetiku. Pria kurus itu menatapku dengan dahi berkerut tak habis pikir.

"Hah? Apa?" tanyaku bingung.

Desta berdecak. "Dari tadi gue ngomong lo nggak nyimak, ya?" protesnya. Aku nyengir lebar, lalu Desta menggerutu. "Untung lo manis. Kalau nggak, gue giling juga pakai *coffee grinder*!" katanya sambil menekan *coffee grinder* sekuat tenaga. "Si Maya lagi punya pacar, ya?"

Aku sama sekali nggak terkejut dengan pertanyaan Desta. Meski selalu berantem soal hal-hal sepele, aku tahu Desta itu terlalu sayang dan superprotektif pada adiknya. Aku nggak tahu rasanya punya abang, tapi kurasa, sebagai seorang abang, Desta terlalu peka.

"Sejauh yang gue tahu sih belum," jawabku, teringat hubungan Maya dan Bimo yang superaneh itu.

"Belum? Maksudnya dia lagi pedekate sama seseorang?"

"Tepatnya didekati seseorang."

"Siapa?"



"Ada, senior di kampus. Baik kok orangnya."

Desta nggak menjawab. Tangannya dengan lincah mengoperasikan simonelli, mesin pembuat kopi yang diperlakukannya sebagai pacar. Lalu dengan konsentrasi penuh, dia membuat hiasan di cangkir—kuduga—*cappucino* pesanan pelanggan.

Tiba-tiba aku punya ide. "Bang," panggilku, membuat Desta menoleh. "Lo lagi butuh karyawan nggak?"

"Kenapa?"

"Gue mau dong kalau ada lowongan."

"Kok tiba-tiba? Emang lagi nggak banyak kegiatan di kampus?"

Aku menelan ludah. Apa Maya nggak pernah cerita soal kondisi keluargaku, ya?

"Ya ... nggak apa-apa, sih. Gue lagi butuh tambahan uang jajan aja," jawabku sambil nyengir.

Desta terdiam sebentar, lalu mengangguk. "Oke, nanti gue kabarin."

Aku masih bisa makan sekarang. Tapi sampai kapan? Tabunganku nggak akan bertambah banyak. Aku harus melakukan sesuatu supaya aku bisa tetap makan. Tapi aku nggak bisa merengek pada Papa. Sudah terlalu banyak yang Papa pikirkan, jadi setidaknya Papa nggak perlu cemas memikirkanku.

"Kabarin, ya. Mau jadi *performer* musik, barista, *waiters*, tukang cuci piring juga boleh," kataku dengan nada murung.



Frenemy

Setengah jam yang lalu aku mengirim WhatsApp kepada Yos. Sudah di-*read*, tapi nggak dibalas. Yah, ini sudah nggak semenyakitkan seperti saat pertama kali. Aku sudah bisa menerima dengan ikhlas saat Yos *lagi dan lagi* hanya membaca pesanku.

Aneh, sih. Yos itu songong. Sikapnya nggak ada hangat-hangatnya sama sekali. Dia terang-terangan menunjukkan sikap bahwa aku ini pengganggu, tapi aku nggak keberatan dengan sikapnya itu. Aku bahkan nggak baper sama sekali! Harusnya aku tahu diri dan nggak mengganggunya lagi. Tapi yang terjadi, aku malah semakin semangat mendekatinya. Apa aku ini mulai gila?

"Raraaaa!"

Aku mendongak, lalu mendapati Donna sedang mengempaskan dirinya di sebelahku. Kami duduk lesehan di selasar gedung 9 dan menyandar pada pintu auditorium yang terkunci rapat.

"Lah, kok nggak jadi masuk kelas?" tanyaku heran.

Di semester 4 ini, aku, Donna, dan Maya sudah mulai sering berpencar. Kami masih bertemu di kelas-kelas wajib Filsafat, tapi kami juga mulai belanja mata kuliah dari jurusan lain. Setelah kelas Filsafat Politik, aku menganggur karena nggak ada kelas lagi. Kegiatanku hanyalah menjajal peruntungan untuk menghubungi Yos yang Maha Sibuk.



Maya juga nggak ada kelas lagi, tapi dia langsung kembali ke kafe. Sementara Donna masih ada kelas Bahasa Yunani.

"Nggak ada dosen."

"Wah, gabut banget deh itu kelasnya. Minggu lalu bukannya nggak ada kelas juga?"

Dona mengedikkan bahu. "Ke Cheesy aja, yuk?"

"Yuk!"

Baru saja kami bangkit berdiri, ponselku bergetar. Balasan dari Yos datang juga. Dia memberitahuku posisinya.

"Eh, Don," tahanku. "Gue nyusul deh ke Cheesy. Ada urusan dulu bentar."

Donna menyipitkan mata. "Urusan apaan?"

Aku mengedipkan mata. "Ada, deh."

"Bukan sama si ... *You know who*, kan? Ingat Ra, dia itu udah–"

Dengan gaya sok romantis ala FTV, aku menaruh telunjukku di atas bibi Donna. "Selow, *Baby*. Bukan soal dia, kok. Soal Dies Natalis," jawabku. "Dan namanya Langit, ya. Nggak usah pakai *You-know-who* lagi. Kan udah gue bilangin kemarin?"

Donna masih melongo saat aku melambai dengan riang dan meninggalkannya dengan langkah-langkah cepat yang terlalu bersemangat. Sampai kemudian aku menyadari bahwa nggak ada alasan untukku bahagia karena aku harus menghadapi kejutekan Yos *lagi* setelah ini. Kenapa aku malah tersenyum-senyum seperti orang yang akan bertemu pacar begini?

Yos berada di teras samping gedung 5, tepat di luar ruangan Himpunan Mahasiswa Jurusan. Cowok itu sedang sibuk memainkan gitar. Sendirian.



Aku memasang senyum lebar, lalu menghampirinya. Dengan kalimat "hai" yang panjang, aku duduk di sebelahnya. Seperti biasa, Yos hanya melirik, tanpa menghentikan permainan gitarnya yang harus kuakui sangat bagus. Aku sampai rela diam beberapa menit, membiarkan Yos menyelesaikan satu lagu—entah lagu apa. Sesungguhnya aku penasaran dengan suara Yos. Tapi sepertinya dia nggak akan menyanyi, meski aku berjanji akan memberinya uang seratus ribu.

"Keren," kataku setelah Yos menghentikan petikan gitarnya. "Kalau sambil nyanyi bakal lebih keren lagi, *mungkin*."

Yos nggak memedulikan permintaanku. "Jadi, gimana?"

"Apanya?" tanyaku bingung.

Yos menyipitkan mata. "Kita di sini buat ngomongin soal *perform* di Dies Natalis, kan?"

Aku balas bertanya. "Lho, kemarin yang bilang mau mikirin konsepnya siapa?"

Yos nggak segera menjawab. Dia menatapku dengan dahi berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu. "Biola lo mana?" tanyanya kemudian.

Aku mendengkus kesal. "Gue mana tahu kalau perlu bawa biola hari ini. Lo aja di-WhatsApp balasnya lima abad kemudian!"

Yos lagi-lagi mengambil jeda yang lama sebelum menjawab. Itu pun bukan jawaban, melainkan sebuah tawa kecil. Tapi aku lebih baik mendengar tawa kecilnya ini, ketimbang jawabannya yang nggak ada manis-manisnya.

"Santai," katanya, kali ini dengan nada yang riang dan benar-benar—*seperti katanya tadi*—santai. "Gue punya ide. Gimana kalau kita bikin musik teater."



"Musik teater?"

Yos mengangguk cepat, kali ini terlihat bersemangat. "Kita bakal butuh bantuan anak-anak yang jago bikin dialog teater." Yos terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "Yang jago bikin puisi juga boleh."

"Bentar-bentar," Aku menghadapkan tubuhku padanya. "Kita main teater gitu?"

"Bukan. Kita main musik, Raira."

DAMN! Kenapa dia memanggilku Raira? Cuma Langit yang memanggilku Raira– "Rara. Panggil Rara aja," kataku buru-buru.

Yos menyipitkan mata sebentar, lalu mengedikkan bahu.

"Jadi, kita main musik sahut-sahutan. Lo pakai biola dan gue pakai ... hmm, mungkin piano atau harmonika. Nanti kita pikirkan. Nah, musik yang kita mainkan berdasarkan puisi sahut-sahutan yang akan kita tampilkan di layar. Kita nggak baca puisi, tapi kita mengiringi penonton untuk baca puisi. Kita memainkan emosi di sini. Ada dua proyektor besar kan di audit? Kita bikin aja skenarionya. Misalnya, kita menggambarkan kerinduan antara Romeo dan Juliet waktu mereka terpisah. Ada puisi yang saling bersahutan di layar, dan kita juga buat musik yang saling bersahutan sesuai emosi di setiap puisinya. Gimana?"

Aku benar-benar tercengang. Mulutku terbuka dan mataku memelotot takjub. Aku benar-benar nggak menyangka akan muncul ide sejenius itu dari cowok yang kelihatannya *hopeless* banget ini. Maksudku, dia bahkan nggak pernah kelihatan masuk kelas, kan? Dan kupikir, konsep yang mungkin kami lakukan cuma sekadar nge-*band*, atau mengiringi yang lain menyanyi, atau *cover* lagu ala-ala artis YouTube. Ini benar-benar ... brilian!



"Agree," jawabku mantap. *"Couldn't agree more."*

Yos tersenyum lebar, terlihat lega. Harus kuakui, aku nggak cuma suka idenya. Tapi juga senyumnya!

"Kayaknya kita harus segera ngomongin konsep ini ke anak-anak," tambahku. "Soalnya kita butuh bantuan."

"Yep. Atur aja," kata Yos, lalu mulai memetik gitar lagi.

Aku tersenyum tipis. "Nah, gitu dong, Bang. Perbanyak senyum dan tawa. Niscaya orang akan lebih betah di dekatmu."

Sontak Yos melirikku dengan sengit. "Sampah. Pergi sana," katanya pendek.

Ugh! Aura dingin dan nyebelinnya sudah kembali.

Tepat saat itu, di koridor panjang yang ada di seberang tempatku duduk bersama Yos, Langit melintas bersama teman-teman satu gengnya. Minus Senja, tentu. Aku menatap mereka, berusaha bersikap biasa. Langit belum melihatku, tapi teman-temannya sudah. Aku sadar mereka curi-curi pandang ke arahku. Dan kurasa salah seorang dari mereka berkata sesuatu yang membuat Langit refleks mengangkat pandangnya dari layar ponsel, lalu menoleh ke arahku.

Seketika aku ingin membuang muka. Menatap mana saja selain Langit. Tapi leherku terasa kaku dan sulit digerakkan. Alih-alih membuang pandang, aku malah menatap lekat-lekat kepadanya. Langit tersenyum dan melambai dengan ragu-ragu. Aku balas tersenyum, tapi nggak balas melambai. Setengah mati aku menahan diri supaya nggak mengikuti mereka dengan pandangan sampai menghilang.

Sebenarnya, semalaman aku berpikir sampai nggak bisa tidur. SMS Papa waktu itu membuatku berpikir panjang. Benakku dijejali rasa bersalah yang membuatku gelisah.



Bagaimana mungkin aku bisa sibuk galau-galauan di sini soal Langit, sementara keluargaku sedang di ujung tanduk? Aku selalu memusingkan *chat* Langit yang nggak pada tempatnya, tapi aku menunda-nunda membalas *chat* adikku yang ingin curhat. Dan bisa-bisanya aku sempat berpikir untuk pindah kelas Filsafat Seni karena sekelompok dengan Langit, padahal Papa dan Mama sedang banting tulang mencari uang untukku. Egois sekali, kan?

"Lo ada masalah apa sama anak Sasing itu?"

Pertanyaan Yos yang mendadak membuatku terkejut.

"Maksudnya ... Geddy?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Langit." Yos mendelik kesal. "Lo tahu pasti siapa yang gue maksud."

Dari mana dia tahu? Bahkan dia belum tentu ada di kampus selama 5 jam dalam seminggu.

"Ekspresi lo selalu tertekan tiap ada anak Sasing itu. Pas pembagian kelas di kelas Filsafat Seni, gue nyaris mikir lo lagi minta tolong."

Memang benar. Dan sekarang aku sadar betapa bodoh tingkahku hari itu, sampai seorang Yos saja bisa melihatnya dengan jelas.

Aku menggeleng mantap. "Nggak, kok. Nggak ada lagi. Selesai. *All is well.*"

Yos menyipitkan mata. Tapi dia nggak berkata apa-apa lagi dan kembali sibuk dengan gitarnya. Aku bersyukur, Yos mempermudah segalanya.





Saung Ilmu bukan komunitas intra kampus. Meski kebanyakan anggotanya berasal dari kampusku, sebenarnya komunitas ini terbuka untuk umum. Untuk mahasiswa dari kampus lain maupun untuk orang lain yang berniat berbagi ilmu dengan anak-anak jalanan bisa masuk ke komunitas ini. Setelah hampir 3 tahun berdiri, Saung Ilmu mendapat cukup banyak sokongan dana. Dulu kata Langit, mereka memanfaatkan sebuah bangunan rusak bekas kebakaran di dekat terminal bus. Tapi sekarang, Saung Ilmu bisa menyewa kontrakan kecil untuk tempat mengajar dan kantor operasional.

Setelah berbagai alasan untuk nggak datang, akhirnya sore ini aku terpaksa datang ke Saung Ilmu. Aku berpura-pura asyik mengobrol dengan Kalel, Ringgo, Bela, dan Ajib di teras kontrakan Saung Ilmu, padahal aku sedang memantapkan diri untuk menyerahkan surat pengunduran diri hari ini.

Melepaskan Saung Ilmu adalah sebuah langkah awal yang kurasa memang perlu kulakukan. Pertama, aku butuh lebih banyak waktu untuk mencari pekerjaan sampingan sambil belajar keras supaya cepat jadi sarjana. Kedua, melepaskan Saung Ilmu juga satu langkah awal untuk melepaskan Langit. Semacam sebuah pelepasan simbolis. Yah, kurasa aku perlu melakukannya untuk diriku sendiri.

Masalahnya, aku harus bertemu Langit untuk proses pengunduran diri ini. Dan tahu kan, betapa beratnya yang satu itu? Bukan lagi soal malas bertemu dengannya, tapi aku yakin Langit nggak akan membiarkanku pergi dengan mudah.

“Dies Natalis FIB kapan, Ra?” tanya Kalel.



"Bulan depan," jawabku, mendadak sedikit murung. "Kenapa? Butuh tontonan menarik?"

Kalel tertawa. "Iya. Tahu aja lo. Di FMIPA kan jarang ada hiburan. Anak-anaknya serius semua kayak mikirin negara. Lelah gue, lelaaah."

Aku tertawa kecil. Acara Dies Natalis fakultasku memang cukup punya nama di kampus. Fakultas Ilmu Budaya dikenal sebagai fakultas yang punya banyak acara hiburan dan kompetisi kreatif untuk mahasiswa. Dies Natalis salah satunya. Ada 8 lomba yang akan digelar, seperti lomba musik, teater, bazaar, dan banyak lagi. Saat acara ini digelar, FIB akan dipenuhi pengunjung. Bahkan mahasiswa dari fakultas lain dan alumni yang sudah lulus seringkali berdatangan.

Aku sedang membicarakan soal lomba teater dengan Kalel saat Langit datang dengan vespa cokelat dan penampilannya yang khas. Jaket kulit, sarung tangan, kacamata hitam kuno, dan helm Daytona Basic cokelat-hitamnya yang anti-*mainstream*. Yup, salah satu faktor pendukung yang membuat cowok ini terkenal adalah kesukaannya pada barang-barang yang nggak umum.

Ketika dia datang ke kosku dari Bogor waktu itu, aku tahu Langit punya mobil Ford Everest hitam. Tapi sejauh yang kutahu, Langit jarang pergi ke kampus dengan mobil. Vespa buluk–yang kata teman-temanku harganya supermahal meski kadang sulit di-*starter* itu—selalu menemaninya ke mana-mana.

Aku tahu bahwa vespa Langit sulit di-*starter* karena beberapa kali harus bantu mendorongnya saat si vespa yang diberi nama Anggun itu mogok.

Ah, vespa yang penuh kenangan.



Kan? Pikiranku mulai melantur lagi.

Dengan senyum lebar dan rambut yang sedikit kusut karena terkena helm dan angin, Langit menyapa kami semua. Tatapan Langit jatuh padaku cukup lama, sebelum akhirnya dia beranjak masuk ke dalam. Aku menghela napas dengan lega, lalu teringat kembali tentang surat pengunduran diri di tasku. Rasa lega itu kutarik dan kubatalkan.

"Kalau soal permusikan, jurusannya Bang Langit bisa sombong, dong?" seloroh Ringgo.

Aku mengedikkan bahu. Ringgo benar. Bila urusannya adalah seni, terutama musik, jurusan Sastra Inggris memang selalu jadi lawan terberat bagi jurusan mana pun. Namun, sebenarnya aku cukup optimis dengan ide dari Yos. Kurasa, kami nggak akan mudah dikalahkan oleh jurusan Langit sekalipun.

"Tapi emang Bang Langit masih minat ikut? Nggak bosan dia ikut kompetisi ecek-ecek begitu?" tanya Bela padaku. "Level dia udah beda kali."

"Bang Langit nggak turun. Tapi dia pasti nyumbang ide atau malah ngelatih langsung. Ya nggak sih, Ra?" tanya Ajib.

Aku menggeleng. "Gue nggak tahu."

"Udah putus, *Guys*. Jangan ditanya-tanya," seloroh Kalel.

Aku mendelik galak, sementara Kalel menyeringai lebar. Salah satu yang membuatku malas terlibat di Saung Ilmu lagi adalah ini. Sulit untuk membuat orang-orang berhenti berpikir yang aneh-aneh soal aku dan Langit. Aku benci saat dikait-kaitkan dengan Langit, dan aku nggak bisa menghentikan orang untuk berpikir demikian.

Dulu, orang terbiasa melihat aku datang dan pergi bersama Langit. Kadang kami duduk berdua di salah satu sudut



kontrakan Saung Ilmu saat Langit membantuku mengerjakan *paper* kuliah. Sekarang, saat aku nyaris pucat pasi setiap kali ada Langit dalam radius lima meter dan terlihat sangat menjaga jarak bahkan untuk ngobrol sekalipun, bagaimana aku bisa mengendalikan pikiran orang-orang?

"Iya, emang kenapa sih, Ra?" tanya Bela. "Lo sama Bang Langit putus gara-gara apa?"

Aku mengernyit. "Putus? Pacaran juga nggak pernah."

"Hah? Serius?"

Aku mengangguk. Tapi seenggaknya aku bisa menarik satu kesimpulan di sini. Lain kali, aku harus tetap menjaga jarak saat sedang pedekate dengan cowok. Bukannya apa-apa, agar aku nggak perlu menjelaskan panjang lebar bila pedekate itu nggak berjalan sesuai rencana. Yah, pengalaman adalah guru terbaik untuk belajar, kan?

Acara hari ini adalah rapat lanjutan dari minggu lalu, yaitu membahas program kerja tahunan Saung Ilmu. Sebenarnya, yang sudah-sudah, aku hanya cengo di agenda ini karena nggak terlalu mengerti. Aku ikut Saung Ilmu hanya karena Langit yang menawariku langsung. Dan itu salah satu alasanku mengapa melepaskan Saung Ilmu bisa menjadi simbol bahwa aku melepaskan Langit.

Jadi, saat rapat sedang seru-serunya, aku pura-pura mengangkat telepon dan keluar kontrakan. Sampai di luar, aku duduk di teras sambil menatap anak-anak sekitar kontrakan yang sedang bermain gobak sodor.

Sepertinya kalau aku pulang sekarang juga nggak akan banyak yang sadar. Tapi tasku masih di dalam. Dan aku nggak mau menarik banyak perhatian untuk izin pulang lebih dulu. Lagi pula, pulang saat rapat masih berlangsung bukankah itu nggak sopan?



Jadi, aku berlama-lama duduk di teras sambil memainkan *game Move the Box* di ponsel. Sampai entah berapa menit kemudian, seseorang memanggil namaku.

"Kupikir kamu pulang diam-diam," kata Langit dengan senyum lebarnya yang khas.

Aku nyaris terguling begitu saja dari tempatku duduk. "Oh, hai! Hai, Kak. Ng ... ya, di dalam agak gerah. Jadi, aku ... aku cari angin," jawabku kacau.

Langit menganggguk singkat, lalu duduk di sebelahku.

"Siapa yang mimpin rapatnya kalau Kak Langit di sini?" tanyaku heran.

"Biarin aja, lagi pada debat," jawab Langit, nggak peduli.

Apakah ini waktu yang tepat untuk mengajukan pengunduran diri? Mumpung kami sedang berdua saja dan pikirannya sedang terbagi dengan rapat? Mungkin Langit akan melepaskanku dengan mudah. Toh, sebenarnya aku nggak memberi banyak kontribusi di organisasi ini. Saat rapat saja aku pilih kabur.

"Kak," aku memulai. "Kayaknya aku nggak bisa–"

"Oh, iya," Langit memotong dengan cepat. "Kamu mau ngajar biola nggak?"

Aku mengerutkan dahi. "Ngajar biola? Di Saung?" Bukannya itu yang aku lakuin selama ini?

"Bukan. Ngajar les privat," jawab Langit. "Gini, kamu tahu kan aku ngajar musik privat ke beberapa anak? Nah, kayaknya aku mulai kewalahan. Mana lagi skripsian juga. Kemarin ada muridku yang mau belajar biola dan Desta bilang kamu lagi nyari kerjaan. *So*, kenapa nggak kamu aja yang ngajar dia? Toh, masih biola dasar."

Aku ternganga sebentar. Sungguh, aku nggak menduga prolog pengunduran diriku akan dijawab panjang lebar



dengan ... tawaran pekerjaan? Namun, yang lebih mengherankan di sini adalah informasi aku butuh kerjaan justru dia dapatkan dari Desta.

"Desta yang bilang aku nyari kerjaan?" tanyaku dengan alis terangkat. Kurasa Desta bukan tipe cowok yang suka mengumbar info nggak penting kepada orang yang nggak penting juga.

Langit nggak segera menjawab. Sepertinya dia baru sadar kalau mungkin seharusnya dia nggak mengatakan soal itu. "*Well*, lebih tepatnya aku dengar Desta ngobrol sama Maya. Katanya kamu lagi nyari kerjaan," jawabnya sambil menggaruk-garuk kepala. "Kamu jago main biola. Apa salahnya kalau kamu cari uang saku tambahan dari sana?"

Oh, jadi, sekarang dia mengasihaniku? Apa Desta juga menyebut soal aku yang rela menjadi tukang cuci piring itu? Apa Maya juga bercerita soal masalah finansial yang membelit keluargaku? Tapi tawarannya sangat menggiurkan. Dan faktanya, aku butuh pekerjaan. Aku butuh uang!

"Muridnya anak SMA?" tanyaku pura-pura berpikir.

"Yep," jawab Langit. "Selama ini dia belajar gitar dan piano sama aku. Aku ngajar sejak dia masih 12 tahun. Sekarang dia lagi pengin belajar biola. Asyik kok anaknya. Aku yakin kamu bakal cocok sama dia. Dan ... ini biar kamu nggak nyesel karena melewatkan tawaran ini, ya." Langit menatapku serius, lalu mengatakan berapa *fee* yang akan kudapat untuk satu jam mengajar, yang membuatku seketika tercengang.

Mataku terbelalak. "Serius? Kak Langit dibayar segitu tiap ngajar dia?"

Langit mengangguk. "Anak ekspatriat."



“Tapi itu tinggi banget. Apa dia mau sama aku?” tanyaku khawatir. “Maksudnya, harga segitu kan buat yang ilmunya setingkat Kak Langit. Aku *mah* apa *atuh*? Ilmuku nggak ada seperempatnya dari Kak Langit.”

Langit tertawa kecil. “Selalu gitu, deh. Suka merendah,” katanya. “Kalau kamu butuh bantuan buat belajar kan ya tinggal ngomong.”

Oh, itu sih jelas, *NO*!

“Kak Langit yakin aku bisa ngelakuin ini? Nggak malu kalau nanti hasilnya nggak sesuai ekspektasi?”

Langit menggeleng pasti. “Aku kan tahu *skill*-mu.”

Akhirnya aku mengangguk. “Oke.”

“Nah, gitu, dong! Nanti aku ajak ketemu sama muridnya, ya.”

Aku mengangguk lagi. “Makasih banyak, Kak.”

Pria itu mengangguk dengan cepat. “Oh, iya, tadi mau ngomong apa sebelumnya?”

Aku memberikan cengiran lebar, lalu menggeleng. “Nggak, kok. Nggak penting.”

Bagaimana mungkin aku bisa bilang soal pengunduran diri dari Saung Ilmu setelah dia sudah memberikanku pekerjaan?





Apriori vs Aposteriori

Raira, aku kirimin alamat muridnya ya.
Bisa kita ktemu di sana aja?

Aku sontak menghela napas lega. Jelas bisa. Aku malah khawatir dia akan memaksa untuk berangkat bareng. Jadi, dengan penuh sukacita aku membalas pesan Langit, dan mengatakan aku bisa ke sana sendiri.

Setengah jam kemudian, aku sudah berjibaku dengan abang ojol untuk menemukan alamat yang diberikan oleh Langit, dengan membawa serta biola dalam *hardcase*-nya. Cukup mudah karena alamat itu termasuk dalam kompleks perumahan mewah di daerah Menteng, tempat orang-orang kedutaan asing tinggal. Tapi menilik abang ojol sampai harus meninggalkan KTP di pos *security* kompleks, aku nggak yakin dengan kepulanganku nanti. Pengalamanku dulu saat mengajar murid lain membuktikan kalau di kompleks perumahan elit begini, yang keamanannya terlalu ribet, jarang ada *driver* ojol yang mau *pickup order*-an. Yah, kita lihat saja nanti.

Rumah calon muridku benar-benar seperti yang sudah kubayangkan sejak Langit menginfokan soal *fee* yang akan kuterima. Megah dan mewah. Bergaya mediterania dan superbesar. Aku yakin akan kesasar di dalam kalau disuruh mencari pintu keluar sendiri.



Langit sudah di sana ketika aku datang. Dia sedang duduk di ruang tamu dan tampak seru mengobrol dengan seorang remaja putri. Ketika Langit bilang anak ekspatriat, yang kubayangkan adalah sosok bule yang *bule banget*. Namun, ternyata wajah yang kutemukan adalah campuran. Mungkin hanya salah satu dari orangtuanya yang orang asing. Annie, yang sering dipanggil dengan Ann, pastilah tipe-tipe cewek gaul dan populer di sekolah. Kulitnya putih dengan rambut hitam ikal yang panjang. Postur tubuhnya semampai—kuduga dia anak *cheers*. Untungnya, dia gampang bergaul dan ramah, bukannya *snob*. Ann juga berbicara bahasa Indonesia dengan fasih, walau sering memakai kalimat bahasa Inggris. Khas anak gaul Jaksel, walaupun rumahnya ada di Jakarta Pusat.

"Jadi Ann, Kak Raira ini yang bakal gantiin Kakak ngajarin kamu main biola. Jago banget kok dia. Kalian juga bisa belajar sambil ngegosip," Langit merendahkan suaranya, "asalkan nggak ketahuan *Mommy* kamu."

Ann tertawa lebar. "Bagus, deh. Aku capek kalau gosip sama Kak Langit. Park Bo Gum aja nggak tahu! Kak Raira tahu, kan?"

"Tahu, lah!" jawabku cepat. Aku belum lama ini menonton drama *Reply 1988* sejak mengalami masa kelam setelah mendengar gosip soal Langit. "Choi Taek, kan? Atlet baduk yang super-*cute* itu, kan?"

"Itu dia! Astaga! Akhirnya! Oke, *thanks*. Kakak lolos tes jadi tutor aku," kata Ann dengan ceria. "*Bye*, Kak Langit pulang aja sana."

"Yeee ..." Langit tampak manyun. "Satu lagi Ann, kalau lagi belajar, boleh nggak Benny dan Sasha disingkirin dulu?"

"Benny dan Sasha?" tanyaku bingung.



"Oh, itu nama kucing aku, Kak. *Why*? Kak Raira takut kucing?"

"Alergi sama bulunya," jawab Langit sebelum aku sempat menjawab. "Tolong nanti kamu kandangin dulu ya Benny sama Sasha."

"Duh, perhatian amat sih, Kak?" Ann mengikik senang. "Oke, *no problem.*"

"*Good. Mommy* kamu mana? Aku mau kenalin Raira dulu."

"Ke *Mommy* bisa belakangan, Kak. Sama Tante Soraya udah belum?"

Alih-alih menjawab, Langit malah memelotot dengan galak. Lalu aku? Aku seperti anak kampung yang tersasar di daerah kekuasaan anak kompleks. Aku sama sekali nggak mengerti apa dan siapa yang mereka bicarakan.

Nggak lama kemudian, ponsel Langit yang ditaruh di atas meja berbunyi. Meski hanya sekilas, aku sempat melihat *caller id*-nya. Langit seketika berdiri dan keluar dari rumah untuk menjawabnya. Yep, Langit sedang berbicara dengan Senja. Nggak sampai sepuluh menit, Langit masuk dengan sedikit terburu-buru.

"Jadi, semua oke, Ann? Raira?" tanyanya sambil mengangkat alis. "Mulai belajar sekarang?"

"Kak, mulai *next week* aja boleh nggak? Aku lagi pusing banget hari ini habis ulangan *Mathematic*. Mr. Jeffrey ngasih soalnya nggak tanggung-tanggung. Pusing *pala* Annie."

"Aduh, Pemalas. Kak Raira udah di sini, nih!" protes Langit. "Udah bawa-bawa biola juga."

"Ih, *it's okaaaaay.* Nggak apa-apa. Kak Raira di sini aja. Tapi belajarnya mulai minggu depan. Kita ngomongin Park Bo Gum aja."



Langit menggeleng-gelengkan kapala. "Terserah. Kamu yang tanggung jawab sama *Mommy* tapi, ya."

"Siap, Bos!"

Kali ini Langit menatapku. "Raira, bukannya aku nggak mau ngasih tebengan, tapi aku harus–"

"Oh, nggak apa-apa!" jawabku buru-buru. Aku tahu dia harus segera pergi setelah panggilan telepon tadi. "Duluan aja, Kak. Aku naik ojol nanti."

"Ojol, ya ... tapi di daerah sini ..." Langit menatap Ann dengan sebelah alis terangkat.

"Iya, iya. Gampang. Nanti aku minta Pak Lies anterin Kak Raira," jawab Ann cepat.

Setelah membicarakan—entah soal apa dan siapa—selama lima menit, akhirnya Langit pamit pulang. Suara mesin Anggun yang tua terdengar dari kejauhan, bersamaan dengan derit gerbang yang ditutup.

"Kalian kok akrab banget kayaknya?" tanyaku kepo.

Interaksi Ann dan Langit terlihat jauh lebih akrab ketimbang murid dan guru. Apa karena Langit sudah menjadi guru Ann sejak cewek ini masih berusia 12 tahun?

"Aduh, Kak Langit sih udah *like my brother* gitu deh, Kak. Yaah, sodara jauh, sih. *Grandma* aku itu adik omanya Kak Langit. Jadi, *Mommy* aku sepupuan sama Tante Soraya, *which is* Mama Kak Langit. *So,* ya, sebenernya kita ada hubungan *cousin* gitu, deh," terangnya panjang lebar dengan gaya bicara seperti anak gaul Jakarta.

Aku ber-Oh panjang. Ini informasi baru. Aku yakin Langit nggak pernah menyebut-nyebut kalau muridnya ini adalah saudara jauhnya.



"Berarti rumah Kak Langit juga di sekitar sini?" tanyaku, walau aku bingung untuk apa aku menanyakan ini. "Tapi seingatku rumahnya di daerah Tebet–"

"Yep. Rumah Kak Langit di Tebet."

Syukurlah. Ada dua hal yang membuatku lega mendengar jawaban Ann. Pertama, aku bersyukur karena aku nggak perlu sering bertemu dengannya. Kedua, aku senang karena ingatanku benar tentang lokasi rumah Langit. Atas hal-hal yang terjadi belakangan, entah mengapa aku merasa asing dengan Langit. Seperti, aku nggak benar-benar tahu banyak soal dia.

"Kalau Kak Raira?"

"Hah?" Aku mengangkat alis. "Gimana?"

Ann tersenyum ramah sekaligus hangat. "Hubungannya sama Kak Langit apa?"

"Eh! Nggak, kok! Nggak ada!" jawabku buru-buru. "Kami cuma teman kampus yang kebetulan satu komunitas aja. Terus kemarin Kak Langit nawarin aku buat ngajar kamu. Cuma itu."

"Yakin?"

"Iya, yakin. Emangnya Kak Langit bilang apa?"

Ann hanya tersenyum tipis penuh misteri. Mendadak aku merasa ngeri. Jangan-jangan dua saudara sepupu jauh ini mengatur skenario rahasia di belakangku. Jangan-jangan mereka sebenarnya keluarga psikopat?

"Kak Raira–"

"Rara aja," potongku. "Biar gampang panggil Rara aja."

"Oh, ya, oke. Kak Rara rambutnya lucu, deh. Itu merahnya asli apa diwarnain?"



"Hah? Oh, asli ini. Emang merah gini. Adikku juga rambutnya merah."

"*Cute* gitu. *Smooth* banget. *Like* cewek-cewek *active* yang banyak aktivitas di luar gitu. *Like ... burned by the sun*. Aku juga pengin deh *hair coloring* warna *purple*. Nggak mau *blonde* karena itu ... *toooo mainstream*. Tapi nggak boleh sama *Mommy*."

Lama-lama aku pusing saat mendengar bahasa gaulnya karena aku merasa udik sendiri.



Berbeda dengan kosku yang begitu keluar pintu saja langsung melihat seragam ojol seliweran, di kompleks perumahan mewah ini ojol menjadi langka. Sudah setengah jam aplikasi ojolku hanya berputar-putar dan lagi-lagi aku diminta untuk menunggu. Hih! Pantas saja orang yang tinggal di sini kalangan gedongan yang ke mana-mana naik mobil semua! Mahasiswi pas-pasan sepertiku akan sangat buang-buang waktu kalau harus menunggu seorang *driver* ojol berbaik hati meninggalkan KTP di pos *security* dan menjemputku.

"Kak, belum dapat ojol, kan?" Ann yang tadi pamit ke belakang muncul lagi.

"Belum, nih. Tapi nggak usah diantar, Ann. Aku nggak enak," kataku.

Tadi Ann mengatakan bahwa sopir keluarganya akan mengantarku pulang. Tapi aku menolaknya mentah-mentah. Bukannya sombong. Aku baru mengajar di hari pertama, itu pun Ann nggak jadi belajar dan malah menonton drakor yang dibintangi Park Bo Gum. Masa iya, aku minta diantar



pulang juga? Mana *fee* mengajarku ini cukup tinggi. Meski Ann santai-santai saja, aku yang nggak enak hati. Ya, ya, salahkan rasa nggak enakan yang mengganggu ini.

"Nggak, kok," kata Ann. "Lagian Pak Lies mau jemput *Mommy* ke bandara."

"Iya. Bentar lagi pasti ada yang *pickup order* aku."

"*Cancel* aja," saran Ann.

"Kok *cancel*?" tanyaku heran.

"Itu, *driver* Kak Rara udah di depan," jawab Ann sambil cengar-cengir.

"Hah? Maksudnya?"

Di saat yang sama, pintu rumah Ann terbuka. Langit masuk dengan tersenyum lebar.

"Kok ... balik lagi?" tanyaku heran.

"Hai," sapa Langit. "Beneran belum pulang ternyata. Mau bareng? Aku juga mau ke kampus. Sekalian aja, yuk?"

"Ngapain ke kampus?" tanyaku heran.

"Ada latihan buat *perform* Dies Natalis."

Aku ber-Oh panjang. Di depan Ann, aku nggak bisa berbuat banyak. Aku mengiakan saja. Aku mengambil tas dan sekali lagi pamit kepada Ann untuk pulang. Untung saja Ann nggak mengantarkanku sampai depan. Jadi, begitu sudah di depan gerbang, aku menolak tawaran Langit.

"Aku pulang sendiri, Kak," kataku. "Kak Langit duluan aja."

"Hah? Kenapa pulang sendiri? Susah nyari ojek di sini," kata Langit dengan terkejut.

"Aku bisa jalan sampai depan gapura. Pasti banyak yang mau *pickup order*."



"Ya bisa, sih. Tapi jauh. Bawaanmu kan berat," katanya sambil menunjuk *hardcase* biola yang kubawa.

"Nggak apa-apa. Sekalian olahraga."

"Kenapa kalau bareng aku emangnya?"

Aku meliriknya dengan pandangan kesal. *Gosh*! Lihat adegan yang terjadi sekarang! Aku berjalan di trotoar dengan wajah cemberut, sementara Langit menjalankan vespanya dengan pelan-pelan di sampingku. Seolah-olah Langit sedang membujuk cewek yang lagi ngambek supaya mau naik ke boncengannya—dan aku adalah pacar yang ngambekan dan manja itu. *Sooo cheesyyy*!

"Raira,"

Aku berhenti dan membalikkan badan untuk menghadapnya. "Jawab dulu pertanyaanku," kataku dengan mata menyipit. "Kapan Kak Langit nikah?"

"Hah?"

"Kapan kalian bakal nikah?" ulangku.

"Umm ..." Mendadak Langit terlihat salah tingkah. Tangannya mengusap poni yang terjatuh di dahinya yang ada di bawah helm. "Belum tahu."

"Belum tahu?"

"*Well*, Senja belum ... belum memutuskan."

"Tapi anak itu?"

"Kenapa anak itu?" tanya Langit dengan nada yang sama datarnya dengan sebelum-sebelumnya. "Kamu mau bilang anak itu jadi anak haram karena lahir di luar pernikahan?"

Langit bahkan nggak menaikkan nada bicaranya sedikit pun. Ekspresinya hanya penasaran, bukan menghakimi sama sekali. Tapi tiba-tiba aku merasa seperti warganet jahat yang hobi berbuat *julid* dan mem-*bully* orang di media sosial.



Aku menggeleng. "*Nope*. Nggak ada anak haram. Aku juga kan nggak punya cap halal dari MUI."

Langit tertawa kecil. *Astaga! Aku bukannya sedang melucu!*

"Ayo, naik. Buruan," kata Langit sekali lagi.

Aku menggeleng. "Nggak mau. Duluan aja."

"Kenapa, sih?"

"Nggak apa-apa," jawabku dingin.

"Kalau nggak apa-apa, jadi ... kenapa?"

Uugghh! Kenapa sih semua makhluk berjakun itu nggak peka? Kenapa semua-semua harus disebut dengan gamblang di depan mukanya? Lagi pula, untuk kasus Langit ini, aku kurang yakin apakah dia memang nggak peka atau sedang pura-pura bego saja!

"Kamu pikir nganterin aku pulang itu hal yang oke?" tanyaku berusaha bersabar.

"Yah, kenapa? Kita menuju ke arah yang sama. Dan sesama teman, wajar kan kalau ngasih tebengan?"

TEMAN KATANYA?? Oke, *Guys*, *I am out*.

"Aku nggak mau bareng Kak Langit karena," aku menghela napas panjang, siap-siap menyerang. "... semua orang tahu kalau kita dulu dekat. Dan sekarang Kak Langit sama Kak Senja. Kamu tahu kan posisiku nggak enak? Kalau Kak Langit ada apa-apa sama Kak Senja, orang bakal langsung nunjuk jari ke arahku sebagai orang ketiga! Kenapa sih hal yang sesimpel ini aja musti dijelasin?"

"*Come on*, Raira. Kita nggak ngapa-ngapain. Aku cuma mau ngasih tebengan. Dan nggak akan ada yang lihat kita di sini."

NGGAK AKAN ADA YANG LIHAT KITA?? OKE, *THIS IS TOO MUCH!*



"Oh, jadi maksudmu nggak apa-apa kalau nggak ada yang lihat?" Mendengarnya mengatakan itu dengan mudah, membuatku nggak habis pikir dan seketika marah. Langit baru saja menyiram emosiku dengan minyak tanah. Rasanya aku seperti menginjak gas dengan kencang, sampai barometer menuju angka tertinggi sehingga remnya sulit dikendalikan lagi. "Tahu nggak sih, yang kayak begini nih awal dari perselingkuhan! Nyari momen supaya nggak ada yang melihat! Astaga! Apa maksud Kak Langit sebenarnya? Mau jadiin aku selingkuhan?"

"Ya, ampun! Oke! Oke, *fine*!" Langit mengangkat tangannya. "Terserah! Bebas! Ambil ponselmu dan *order* ojek! Sekarang!"

Aku agak terkejut dengan perubahan nada suaranya. Wajah Langit mendadak terlihat kusut. Aku yakin sudah membuatnya menjadi kesal. Selama kedekatan kami dulu, aku jarang melihatnya memasang ekspresi segusar ini. Kalau kuingat, hanya dua kali. Pertama, saat dia memimpin aksi protes tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh seniman senior terhadap mahasiswi di kampusku. Dan kedua, saat aku bilang padanya bahwa aku pulang malam dari kampus, lalu ponselku mati dan aku ketiduran begitu sampai di kosan tanpa sempat men-*charge* ponsel apalagi mengirim pesan padanya. Esok harinya, pagi-pagi sekali, Langit sudah nongkrong di depan kosku dengan wajah kesal luar biasa. Sekaligus khawatir luar biasa.

"Ayo, buruan! Kok malah bengong?!"

Sedikit gugup, aku segera menyalakan ponsel dan memesan ojol sekali lagi. Hal yang sama kembali terulang. Sialnya, aku hanya punya satu aplikasi transportasi *online* karena



ponsel jadulku yang memorinya kecil dan nggak punya banyak ruang untuk aplikasi.

"Gimana? Ada yang *pickup*?"

Meski agak kurang rela, aku menggeleng.

"Jadi, maunya kamu apa? Mau jalan sampai gapura kompleks? Oke! *Sok atuh*! Aku lihatin dari sini. Kalau kamu udah dapat ojol, aku langsung pergi!"

Selama ini aku nggak terlalu tertarik untuk benar-benar mempertentangkan antara empirisme dan idealisme. Rasio atau pengalaman. Immanuel Kant atau David Hume. Apriori atau Aposteriori[6]. Aku menganggapnya sama-sama penting dan nggak bisa ditiadakan satu sama lain. Tapi, ketika akhirnya sore itu aku pulang diantar Langit, aku benar-benar penasaran dengan dasar dari keputusanku. Pengalaman bahwa memang nggak ada ojol yang menjemputku, atau pemahaman bahwa aku ingin pulang bersama Langit. Itu benar-benar misteri. Sama seperti teori-teori Filsafat yang kupelajari sejauh ini.

---

[6] Istilah dalam Filsafat Ilmu. Apriori adalah ilmu pengetahuan yang berasal dari pikiran, atau pengetahuan yang didapatkan sebelum bertemu pengalaman empiris. Sedangkan Aposteriori adalah pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris atau aktual.





Like Somebody That I Used to Know

Aku tahu bahwa mengandalkan gaji dari mengajar Ann itu nggak akan cukup untuk semua kebutuhanku. Aku nggak tahu kapan Papa bisa mengirimiku uang lagi dengan rutin. Lagi pula, aku juga nggak tahu apakah Ann akan cocok belajar denganku—meski kami cocok kalau ngobrolin Park Bo Gum. Maksudku, sebelumnya Ann diajar oleh Langit. Dan siapa pun tahu bahwa *skill* Langit sangat jauh di atasku.

Jadi, sekarang aku berdiri di depan papan informasi di gedung tujuh yang memajang info beasiswa dari bank swasta. Heran, persyaratannya banyak sekali. Aku harus mencari surat berkelakuan baik dan keterangan bebas narkoba, belum lagi aku harus membuat dua esai tentang alasan mengapa aku layak mendapatkan beasiswa dan apa yang bisa kulakukan untuk negeri setelah lulus. Dan yang paling susah, aku harus mendapatkan lima surat rekomendasi dari sosok-sosok yang dinilai kredibel.

Wow. *Seriously*? Jujur saja, ini kali pertama aku benar-benar membaca info mengenai beasiswa. Sebelumnya aku merasa nggak membutuhkannya. Keluargaku memang bukan keluarga yang kaya raya seperti *chaebol-chaebol*[7] Korea. Tapi dulu, saat segalanya baik-baik saja, kami lumayan berkecukupan dan kurasa banyak orang lain yang lebih membutuhkan beasiswa.

[7] Konglomerat di Korea Selatan.



Tapi sekarang, aku merasa membutuhkannya dan pasti akan sangat membantu jika aku bisa mencukupi kebutuhanku sendiri di sini. Jadi, Papa dan Mama tinggal memikirkan soal Sally dan segala urusan kebutuhan rumah.

"Tapi kayaknya susah banget ..." gumamku. Namun, aku segera menggelengkan kepala. "Nggak boleh gitu, Raira! Harus semangat!"

Setelah memotret info di poster tersebut, aku kembali berjalan. Niatku sebelumnya adalah ke gedung enam yang lokasinya ada di belakang gedung tujuh. Ada kelas Filsafat Ideologi pukul satu siang nanti. Tapi aku masih belum menyelesaikan *paper*-ku.

Namun, langkahku sontak berhenti begitu aku berbelok ke kanan. Seharusnya aku melewati teras belakang gedung tujuh, supaya aku nggak harus memutar melewati kantin untuk sampai ke gedung enam. Tapi lihat siapa yang kutemui di sana. Langit Arswandaru. Dia duduk di ujung anak tangga melingkar yang menghubungkan langsung ke lantai dua gedung tujuh. Dia duduk membelakangiku, dan ini merupakan sebuah keanehan besar karena aku tahu itu Langit hanya dengan melihat punggungnya.

Kuhela napas panjang. Seharusnya aku segera putar balik dan mengambil arah lewat kantin, karena aku nggak mau bertemu dengan orang ini. Sikapnya di kompleks perumahan Ann kemarin masih membuatku kesal. Tapi kakiku seolah nggak mau diajak kompromi. Aku berdiri mematung, menatap Langit yang menundukkan kepala dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan yang bertumpu di paha. Gesturnya terlihat menyedihkan, seolah dia terlalu



lelah untuk menyangga kepalanya sendiri. Rambutnya terlihat acak-acakan dari belakang.

Langit terlihat frustrasi dan kelelahan, dan itu pemandangan yang sangat mengganggu bagiku.

Kenapa? Ada apa lagi dengannya?

Dulu ketika aku masih mahasiswa baru, orang-orang sering berkata, *"Langit Arswandaru itu nggak punya waktu buat mikirin dirinya sendiri"*. Pesona Langit adalah sosok yang selalu murah senyum, ramah, dan punya kepedulian tingkat tinggi. Mungkin karena pembawaannya itu, Langit sering diandalkan oleh banyak orang. Sebaliknya, dia pun mudah menggerakkan banyak orang untuk berbuat sesuatu. Setiap ada masalah, Langit akan turun tangan dan membantu sebisanya. Apalagi soal ketidakadilan, dia akan berdiri paling depan.

Langit selalu tenang dan ekspresinya terkontrol. Dari dulu, aku merasa Langit terlalu menekan emosinya, dan seolah dia nggak mau bikin dunia tambah murung dengan kesedihannya. Selain ekspresi gusarnya kemarin, ekspresi frustrasi dan "lelah" juga baru dua kali ini kulihat. Yang pertama sekitar 3 atau 4 bulan lalu, nggak lama setelah kami ngobrol di Cheesy Romance. Di tempat yang sama, di tangga teras belakang gedung tujuh yang selalu sepi karena tangga itu terlalu curam untuk dilalui.

Langit selalu sembunyi saat dia bersedih. Aku benci pribadi Langit yang seperti ini sebenarnya. Tapi ... bagaimana sih cara memberitahunya kalau dia itu juga manusia biasa? Kalau dia juga berhak sedih, marah, dan kecewa? Kalau dia juga berhak nunjukin kalau dia nggak baik-baik saja? Kalau dia nggak perlu sembunyi untuk menampilkan emosinya ini?



Aku sudah hampir mendekatinya. Untung saja saat itu ponselku berdering. Siapa pun yang meneleponku, aku harus berterima kasih karena dia telah menyelamatkanku yang hampir saja melakukan tindakan bodoh.

Terburu-buru, aku putar arah sembari meraih ponsel dari saku jaket. Kutatap layar ponselku yang menyala. Tante Maira. Jarang-jarang Tante Maira menghubungiku.

"Ya, Tante?" sapaku langsung.

"Rara, kapan pulang ke Bandung?" ujar Tante Maira *to the point*.

"Belum tahu sih, Tan." Aku menggaruk-garuk kepala. Sebenarnya aku sedang menghemat ongkos karena untuk pulang juga perlu biaya. "Kenapa emang?"

"Ini lho, adikmu nggak mau makan," kata Tante Maira. "Tante udah coba bujuk, tapi dia malah marah-marah. Katanya dia mau nyusul kamu ke sana. Bingung Tante, Ra."

Aku menelan ludah. Lagi-lagi aku dihantam rasa bersalah karena membiarkan Sally menghadapi ini sendiri. Rasa bersalah ini muncul karena terkadang aku merasa sering mengabaikan Sally dengan sengaja dan sibuk melarikan diri dari situasi keluargaku sendiri.

"Sally di rumah Eyang, kan?"

"Iya, dari awal minggu di sini. Nggak mau pulang. Ya ... Tante juga nggak tega sih dia di rumah lihatin orangtuanya berantem terus."

"Titip Sally ya, Tante. Rara juga bingung .... *Weekend* ini Rara pulang, deh."

"Gini aja, Rara coba bujuk Sally makan lewat telepon, ya? Nggak usah pulang dulu nggak apa-apa. Tante tahu kok kamu harus konsentrasi belajar di sana."



"Oke, Tante."

"Rara juga jangan lupa makan. Kemarin Tante sama Eyang kirimin lauk pauk udah sampai, kan?"

"Udah kok, udah. Makasih banyak, Tante."

"Yang sabar ya, Ra. Semua pasti bakal balik kayak semula."

Aku nggak yakin. Tapi aku hanya tersenyum tipis sembari mengaminkan kata-kata Tante Maira.



Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
akhir Oktober tahun ajaran 2017-2018.

Ada banyak hal nggak masuk akal di dunia ini. Misalnya, bagaimana aku selalu mematikan alarm yang kunyalakan setiap pagi, menyesali perbuatan itu, dan mengulanginya setiap hari. Atau bagaimana Donna yang selalu mengecat kuku saat dia sedang stres, karena katanya hal itu membuat pikirannya tenang. Begitu juga hal yang kulihat saat ini. Tingkat tidak masuk akalnya sudah level wahid.

Aku sering mendengar dari teman-teman yang bilang, bahwa Langit itu manusia yang nggak pernah sedih. Kalau kata Donna, Langit itu *everybody's man,* alias tempat setiap orang mencari bantuan. Kata Donna juga, aku nggak bakal sedih kalau pacaran sama Langit nanti. Gimana bisa sedih? Pembawaan Langit yang selalu cerah, ceria, hangat, dan banyak tertawa itu dengan sendirinya menularkan kebahagiaan.



Tapi kali ini, dengan mata kepalaku sendiri, aku menyaksikan hal nggak masuk akal itu. Langit duduk di anak tangga paling bawah di tangga belakang gedung tujuh yang selalu sepi. Aku langsung tahu itu dia, karena dia memakai baju yang sama dengan saat aku bertemu dengannya tadi pagi. Bedanya, Langit yang kulihat kali ini duduk memeluk kedua lututnya, dan menenggelamkan wajahnya di antara kedua lutut. Dari pundaknya yang terlihat bergerak-gerak, kurasa Langit sedang menangis. Atau bisa juga sedang ngos-ngosan napasnya.

Langkahku sontak terhenti. *Langit itu nggak pernah sedih,* begitu kata orang-orang. Tapi apa yang sedang kulihat sekarang?

Selama lima detik, aku hanya berdiri dengan bimbang. Aku bingung harus melakukan apa. Aku ingin sekali menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Tapi apa Langit berkenan? Dan apa yang harus kukatakan padanya?

Sebelum aku memutuskan sesuatu, tiba-tiba Langit mendongak. Pandangannya langsung menemukanku. Posisiku memang tepat di hadapannya. Langit membeku. Aku juga sama. Susah payah aku meloloskan senyum kaku dan lambaian tangan padanya.

"Kak Langit," sapaku, sembari menghampirinya perlahan.

Langit sontak berdiri dari duduknya. Tangannya refleks menggaruk belakang kepalanya, tanda dia sedang salah tingkah. Seutas senyum muncul di wajahnya, seolah nggak ada apa-apa. Seolah dia nggak begitu sedih seperti yang kulihat sebelumnya.

"Hai!" Dia balas menyapa. "Hai ... mau kelas apa?"

Aku menggeleng. "Nggak ada. Barusan dari Kopma dan ini baru mau ke tepi danau. Ada acara *mentoring* maba."



Langit ber-Oh panjang. Lalu pandangannya jatuh pada cokelat di tanganku. "Kamu makan siangnya cuma itu?"

Saat bertanya, Langit terlihat sangat baik-baik saja. Aku heran, kok dia bisa mengganti ekspresi dengan sebegitu kilatnya? Apa kesan yang didapat teman-temanku adalah hasil dari kepiawaian Langit menjaga ekspresinya? Tapi kenapa? Toh, nggak apa-apa kalau memang dia sedang nggak baik-baik saja.

Aku mengangguk. "Lagi nggak selera makan. Cokelat kayaknya enak."

"Kenapa nggak selera makan? Apa mau aku temenin makan?" tanya Langit.

Aku menggeleng. "Nggak usah, Kak. Emang masih kenyang aja, sih. Soalnya tadi udah nyemil gorengan."

"Hah? Gorengan?? Astaga, kamu kan tahu kalau—"

"Kak." Nggak tahan lagi, kusentuh lengan Langit. "Mau cokelat?" tanyaku sembari mengulurkan Silver Queen di tanganku.

"Hah?"

"Tahu nggak sih, kalau lagi *badmood* atau pas badanku pegel-pegel menjelang masa haid gitu, aku suka makan cokelat. Katanya sih cokelat bisa nenangin. Nggak tahu sih bener apa nggak, tapi di aku efeknya lumayan oke. Aku harap efeknya juga sama buat kamu, Kak."

"Hah?" Langit terlongo-longo memandangku.

Aku menelan ludah. Ya sudahlah. Sudah telanjur. "*It's OK.* Kalau kamu lagi sedih, sedih aja, nggak apa-apa. Itu haknya kamu kok, Kak." Aku nyengir. "Kamu kan nggak harus baik-baik aja terus. Oke?"



Langit nggak segera menjawabku. Tangannya meraih cokelat yang kuulurkan, tapi bibirnya tertutup rapat. Mendung yang tadi sempat menghilang kini terlihat lagi, membuatku yakin kalau dia hanya pura-pura baik saja. Aku paham sekarang. Langit bukannya nggak pernah sedih seperti yang Donna dan orang-orang bilang.

Langit bersedih, tapi dia nggak pernah memperlihatkan kesedihan itu kepada orang lain.

"Kalau butuh teman cerita, bilang aja. Atau mungkin butuh pundak? Boleh juga ..." Aku tertawa kecil.

Namun, tawaku lenyap saat mendadak Langit menarik dan meraihku dalam pelukannya. Oh, *wait*, nggak tepat seperti itu, sih. Yang terjadi sebenarnya adalah Langit menundukkan kepala, dan menopangkan dagunya ke pundakku, sembari tangan kanannya yang memegang cokelat menggenggam tanganku.

"Bentar aja ya, Raira ..." katanya lirih.

Aku nggak bisa melihat wajahnya, tapi aku bisa membayangkan Langit sedang memejamkan mata di pundakku. Tangannya terasa hangat di tanganku. Jangan ditanya bagaimana wajahku sekarang. Ada rasa yang janggal dari pundak yang menyebar ke mana-mana dan mengirimkan sinyal kepada jantungku untuk berdebar lebih kencang. Langit memelukku—atau terlihat seperti itu! Langit sedang menenggelamkan wajahnya ke pundakku. Untung saja aku keramas tadi pagi. Semoga aroma sampo dan vitamin rambutku masih tercium.

Untuk mengurangi *awkward*, aku mengangkat tanganku yang bebas untuk menepuk-nepuk pundak Langit.



"That's okay, Kak ..." kataku berusaha menenangkannya. Walau kini jantungku sendiri ikut-ikutan nggak tenang!

"Kamu ingat Abas? Anak Saung Sastra yang jago main seruling?" tanya Langit. Suaranya terdengar lirih karena wajahnya masih terpendam di pundakku.

Aku menggeleng. Bagaimana aku bisa tahu nama anak-anak Saung kalau aku baru datang satu kali.

"Aku dapat kabar dia meninggal. Kecelakaan. Berusaha melarikan diri dari kejaran petugas dan ketabrak truk."

Ada desir ngeri dalam hatiku. Meski aku nggak tahu siapa yang dimaksud, cerita ini jelas bukan cerita yang menyenangkan.

"Padahal baru kemarin dia bilang pengin sekolah yang benar. Pengin sekolah dengan normal kayak anak-anak lainnya. Dia bilang capek jadi anak jalanan dan dikejar-kejar terus. Aku baru mau nyariin dia calon orang tua asuh, Ra ..."

Aku menelan ludah. Kuusap tangan Langit berkali-kali, sebagai tanda aku mendengarkan. Juga sebagai pengganti karena aku bingung harus meresponsnya seperti apa. Aku nggak mau bilang "sabar, ya" karena aku tahu itu nggak bisa mengurangi apa-apa.

"Kalau aja aku lebih cepat cariin dia orang tua asuh, anak itu nggak perlu hidup di jalan lagi, kan? Dia bisa sekolah beneran dan nggak harus ngalamin kejadian ini ..."

"Hei, nggak gitu, Kak ..." kataku buru-buru. Kenapa Langit jadi menyalahkan dirinya sendiri? "Nggak gitu. Ini bukan salahmu, Kak. Kamu kan udah usaha dan bantu sebisanya. Bukan salahmu. Emang waktunya aja yang nggak tepat."



Langit nggak segera menjawab. Namun, aku bisa merasakan dia menghela napas panjang sementara aku celingukan. Sesungguhnya, aku mulai cemas dengan posisi ini. Aku suka saat Langit memelukku, serius, tapi aku khawatir orang lain akan melihat adegan telenovela ini dan menyebarkan gosip yang aneh-aneh. Jadi, aku sedikit lega ketika Langit mengangkat kepalanya dari pundakku. Wajahnya sudah lebih tenang, walau masih terlihat kelabu.

Aku tersenyum. "Aku ngerti Kak Langit sedih dan kecewa. Aku turut berduka soal Abas. Tapi ini bukan salahmu, kok. Kamu udah ngelakuin apa yang kamu bisa, Kak. Kalau akhirnya ini yang terjadi, yaahh ... emangnya kita bisa apa lagi, Kak? Kemampuan manusia itu terbatas, kan?"

"*Thanks,* Raira..." katanya.

Aku mengangguk. "Abas dimakamin di mana, Kak? Aku ikut ya, kalau kamu mau ke sana?"

Langit mengangguk. "*Thanks,* Raira," katanya sekali lagi.

Remasan kecil terasa di tanganku. Aku menunduk. Baru sadar bahwa Langit masih menggenggam tanganku.



"Fokus, Ra ... Fokus!"

Entah untuk yang keberapa kalinya kubisikkan kata-kata itu kepada diriku sendiri, sebelum berusaha keras memelototi materi tentang pemikiran ideologi Althusser di kertas fotokopian, bahan kelas Filsafat Ideologi. Namun, aku hanya bisa bertahan maksimal lima menit. Setelah itu konsentrasiku buyar.



"Menyebalkaaaan!"

Kulempar kertas itu ke meja, lalu aku menjatuhkan tubuh di kasur tanpa ranjang. Tiga puluh detik berikutnya, aku hanya sibuk menatap langit-langit kamar indekos sembari mengutuk diri sendiri yang payah ini.

Apa yang terjadi tadi siang sangat mengganggguku. Alih-alih memikirkan bahan *paper* kuliah, aku malah memikirkan hal-hal lain ketika mataku menyusuri baris demi baris pemikiran Filsafat Althusser.

Telepon Tante Maira tentang Sally membuatku bingung untuk memutuskan apakah harus pulang atau nggak di akhir pekan ini. Lalu pemandangan Langit yang frustrasi juga nggak mau hilang dari pikiranku. Kenapa? Ada apa, sih? Kenapa Langit sesedih itu?

"Ya ampun ... itu kan bukan urusanmu, Raira!" decakku sembari mengucek-ucek mata.

Karena pikiranku terasa penuh, kuputuskan untuk beristirahat dulu. Toh, sekarang masih pukul delapan malam. Masih banyak waktu untuk begadang dan menyelesaikan *paper* yang harus dikumpulkan esok hari.

Kuraih ponsel dan membuka aplikasi YouTube. Rasanya mendengarkan Om Hyde L'Arc~en~Ciel yang cantik menyanyikan lagu *Pieces* dan *Hitomi No Juunim* akan membuat perasaanku lebih baik.

Namun, apa yang muncul di *Home* YouTube justru membuat pikiranku semakin kacau. Ada *update* terbaru dari *channel* Kelas Malam, *band* milik Langit.

Aku berusaha menahan diri untuk nggak mengeklik video itu dengan mengetik *keyword* L'Arc~en~Ciel di kolom pencarian. Namun, begitu video yang kucari muncul, yang



kulakukan justru menekan *back button*, kembali ke *Home* dan mencari video terbaru Kelas Malam. Sialan memang.

Video itu bukan lagu baru yang direkam di studio. Itu hanyalah video *jamming session* pendek antara Langit dan Benji, gitaris Kelas Malam. Di video itu, Langit yang biasanya memegang drum kini memegang gitar. Keduanya saling beradu kemampuan dan menciptakan nada-nada tinggi dan melengking yang anehnya, *menyenangkan*. Aku sampai menahan napas melihat petikan-petikan cepat dan kunci demi kunci yang dimainkan. Gila, aku yang terbiasa bermain biola saja ngilu. Apa nggak sakit tangannya itu?

Video berdurasi 8 menit itu diakhiri oleh tawa Langit dan Benji. Di bagian judulnya tertulis "Gitaris dan Drummer Jamming Session". Lalu tanganku seperti otomatis men-*scroll* bagian komentar.

Ibra Arief: Gila sih Bang Langit nggak ketahan skillnya
Nura Rahma: Langit ganteng banget! *love*
Michael Zul: **@Nura Rahma** Ganteng, berprestasi, jago musik, tapi hamilin anak orang WKWKWK
Doni P: Ebuset! Pelanin dikit apa mainnya
Edra h: Kapan Kelas Malam manggung lg?
Reni Tera: Ini anak FIB yg hamilin temennya itu y?
Henny w: Ywda c yaaa, yg cowok ganteng, yg cewek juga cantik. Udh mau jadi bapak hiks Langit…

Ada banyak komentar yang membahas tentang Langit dan Senja. Kutelan ludah dua kali dan kututup aplikasi YouTube. Lalu aku kembali menatap langit-langit kamar. Hasratku untuk nonton L'Arc~en~Ciel punah sudah.

Komentar-komentar di video ini memang menyebalkan. Tapi kurasa bukan itu yang membuat Langit sedih tadi siang.



Komentar ini hanya ditujukan pada dirinya, bukan Kelas Malam. Dan seorang Langit nggak akan punya waktu untuk memikirkan dirinya sendiri, kan? Tapi kalau bukan ini, lalu apa?

Selain itu, aku heran kenapa manusia gemar melakukan hal-hal yang nggak berguna. Yang kulakukan ini salah satunya. Apa pun yang terjadi pada Langit, itu bukan urusanku. Sudah bukan saatnya lagi untuk peduli kepada Langit. Kenapa harus memikirkannya yang akan menjadi Bapak dan suami orang lain, padahal ada tugas Filsafat Ideologi yang harus kukerjakan malam ini juga?

"Bego banget!" decakku, seraya bangun dan tergopoh-gopoh kembali ke meja belajar untuk melanjutkan pekerjaan yang tadi kutinggalkan.



"Tugas Filsafat Ideologi lo udah sampai mana?" tanya Maya.

Aku menggeleng. "Ngebul pala gue," jawabku, kembali menatap paragraf-paragraf berbahasa Inggris kuno yang supermembingungkan.

Pak Indra, dosen Filsafat Ideologi ini memang anti-*mainstream*. Dosen lain biasanya menganut prinsip *selow aja dulu, mumet kemudian* karena mereka jarang memberi kuis ataupun tugas di awal semester. Namun, di akhir semester menjelang UAS, ada tugas, *paper*, dan makalah berdatangan. Kalau satu atau dua matkul saja sih nggak masalah. Bayangkan bila ada 7 matkul dan semuanya memberi tugas makalah! Akhir semester menjadi superseru dan sibuk.



Pak Indra berbeda. Mungkin prinsipnya adalah *sakit aja terus mumpung masih mahasiswa.* Sejak awal beliau sudah memberi tugas yang bikin ngos-ngosan. UAS Pak Indra pun selalu *out of the box*. Pernah di semester dua kemarin, di mata kuliah Filsafat Budaya, saat ujian bukannya ditanya, tapi kami malah disuruh bertanya! Kurang kreatif apa coba?!

Ketika diprotes, jawaban beliau sungguh mencengangkan. Katanya inti dari filsafat adalah bertanya. Kalau kami nggak bisa bertanya, lebih baik kami segera ikut tes penerimaan mahasiswa baru lagi untuk semester depan. Dan percayalah, esai 5 soal dengan minimum jawaban 1000 kata per soal jauh lebih mudah dibandingkan disuruh bertanya.

Maya berdecak. "Padahal gue pengin lihat tugas lo."

"Jangan, May. Lo nggak inget kasusnya Handoko dulu? Ketahuan plagiat langsung dikasih nilai E," kata Donna. "Pak Indra kan orangnya teliti dan melek teknologi banget."

"Ya, nggak copas dong, Donna Sayaaaang. Cuma pengin lihat doang. Siapa tahu kan gue terinspirasi dari tulisannya Rara."

Donna membalas argumen Maya, lalu Maya membalas lagi, begitu seterusnya. Dua sahabatku ini memang hobinya berdebat tentang segala hal. Agaknya sangat menjiwai status mahasiswa mereka.

Aku? Yah, aku lebih suka hidup dalam kedamaian. Aku nggak suka perdebatan, terlebih sudah terlalu banyak perdebatan yang kudengar. Terutama perdebatan dalam kepalaku sendiri. Jadi, sementara mereka asyik berdebat, aku memutuskan untuk kembali berusaha mencerna bahan untuk esai Filsafat Ideologi ini. Toh, tugas ini nggak akan kelar kalau cuma diperdebatkan.



"RARA!!"

"Aduh! Apaan, sih?" sahutku kaget.

Maya yang baru saja menjewer dan berteriak di kupingku langsung memasang wajah judes.

"Ke mana lagi sih lo? Ke masa lalu?"

Aku menjawab dengan dengusan kesal. "Masa lalu muka lo! Nih, gue lagi mencoba memahami isi hati Karl Marx!"

"Ra, itu ada Langit," bisik Donna.

Aku mengernyit. "Ya, terus mau diapain, Don? Biarin ajalah. Ini kampus dia juga, nggak aneh kalau ada dia di sini. Hidup harus saling menerima dan menoleransi. Rukun berdampingan sesuai nilai-nilai Pancasila."

Wajah Donna terlihat hijau. Sudah pasti dia menyesal sudah memberiku info yang maha penting itu. Aku tertawa tergelak-gelak.

Namun, diam-diam aku menatap ke arah yang ditunjuk oleh Donna. Memang ada Langit di sana, mencangklong ransel di satu pundak dan sedang mengobrol dengan Bono, sang ketua BEM. Langit terlihat baik-baik saja. Tapi Langit kan memang begitu. Selalu sok kuat dan paling jago kalau disuruh pura-pura baik-baik saja.

Tanda sadar aku mendengkus kesal untuk alasan yang berbeda. Kenapa sih aku masih ngeyel untuk peduli? Mau dia baik-baik saja, atau pura-pura baik-baik saja, itu kan nggak ada hubungannya denganku!

Tak lama kemudian, setelah mereka selesai mengobrol dengan Bono, Langit berjalan ke arah Selatan. Aku yakin Langit melihatku tadi. Bagaimana, nggak? Dia harus berjalan lurus ke arahku, sebelum berbelok ke koridor gedung 6. Namun, pria itu memasang wajah datar. Tegak lurus seolah



sudah diatur oleh kompas. Nggak menunjukkan tanda-tanda mengenaliku, padahal tadi aku sudah separuh yakin dia akan menghampiriku. Aku bahkan sudah menyiapkan kalimat pengusiran secara halus, atau alasan untuk kabur yang paling masuk akal. Tapi ternyata dia hanya ... lewat begitu saja.

"Kok?" decak Donna lirih.

Maya menatapku dengan pandangan bertanya. Aku mengedikkan bahu.

Sebenarnya, dia sudah begitu sejak mengantarku pulang mengajar Ann beberapa hari yang lalu. Setelah kami berdebat dan berujung aku nggak punya pilihan lain, selain naik ke boncengannya. Kami menempuh perjalanan dalam diam. Serius. Ini pertama kalinya dalam sejarah hidupku, hampir 30 menit perjalanan berlangsung dalam diam. Aku tahu Langit kesal. Aku sendiri juga kesal padanya. Antara pasrah dan kesal, sih. Jadi perjalanan hening itu terasa nyaman-nyaman saja, walau setelah kupikir-pikir salah juga.

Sejak hari itu, aku sudah bertemu dengannya sekali di Saung Ilmu. Berbeda dari biasanya, dia sama sekali nggak berusaha mendekati atau mengajakku ngobrol. Kami hanya berbicara seperlunya, dia bertanya, aku menjawab, lalu selesai.

"Bagus," jawabku sambil menghela napas panjang. "Akhirnya dia ngerti juga."

"Ngerti apa?"

Aku terdiam sebentar, sebelum menggeleng. Entah, bagian mana yang dia mengerti.





Hanya ada dua kata mengenai ruangan HMJ, mirip gudang. Ini serius. Disekat-sekat dengan papan pembatas, masing-masing jurusan hanya mendapatkan ruangan seluas 3 x 2,5 meter. Semua properti milik jurusan dijejalkan ke sana. Mulai dari bekas properti *event,* hingga barang-barang pribadi seperti kaus dan sepatu butut milik mahasiswa.

Baru setelah ada pergantian dekan dan staf kemahasiswaan, ruangan ini dirapikan dan lebih ditata. Kini, meskipun masih sempit dan berantakan, tapi sudah jauh lebih baik. Setidaknya ada ruang untuk manusia agar bisa masuk ke dalam untuk duduk, berdiskusi, ataupun tidur-tiduran.

Sialnya, yang terakhirlah yang lebih sering terjadi. Terutama HMJ Filsafat yang menaruh sebuah sofa bekas dan *beanbag* sumbangan dari mahasiswa tajir di dalam ruangan. Alhasil, ruangan ini menjadi *basecamp* baru untuk nongkrong ataupun numpang tidur.

Aku dan Yos janjian latihan musik jam 3 sore, setelah aku menyelesaikan mata kuliah Bahasa Yunani. Tapi rekan duetku justru tertidur pulas saat aku datang. Aku sempat ke kantin, makan, dan kembali ke HMJ, namun Yos masih tidur di sofa dengan posisi anggunnya—telentang dengan kaki saling bertumpuk dan tangan bersedekap, rambut panjangnya terlihat mengembang di sekitar kepala. Sebuah pose tidur yang sangat cantik. Cocok untuk wajahnya. Kalau aku cowok, *gay* atau *straight*, aku akan tetap naksir padanya.

Aku sempat berpikir untuk menyiramnya dengan air supaya Yos bangun. Namun, pada akhirnya aku memilih untuk memainkan biolaku. Tak sampai satu lagu, Yos terbangun dengan pandangan sedikit bingung. Matanya merah dan wajahnya kecut, tanda dia benar-benar tertidur,



bukannya berpura-pura tidur karena mau mangkir dari latihan.

"Lo dari kapan di sini?" tanyanya sambil mengucek-ucek mata.

"Yaaaa, kira-kira dari gue masih SD, lah," jawabku sebal.

Yos langsung berdecak. "Yaelah. Lagian kenapa nggak langsung bangunin gue?"

"Takut digampar gue."

Yos terlihat hendak menjawab, namun mengurungkan niatnya. Sambil menyibak rambut gondrongnya, dia bangkit berdiri.

"Gue cuci muka dulu," katanya, lalu keluar dari ruang HMJ.

Seperginya Yos, aku kembali menggesek biolaku. Menyenangkan sekali rasanya bisa kembali menyentuh alat musik favoritku ini. Dulu aku sering memainkannya di Saung Ilmu. Biasanya berduet dengan Langit yang memainkan gitar. Tapi belakangan, aku nggak pernah berlama-lama di sana. Harusnya semua orang tahu apa alasannya.

"Eh, Kak Langit! Lagi ngapain, Kak?"

Konsentrasiku buyar ketika mendengar suara-suara dari ruang sebelah yang cukup jelas. Maklum, setiap prodi hanya dibatasi oleh triplek tipis sehingga obrolan dari HMJ sebelah sering terdengar dengan cukup jelas.

"Numpang tidur," jawab suara yang familier itu. "Kalian mau rapat atau kegiatan di sini?"

"Oh, enggak, sih. Cuma mau ambil properti buat latihan teater. Yaudah Kak, tidur lagi, gih."

Langit hanya tertawa. Tapi konsentrasiku telanjur kacau. Langit? Dia ada di sebelah? Dari kapan? Seingatku, sebelah



memang ruangan prodi Sastra Inggris. Tapi ... kalau dia berada di sebelah, apa Langit juga mendengar permainan biolaku tadi?

Pikiranku lagi-lagi terpecah saat terdengar alunan lagu klasik yang berasal dari ponsel di sofa. Rupanya Yos meninggalkan ponselnya. Kuraih benda yang terlihat dekil karena retak di bagian layar dan *soft case* yang sudah kusam itu, lalu kuperiksa layarnya. Identitas pemanggilnya adalah Ndoro Kakung.

Beberapa detik kemudian, panggilan itu berhenti dengan sendirinya, membuat tampilan ponsel kembali ke *wallpaper* utama. Yang ini lebih menarik perhatianku. Di foto *wallpaper* ada seorang cewek berambut pendek dengan mata sipit dan kulit pucat yang sedang menggendong anjing berjenis cihuahua. Cewek itu terlihat sangat muda.

Oalaaah ... ternyata Yos punya pacar? Ternyata ada juga cewek bermental baja yang bisa menerima segala kekurangan dan kelebihannya? Cewek itu pastilah keturunan Samurai di Jepang, mengingat ketabahannya karena menjadi pacar si kanebo kering ini.

"*My phone please*?"

"*Shit*!" Aku sontak terlonjak. Yos berdiri tepat di sebelahku sambil mengulurkan tangan untuk meminta ponselnya. "Biasa aja dong, Bang! Kaget tahu!" gerutuku, lalu menyerahkan ponsel itu dengan kasar. "Ada telepon dari Ndoro Kakung. Nggak gue angkat, tenang."

Yos hanya melirikku sejenak, lalu sibuk kembali dengan ponselnya.

"Bang, kita latihan di tempat lain aja yuk?" ajakku.

Yos menoleh dan mengerutkan dahi. "Kenapa? Panas, ya?"



Aku melongo sebentar. Sebenarnya aku nggak tahu apakah yang dimaksud Yos itu panas yang berhubungan dengan udara atau panas yang lainnya. Tapi aku pura-pura mengamini kata-kata Yos sambil mengibas-ngibaskan tangan supaya terlihat lebih meyakinkan.

"Iya, nih. Panas banget! Kita nyari tempat yang adem aja yuk?"

Aku nggak tahu apa yang dilakukan Langit di sebelah. Apakah benar-benar menumpang tidur atau melakukan hal lainnya. Yang jelas, itu membuatku nggak nyaman saat bermain musik di sekitarnya. Dan untung saja, Yos nggak banyak *cingcong* dan mengiakan ajakanku.

Kami memilih pinggir sungai sebagai tempat latihan. Yep, kampusku ini memang sangat luar biasa. Ada sebuah danau besar di tengah-tengah kampus. Dari danau itu, airnya mengalir ke sungai dan danau-danau di area lain. Salah satunya adalah sungai di belakang fakultasku yang memisahkan kami dengan Fakultas Teknik.

"Coba deh, mainin lagi yang bagian tengah," pinta Yos. "Itu gimana ya biar bisa lebih *soft*, tapi lebih mengiris-ngiris?"

Aku berpikir sejenak sebelum menggesek biolaku.

"Nah! Itu! Itu lebih oke!" decak Yos. "Jadi ada bagian yang lirih banget dan langsung *boom*! Menggila. Kayak hati yang lelah menunggu, lalu meledak."

Dalam duet maut kali ini, Yos memutuskan untuk memakai harmonika. Dan sungguh, aku suka sekali melihatnya bermain harmonika. Aku suka melihatnya memejamkan mata saat meniup harmonika. Nada-nada menyayat yang dia ciptakan membuatku semakin semangat latihan.

"Bentar ya capek," katanya, setelah memainkan harmonika untuk satu paragraf puisi.



Yos mengambil ikat rambut dari pergelangan tangannya, lalu menguncir rambut panjangnya ke belakang.

"Bang, kok lo nggak gabung sama Sendra Nada, sih? Atau Gema Sastra?" Aku menyebutkan dua UKM kampus yang bergerak di bidang seni.

Yos berdecak. "Gue nggak main sama yang begitu-begitu."

"Terus lo mainnya sama siapa?" tanyaku ngeyel.

Yos menatapku dengan sengit. "Berisik banget sih lo?"

Aku memberengut sebal. Sikap menyenangkan orang ini seperti kue lumpur saja. Nggak tahan lama dan cepat basi. Tolong dong, aku butuh kulkas supaya bisa mengawetkan sikap hangat Yos yang lebih jarang ketimbang komet Halley itu.

"Besok-besok kita latihan di sini aja, ya," kataku sambil meregangkan kedua tangan yang pegal. "Adem."

"Iya, biar nggak ada anak Sasing yang *annoying* itu, kan?"

Glek. Aku menelan ludah dengan keras sampai aku bisa mendengar suaranya sendiri. Jadi, dia tahu alasanku mengajaknya pindah tempat karena Langit?

"Jangan bilang, lo juga tahu gosip-gosip soal gue sama Langit?" tanyaku curiga.

Yos mengedikkan bahu. "Kayak gue punya pilihan aja. Semua orang ngomongin kalian."

Glek. Glek.

"Pasti berat ya, berusaha menarik diri dari masalah, tapi sumber masalahnya malah terus-terusan mendekat?"

Glek. Glek. Glek.





Kelas Filsafat Seni ini benar-benar membosankan. Mas Bas selalu menyuruh kami duduk berkelompok, memberikan materi bacaan dari buku-buku tebal atau bab-bab teks filsafat berbahasa Inggris, lalu menyuruh kami berdebat di dalam kelas.

Aku sempat heran. Biasanya untuk kelas eksternal yang diikuti oleh mahasiswa-mahasiswi dari jurusan lain, materinya akan dibuat lebih mudah. Yah, apa yang bisa diharapkan oleh dosen muda anti-*mainstream* seperti beliau? Idealismenya sungguh tinggi, walaupun untuk mahasiswa yang otaknya pas-pasan sepertiku, jelas ini penyiksaan.

Dan bukan itu saja masalahnya. Kelas ini menyeramkan karena aku harus duduk berdekatan dengan Langit. Dia kan satu kelompok denganku!

"Jadi, menurut kalian makanan itu termasuk karya seni atau bukan?" tanya Mas Bas kepada kelompok 3 yang merupakan lawan debat kami.

"Bukan, karena sifatnya yang nggak tahan lama. Karya seni bisa diakses dan dipertontonkan, tapi estetika dalam makanan lenyap selamanya ketika sudah dimakan," jawab seseorang dari kelompok tiga, entah siapa namanya.

Langit mengacungkan tangan. "Tapi gimana dengan foto-foto makanan di Instagram? Itu kan bisa mengabadikan estetika dari makanan."

"Kalau begitu, itu bukan lagi soal makanan, melainkan seni fotografi. Kita membicarakan dua entitas yang berbeda."

Aduh, rasanya aku sedikit menyesal mengambil kelas eksternal. Ini bukan soal Langit, sungguh! Hanya saja, di sini aku merasa posisiku kurang nyaman. Di kelas internal, nggak jadi soal bila aku hanya diam seribu bahasa selama kelas



berlangsung. Tapi di sini, rasanya harga diriku jatuh kalau aku nggak menyumbang opini sama sekali. Aku kan anak Filsafat, masa kalah sama mahasiswa jurusan lain?! Kan? Urusan harga diri ini repot sekali.

Tapi berkomentar pun bisa jadi bumerang. Aku takut komentarku terdengar bodoh dan nggak seperti anak Filsafat. Apalagi anak-anak seangkatanku terkenal gahar, kritis, dan cerdas-cerdas. Apalah aku yang hanya membaca satu paragraf dalam *textbook* saja perlu waktu setengah jam untuk mencernanya.

"Oke, makanan dianggap bukan karya seni karena sifatnya yang nggak kekal. Terus gimana dengan teater? Seni drama?" Langit bertanya. "Kan sama aja kayak makanan. Dipertontonkan sekali, lalu selesai. Dokumentasi tentang itu nggak bisa dianggap seni yang sama karena akan masuk ke fotografi atau filmografi."

Ah, sudahlah. Aku nggak akan menyumbang opini. Biar Langit saja. Aku nggak mau terlihat bodoh di sini. Dan lain kali, aku nggak akan mengambil kelas eksternal lagi.

Mata kami sempat bertemu pandang. Aku dan Langit maksudnya. Biasanya dia akan tersenyum ramah atau mengatakan sesuatu dalam bisikan. Namun kali ini—dan beberapa kali terakhir kami bertemu—Langit membuang muka saat bertemu pandang denganku. Seolah kami nggak pernah kenal. Seolah aku adalah orang asing yang baru pertama kali dia temui.

Sebenarnya apa salahku? Apa dia masih marah dengan insiden pulang setelah mengajar Ann waktu itu? Tapi kurasa, Langit bukan tipe orang yang akan ngambek berlama-lama karena hal sepele semacam itu. Lagi pula, kalau ada yang



boleh ngambek, itu kan aku! Aku yang dirugikan dan terancam tercemar nama baiknya di sini.

Tanpa sadar aku menggeleng-gelengkan kepala frustrasi. Ini benar-benar membingungkan. Harusnya aku senang karena Langit sudah mengerti dan mau menjauh dariku. Tapi aneh, aku merasa kehilangan padahal aku sudah berkali-kali kehilangan dirinya. Tipu muslihat apa lagi yang kualami ini?

"Rara punya masukan?"

Sontak aku mendongak saat mendengar namaku disebut. Mas Bas dan puluhan pasang mata lainnya sedang menatapku.

"Hah?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Saya lihat kamu geleng-geleng kepala dari tadi. Kamu punya pendapat berbeda?" tanya Mas Bas.

Mati aku.

"Ng ..."

Kulirik teman-teman sekelompokku. Mereka memandangku dengan rasa ingin tahu. Mungkin mereka berpikir anak Filsafat sepertiku akan menjawabnya dengan pemikiran *out of the box*. Sayangnya, nggak. Aku menatap Langit dengan panik. Berharap dia memberiku *clue*. Tapi ia hanya menatapku dengan ekspresi datar. Nggak peduli. Bahkan seperti nggak mengenaliku.

Kuhela napas panjang dan kukarang jawabannya dengan panjang lebar. Kumasuk-masukkan teori dari ini dan itu seolah aku benar-benar paham. Kenyataannya aku juga nggak paham dengan apa yang kubicarakan. Begitulah gaya anak Filsafat. Eh maksudnya, gayaku.

Namun, bukan soal interpretasi seni yang membuatku bingung. Bukan soal teori *the death of the author* milik Roland Barthes yang mengatakan bahwa setelah karya dilempar



ke *public*, maka *author* sudah mati. Bukan pula tentang Charles Dickie yang menolak konsep apa pun tentang seni karena menganggap karya seni adalah hasil kesepakatan institusi dalam *artworld*. Sungguh, aku bisa berbicara panjang lebar soal itu. Tapi bukan itu yang membuatku bingung.

Yang membuatku bingung adalah ... saat keesokan harinya aku mengajar Ann, Langit muncul begitu saja dan menyapaku dengan riang.

"Halo, Raira. Aku suka banget argumenmu di kelas Filsafat Seni kemarin. Keren!"

Keren, keren, jempol lo disko!





Raja Plot Twist

Kali itu, Langit nggak datang sendiri. Bersamanya ada seorang perempuan separuh baya yang mengenakan hijab. Gayanya sederhana, hanya memakai rok panjang dan blus putih. Tapi aku yakin semua yang menempel di tubuhnya harganya mahal. Wajahnya bulat telur, terlihat sudah cukup berumur, namun terkesan ramah dan hangat, mengingatkanku pada cowok yang menenteng tiga *paperbag* di sampingnya sambil tersenyum ramah menyapa kami.

"Hai, Sayang," sapa si perempuan berhijab. Pada Ann tentu, masa padaku?

"Eh, Tante!" Ann balas menyambutnya dengan hangat. "Tumben, nih? Habis belanja?"

"Iya. Sekalian jalan-jalan sama anak Tante yang sibuknya udah kayak pejabat ini," jawab perempuan itu sembari menepuk pundak Langit.

"Kak Bening kok nggak ikut sekalian?"

"Bening lagi nggak pulang. Ada acara di kampus. Mama ada nggak?"

"Ada, kok. Lagi di belakang, paling ngurusin anak-anaknya itu."

"Kaktus-kaktus kesayangannya, ya?" Tante—yang kuduga keras Mama Langit—tertawa lebar sebelum menyadari keberadaanku. "Eh, ini temanmu yang gantiin ngajar Ann, Kak?"



Langit mengangguk. "Kenalin, Ma. Ini Raira."

Sontak aku berdiri dan menyalami Mama Langit dengan sedikit canggung. Apalagi Ann tiba-tiba berdeham dan menggoda dengan kata "ciye-ciye". Langit memelototinya. Tapi aku nggak bisa memelototi murid yang membayar gajiku, kan?

"Saya Soraya. Mamanya Langit. Kalian sekelas atau gimana?" tanyanya ramah.

"Enggak, Ma. Raira angkatan 2016."

"Kalau begitu, satu jurusan, ya?"

"Nggak juga, sih. Raira jurusan Filsafat."

Mama Langit ber-Oh panjang dan tersenyum hangat. Lalu mereka masuk ke bagian dalam rumah—istana Ann—sambil kudengar Langit bertanya, "Nanti Mama lama kan di sini? Langit tinggal bentar nggak apa-apa, ya?"

Mama Langit ganti bertanya, "Emang kamu mau ke mana?"

Jawaban Langit nggak terdengar lagi. Ann juga sudah bertanya sampai di mana proses belajar kami tadi.

Tiga puluh menit setelahnya, segalanya berjalan lancar. Aku nyaris bersorak saat jam mengajarku akan segera berakhir. Sampai akhirnya Ann pamit ke toilet dan mempersilakanku untuk menikmati *earl grey tea* yang belum tersentuh. Saat itulah Langit muncul dari dalam, lalu duduk di depanku.

"Halo, Raira," sapanya riang. "Aku suka banget argumenmu di kelas Filsafat Seni kemarin. Keren!"

Sejenak aku hanya bisa menatapnya dengan sedikit bingung. Wajah Langit ketika menyapaku ini begitu cerah dan hangat. Sangat berbeda dengan yang kutemui beberapa



kali di kampus. Padahal aku yakin kemarin di koridor gedung 6 di kelas Filsafat Seni, dia bersikap seolah nggak kenal padaku. Kenapa sekarang dia bersikap seakrab ini?

"*Thanks*," jawabku masih sedikit bingung.

"Tapi sebenarnya aku kurang setuju soal ..."

Yang terjadi berikutnya, Langit menjelaskan panjang lebar soal argumen yang kukemukakan di kelas kemarin. Awalnya aku nggak terlalu peduli. Tapi lama-lama, argumen-argumen Langit mulai menggelitik otakku. Tanpa kusadari, aku mulai menyanggahnya dan Langit balas menyanggah, hingga perdebatan kami melebar keluar dari topik yang didiskusikan di kelas.

"Ya nggak bisa gitu, dong. Ini aku ngomong di luar posisi kita waktu debat di kelas itu ya, Kak. Kalau menurutku sih balik lagi ke definisi seni itu apa. Jadi, makanan itu seni atau bukan, ya tergantung kita pakai definisi seni yang mana. Nah, kalau menurut aku lagi, tergantung, makanan yang kayak gimana dulu, nih? Kalau itu tumpeng atau makanan-makanan yang ada hubungannya sama tradisi, *well*, iya bisa masuk seni. Tapi kalau makanan yang kita makan sehari-hari, ya lagi-lagi pertanyaannya gampang: bentuk seninya apa? Nggak ada, kan?"

"Tapi Ra, kalau zaman sekarang ini kan udah nggak ada lagi bedanya karya seni sama *craft*. Jadi, kalau menurutku ..."

Otakku sudah terlalu asyik untuk berpikir dan merancang argumen, sampai aku menyadari bahwa kejadian ini seperti hari-hari yang lalu. Hari-hari saat kami sering makan bakmi di dekat kampus sembari berdiskusi tentang teori kesetiaan Gabriel Marcell. Gawat! Situasinya sudah berbeda, Raira! Kok bisa sih aku terlarut begini? Aku bahkan sempat tergoda



untuk bertanya apa yang membuatnya bersedih di belakang gedung tujuh waktu itu. Gila saja!

"Gitu, kan?" tanya Langit, berusaha mencari persamaan pemahaman.

Aku berdeham. "Ya, mungkin. Nggak tahulah, pusing," jawabku, enggan melanjutkan perdebatan ini.

Tadinya aku melihat Langit hendak menjawab, tapi ternyata dia nggak bicara apa-apa. Sepertinya dia mengerti kalau aku mendadak nggak *mood.*

"Habis ini pulang ke kosan?" tanya Langit, mengganti topik.

"Ke kampus," jawabku.

"Ngapain? Latihan sama Yos?"

Aku tahu ada nada menyelidik dari suaranya saat menyebut nama Yos. Namun, aku memutuskan untuk nggak ambil pusing.

"Nggak, mau ngurusin berkas beasiswa."

"Beasiswa apa?"

Kenapa sih kepo? "Dari bank swasta." *Kenapa juga aku menjawabnya?* Hello, *Raira?*

Langit ber-Oh panjang. "Udah bikin esai?"

Kali ini aku menolak menjawab. Kusibukkan diriku dengan ponsel, berharap Langit cukup tahu diri untuk berhenti mengajakku ngobrol.

"Kalau butuh bantuan soal esai, bilang aja ya, Ra."

Sebenarnya itu tawaran yang sangat menggiurkan. Aku yakin Langit bisa sangat membantuku, terutama di bagian esai soal kontribusi yang bisa kuberikan pada masyarakat selepas lulus kuliah nanti. Dia kan tipe aktivis. Pasti banyak ide kegiatan sosial yang bisa dia tawarkan. Tapi, hei, aku kan



nggak seharusnya berhubungan dengannya dalam bentuk apa pun!

"Mau ke kampus bareng aku, Raira?"

"Aku naik ojol aja." Aku menjawabnya tanpa nyaris berpikir.

"Oke," jawab Langit pendek. Awalnya aku sempat heran dengan sikapnya yang tumben mudah menyerah. Tapi kemudian Mama Langit keluar dari dalam ruangan dan aku langsung paham maksudnya.



Sebenarnya berlebihan kalau aku bilang sudah paham dengan sikap Langit. Faktanya, aku benar-benar nggak paham. Teori bahasa Wittgenstein yang *njelimet* itu rasanya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan sikap Langit belakangan.

Kalau direkap, sejak pertemuan dengan mamanya Langit dan sudah tiga minggu aku mengajar Ann. Dan selama itu Langit selalu muncul. Kadang dia juga memaksa untuk mengantarku pulang, dan kadang-kadang dia menungguku sampai dapat ojek *online*. Tapi bila esok harinya kami bertemu di kampus, Langit akan berubah seolah kami nggak saling kenal.

Apa Langit itu berkepribadian ganda?

Tadinya aku berniat mengabaikannya. Mau dia jungkir balik lalu memusuhiku di kampus, aku nggak peduli. Tapi lama-lama aku nggak bisa berhenti memikirkan. Ya ... siapa yang bisa biasa saja kalau ada orang yang bersikap seperti bunglon kepadanya? Kenapa, kenapa, dan kenapa?



Tadi pagi aku berpapasan dengannya di koridor baper. Dia sendiri dan aku juga sendiri. Selayaknya orang yang sudah banyak berutang budi padanya, aku menyapa dan tersenyum. *Guess what*, Langit hanya membalas dengan senyum supertipis yang mungkin hanya terlihat sebagai senyuman saat dilihat dengan lensa mikroskop! Jauh berbeda dengan senyum yang dia berikan ketika di rumah Ann yang selebar GBK itu.

Ini jelas nggak bisa dibiarkan. Nanti sore aku mengajar Ann, dan aku nggak mau Langit mengendalikan semuanya. Membuatku jadi kerbau bodoh yang terpaksa mengikuti permainannya.

"Heh. Itu kok ngawur nadanya?"

Aku terbangun dari pikiran oleh suara datar bukan main yang anehnya terasa supersongong.

"Yang mana?" tanyaku sambil menghentikan permainan biolaku. "*This*? *Or this*?"

Yos mendengkus. "Lo niat latihan nggak? Percuma lo gesek-gesek itu biola kalau jiwa lo aja entah di mana."

Aku ikut-ikutan mendengkus. "Jangan sok tahu, deh."

Harus kuakui, meski cowok ini dingin, jutek, dan datar seperti papan, Yos nggak secuek kelihatannya. Buktinya dia bisa menduga banyak hal dengan benar, hanya dengan melihat raut wajahku. Kurasa dia lebih cocok kuliah di jurusan Psikologi ketimbang Filsafat.

"Tapi sebenernya udah oke, kok. Kita udah hafal bagian masing-masing, meski permainan musik lo kaku kayak kanebo. Nggak ada perasaannya."

"Oh, yeah! Nasihat yang sangat berguna dari orang yang paling kaku dan nggak berperasaan se-FIB!"



"Gue rasa, *next week* kita bisa mulai latihan sama anak-anak yang baca puisi." Yos mengabaikan sindiranku. "Gimana menurut lo?"

"Terserah."

"Capek, deh."

Seriously. Siapa pun yang menciptakan kalimat "capek, deh" pasti akan murka. Gimana ceritanya, seseorang bisa bilang "capek, deh" dengan nada serta ekspresi datar dan monoton seperti Yos? Ini adalah penistaan!

"Bang, *mon maap* nih ya, kalau ngomong 'capek deh' itu nadanya mendingan begini, 'capekk, deeeeh!'. Kata 'pek' agak diteken, terus kata 'deh' dipanjangin. Capekk, deeeh! *See*? Lebih enak didengar, kan?"

"Ngomong apa sih lo?"

Aku mendengkus kesal. Tenyata komunikasiku dengan Yos masih belum ada kemajuan.

Tunggu, ada satu hal dari Yos yang belum kuceritakan. Cowok ini potong rambut! Rambutnya yang dulu sepanjang punggung, dipotong model bob sebatas pangkal leher. Kesan androgini semakin terpancar kuat. Dengan penampilan ini, Yos semakin menggemaskan.

Saat dia menyibak rambutnya ke belakang, rambut itu akan berjatuhan dengan gaya layer yang natural, membuat imanku runtuh dan mendadak ingin ikut-ikutan mengusap rambutnya. Aku bahkan bisa membayangkan kelembutan rambut itu. *Seriously*, dia potong rambut di salon mana, sih? Mungkin aku perlu ke sana.

"Bang, boleh pegang rambut lo nggak, sih?" tanyaku sebelum sempat mengendalikan diri. Namun, Yos memelotot galak dan membuatku nyengir kecut. "Lupain aja."



Kutatap jam tanganku. Seharusnya aku berangkat ke tempat Ann sekarang. Tapi bayangan akan bertemu Langit di sana membuat perasaanku menjadi angin-anginan. Sejak pagi, aku nggak bisa menyingkirkan momen ini dari pikiranku. Seolah-olah aku menanti-nantikannya. Kesadaran akan hal ini membuatku marah dan malas. Entahlah. Belakangan aku merasa nggak mengenali diriku sendiri.

"Lo ngajar kan hari ini?"

Aku menoleh. Yos memetik gitar dengan ringan sambil menatap ke arah sungai.

"Bang, lo nggak mau ngajarin gue main gitar?" tanyaku, mengabaikan pertanyaannya sebelumnya.

"Bukannya lo udah diajarin sama anak Sasing itu?"

Aku mencebik kesal. "Udah, tapi tetep nggak bisa."

"Kalau dia aja sampai nyerah ngajarin lo, berarti udah nggak ada harapan lagi."

Kutatap cowok nyebelin ini dengan tatapan terhororku. Tapi seperti yang sudah-sudah, itu percuma. Karena Yos bahkan nggak melihatku! Kok bisa sih ada manusia semenyebalkan ini?

"Gue cabut aja, deh!"

"Oke."

"Bukannya lo mau ke Salemba?" tanyaku.

"Iya. Kenapa?"

Aku berdecak kesal. "Nggak mau nebengin gitu? Sampai mana gitu."

Bukannya mengiakan, Yos malah berbaring di rumput. Kedua tangannya terlipat di belakang, lalu kepala dan kakinya saling bertumpu. Posenya seperti sedang berjemur di pantai saja.



"Bang!"

"Gue ke Salemba sorean. Sekarang mau tidur. Lo duluan aja."

Aku berdecak sebal sembari mencangklong ransel dan mengangkat biola yang sudah kumasukkan dalam *hardcase*. Saat aku pergi, kudengar Yos tertawa kecil. *Seriously*? Si manusia batu itu menertawaiku?

Tapi tunggu. Dari mana Yos tahu Langit sering mengajariku main gitar dan gagal? Apa jangan-jangan, dibalik kehadirannya yang antara ada dan tiada itu, dia adalah pengamat kampus? Apakah dia mata-mata?

"Rara. Halo."

Langkahku sontak melambat saat ada seseorang yang mensejajarkan langkahku. Aku menoleh, dan apa yang kulihat benar-benar membuatku nggak mengerti. Joshua. Joshua! Mahasiswa Sastra Jerman, seangkatan Langit, dan yang artis itu! Kata teman-temanku, dia adalah cowok tertampan di fakultasku saat ini. Dia ... umm ... baru saja menyapaku?

"Oh, hai. Kak Jo. Hai," balasku dengan gugup.

Joshua tersenyum. Buset! Pantas dia jadi pemain FTV. Senyumnya ini punya efek *freeze* yang nggak main-main.

"Jatuh, nih," katanya sambil memberikan beberapa lembar kertas HVS yang dilipat. "Punya lo, kan?"

"Hah? Apa itu?"

Setelah aku cek, ternyata itu materi kuliah Filsafat Ideologi. Aku nggak ingat pernah mengeluarkannya dari tas. Tapi melihat coretan-coretan tangan di samping materi itu memang tulisanku.

"Oh, iya. Nemu di mana, Kak?" jawabku.



"Barusan jatuh pas lo jalan."

Aku ber-Oh panjang dan berterima kasih sekali lagi, lalu pamit lebih dulu.

"Lo mau balik?" tanya Joshua, ternyata masih mengikuti langkahku. "Itu bawa-bawa biola nggak berat, ya?"

"Enggak. Mau ke Menteng, Kak," jawabku. "Ini? Nggak dong, udah biasa."

"Ngapain ke Menteng?"

"Ngajar biola, makanya bawa-bawa beginian."

"Gue mau ke Salemba. Mau bareng?"

"Nggak usah, Kak. Ngerepotin. Naik kereta aja."

"Ngerepotin apaan? Kan searah. Tinggal gue *drop* aja."

"Ng ..."

Ini adalah tawaran yang sangat menarik. Joshua sendiri adalah fakta yang menarik! Tapi ini cukup membingungkan. Aku tahu Joshua berteman baik dengan Langit. Kami pernah berkenalan dan mengobrol satu kali—mungkin dia juga nggak ingat. Tapi cuma sebatas itu. Kami nggak lantas berteman hanya karena dia berteman dengan Langit. Aku bahkan terkejut karena dia ingat namaku. Umm ... apa karena aku dulu sering bersama Langit?

"Itu berat lho kalau dibawa naik kereta," kata Joshua, lagi-lagi dengan senyum tiga jarinya.

Sebenarnya aku sudah setengah jalan hendak menolak. Bagaimanapun, aku nggak mengenalnya dengan baik dan aku nggak mau dianggap cari kesempatan. Tapi sesaat kemudian, aku melihat Langit sedang duduk di selasar gedung 9 dan tengah menatap ke arahku dengan tajam. Setelah fakta menyakitkan yang terjadi, aku nggak akan sesumbar cukup mengenal Langit. Tapi ekspresinya itu jelas bukan ekspresi



bahagia. Malah mungkin marah. Kenapa? Kenapa dia harus memberiku tatapan seperti itu? Memangnya siapa dia sampai punya hak untuk mengusik hidupku? Dan bisa-bisanya aku terusik hanya karena tatapan matanya?!

Rasa kesal dan nggak terima itulah yang mungkin membuatku kemudian mengangguk, hingga membuat Joshua tersenyum lebar. Cowok itu bahkan menawarkan untuk membawakan biolaku, tapi aku cukup tahu diri untuk menolaknya.

Aku nggak kaget saat melihat Mazda CX5 putih sebagai mobil Joshua. Kabarnya, selain aktor FTV, Joshua juga putra dari seorang anggota DPR. Tampan, berbakat, dan kaya raya. Cewek-cewek di kampus bakal kesulitan menemukan kekurangan pria ini.

"Ke Salemba ngapain, Kak?" tanyaku.

"Ada acara kumpul Lensa Budaya," jawabnya sambil menyebut nama komunitas film di fakultasku.

"Oh, tumben di Salemba?"

Joshua tertawa. "Iya, nih. Biar ganti suasana aja kayaknya."

Aku teringat Yos yang juga akan ke Salemba. Apa dia juga anggota Lensa Budaya? Aku nggak yakin. Dia pasti lebih suka mengobrol dengan rumput dan tiduran di pinggir danau, ketimbang berinteraksi dalam sebuah organisasi.

"Udah nggak main FTV lagi, Kak? Jarang lihat kayaknya." Aku berusaha membuka percakapan. Sudah ditebengi, aku nggak mau jadi sosok yang membosankan.

"Emangnya lo nonton FTV, Ra?"

Aku nyengir. "Enggak," jawabku, membuat Joshua terbahak. "Nggak punya TV juga sih, Kak."



"Bagus, sih. Nggak usah punya TV, Ra. Nggak ada tontonan yang bagus juga."

"Termasuk FTV yang Kakak bintangi itu?"

"Terutama itu."

Aku tertawa lebar. Aku baru tahu kalau Joshua cukup humoris. Kukira dia sosok yang selalu jaim.

"*By the way*, lo sama Langit sempat pacaran nggak sih, Ra?"

Itu dia. Satu pertanyaan yang langsung menghentikan tawa dan *mood*-ku. Sungguh, lama-lama aku muak karena selalu dikait-kaitkan dengan Langit. Bagaimana aku bisa *move on* dan punya pacar kalau semua orang selalu menyebut-nyebut Langit di sekitar namaku?



Sebenarnya aku nggak berharap banyak pada beasiswa dari bank swasta ini. Pertama, aku belum pernah ikut seleksi beasiswa sebelumnya. Kedua, aku bukan tipe mahasiswa aktif yang punya banyak kontribusi pada kampus ataupun negeri ini. Ketiga ... apakah pengusaha yang bangkrut cukup memenuhi syarat untuk disebut nggak mampu? Apalagi Mama masih bekerja. Aku yakin di luar sana ada banyak yang kondisinya jauh lebih parah daripada aku.

Malam ini, aku berkonsultasi habis-habisan kepada Bimo. Ketua angkatan 2015 itu cukup paham dengan hal-hal seperti ini karena dia terdaftar sebagai anggota DPM[8].

[8] Dewan Perwakilan Mahasiswa.



Raira S. Pambayum:
Jadi, gw harus nyari rekomendasi ke mana, Bang?

Ananda Bimo:
Coba ke Mbak Asti aja, Ra.
Biasanya Mbak Asti gampang kasih rekomendasi
Terus ke PA lo juga

Raira S. Pambayun:
Ya elah, PA gue plesir mulu ke luar negeri Bang

Ananda Bimo:
Oh PA lo Pak Harry ya? Wkwkwk
Bar yaw!
Yauds, coba ke Mbak Asti dulu aja

Raira S. Pambayun:
Terus? Masih kurang 2 lagi :(

Ananda Bimo:
Hmm… lo gak ada ikut UKM apa gitu emang?

Raira S. Pambayun:
Suara Sastra doang. Itu juga cuma bentar.
Masuk kagak tuh?
Atau Saung Ilmu?

Ananda Bimo:
Nah, Saung Ilmu mantap tuh! Yang sosial2 gitu biasanya disukai

Aku menelan ludah. Tapi bagaimana caranya aku minta rekomendasi dari ketua Saung Ilmu?

Sebelum aku membalas WhatsApp Bimo, sebuah pesan lain masuk ke ponselku. Pesan dari nomor tidak dikenal.



Hai, Ra. Ini Joshua :)

Mataku sontak terbelalak. Joshua? Kenapa dia tiba-tiba menghubungiku?

Aku butuh waktu sampai lima menit sampai akhirnya membalas: **Hai, Kak :)**

Balasan dari Joshua muncul lagi dengan cukup cepat: **Lagi ngapain, Ra?**

Nah, kan? Pertanda apa ini bila seorang Joshua mengirimkan pesan *random* seperti ini padaku? Aku tahu, seharusnya aku melambung tinggi saat dihubungi oleh artis kampus seperti Joshua. Maksudku ... yah, cewek mana yang nggak kepincut dengan cowok ini? Tapi aku malah merasa aneh. Bilang saja kalau aku kege'eran, tapi bila benar Joshua sedang mendekatiku, dia dan Langit kan berada di lingkar pertemanan yang sama. Urusanku dengan Langit saja nggak kelar-kelar, masa mau ditambah dengan Joshua?

Sebelum aku membalas *chat* Joshua, sebuah pesan lagi-lagi masuk ke WhatsApp. Kali ini pesan itu beridentitas. Langit Arswandaru.

Boleh aku ke kosanmu?

Bahkan tanpa memberi waktu untuk berpikir, aku langsung menjawab: **Nggak, Kak.**

Baru setelahnya dahiku berkerut. Mau apa lagi dia? Apa yang sebegitu pentingnya sampai dia berani minta izin untuk datang ke indekosku?

Ok



Dahiku berkerut lagi. Tumben dia menyerah dengan mudah. Lalu nggak lama kemudian pesan dari Langit masuk lagi.

Cuma mau bilang, hati-hati. Jangan gampang percaya sama orang.

Aku melongo sesaat. Kubaca pesan Langit sampai sepuluh kali. Aku masih nggak percaya dengan apa yang dia tulis. Ini maksudnya, dia sedang mengingatkanku karena aku gampang percaya padanya, gitu? Dia mau bilang, kalau selama ini aku terlalu polos dan naif sehingga akhirnya bisa terjebak dengan dramanya, gitu? Maksudku, bisa-bisanya dia ....

Sebentar.

Sebentar, Ra.

Sedikit buru-buru, aku keluar dari *tab* obrolan dengan Langit, lalu membuka *tab* obrolan dengan nomor yang belum kusimpan. Di foto profil WhatsApp, Joshua sedang berada di tepi pantai dan berkacamata hitam. Dia memandang jauh ke tengah laut sambil angin memainkan rambutnya. Foto itu semenarik orangnya. Di bawah deretan nomor ponselnya, ada status *online*.

Apakah aku salah sangka? Apakah pesan Langit barusan ada hubungannya dengan Joshua yang tiba-tiba menghubungiku?





Sebenarnya aku nggak berharap akan bertemu Joshua dekat-dekat ini. Maksudku, setelah *chat* malam itu hanya kutanggapi sekadarnya, aku benar-benar nggak berminat berinteraksi langsung dengannya.

Tapi rencana hanya rencana. Hari ini aku nggak sengaja bertemu dengannya saat aku hendak ke KOPMA yang ada di lantai satu gedung IX. Saat itu Joshua baru saja keluar dari gedung IX, lalu menyapaku dengan *terlalu* ramah, membuat beberapa anak yang melintas ikut-ikutan menoleh. Aku membalasnya seramah yang kubisa. Dengan sengaja, aku melangkah terburu-buru masuk ke KOPMA sebelum dia mengajakku ngobrol lebih lanjut. Sayangnya—ya, sayangnya—saat aku keluar dari KOPMA dengan sebotol air mineral, Joshua menungguku di pintu gedung IX.

Sial. Apa sih niatnya?

"Habis ini masih ada kelas, Ra?" tanyanya.

"Nggak ada, sih. Tapi ada latihan buat Dies Natalis nanti sore."

Joshua mengangguk-angguk. "Lo masih banyak ya kegiatannya. Nggak kayak gue yang tinggal skripsi sama ngulang-ngulang kelas yang belum lulus aja," katanya sambil tertawa. "*Anyway*, gimana tawaran gue kemarin? Mau nggak?"

FYI, kemarin di WhatsApp, Joshua mengajakku nonton. Yup, mengajakku nge-*date* kalau itu kurang jelas.

"Baru kali ini gue ngajakin cewek nonton mesti nunggu sampai sepuluh menit dulu untuk dapet jawabannya," kata Joshua.

Sontak aku salah tingkah. "Eh! Nggak gitu, Kak! Gue nggak lagi akting sok jual mahal atau apa. Serius! Gue cuma lagi mikirin jadwal aja. Soalnya gue kan harus latihan buat Dies Natalis juga," kataku buru-buru.



Sikap baik Joshua ini memang terkesan dadakan dan sedikit membuatku kurang nyaman. Tapi aku juga nggak mau dia menganggapku sombong karena meresponsnya dengan dingin.

Joshua tertawa. "*I know.* Iya deh yang sibuk. Ya udah, lo aja yang nentuin jadwalnya. Lo bisanya kapan, gue ngikut."

Aku mengerutkan dahi. "Kak Jo nggak sibuk? Kayaknya sibukan Kak Jo, deh."

"Pas gue bisa lo yang nggak bisa. Jadi, coba aja dibalik. Lo bisanya kapan, nanti gue usahain."

"Kalau hari ini sih jelas—eh!"

Sebelum aku menyelesaikan kalimat, tanganku dicekal. Nggak keras, melainkan lembut, tapi cukup mengejutkanku. Saat aku menoleh, kutemukan Langit dengan ekspresi yang nggak enak dilihat. Rahangnya terlihat jauh lebih keras dari yang sudah-sudah.

"Raira, bisa ikut aku sebentar?" tanya Langit.

Kalau saja Langit nggak menyebut nama dan mencekal tanganku, aku nggak akan tahu dia sedang bicara padaku. Karena saat dia berbicara, matanya justru lekat menatap Joshua.

"Ke ... kenapa Kak?" aku balas bertanya dengan gugup.

"Ada yang harus aku omongin. Penting."

"Harus sekarang?"

"Ya."

Aneh, Langit masih nggak menatapku. Melainkan masih menatap tajam ke arah Joshua, yang terlihat sama bingungnya denganku.

"Bisa ikut?" tanya Langit—lagi—dengan nada tegas dan kali ini menatapku.



Sebenarnya cara Langit bicara sama sekali nggak kasar, apalagi memaksa. Dia bahkan meminta persetujuanku. Tapi efek yang ditimbulkan seolah-olah aku nggak punya pilihan. Aku mengangguk dan Langit langsung menarik tanganku. Aku tersaruk-saruk mengikuti langkahnya, tanpa sempat berkata-kata pada Joshua.

"Stop," kataku mulai kesal. Langit nggak mengindahkanku dan terus melangkah. "Kak, stop!"

Baru saat itu Langit berhenti. Dia menoleh, lalu menatapku dengan ekspresi yang sama. Campuran antara kesal dan khawatir.

"Ada apa, sih? Penting? Soal apa?" tanyaku nggak sabar. "Buruan."

Langit masih menatapku dalam diam selama lima detik, sebelum menghela napas panjang. "Raira, apa pun yang ditawarkan Joshua, jangan mau," katanya dengan cepat.

Aku membelalakan mata. "Maksudnya nawarin apa?"

"Ya, Joshua nawarin apa sama kamu? Ngajakin apa?" Langit balas bertanya dengan nggak sabar. "Apa pun itu, tolak!"

"Kenapa?"

"Karena ..." Langit berhenti sebentar. "Ya, pokoknya, jangan percaya sama Joshua. Kalau bisa, jangan dekat-dekat Joshua."

"Kenapa?" ulangku dengan nada yang mulai meninggi karena kesal. "Kenapa aku nggak boleh percaya dan dekat-dekat sama Joshua?"

Langit nggak segera menjawab, tapi kemudian dia menggeleng. "Joshua bukan orang yang tepat buat kamu."



"Oh, gitu? Terus siapa orang yang tepat buat aku? Dan *by the way*, Kak Langit siapa sih sampai ngatur-ngatur dengan siapa aku harus berteman?!"

"Raira, *please*." Langit memohon. "Aku serius ..."

"Menurutmu aku nggak serius? Coba, deh! Kak Langit ini siapa datang-datang ngelarang aku berhubungan sama Joshua. Suka-suka akulah!"

"Tolong ..."

"Kasih aku satu alasan yang jelas!"

Alih-alih menjawab, Langit hanya terdiam.

"Kak Langit nggak lagi ngelawak, kan? Dengan siapa pun aku jalan, itu bukan urusanmu!"

Dengan kekesalan yang memuncak, aku beranjak meninggalkannya. Langit nggak mencegah, menyusul pun nggak. Otakku mengamuk tanpa bisa dikendalikan. Apa sih maunya Langit itu?! Dia pikir aku ini apa? Dia pikir dirinya itu siapa? Mau aku jalan dengan Joshua atau siapa pun juga kan itu urusanku!

Ponselku berbunyi. Satu pesan dari Joshua masuk.

Ra, gimana? Jadi nonton hari ini?

Aku berdecak. Kenapa sekarang aku jadi merasa sedang dikejar-kejar? Ada masalah apa sih antara Langit dan Joshua?

Oh, ya, kurasa aku yakin dengan perkiraanku di awal. Jujur saja, aku nggak pernah tertarik pada Joshua. Bagiku, Joshua itu seperti artis di layar kaca. Nggak terjangkau. Aku cukup tahu diri, kok. Bermimpi untuk kenal dengan Joshua pun aku nggak pernah. Lagi pula, aku ini kan nggak terlalu bodoh. Reaksi Langit yang barusan menyadarkanku



satu hal. Kemarin-kemarin, Langit hanya menatap saja dari kejauhan saat aku bersama Yos. Tetapi ketika aku bersama Joshua, Langit langsung bersikap menyebalkan. Apa pun itu, pasti ada sesuatu. Dan aku semakin yakin bahwa Joshua mendekatiku hanya karena ada maksud tertentu, apa pun itu. Maaf-maaf saja, aku nggak mau dimanfaatkan.

Aku ingin konsultasi dengan Donna dan Maya soal ajakan nonton Joshua ini. Tapi dua sahabatku itu sama-sama nggak terdeteksi keberadaannya. Aku sudah mengirimkan *chat* ke grup The Next CEO dan marah-marah cerita soal Langit, tapi belum ada yang membaca *chat*-ku. Kutatap jam tanganku. Baru pukul setengah tiga. Aku ingin ke Cheesy Romance, tapi aku masih harus latihan dengan Yos dan anak-anak lainnya pukul empat nanti.

Aku melipir ke perpustakaan. Aku memang nggak ingin membaca. Tapi daripada berkeliaran di kampus dan melihat Langit yang akan membuatku emosi, aku memilih untuk tidur di sana.

Sejak beberapa tahun lalu, perpustakaan kampus dijadikan satu menjadi perpustakaan pusat. Letaknya di gedung tersendiri yang berada di tengah kampus. Bukan cuma perpustakaan, tapi di sana juga ada lab komputer, kafe, toko buku, bahkan tempat gym.

Setelah mengambil beberapa buku secara acak, aku berjalan di bagian belakang, tempat meja-meja baca berjajar untuk dipakai para mahasiswa. Masing-masing memiliki empat kursi yang saling berhadapan. Sebagian besar meja sudah terisi, tapi ada satu yang masih kosong. Hanya ada seorang mahasiswa gondrong yang duduk di sudut meja, menelungkupkan kepalanya secara miring di atas meja



dengan buku terbuka dan mata terpejam rapat. Wajah cantik yang nggak terkira ... meski dia cowok.

Astaga. Kukira aku salah lihat. Tapi memang Yos yang sedang duduk di meja sudut itu. Aku iri dengan kemampuan cowok ini yang bisa tidur di mana dan kapan saja.

Aku duduk di depannya. Yos masih anteng. Kupanggil namanya, tapi Yos masih terlelap dengan indahnya. Aku ikut-ikutan menurunkan kepala, menumpukan dagu di atas meja, dan menatap Yos yang sibuk bermimpi. Hidup Yos ini kelihatannya tenang sekali. Tanpa beban dan santai. Melihatnya begini, pikiranku menjadi tenang ... tenang ... lama-lama aku pun ikut mengantuk.

Dulu keberadaan Langit juga membuatku tenang seperti ini. Sekarang semuanya jauh berbeda. Dulu aku merasa sangat mengenal Langit, sekarang pria itu menjadi raja *plot twist* yang penuh misteri. Aku takjub, betapa keadaan ini mudah dibolak-balikkan.





Das Man

Aku nggak tahu berapa lama aku tertidur. Tapi aku nyaris terjatuh dari kursi saat ponsel di tanganku mendadak berbunyi dan bergetar sekaligus. Rasa panik langsung menyergap, mengingat aku sedang berada di perpus.

Buru-buru kutekan tombol *silent*, baru setelah itu kulihat *ID* penelepon. Ternyata Sally. Kuhela napas panjang. Sally menelepon di saat yang tidak tepat. Bisa-bisa aku ditegur petugas perpustakaan kalau teleponan di sini. Lagi pula, mengingat yang sudah-sudah, adikku nggak pernah menelepon sebentar. Dia akan curhat dari A ke Z dan kembali ke A lagi. Jadi, kuputuskan untuk membiarkan saja panggilan itu berakhir tanpa terjawab.

Sekali lagi kuhela napas panjang dan kuedarkan pandangan ke sekitar. Yos masih berada di depanku. Tapi dia nggak tidur, melainkan membaca sebuah buku. Tampak nggak terganggu dengan insiden telepon tadi.

Dari kapan dia terbangun?

"Jam berapa?" tanyaku.

Sial. Menilik suaraku yang serak ini, aku pasti tidur pulas tadi.

"Setengah lima," jawab Yos tanpa mengangkat pandangnya dari buku.

"*What*?"



Yos langsung mendesis, menyuruhku diam. Tapi kalau sekarang sudah pukul setengah lima, berarti aku tidur lebih dari satu setengah jam, dong?

"Kok lo nggak bangunin gue, Bang? Kan kita latihan jam setengah empat?"

"Nggak jadi latihan. Udah gue *cancel.*"

"Kok?"

Yos nggak menjawab. Aku menjadi kesal. Tahu begitu aku langsung pulang setelah kelas Ideologi selesai dan nggak perlu mengalami kejadian menyebalkan ini.

"Kok *cancel* sepihak gitu, sih? Nggak mikirin anak-anak lain, ya? Mereka pasti kesel!"

"Malah pada seneng, tuh. Mereka mau futsalan."

Aku kesal. Sungguh. Bukan karena nada bicara Yos yang menyebalkan. Cowok itu bahkan bicara dengan nada superdatar, nggak songong, apalagi merasa menang. Tapi aku benar-benar kesal. Mungkin bukan karena Yos membatalkan latihannya begitu saja, melainkan karena *mood*-ku benar-benar hancur akibat kejadian dengan Langit tadi.

Jadi, tanpa bilang apa-apa, aku mengemasi barang-barangku dan bersiap pulang. Nggak lupa membawa buku-buku yang kuambil tanpa pernah kubaca. Aku harus mengembalikannya ke rak supaya nggak berserakan di meja. Begini-begini aku masih punya perasaan.

"Rara."

Baru dua langkah aku berjalan, Yos memanggilku. Aku berbalik dan mengangkat alis.

"Lo mau belajar gitar?" tanyanya masih sambil membaca buku.





Selama ini aku bertanya-tanya, di mana manusia gua seperti Yos nongkrong. Jujur, dulu aku nyaris nggak pernah melihatnya seliweran di kampus. Sekarang aku tahu bahwa Yos memang nggak main di kampus.

Sore itu, entah setan perpus macam apa yang merasukinya, Yos mengajakku ke tempat tongkrongannya yang ternyata masih di sekitar daerah kosan mahasiswa di sekitar kampus, salah satunya dekat kosanku. Sial. Berarti sebenarnya Yos bisa saja menawariku tebengan setelah selesai latihan kami, kan? Tapi kenapa dia selalu pura-pura tujuan kami jauh berbeda? Seolah-olah aku ke Barel dan dia ke Planet Namek!

Tongkrongan itu berupa *basement* kosan mewah yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Dinding-dinding dihiasi graviti dan mural yang semarak, kritis, dan sedikit nakal. Sofa-sofa yang berjajar cukup lawas, namun terlihat nyaman diduduki. Ada juga seperangkat alat musik yang biasa dipakai untuk pentas anak *band*. Ada kulkas kecil penuh makanan dan berkerat-kerat bir kalengan. Lalu ada juga seperangkat komputer, *playstation*, rak penuh buku-buku, bahkan *magicom*! Agaknya tempat itu benar-benar dimaksudkan sebagai *basecamp* yang layak tinggal.

Terbukti ada beberapa orang yang sedang tidur dengan nyaman di sana. Sebagian yang lain berbaring dengan kaki diangkat dan sibuk membaca buku.

"Selamat datang di Planet Namek," kata Yos datar, mengutip istilahku saat aku protes karena dia nggak pernah menawariku tebengan.

"Wow ..." decakku lirih. "Siapa aja yang tinggal di sini?" tanyaku.



Yos mengedikkan bahu. "Siapa pun yang butuh tempat untuk melarikan diri."

Aku terbelalak sebentar, lalu tertawa kecil. "Emang kelihatan nyaman, sih. Heran gue, udah lama ngekos di daerah sini kenapa nggak pernah tahu ada tempat kayak gini, ya."

Yos memperkenalkanku pada beberapa orang yang ada di sana. Mereka menyambut dengan ramah, tapi terlihat nggak ingin mencampuri urusan kami.

Aku melihat-lihat ke sekeliling. Rak buku besar itu berisi buku-buku indie dan yang beraliran kiri. Beberapa di antaranya sangat tua dan berbahasa Inggris klasik. Mungkin aku nggak akan mendapatkan buku yang sama di perpustakaan kampus. Aku heran. Yos membaca semua buku ini? Kalau iya, pasti dia bisa menjadi mahasiswa berprestasi. Aku jadi ngeri. Untung kami nggak pernah berdebat. Bisa-bisa dia membabatku sampai ke akar-akar.

"Jadi belajar gitar?" tanya Yos.

Aku berbalik. Yos sudah duduk santai sambil menenteng gitarnya. Aku berpikir sebentar, lalu menggeleng. "Nggak mau, Bang. Otak gue lagi mampet. Lo bakal emosi kalau ngajarin gue sekarang," kataku jujur.

"Lo pikir gue nggak mikir, sebelum nawarin lo belajar tadi?"

Ugh! Dasar Yosefa si lidah tajam!

"Yah, terserah, sih." Yos menepuk-nepuk gitarnya. "Senyaman lo aja. Anggap aja rumah sendiri kayak yang lain-lainnya."

"Serius?" tanyaku tak percaya. "Gue boleh sering-sering ke sini?"



Yos menganggguk. "Kan gue udah bilang tempat ini terbuka untuk siapa pun yang butuh tempat melarikan diri. Kayaknya lo lagi butuh juga."

Aku sudah nggak terlalu heran lagi mengetahui bahwa Yos nggak secuek yang kupikirkan. Aku juga sudah cukup jago menerjemahkan kata-kata Yos yang kadang absurd itu. Sekarang aku menyipitkan mata dan menatapnya dengan tajam.

"Apa kebetulan lo lihat adegan sinetron antara gue, Langit, dan Joshua di kampus tadi?" tanyaku hati-hati.

"Enggak, tapi Langit ke perpustakaan tadi."

Kali ini aku terkejut. "Serius?"

Yos menganggguk.

"Pas gue ketiduran? Ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Bohong! Mana ada orang nggak ngapa-ngapain?! Pasti ada sebuah kata kerja yang terjadi!"

Yos menyipitkan mata, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Gue nggak paham lo ngomong apa. Tapi berhubung lo nyebut-nyebut soal sinetron dan Joshua," Yos menyibak rambut indahnya ke belakang. "Sebenarnya ada apa?"

"Kenapa nanya-nanya? Kepo banget! Yos dan kepo itu nggak cocok, tahu!"

"Oke, lupain aja."

"Nyebelin banget sih lo, Bang? Sama kayak Langit!"

Sebelum aku mengontrol mulut, semua curhatanku tumpah ruah tak terkendali. Penuh emosi meletup-letup saat aku menceritakan tentang sikap Langit yang angin-anginan, tentang Joshua yang mendadak mendekatiku, lalu Langit yang tiba-tiba datang dan sok mengaturku, juga bagaimana



saat aku mulai merasa takut karena Joshua getol mengajakku kencan dan dugaanku atas alasannya tersebut. Saat aku sadar, aku sudah sampai pada kalimat, "Langit maunya apa, sih?! Sikapnya kayak bunglon!". Sementara Yos mendengarkan tanpa ekspresi sambil sesekali memainkan gitarnya.

"Kenapa gue ceritain semua ini ke lo, sih?" tanyaku tak habis pikir.

Yos tertawa kecil. Aku tergoda untuk mengabadikannya. Ini peristiwa langka dan layak dimuseumkan ... di galeri ponselku. Astaga, Raira! Sempat-sempatnya berpikir konyol begitu, sih?!

"Jadi, Langit pura-pura nggak kenal kalau di kampus, tapi ramah kalau di luar kampus?" tanya Yos. "*Well*, mungkin dia nggak mau menyulitkan posisi lo."

"Maksudnya?"

"Nggak mau lo dianggap pelakor kali. Kan dia udah sama Senja. Ya, mana gue tahu."

Aku terdiam. Mau nggak mau aku teringat perdebatan kami di hari pertama aku mengajar Ann dulu. Kami sempat membahas masalah ini. Aku memprotesnya karena Langit membuat posisiku terlihat jelek. Jadi, ini responsnya?

"Tapi kenapa dia harus ramah banget kalau di luar kampus? Gue nggak butuh, ya! Mending pura-pura nggak kenal aja selamanya!"

"Yakin?" tanya Yos datar.

"Yakin!"

"Masa?"

"Suer!"

"Seriusan?"



Aku berdecak. "Gue tahu! Dia punya rencana busuk untuk jadiin gue selingkuhan, kan? Dia mau nikah sama Senja, tapi dia nggak mau lepasin gue. Sengaja banget bikin gue susah *move on*!"

"Langit bukan orang kayak gitu kayaknya."

"Jangan sotoy, Bang. Lo kan nggak kenal dia!"

Yos nggak menjawab. Tangannya memetik gitar secara asal, yang anehnya menciptakan harmoni yang cukup enak didengar.

"Gue kenal Langit," kata Yos kemudian. "Kenal baik."

Lagi-lagi Yos membuatku terkejut dan terbelalak. "Serius lo, Bang?"

Yos mengangguk. "Satu SMA sama dia. Seangkatan."

"Lah, kok bisa?"

"Gue nggak langsung kuliah habis lulus SMA."

Aku ber-Oh panjang. Ini fakta baru yang tak pernah dibahas Donna dan Maya. Tapi aku ragu mereka mengetahuinya juga.

"Seangkatan kan nggak berarti kenal baik, Bang. Jangan ngaku-ngaku," ledekku.

"Pacar gue," Yos berhenti sebentar. "Adiknya Langit."

Aku tahu kalau hidup itu seperti sekotak cokelat dan nggak tertebak rasa apa yang akan kita dapat. Atau setidaknya, begitu kata Forrest Gump. Tapi cowok di depanku ini, lebih penuh *surprise* ketimbang cokelat!

"Cewek yang di HP lo?" tanyaku, setelah menelan ludah susah payah.

Yos mengangguk.

"Adiknya Langit?"

Yos mengangguk lagi.



Aku terdiam sejenak sebelum tertawa tergelak-gelak. Ini benar-benar lucu. Pantesan Langit bergeming saat melihat aku dengan Yos. Dia tahu bahwa cintaku pada Yos bertepuk sebelah tangan! Sial. Ini benar-benar memalukan! Dia pasti berpikir kalau aku menggoda pacar adiknya. Astaga. Haruskah Tuhan sekejam ini padaku? Nggak bisakah Tuhan menghukumku nanti saja di neraka?

"Jadi, kalian bakal iparan?" tanyaku masih sambil tertawa. Menertawakan kesialanku sendiri. "Lo bakal jadi adik iparnya Langit?"

"Yah, mungkin. Kalau aja Lintang masih ada."

Tunggu tunggu, ada yang kurang kupahami di sini. "Maksudnya? Apa ... maksudnya adiknya Langit ..."

"Lintang udah nggak ada di sini, Rara. Udah lama dari gue SMA."

Sejenak aku hanya bisa mengerjapkan mata. Aku nggak tahu harus berkata apa di situasi seperti ini. Jadi, aku mendekat dan duduk di samping Yos. Diam tanpa kata.

"Sakit tifus, tapi telat ditangani," kata Yos lagi.

Aku masih diam seribu bahasa. Informasi ini sangat sulit kucerna.

"Orangtua dan kakaknya sibuk. Dan Lintang pura-pura baik-baik aja. Setelah Lintang pergi, gue kacau."

Karena itu dia telat kuliah setahun?

"Langit apalagi. Dia nyesel mampus karena kurang perhatian ke adiknya sampai nggak tahu kalau adiknya sakit."

Karena itukah Langit selalu panik dan bergerak cepat saat aku mengeluh sakit? Itukah maksud yang dia bilang waktu itu, bahwa reaksinya selalu *over* ketika orang-orang yang dia anggap penting sakit?



"Jadi, ya gitu, Ra. Bisa dibilang gue lumayan kenal Langit," tutup Yos.

Selama setengah menit, aku masih terdiam. Kedua tanganku terpilin-pilin tanda gelisah. Yos sudah selesai bercerita dan kembali memetik gitarnya. Kali ini melantunkan nada yang familier. *Tears in Heaven* milik Eric Clapton. Lagu yang sedih.

"Wow," decakku setelah beberapa saat. "Kisah yang *unpredictable*."

Yos nggak menjawab.

"Tapi bentar deh, Bang. Bukannya adiknya Langit namanya Bening?" Aku teringat pertemuanku dengan Langit dan mamanya di rumah Ann kemarin.

"Bening itu kembarannya Lintang. Dia kuliah di Bandung sekarang. Kayaknya seangkatan sama lo, deh."

Aku ber-Oh panjang. Ha-ha. *See*? Selama empat bulan dekat dengan Langit kemarin, sebenarnya aku ngapain, sih? Aku hanya tahu bahwa Langit punya adik yang sedang kuliah juga di Universitas Padjajaran. Tapi aku nggak tahu kalau adiknya itu kembar dan salah satunya sudah meninggal. Aku nggak tahu keluarga Langit seperti apa, aku bahkan baru bertemu dengan ibunya di rumah Ann waktu itu. Aku hanya tahu sosok Langit di kampus. Sesekali di seminar-seminar atau konser musik di luar kampus. Selebihnya, nol besar.

Aku mengerti bahwa tahap hubungan kami memang belum terlalu jauh. Wajar kalau aku nggak tahu soal keluarganya. Tapi hal ini membuatku sadar kalau mungkin hubunganku dengan Langit memang nggak sespesial itu. Maksudku, hubungan kami yang dulu.

"Gue ikut sedih soal Lintang," kataku akhirnya.



Yos tetap asyik dengan gitarnya. Kurasa kini aku tahu bahwa rencanaku mengenai Yos juga nggak akan berhasil. Menilik Yos yang masih memasang foto Lintang sebagai *wallpaper* ponselnya setelah bertahun-tahun, pastinya Yos belum *move on* sama sekali. Aku harus segera mencari orang lain untuk pengalihan agar segera *move on* dari Langit. Yah, setidaknya aku mengetahui hal ini, meski aku masih bingung apa yang membuat Yos mendadak terbuka begini. Salah minum obat kah dia?

"Oh, ya," Yos berhenti memetik gitar. "Tadi lo tanya Langit ngapain ke perpus."

Aku menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Ada dua hal yang dia bilang ke gue. Pertama, dia mau gue ngasih tahu lo supaya nggak deket-deket sama Joshua karena katanya lo nggak mau dengerin dia. Kedua, dia ngasih tahu gue untuk nggak deket-deket lo kalau gue masih belum bisa *move on* dari Lintang."

Lagi-lagi aku nggak bisa menjawab.

"Gue setuju sama salah satunya," kata Yos lagi.

"Yang soal Lintang, kan?"

"Yang soal Joshua," jawab Yos datar. "Yang lainnya gue nggak setuju."



Seperti Patah Hati (Lagi)

Tentunya *sangat* berlebihan kalau aku berpikir Yos sedang bersikap romantis karena dia naksir padaku. Dia nggak menyetujui kata-kata Langit untuk menjauhiku karena dia sudah berhasil *move on* dari Lintang.

Benar saja. Aku bahkan belum sempat tersipu atau pipi merona saat Yos sudah menjelaskan tanpa diminta.

"Gimana gue bisa jauh-jauh dari lo kalau kita harus latihan pentas tiap hari?"

Memang sialan si Yos. Nggak bisa ya, dia sedikit bersikap manis? Memangnya dia nggak mau berburu pahala dengan menyenangkan hati orang lain?

Tapi sebenarnya juga nggak apa-apa. Aku bahkan nggak terlalu sakit hati setelah tahu bahwa Yos nggak bisa dimiliki. Aku hanya kecewa karena tadinya dia kuanggap sebagai calon pacar yang sempurna.

Yos masih menyebalkan. Meski aku diizinkan berlama-lama di tempat tongkrongannya, Yos tetap ogah mengantarku pulang ke kosan. Saat aku coba-coba berhadiah dengan mengeluh bahwa sayang sekali bila aku harus naik ojol, Yos malah berbaring di sofa dan tidur. Ugh! Bahkan berhari-hari setelahnya sikapnya nggak berbeda. Tetap saja datar dan malas-malasan. Perilakunya itu seolah menganggapku sebagai hama tanaman yang harus disemprot dengan pestisida.



Tapi bagaimanapun juga, hari itu aku cukup senang dan terhibur karena bisa mengenal Yos sedikit lebih baik meski sikapnya masih saja amit-amit. Dan yah, oke. Mengenal Langit dari sisi yang lain, yang nggak dia ceritakan padaku.



Dua bulan yang lalu, mungkin aku akan sujud syukur kalau bisa satu kelompok dengan Langit. Mungkin aku juga akan membuat Donna dan Maya *ill feel* karena bersikap lebay setiap ada kerja kelompok. Aku harus memastikan untuk pakai baju yang bagus dan membuatku terlihat lebih kurus. Mungkin aku juga akan bela-belain belajar rajin supaya aku terlihat pintar saat diskusi. Lalu aku akan sangat semangat 45 untuk berangkat ke kampus setiap harinya.

Tapi sekarang, kudapati diriku sedang frustrasi di Cheesy Romance. Curhat habis-habisan pada Desta karena Maya dan Donna sudah bosan menjadi tempat sampahku. Sebentar lagi kelompokku di kelas Filsafat Seni harus kumpul untuk diskusi tentang tugas kelompok kami. Aku masih sebal pada Langit, jadi aku suuuuuuuuupermalas berangkat.

"Ra, mumpung gue inget nih, lo masih butuh kerjaan?" tanya Desta saat aku berhenti sejenak dari curhatku.

"Masih," jawabku cepat. "Ada kerjaan buat gue?"

Meskipun honor mengajar Ann lumayan tinggi, aku nggak akan menolak kalau ada kesempatan untuk mendapatkan uang lainnya. Kebutuhanku akan semakin banyak dan aku nggak tahu kapan keuangan keluarga akan sehat kembali.



Desta mengangguk. "Bulan depan Olie *resign* karena mau fokus skripsi," katanya, menyebutkan salah satu pegawainya yang bertugas menjadi pramusaji. "Kalau lo mau, lo bisa gantiin dia. *Part time* aja. Lo *shift* sore sampai malam. Mau, nggak?"

"Mau banget!" Aku mengangguk antusias. "Ya, lo tahu kan jam kuliah gue. Jam 4 udah bisa ke sini, kok. Eh, tapi kalau Rabu gue bisanya malam. Sore ngajar dulu di Menteng."

"*No problem*. Toh kita di sini *part time* bayarannya per jam."

"Bulan depan, kan?" tanyaku lagi.

"*Yes*, *start* bulan depan."

Untung saja. Karena bulan ini aku masih harus latihan dengan Yos dan anak-anak lainnya untuk acara Dies Natalis di akhir bulan.

Kutatap jam tanganku. Tinggal 10 menit lagi dari waktu janjian dengan kelompok Filsafat Seni. Kalau mau datang tepat waktu, harusnya aku sudah jalan dari 20 menit yang lalu. Kuhela napas panjang dan kuhabiskan *lemon tea* sebelum pamit ke Desta untuk kembali ke kampus.

"*Good luck*, Rara!" teriak Maya dari balik meja kasir. "*Stay strong and keep sane*, ya! Banyak-banyak baca ayat *Kursi* supaya nggak tergoda bujuk rayu *syaiton*."

Aku hanya bisa memelotot sebal. Maya mengikik, tertawa di atas penderitaanku.

Aku berjalan kaki ke kampus. Sengaja kecepatanku di titik minimum karena aku nggak ingin buru-buru sampai di sana. Di grup WhatsApp, Feb sudah berkoar-koar dan menanyakan aku ada di mana.

Tapi sepelan apa pun aku berjalan, akhirnya aku tiba di sana juga. Kami janjian di Kansas, yang sore ini terlihat nggak



terlalu ramai. Formasi sudah lengkap, agaknya memang aku yang paling terlambat. Pantas saja Feb jadi cerewet.

Tugas kelompok kami ada dua. Pertama, membaca materi tentang konsep seni dari Charles Dickie dan mempresentasikannya di depan kelas. Hanya membaca *textbook* dan membuat rangkuman, sekilas hal ini terlihat mudah. Tapi kalau bicara tentang *text* Filsafat, nggak ada yang mudah. Kadang aku butuh waktu dua jam untuk memahami satu paragraf saja. Jujur saja, aku lebih suka PR 50 soal pilihan ganda seperti di bangku SMA dibandingkan dengan tugas membaca seperti ini.

Tugas yang kedua adalah membuat apresiasi karya seni dan kami harus memilih satu karya seni untuk dibedah dengan teori yang kami pilih sendiri. Sulit memang. Tapi sejak aku tercebur di jurusan Filsafat, memang nggak ada tugas yang gampang.

Ada sekitar 50 halaman *text* asli berbahasa Inggris yang harus kami baca dan pahami. 50 halaman itu terbagi menjadi beberapa subbab. Sebagai ketua kelompok—terpaksa karena yang lain tak ada yang mau menjadi *volunteer*—Feb membagi-bagi tugas.

"Ayu sama Andari ngerjain yang subbab pertama, ya. Bang Langit sama Rara subbab kedua—Ra, nggak usah protes!" potong Feb saat aku baru saja membuka mulut. "Gue udah *volunteer* ngerjain satu subbab sendiri, nih! Kalau mau tukeran, ayok aja!" dengkusnya.

Aku mati kutu. Dan juga malu. Kok bisa sih Feb menebak isi pikiranku dengan sangat jitu? Katanya kan cowok itu makhluk nggak peka? Tapi mengerjakan satu subbab sendiri? Jelas aku ogah!



"Feb, lo tukeran sama gue aja," kata Langit tiba-tiba.

Aku menatapnya, tapi Langit nggak menatapku.

"Lo sama Raira ngerjain subbab 2, biar gue yang subbab 3," kata cowok itu lagi.

"Serius lo, Bang?" tanya Feb tak yakin. "Sendirian nggak apa-apa? Ada lima belas halaman di subbab 3."

Langit mengangguk. "*Yes*, nggak apa-apa."

Feb menatap Langit dengan curiga, lalu menatapku dan mengerutkan dahi. Tapi kemudian cowok itu mengedikkan bahu. "Yowes, kalau gitu kita ngerjain subbab 2 bareng-bareng ya, Ra," putus Feb.

Aku masih menatap Langit. Tapi cowok itu sama sekali nggak menatapku. Aku tahu pasti, Langit hanya menghindar. Di sini, entah bagaimana, emosiku terpantik begitu dahsyat. Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu setelah masalah yang dia buat saat aku bersama Joshua kemarin. Bisa-bisanya dia mengabaikanku? Menolakku? Kalau ada yang boleh menolak, itu harusnya aku, kan? Tapi emosi ini ... alih-alih marah, aku justru merasa sedih dan sakit. Melihat Langit yang sibuk menggulir ponsel, membuatku merasa tertolak. Nggak diinginkan. Seperti disingkirkan begitu saja. Aku seperti ... bertepuk sebelah tangan dan patah hati lagi.

Aku nggak bisa menahan diriku lebih lama. Jadi, dengan alasan mau bertemu teman, aku langsung izin pergi lebih dulu saat diskusi selesai. Sepanjang perjalanan pulang ke kos, air mataku berderai seperti orang yang baru saja menerima berita duka. Aku sendiri nggak mengerti apa yang sedang kulakukan ini.

Tapi cobaanku hari itu belum selesai. Sepuluh menit aku sampai di kosan, satu notifikasi *chat* masuk ke WhatsAppku. Dari Joshua.



Rara, lagi di kosan? Gue ada di depan kosan lo nih. Nonton yuk? :))

Mendadak bulu kudukku meremang. Aku sedang nggak ingin bertemu dengan Joshua. Bukan karena kata-kata Langit dan Yos, tapi karena menurutku Joshua sudah mulai horor. Dari mana dia tahu indekosku? Sampai kapan dia akan ngotot mengajakku nonton? Rasanya dia bukan mengajak, tapi memaksa. Rasanya aku seperti dikejar-kejar *debt collector*. Atau *stalker*?

Di tengah kepanikan, aku berusaha berpikir cepat mengingat temanku yang bisa dimintai tolong. Aku memikirkan Maya atau Desta, tapi lokasi mereka cukup jauh dan butuh banyak waktu untuk tiba di sini. Donna apalagi, karena dia tinggal di Bekasi. Aku teringat Yos. Ah, kurasa dia adalah pilihan yang masuk akal karena lokasinya dekat dari sini.

Dengan penuh harap, aku menelepon si manusia gua dan meminta tolong padanya supaya datang ke indekos, lalu pura-pura untuk menjemputku latihan sehingga aku punya alasan untuk menolak Joshua. Tapi seperti biasa, Yos hanya menjawab teleponku dengan malas-malasan sebelum memutuskan sambungan, dia berkata kalau aku harus mengatasi masalahku sendiri dan aku mengganggu tidurnya. Sial!

Joshua mengirim *chat* lagi. Kali ini aku nggak membacanya. Namun, cowok itu mulai menelepon dan aku semakin panik. Apa aku harus menelepon Langit?





Tentu saja aku nggak menelepon Langit. Yang benar saja! Setelah tadi dia menolak kerja sama denganku, aku nggak semurahan itu untuk minta tolong padanya. Sampai mati pun aku nggak akan melakukannya.

Kuputuskan untuk menghadapi Joshua seorang diri. Tenang, Ra. Aku hanya tinggal membuat alasan kenapa aku harus menolak ajakannya. Lagi pula, lingkungan indekosku cukup ramai. Memangnya mau apa si Joshua itu? Atau mungkin kuterima saja ajakan nontonnya supaya dia berhenti mengejar? Aku tinggal memilih lokasi yang ramai sehingga bisa langsung minta tolong kalau dia mau macam-macam. Ah, nanti aku berimprovisasi saja.

Setelah cuci muka dan putus asa melihat sembab di wajahku yang nggak tertolong lagi, aku memutuskan keluar kamar. CX5 putih itu langsung terlihat mataku, sementara pemiliknya berdiri menyandar di badan mobil dengan posisi menyamping. Nggak melihatku karena sibuk menatap ponselnya.

Aku berpapasan dengan dua cewek anak kosan yang berbisik-bisik dengan heboh memuji ketampanan Joshua, serta kasak-kusuk bertanya sedang apa Joshua di sini. Aku juga mendengar mereka sempat bilang, bahwa siapa pun yang dijemput Joshua di kosan ini adalah cewek paling beruntung di dunia. Sumpah mati, sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa mereka bisa menggantikan posisiku saat ini, *free*. Tanpa dipungut biaya sepeser pun.

Sekali lagi aku menghela napas panjang dan menyapanya. Joshua menoleh, lalu tersenyum lebar. Tapi senyumnya menghilang saat melihat wajahku.

"Lo kenapa, Ra?" tanyanya cemas. "Habis nangis?"



Aku mengangguk. "Habis nonton drakor. Sedih banget ceritanya."

Sontak Joshua tertawa kecil. "Udah tahu sedih kenapa masih ditonton?"

Aku nyengir, tapi nggak menjawab.

"Jadi, mau nonton?" tanya Joshua kemudian.

Aku terdiam sebentar, berusaha menyusun kata-kata. "Kak Jo mau nonton apa, sih?" tanyaku.

"Apa aja," jawabnya cepat.

Ini semakin seram.

"Ng ... sebenarnya gue lagi nggak pengin nonton," jawabku akhirnya, berusaha memasang ekspresi sedatar mungkin. "Lagi males. Muka juga lagi nggak mendukung, kan."

"Oh, gitu ..." Joshua menggaruk-garuk kepala. "Kalau gitu makan aja yuk? Belum makan kan pasti? Gara-gara keasyikan nonton drakor."

Gosh ... sebenarnya apa niat orang ini?

"Ng ... nggak bisa, Kak," jawabku, masih berusaha keras menenangkan diri.

"Kenapa nggak bisa?"

"Soalnya ... soalnya lagi banyak tugas banget." Terlalu maksa, aku tahu. Tapi apa lagi yang bisa kujadikan alasan?

"Lagi banyak tugas ... atau karena Langit ngelarang lo deket-deket gue?"

Aku nggak menjawab pertanyaan Joshua. Sebenarnya aku kesal. Apa pun persoalan di antara mereka berdua, kenapa sih harus melibatkanku? Kenapa aku yang nggak tahu apa-apa ini dibawa-bawa? Memangnya mereka nggak bisa menyelesaikan persoalan antara mereka sendiri? Dan Joshua



ini ... memangnya dia pikir aku cewek bodoh dan polos apa? Seenaknya saja dia memanfaatkanku untuk membuat Langit marah—atau apalah itu.

Melihatku terdiam, Joshua tertawa sinis. "*Seriously*, Ra?" tanyanya nggak habis pikir. "Iya? Karena itu?"

Aku masih nggak menjawab. Mungkin karena itu juga Joshua menjadi ikut kesal.

"*Damn*! Gue nggak ngerti sama lo. Setelah apa yang Langit lakuin, lo masih aja dengerin dia? Dia deketin lo dan ngehamilin Senja! *Wake up*, Rara! Lo bego apa gimana, sih?"

Aku tersentak. Joshua nggak hanya mengeluarkan kata-kata jahat, tapi ekspresinya benar-benar dingin dan menyebalkan. Sebuah ekspresi yang sangat kontras dengan ekspresi ala-ala cowok *charming* dan baik hati yang dia tunjukkan sebelumnya. Nah, kan? Kalau sudah begini ketahuan niat aslinya!

Alih-alih takut, aku justru semakin marah. Memangnya siapa dia sampai berani-beraninya mengataiku "bego"?

"*Move on*, Ra. *Move on*! Lo itu aneh! Gue udah berbaik hati buat jadi *rebound guy* lo, eh malah lo tolak?! Nggak tahu diri juga lo, ya?"

Enough! Kurasa cowok ini benar-benar sakit! Baru saja aku mau membentaknya, namun terdengar suara lain yang bergabung dengan obrolan kami.

"Nggak gitu caranya ngomong sama cewek, Bro."

Aku menoleh dan menemukan Yos sedang turun dari motor CB100 lawasnya. Wajahnya terlihat mengantuk dan datar seperti biasa.



"Rara bilang nggak mau, Bro," kata Yos tenang. Dia sudah berdiri di dekat kami sekarang. "Pria sejati harusnya tahu apa yang harus dilakukan."

Joshua menatap Yos dengan sengit. Aku merasakan hawa dingin yang berembus, padahal cuaca sedang panas-panasnya.

"Siapa lo?" tanya Joshua dengan tajam. "Nggak usah ikut campur!"

Dengan tenang, Yos mengulurkan tangan. "Yosefa. Dan gue ada janji sama Rara."

"Janji apaan?" tanya Joshua, mengabaikan tangan Yos. "Lo siapanya Rara?"

"Gue seniornya Rara. Filsafat 2015. Apa pun janji gue sama Rara, itu bukan urusan lo."

Joshua terlihat nggak senang. Tapi aku bersyukur karena mungkin Joshua masih memikirkan *image*-nya sebagai *public figure* sehingga memilih pergi tanpa keributan. Namun, sebelum masuk ke mobil, dia berkata, "Inget kata-kata gue, Ra. Jangan mau dibegoin Langit! Lo tahu kan di balik semua prestasi itu, dia nggak sebaik kelihatannya?"

Aku nggak menjawab dan Joshua pergi dengan gusar.

"Yah ... gue setuju sama nasihat dia barusan. Jangan mau dibegoin," kata Yos sambil memandang mobil Joshua yang semakin menjauh. "Sama siapa pun sih, nggak cuma sama Langit doang."

Aku berdecak. "Dasar manusia gua!"

"*You're welcome.* Gue barusan bantuin lo, tapi nggak usah dipikirin. *No problem*," kata Yos dengan ekspresi datar.

"Bang!" decakku sebal luar biasa.

"Apa? *Btw*, kita nggak latihan dua hari bukan supaya lo bisa santai-santai kencan. Latihan sendiri, biar lusa bisa tampil tanpa buat kesalahan."



Aku cemberut. "Ngapain sih lo ke sini? Bikin emosi aja!

Yos tertawa kecil. Dulu aku sering terpesona dengan senyum atau tawa Yos. Tapi sekarang sudah nggak mempan.

"Lo itu bukan pembalap, tapi kenapa ngegas mulu?" tanyanya.

"Bodo amat!"

"Lo habis nangis gara-gara nonton drakor lagi?"

Aku mencebik. "Nggak!" jawabku ketus.

"Terus? Karena Langit?"

Aku sudah hampir mendamprat Yos karena berani-beraninya menyebut nama itu di hadapanku. Tapi kemudian aku teringat bahwa Yos sudah menyelamatkan nyawaku.

"*Thanks* buat bantuannya, Bang," kataku. "Tapi gue lagi nggak *mood* ngobrol sekarang. Lo tidur lagi aja. Oke? *Thanks* sekali lagi. *Bye*."





Family Emergency

Di kampusku, Dies Natalis nggak membuat hari itu libur dari kegiatan akademik. Kuliah tetap sesuai jadwal dan kuis ataupun *paper* harus tetap dikumpulkan. Lagi pula, untuk acara-acara lomba baru dimulai sekitar pukul tiga sore dan biasanya sudah banyak anak-anak yang bebas kelas.

Khusus *music war* diadakan di auditorium sebuah gedung. Auditorium itu cukup luas dengan kursi penonton yang dibuat berundak dan ada juga tribun di bagian atas. Biasanya audit ini juga menjadi lokasi pentas teater dan seminar besar.

Sudah ada beberapa jurusan yang tampil. Aku dan Yos sedang berdiam diri di belakang panggung. Setelah jurusan Sastra Prancis yang sedang tampil di depan, giliran kami tiba. Jujur saja, aku *nervous* bukan kepalang. Yos yang sehari-hari kaku dan biasanya aku yang melakukan komunikasi dengan anak-anak lain yang bertugas mengatur lampu dan *text* puisi, kini jadi lebih komunikatif. Sementara aku cuma mojok di salah satu kursi sambil mengelus-elus biola.

"Biasa aja kali. Ini bukan sidang skripsi," kata Yos sambil duduk di kursi di depanku.

Kujawab dengan pelototan tajam. Terakhir kali aku tampil di depan publik adalah saat kelas XI SMA ketika mengikuti kompetisi bermain biola. Wajar kan kalau aku *nervous* lebay begini?



"Santai aja. Kalau *nervous* begitu biasanya malah kacau," kata Yos lagi.

"Ya gimana, dong? Gue deg-degan!"

"Anggap aja kayak latihan kita yang udah-udah. Nggak ada tuntutan untuk menang juga, kok. Menang syukur, kalah ya udah. Jadi, nggak usah dipikir yang berat-berat."

Huh. Mudah sekali dia ngomong begitu.

Gemuruh tepuk tangan memberi tanda bahwa prodi Prancis sudah menyelesaikan pertunjukkan. Tak lama, seorang panitia muncul dan memberitahu kami untuk siap-siap sementara pembawa acara sedang berbasa-basi sebentar.

Yos mengangguk dan berterima kasih, lalu menatapku untuk menunggu. Setelah aku mengangguk, kami berjalan beriringan keluar dari *backstage* menuju panggung utama yang masih gelap. Meski begitu, aku bisa melihat penonton yang sedang duduk mengampar di depan. Sebagian besar memang anak prodi Filsafat.

Aku dan Yos berdiri di sisi yang berbeda. Yos di sisi kanan dan aku di sisi kiri. Kami berdiri saling berhadapan. Ketika lampu dinyalakan, yang pertama disorot adalah sisi kiri, tempat aku mulai memainkan biola bersamaan dengan pantulan proyektor yang menampilkan baris demi baris syair kerinduan. Begitu aku selesai, lampu berpindah pada Yos. Aku padam dalam kegelapan dan Yos melagukan kerinduan yang menyayat lewat harmonikanya. Jujur saja, aku merinding mendengarnya.

Pada bait puisi terakhir, aku dan Yos memainkan instrumen masing-masing sambil berjalan ke tengah panggung. Lampu bersikap netral, lurus ke depan. Aku dan Yos bergandengan tangan dan membungkuk menandakan pentas telah usai.



Senyumku tersungging lebar saat penonton berdiri dan bertepuk tangan.

Hatiku terasa lega. Setidaknya satu kewajiban sudah tercapai. Sekarang aku sudah bisa fokus ke hal-hal lain, seperti memulai pekerjaan di Cheesy Romance.

Selepas penampilan kami, Bimo mengajak ngobrol untuk evaluasi. Tapi hanya aku dan beberapa anak yang bertugas menjadi operator. Yos kembali seperti Yos yang kukenal, dan dia sudah kabur sejak acara usai. Orang itu sepertinya memang alergi dengan interaksi sosial.

"Habis ini ke Cheesy yuk?" ajakku pada Maya dan Donna. Aku tak sabar memberitahu Desta kalau aku sudah siap bekerja di kafenya.

"Kalian duluan, deh. Gue musti balikin buku dulu ke perpus," kata Donna.

"Oke," jawabku dan Maya bersamaan.

Setelah Donna pergi, Maya menggamit lenganku. "Tadi gue lihat Langit nonton *perform* lo di deket toilet audit."

"Hmm."

"Terus dia ngerekam pakai HP."

"*What*? Ih, kok kayak *stalker*, sih? Itu pelanggaran privasi!"

Maya tergelak. "Gue juga ngerekam. Mau lihat videonya? Apa gue juga melanggar privasi lo?"



Aku nggak terkejut lagi saat Langit muncul di Menteng mendekati akhir jam mengajarku. Dia muncul dengan kemeja flanel kotak-kotak dan dengan senyum lebar yang membuat



perutku mendadak seperti berputar. Bagaimana perut bisa berputar, aku juga nggak tahu cara menjelaskannya. Yang jelas, melihatnya muncul membuat seluruh emosi dalam diriku bercampur aduk.

Belum sempat menyapa, mata Langit terbelalak. "Ann, kenapa ada Benny? Kok nggak dikandangin?"

Tepat saat itu, satu bola bulu berwarna kuning terang berlari penuh semangat keluar dari pintu menuju ke arah Ann, yang artinya ke arahku juga. Disusul kemudian dengan bola bulu lain yang berwarna hitam pekat. Aku terbelalak lebar. Satu bola bulu lincah itu sudah merangsek ke pangkuan Ann, dan satu lagi menjatuhkan diri begitu saja di dekat kakiku.

"Aduh, kok kalian bisa keluar, sih?" Ann menggendong bola bulu yang berwarna kuning. "*Sorry* Kak, udah aku kandangin mereka. Tapi kayaknya mereka *escaped. I don't know.*"

Langit berdecak, lalu segera menyambar si bola bulu hitam yang mulai penasaran pada kakiku. Sepertinya mereka bisa mengetahui bau-bau orang yang alergi. Semakin aku menarik kakiku, semakin si hitam itu merangsek maju seolah punya mainan baru.

"Mana kandangnya?" tanya Langit.

Sambil menggendong Benny, Ann bangkit berdiri. Lalu kedua sepupu itu berjalan beriringan keluar dari ruang santai, tempat aku mengajar Ann selama ini. Sementara aku berusaha mengusap-usap kakiku dengan tisu, berusaha menyingkirkan bulu-bulu kucing dari sana. Kisahku dengan kucing ini seperti cinta yang nggak direstui orangtua. Aku suka makhluk-makhluk berbulu itu, tapi nggak bisa terlalu dekat karena alergiku.



Dulu di rumah kami di Bandung, Sally pernah merengek untuk memelihara kucing yang dia temukan di jalan. Karena Sally ngeyel, akhirnya Papa dan Mama memperbolehkannya, dengan syarat Komo—nama kucing itu—nggak boleh masuk ke kamarku dan sebisa mungkin harus ditaruh di kandang. Awalnya nggak masalah. Tapi lama kelamaan, Sally jadi teledor dan membiarkan Komo berkeliaran bebas di rumah. Memang Komo nggak masuk kamarku, tapi dia meninggalkan bulu-bulunya di seluruh penjuru rumah. Akhirnya aku selalu bersin-bersin, flu, dan sesak napas. Sampai aku harus dibawa ke UGD karena nggak bisa bernapas, Sally pun mengerti kalau di rumah nggak bisa ada kucing. Akhirnya Komo diberikan kepada Tante Maura yang rumahnya nggak jauh dari rumah Nenek.

"Benny tuh lagi seneng keluar rumah, Kak." Terdengar samar-samar suara Ann dari balik pintu.

Aku jadi penasaran, di mana Ann mengandangkan kedua kucingnya itu? Apa di sekitar sini?

"Susah banget dilarang. Mana kadang ada *stray cat* yang masuk ke halaman belakang. *So he's like* kepo terus Sasha jadi ikut-ikutan. *Follower* banget emang Sasha itu. *So naughty*, deh!"

"Ya, tapi jangan dikeluarin kalau Kak Raira lagi di sini. Dia bisa sesak napas kalau deket-deket kucing."

"Iya, iya. *I am so sorry*. Lagian lebay banget sih Kak Langit?" Ann mengikik geli. "Kak Rara aja *stay cool*."

"Yeee .... Ini anak dibilangin."

Ann muncul lagi, namun Langit nggak bersamanya.

"Kak Rara nggak apa-apa?" tanya Ann langsung.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Nggak apa-apa, kok."



"*Sorry* ya, Kak. Tadi udah dikandangin, tapi kayaknya Bibi nggak bener ngunci kandangnya jadi mereka kabur."

"Iya, nggak apa-apa, kok. Kan nggak lama. Eh, ayo coba sekali lagi yang tadi."

Masih ada tiga puluh menit jam belajar Ann. Selama itu Langit nggak muncul lagi. Tapi karena dia nggak keluar, aku menyimpulkan dia masih di rumah ini. Aku berusaha sekuat tenaga untuk nggak bertanya kepada Ann.

"Katanya Kak Rara habis pentas di kampus, ya?"

"Kok tahu?"

"Kak Langit cerita. Dia ngasih unjuk videonya juga. Kak Rara keren banget, deh! Aku nggak sabar bisa sejago kayak Kak Rara."

Aku menelan ludah. Yah, Maya benar, sih. Nggak bisa dibilang kalau Langit menguntitku karena teman-temanku juga banyak yang mengabadikan penampilanku dengan Yos kemarin. Tapi aku kesal. Apa hak Langit menceritakan hal ini pada sepupunya?

"Aku pulang dulu ya, Ann. Jangan lupa yang tadi diulangi lagi. Udah bener, tinggal dibiasain biar luwes aja."

"*Okay. Thank you*, Kak. Bentar aku bilang Kak Langit dulu."

"Eh, eh, kenapa bilang sama dia?" cegahku buru-buru.

"Lho, bukannya dia ke sini karena mau jemput Kakak?" tanya Ann bingung.

"Enggak! Enggak! Aku nggak janjian sama Kak Langit. Nggak usah bilang-bilang. Oke? Aku pamit, ya."

Ann terlihat akan menahanku, tapi aku berkemas dengan buru-buru.



Seperti yang sudah-sudah, aku harus berjalan sampai ke luar gapura untuk bisa mendapatkan ojol. Tapi belum sampai 10 menit aku berjalan, sebuah Ford Everest hitam berjalan melambat di sisi kananku. Sudah kuduga Langit akan mengikutiku dengan cepat. Tumben kali ini dia nggak membawa vespa tuanya.

Langit membuka kaca jendela. "Ngapain buru-buru? Ayo naik ..."

Aku hanya melirik sedikit dan terus berjalan.

"Raira ..."

Aku berdecak kesal dan memutuskan untuk menuruti perintahnya. Kubuka pintu penumpang dengan kasar dan kuempaskan tubuhku di sana. Langit tersenyum puas dan mulai memacu mobilnya.

"Langsung ke kosan? Kan udah nggak perlu latihan sama Yos lagi."

Aku nggak menjawab. Mataku menatap lurus ke depan dengan tangan bersedekap.

"*Anyway*, kamu keren banget kemarin! Makin jago aja, Ra. Penghayatannya juga luar biasa. Duet kalian kayak duet maut. Dewan juri aja sampe ikutan tepuk tangan."

Aku hanya menanggapi ocehan Langit dengan dua kata. "Terima kasih."

"Terus gimana perkembangan Ann? Oke, kan?" tanya Langit lagi.

Aku mengangguk.

"Ann seneng banget bisa belajar sama kamu. Pada dasarnya dia emang cepat belajar, sih. Kemarin aku ngasih lihat video kamu yang di Dies Natalis. Terus dia–"

"Kak," potongku. "Aku nggak bisa ngajar Ann lagi."



Langit terlihat terkejut selama beberapa detik. Tapi aku bisa melihatnya berusaha keras untuk mengendalikan diri.

"Kenapa?" tanyanya. "Karena Benny dan Sasha?"

"Bukanlah," decakku sebal.

"Terus ...?"

Alih-alih menjawab, aku malah membuang muka ke jendela samping. Sekarang aku nggak yakin Langit benar-benar berprestasi. Kalau dia memang pintar harusnya dia sudah mengerti.

Tapi mungkin juga Langit sudah mengerti karena dia langsung meminggirkan mobil dan berhenti. Dia bahkan mematikan mesin dan membuatku terheran-heran.

"Kenapa berhenti?" tanyaku.

"Biar nggak bahaya. Aku terganggu dan nggak konsen nyetir," jawab Langit sambil menoleh dan menatapku. "Kenapa, Raira?" tanyanya dengan sedikit nggak sabar.

Aku nggak segera menjawab. Berjuta pertimbangan berputar di kepalaku dan membuatku mual.

Saat itu ponselku berbunyi. Sally menelepon. Tapi aku ingin menyelesaikan masalah besar ini sekarang, jadi kubiarkan saja panggilan Sally berakhir sendiri.

"Kenapa mau berhenti?" Pertanyaan Langit semakin mendesak.

Aku berdecak lagi. "Menurut Kak Langit karena apa? Aku nggak ngerti dan nggak nyaman sama sikap kamu yang kayak bunglon ini! Di kampus kamu bersikap seolah-olah nggak kenal. Di sini, kamu jadi sok kenal, sok akrab, dan sok baik! Tahu nggak sih itu bikin aku bingung harus bersikap kayak apa?"

"Bukannya itu yang kamu mau?"



Aku membelalakkan mata. "Aku yang mau?"

Langit mengangguk. "Waktu itu kamu bilang, kalau aku bikin posisimu nggak enak karena bakal dituduh jadi orang ketiga? Lalu kamu bilang, aku seperti mau jadiin kamu selingkuhan. *No, I am not.*"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali. Jadi, itu? Jadi, prediksi Yos benar?

Aku menghela napas panjang. "Oke, bagian itu aku paham. Tapi kenapa harus ramah dan sok dekat begini kalo di luar kampus? Kenapa nggak konsisten gitu aja terus? Tahu nggak, sikap Kak Langit kayak gini justru menegaskan yang aku bilang kemarin? Seolah-olah kita bisa berhubungan kalau lagi nggak ada yang lihat? Kamu beneran mau jadiin aku selingkuhan?"

"Nggak, Ra! Nggak!"

"Ya, terus?"

Alih-alih menjawab, Langit justru terdiam. Wajahnya kini menatap lurus ke depan dengan raut bimbang.

"*What's wrong with you*, Kak? Kalau kamu bisa pasang dua muka gitu, ya bagus. Tapi aku nggak bisa! Aku bingung gimana harus ambil sikap. Ketika aku mutusin buat ikut-ikutan sok nggak kenal, terus kamu muncul dengan senyum lebar itu gimana ceritanya? Aku nggak nyambung di sini!"

"Apa lagi yang bisa aku lakuin, Ra?" tanya Langit lirih, masih menolak memandangku.

"Maksudnya gima—"

Lagi-lagi ponsel di genggamanku bergetar. Sally menelepon untuk yang kedua kalinya. Aku nggak bisa lagi mengabaikan adikku. Jadi, kuangkat tangan untuk meminta jeda pada Langit dan kujawab panggilan itu.



Tapi bukan Sally yang bicara, melainkan Papa.

"Kok Papa pakai nomor Sally?" tanyaku bingung.

Papa nggak segera menjawab. Mungkin ada jeda selama 3 detik, sebelum terdengar embusan napas panjang. *"Rara pulang ke Bandung, ya? Sore ini berangkat bisa? Masih ada bis, kan?"*

Jantungku seketika mencelos. Papa nggak pernah memintaku pulang secara mendadak. "Pa, kenapa?" tanyaku was-was.

"Sally masuk rumah sakit."

"Sakit apa emang, Pa?"

Lagi-lagi Papa mengambil jeda untuk menjawab. *"Adikmu mencoba bunuh diri, Ra."*

Mataku terbelalak. Ponsel di tanganku nyaris terjatuh dari genggaman.



Dari kaca di pintu ICU, kulihat adikku yang seperti tertidur. Wajahnya pucat seolah tak ada darah di sana. Ada selang oksigen di hidungnya dan selang infus berwarna merah di pergelangan tangannya. Elektrokardiograf bergerak samar di sisi kepalanya. Mama tertidur di sisinya, menggenggam tangan Sally erat-erat. Sementara Papa entah ada di mana. Setelah menjelaskan situasinya secara singkat padaku, Papa pamit ke kantin. Mungkin Papa juga butuh menenangkan diri.

Sally berusaha memotong nadi di pergelangan tangannya dengan *cutter*. Saat Papa menemukannya pingsan dan bersimbah darah di kamarnya, Sally sudah mulai pucat.



Untung saja Papa segera membawanya ke UGD dan mendapat pertolongan. Meski kehilangan banyak darah dan sempat nggak sadar, nyawanya terselamatkan. Sally sudah melewati masa kritis, namun denyut nadi Sally masih terlalu lemah sehingga dia masih harus tetap di ICU setidaknya sampai besok pagi untuk diobservasi.

"Mamamu minta cerai," kata Papa saat aku datang tadi.

Jantungku seketika mencelos. Aku belum mendengar kabar ini. Mau nggak mau aku teringat telepon-telepon Sally kemarin. Apa sebenarnya adikku ingin bercerita tentang hal ini?

"Itu kapan kejadiannya, Pa?"

"Belum lama. Tapi kemarin Mama minta Sally secara langsung milih mau ikut Mama atau Papa. Mungkin adikmu shock. *Anak sekecil itu Ra ..."*

Aku nyaris nggak tega membiarkan Papa melanjutkan bicara. Ekspresi Papa yang biasanya selalu tenang kali ini terlihat kacau.

"Ini semua salah Papa. Papa nggak punya waktu buat Sally dan Rara. Papa nggak bisa memenuhi kebutuhan kalian. Papa gagal mempertahankan keluarga kita."

Dialog percakapan dengan Papa terputar di otakku. Aku nggak sanggup melihatnya lebih lama. Air mataku sudah berderai-derai tanpa bisa ditahan. Terseok-seok aku meninggalkan jendela ruang ICU, dan berusaha keras duduk di kursi kayu nggak jauh dari sana. Kututup wajahku dengan kedua telapak tangan, punggungku terguncang, tangisku menggila.

Apakah Sally nggak masih terlalu kecil untuk mengalami ini semua? Aku bahkan nggak bisa membayangkan saat menjadi dirinya. Terus-terusan melihat orangtua yang bertengkar dan saling menyalahkan. Harus melihat Papa



terpuruk dalam kehancuran dan kesedihan? Harus bertahan dengan pertanyaan kenapa Mama sering nggak pulang ke rumah? Harus menyaksikan sendiri Mama meminta perpisahan pada Papa yang nggak bisa berbuat apa-apa? Harus kebingungan sendiri memutuskan untuk ikut siapa sementara hatinya belum siap?

Bagian terburuknya, di saat-saat seperti itu aku sibuk berpura-pura hidup nyaman di indekosku. Pura-pura baik-baik saja dan lepas dari masalah hanya karena aku tinggal jauh dari rumah. Padahal adikku sudah berkali-kali memohon pertolongan. Apakah aku masih bisa disebut Kakak? Apakah aku masih pantas disebut anggota keluarga? Apakah aku masih bisa disebut ... manusia?

Sebuah sentuhan terasa di pundakku. Aku membuka telapak tangan dan menemukan Langit duduk di sebelahku. Tangannya membawa dua kaleng minuman dingin. Langit nggak berkata apa-apa, namun ekspresinya sudah mengungkapkan segalanya. Sebuah ekspresi tulus, yang anehnya justru memancing air mataku lebih dalam.

Entah sudah berapa lama aku menangis sesenggukan di pelukan Langit.



Hero Yang Salah

"Raira, makan, dong. Dikit aja, kamu belum makan dari tadi siang," bujuk Langit saat melihatku hanya mengaduk-aduk nasi goreng dingin yang dibelinya di kantin rumah sakit.

Aku menganggguk. Menyuap satu sendok, lalu berhenti untuk waktu yang lama. Nafsu makanku benar-benar nggak bisa diajak bekerja sama. Mulutku terasa pahit dan tenggorokanku kesulitan menelan makanan.

Kudengar Langit berdecak. "Ini aja deh kalau gitu, ya?" katanya sambil membuka kantong plastik dan mengeluarkan sebungkus roti dan susu kotak rasa moka. "Nggak ada yang rasa kacang merah. Susunya juga cuma ini."

"*Thanks*," kataku sambil menerima keduanya. Daripada nasi, roti dan susu lebih bisa kuterima.

Langit sendiri hanya membeli teh botol dan sebungkus kuaci.

Bagaimana Langit bisa sampai ada di Bandung mungkin perlu kujelaskan. Aku menerima telepon Papa saat sedang berada di sebelah Langit. Tadinya kepanikan membuatku nggak bisa berpikir jernih. Dengan kalimat nggak jelas, aku minta tolong supaya Langit mengantarku ke terminal, atau stasiun, atau ke mana pun untuk mencari transportasi ke Bandung. Langit hanya mengangguk dan tanpa banyak bicara mulai menjalankan mobilnya. Di tengah jalan dia bertanya ada apa sebenarnya. Dengan kalimat kacau aku menjelaskan garis besarnya.



Langit nggak banyak bicara. Dia hanya berkata bahwa aku harus tenang dan Sally akan baik-baik saja. Mendengar itu aku malah marah. Kubilang, bagaimana Sally bisa baik-baik saja kalau dia mengiris pergelangan tangannya? Bagaimana Langit malah menyuruhku tenang sementara adikku sedang berada di antara hidup dan mati?

Langit menanggapi kemarahanku dengan diam. Lalu aku mulai marah-marah karena kami nggak kunjung sampai. Dan aku baru sadar bahwa Langit nggak membawaku ke terminal atau stasiun melainkan langsung ke Bandung.

Aku merasa Langit itu seperti hero. Dia seolah menjadi solusi atas semua masalahku yang berputar-putar dan sempat nggak ada jalan keluar. Tetapi, setiap ada Langit seolah-olah semuanya bisa diatasi. Kenapa bisa begini? Kalaupun dia hero, dia adalah hero yang salah tempat.

"Kak, *sorry* tadi aku marah-marah di mobil," kataku tiba-tiba merasa bersalah.

Langit hanya tertawa kecil dan mengangguk.

"Aku kacau banget. Pikiranku ngelantur."

"*I know.* Selow aja, Raira."

"Kak Langit nggak makan?" tanyaku.

"Gampang," jawabnya.

Nggak lama kemudian, Langit mengambil bungkus nasi goreng yang sudah kumakan beberapa sendok lalu menyantapnya. Nggak peduli saat aku mencegah dan menawarkannya untuk membelikan yang baru. Dalam sekejap, makanan yang terancam terbuang itu sudah ludes dan berpindah ke perut Langit.

Langit menatap jam tangannya. "Selain makan, kamu juga harus tidur sebentar."



Aku ikut-ikutan menatap jam tangan. Pukul dua lewat tiga belas menit dini hari. Pantas saja udara semakin dingin.

"Kamu masih di sini *for a while*, kan?" tanya Langit lagi.

Aku mengangguk. Aku nggak tahu siapa yang lebih butuh sandaran di sini. Apakah Sally? Papa? Atau justru aku sendiri?

"Aku pengin nemenin, tapi beneran harus balik pagi-pagi. Ada sidang proposal jam 10 pagi."

Mendengar kata-kata Langit barusan, perutku seperti ditonjok sekeras-kerasnya. Cowok ini .... Dia ada sidang proposal esok hari, tapi dia malah pergi ke Bandung untuk menemaniku?

"Kak Langit, maaf ... aku nggak ... duh! Aku ngerepotin banget, ya? Harusnya sekarang Kak Langit belajar, atau istirahat cukup biar sidangnya lancar. Bukannya malah nemenin aku di sini ..."

Dasar perasaanku yang sedang—sangat—sensitif seperti pantat bayi, aku nggak sanggup membendung air mataku. Rasa bersalah dan khawatir bergumpal-gumpal di dadaku. Bagaimana kalau Langit gagal di sidangnya karena aku? Gimana kalau Langit kecapekan dan nggak konsentrasi saat sidang hingga harus mengulang?

"Raira ... aduh, kenapa nangis lagi, sih?" Langit refleks meraih tanganku. "Nggak apa-apa, kok. Santai, santai. Kamu nggak ngerepotin. Kan aku yang mau sendiri nemenin kamu pulang. Oke? *Please*, jangan nangis lagi ...."

Lagi-lagi kalimat Langit seperti menamparku. Secara otomatis, kutelan isakan terakhirku dan kuhentikan paksa tangisku. Wajahku terasa mengerut saking kerasnya aku berusaha. Heran, kenapa aku harus selalu nangis di depan



Langit, sih? Kenapa Langit harus selalu melihat jeleknya wajahku saat aku sedang menangis hebat seperti ini?

"Sally gimana? Apa kata dokter?" tanya Langit.

"Kata dokter dia udah nggak apa-apa. Masa kritisnya udah lewat. Tinggal pemulihan aja," jawabku dengan suara sengau dan menyusut ingusku.

Langit mengangguk lega. "Semoga Sally cepet pulih lagi,"

Langit meminum teh botolnya, lalu mulai mengupas kuaci. Perhatiannya terarah pada televisi butut di sudut ruangan yang menayangkan pertandingan bola. Wajahnya terlihat sedikit kusut. Meski dia bilang nggak apa-apa, aku yakin Langit sebenarnya lelah juga. Melihat dia berada di sini, mengantar dan menemaniku, rasanya aku ingin menangis lagi. Astaga! Kenapa Langit membuatku menjadi gadis cengeng dan *menye-menye*, sih?

Tapi lihatlah dari sudut pandangku! Cowok ini ... bagaimana aku harus menyebutnya? Dengan segala perlakuan dan segala perhatian yang dia berikan, dia tetaplah pria yang nggak boleh kusentuh. Pria yang sudah dimiliki dan memiliki orang lain. Apa yang lebih menyesakkan dari ini? Aku dibuat terlena habis-habisan dan aku harus tetap mempertahankan kewarasanku untuk nggak berharap sama sekali padanya?

"Raira?"

Aku terkesiap. Langit menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajahku. Sontak mukaku memerah. Apa aku terpergok sedang memandanginya dengan rakus?

"Ya?" tanyaku dengan tampang bingung.

Langit tersenyum tipis. "Tidur," katanya.



“Harusnya Kak Langit yang tidur,” sanggahku. “Besok kan pagi-pagi berangkat.”

“Yaudah, kita berdua tidur di sini.”

“*What*?”



Dua hari di ruang ICU, Sally akhirnya dipindahkan ke ruang rawat biasa. Infusnya sudah nggak merah lagi, melainkan putih seperti infus pada umumnya. Wajahnya sudah nggak pucat lagi. Namun, menyuruh anak itu makan serasa menyuruh anak umur 3 tahun untuk makan. Susah!

Aku tahu itu cuma protes yang dilontarkan anak remaja. Dia masih ngambek atas segala hal yang dia alami. Dia sedang menumpahkan emosi itu dengan cara yang dia bisa. Ya, bukan salahnya karena mungkin hanya itu yang bisa dia lakukan. Aku dan Papa sama-sama harus bersabar membujuknya.

Malam pertama Sally pindah ke ruang rawat biasa, Papa mengajakku bicara saat Sally sudah terlelap karena pengaruh obat. Pria berusia 47 tahun itu terlihat sangat lelah dan letih. Lingkaran hitam terlihat jelas di sekitar matanya.

“Papa udah memutuskan untuk menceraikan Mama,” kata Papa.

Anehnya, aku sama sekali nggak terkejut. Entah bagaimana, aku sudah menduga keputusan ini akan tiba. Aku sedih, namun anehnya, nggak sesedih seperti yang kubayangkan. Sudah lama aku menduga, cepat atau lambat Papa dan Mama akan berpisah. Ataukah itu yang membuatku



tanpa sadar melarikan diri dari masalah keluargaku sendiri? Karena diam-diam aku lelah dengan pertikaian mereka dan berharap mereka berpisah saja jika pada akhirnya itu yang menyelesaikan masalah?

"Percuma Papa mati-matian mempertahankan orang yang udah nggak mau lagi sama Papa. Tapi Papa akan memperjuangkan kalian. Papa ingin Raira dan Sally sama Papa. Tapi karena kalian sudah besar, kalian bisa memutuskan sendiri."

Kurasa Mama pun nggak ingin membawa aku dan Sally.

"Saat ini, Papa memang nggak punya apa-apa. Perekonomian Papa kacau balau. Tapi ada kabar baik, Ra. Kamu ingat Om Danang? Yang rumahnya di Sersan Bajuri? Om Danang memberi Papa pekerjaan di kantor konsultannya."

Mataku membesar. "Yang benar, Pa?"

Papa mengangguk. "Kantornya Om Danang kan *Legal Consultant*. Yaaa ... gini-gini Papa ini kan dulu sarjana hukum. Masih nyangkutlah ilmunya, meski udah lama nggak berkecimpung di ranah sana." Papa tersenyum. "Kabar baik kedua, kamu masih ingat sawah milik Eyang di Tasik?"

Aku mengangguk.

"Om dan tante-tantemu sudah sepakat, bahwa sawah itu bisa dikelola sama Papa untuk beberapa tahun. Setidaknya sampai perekonomian kita stabil. Kita bisa mulai bertani, Ra. Om Wisnu juga bersedia meminjamkan modal. Kita bisa jalan pelan-pelan. Papa yakin kesulitan ini akan berakhir. Kamu ingat? Badai—"

"Pasti berlalu," sambungku dengan senyum tipis.



Papa ikut tersenyum. "Kamu nggak perlu khawatir. Tetap kuliah seperti biasa. Meski harus menggadaikan apa pun, Papa akan carikan biaya untuk pendidikan kamu dan adikmu."

Aku mengangguk. Entah mengapa aku terlalu mudah menangis belakangan ini. Mendengar janji Papa, aku sudah terisak-isak lagi.

Papa memelukku dengan hangat. "Meski keuangan Papa masih amburadul, meski kamu harus mulai ngirit dari sekarang. Papa janji, Ra. Kamu akan tetap jadi sarjana. Sally juga. Itu janji Papa."

"Papa nggak usah mikirin Rara," kataku. "Kalau untuk biaya sehari-hari, Rara bisa sendiri, kok. Sekarang Rara lagi ngajar privat biola, honornya lumayan. Terus Rara juga mau kerja di tempat Maya. Jadi, kalau soal kiriman bulanan aman. Papa nggak usah terlalu mikirin."

Papa menggeleng cepat. "Nggak, Ra. Itu kewajiban Papa. Biaya hidup kamu itu tanggungan Papa. Kalau kamu kerja untuk hobi atau nambah-nambah uang jajan nggak apa-apa selama nggak ganggu kuliahmu. Tapi soal hidup kamu itu tanggung jawab Papa. Jadi, Papa akan cari cara untuk memecahkannya."

Aku mengangguk lagi. Nggak bisa kubayangkan luka di hati pria yang memelukku ini. Nggak bisa kubayangkan bagaimana Papa berusaha untuk tetap tegar di hadapan kami, anak-anaknya.

"Tapi Pa, kalau udah ada harapan baru, harusnya semua bisa kembali seperti sedia kala, kan? Mama nggak harus takut ..."



Papa menggeleng, membuatku nggak lagi berminat melanjutkan kalimat.

"Papa dan Mama udah terlalu jauh saling meninggalkan, Rara. Apa yang terjadi, udah terlalu banyak. Meskipun keadaan kita bisa kembali seperti semula, rasanya semua tetap nggak akan sama."

Aku mengangguk. Rasa-rasanya aku mengerti kenapa Mama memutuskan untuk meminta cerai dan kenapa Papa memilih menyerah. Aku masih ingat dulu aku sering memergoki Mama menangis diam-diam saat menonton TV tengah malam dan sendirian. Namun, bukankah hidup ini sangat absurd? Kita bisa menyusun lego menjadi bentuk yang sama dua kali. Tapi kehidupan manusia nggak bisa begitu. Apa yang sudah berubah, terkadang nggak bisa dikembalikan seperti sedia kala.

"Ngomong-ngomong, yang anter Rara waktu itu siapa?" tanya Papa saat tangisku mulai reda.

"Langit," jawabku dengan suara sengau.

"Pacar Rara?"

Cepat-cepat aku menggelengkan kepala.

"Sayang sekali. Kelihatannya dia anak yang baik."

Sayang sekali. Ya, sayang sekali.



"Jenong, jangan bikin Kak Ra mau semaput lagi gitu, ah! Horor banget!"

Aku duduk di sebelah ranjang Sally yang sedang mengunyah apel sambil menonton tayangan *Spongebob* di



televisi. Mama datang tadi pagi dan pergi lagi menjelang jam makan siang. Sekarang Papa sedang mengurus administrasi rumah sakit. Setelah dirawat selama enam hari di rumah sakit, hari ini Sally diizinkan pulang.

Sally nggak menjawabku. Dia terlalu asyik dengan tayangan Spongebob yang sudah berulang-ulang diputar di televisi.

"Kamu jadi mau ikut Kak Ra ke Depok?" tanyaku.

Kali ini Sally menoleh. Tapi dia nggak segera menjawab.

"Nggak tahu," katanya dengan nada yang cuek. Kurasa sikap ketus dan manja Sally sudah kembali.

"Kalau emang mau ikut Kak Ra, ya harus segera diurus. Nanti Kak Ra cari tahu dulu soal SMP di deket-deket sana."

Sally masih belum menjawab. Tapi dari tangannya yang mulai bergerak-gerak gelisah memenceti *remote* televisi, aku tahu Sally sedang berpikir keras.

"Terus kamu juga harus bisa beradaptasi sama kamar kos Kak Ra, ya. Sempit sih, tapi lumayan nyaman, kok. Ramai juga, kamu kalau mau jajan tinggal jalan kaki banyak warung di sekitar sana."

"Nanti Papa sendirian."

Aku nggak segera menjawab. Sebenarnya aku nggak yakin, apakah Sally berharap aku merespons ucapannya itu atau dia sedang berbicara sendiri.

"Waktu itu aku pernah lihat Papa ngelihatin foto kita, Kak," kata Sally lagi. "Terus, Papa nangis ..."

Kali ini Sally melihatku. Ekspresinya antara sedih, polos, bingung, sekaligus penuh pengertian.

"Kalau Mama pergi, Kak Ra kuliah di Depok, dan aku ikut Kak Ra, nanti Papa siapa yang nemenin?"



Aku menelan ludah dengan susah payah. Sebenarnya hidung dan mataku sudah mulai terasa panas. Pertanyaan Sally yang polos ini mampu menusuk hingga ke jantungku. Jahat sekali aku meninggalkannya sendiri selama ini.

Untung saja, saat itu Papa masuk ke kamar rawat membawa plastik berisi obat dan beberapa dokumen. Aku buru-buru pamit untuk membeli sesuatu di *minimarket* di depan rumah sakit.

Begitu di luar ruangan, tangisku nggak terbendung lagi. Aku berjalan cepat menjauh dari kamar Sally dengan air mata yang meleleh di pipi. Aku merasa nggak berdaya. Apa yang seharusnya kulakukan? Apakah aku harus berhenti kuliah di luar kota dan mencari kampus di Bandung supaya nggak jauh dari rumah? Tapi aku nggak yakin Papa akan membiarkan hal itu terjadi. Lagi pula, aku sudah semester empat. Pindah ke kampus baru sama artinya dengan membuang-buang dua tahunku.

Tapi bagaimana aku bisa meninggalkan Sally dan Papa?

Saat aku berhenti sebentar untuk mengatur napasku yang tersengal-sengal karena tangis, pundakku ditepuk. Aku menoleh dan menemukan Mama tersenyum sedih di belakangku. Perasaanku begitu campur aduk hingga aku kesulitan menguraikannya lagi. Melihat sosok yang melahirkanku ke dunia, aku merasakan amarah yang membara, kekecewaan yang meronta-ronta, sekaligus rasa rindu dan takut akan kehilangan. Mama meraihku dalam pelukan dan tangisku pecah di sana.





Adakah orang yang merasa asing dengan ibunya sendiri? Jika ada, aku tahu bagaimana perasaan itu.

Aku dan Mama sudah duduk berhadap-hadapan di kafe depan rumah sakit. Namun, belum banyak yang kami bicarakan. Mama hanya bertanya tentang kuliahku dan apakah magku masih sering kambuh. Aku juga mengabarkan bahwa sekarang aku menjadi guru les biola. Kami memang belum sempat membicarakan hal itu dari kemarin, karena fokus kami hanya tentang Sally.

Hari ini Mama datang dengan setelan kerjanya yang rapi. Perempuan paruh baya yang dulu selalu hangat itu mendadak terlihat terlalu modis di mataku. Mama memang cantik—kecantikan yang diturunkan kepada Sally habis-habisan dan aku hanya dapat sisa-sisanya.

"Mama tahu kamu nyalahin Mama," katanya memulai percakapan. "Rara dan Sally benci Mama, kan?"

Aku nggak menjawab. Sebenarnya aku sendiri bingung dengan apa yang kurasakan selain rasa asing yang terus-terusan muncul di hatiku.

"Mama minta maaf karena gagal menjadi orangtua yang baik untuk Rara dan Sally. Mama minta maaf karena memilih jalan yang menyakiti kita semua. Tapi ..." Mama terdiam sebentar. "Ini juga berat untuk Mama."

"Kenapa Mama mau cerai dari Papa?" tanyaku akhirnya.

Mama nggak segera menjawab. Nggak masalah. Kurasa kami punya banyak waktu.

"Mama capek, Ra. Papamu nggak punya pemasukan dan selama ini keuangan keluarga hanya bergantung sama gaji Mama. Awal-awal Mama masih ngerti. Tapi ini udah lebih dari setahun! Papamu nggak pernah mau mendengarkan



pendapat orang lain. Saran dan pendapat Mama dianggap angin lalu. Papamu nggak melakukan apa pun untuk memperbaiki ekonomi keluarga kita dan malah tenggelam dalam melakoni kegagalan!"

"Ma, Papa kan udah berusaha," protesku.

"Kamu tahu itu nggak cukup kan, Rara? Kamu pikir itu cukup membiayai kita sekeluarga? Mama yang selama ini banting tulang supaya perekonomian keluarga bisa tetap jalan! Terus kalau Mama lembur, papamu ngomong macam-macam yang nyakitin hati. Nuduh yang aneh-aneh. Memangnya Mama nggak sakit hati? Mama kerja keras untuk menambal keuangan keluarga yang bolong!"

"Tapi Mama belum tahu perkembangan terbaru kan, Ma?" Aku berusaha bertahan. "Papa dapat kerjaan di kantor konsultan temannya. Terus kita juga akan mengolah sawah keluarga yang di Tasik. Papa berusaha, kok!"

Mama menggeleng-gelengkan kepala. Sorot matanya yang keras mendadak terlihat sedih. "Terlambat, Ra. Mama tahu ini terlihat seolah-olah Mama bukan istri dan Ibu yang baik. Mungkin Mama memang bukan istri dan Ibu yang baik. Tapi ini berat untuk Mama. Pelan-pelan, rasa cinta dan hormat Mama sama papamu terkikis sampai akhirnya habis. Memaksa bertahan cuma akan membuat Mama dan papamu saling menyakiti. Nanti kalau kamu sudah lebih dewasa, kamu akan mengerti."

"Tapi ... perceraian kalian menyakiti Sally. Menyakiti Rara ..."

Mama nggak menjawab. Perempuan yang rambutnya masih hitam legam walau sudah berusia 45 tahun itu terdiam sebentar, lalu merengkuhku dalam pelukannya. "Maafkan Mama, Ra ..." bisiknya dengan tangis tertahan.



Aku pun nggak bisa menahan tangis. Kami berpelukan dan menangis bersama untuk yang kedua kalinya. Pada akhirnya aku tahu bahwa keluarga kami nggak bisa diselamatkan lagi. Orang akan menilai Papa dan Mama adalah orangtua egois yang memikirkan diri sendiri. Tapi aku pun nggak mau menjadi anak yang egois. Aku nggak mau Papa dan Mama tetap bersama dan saling menyakiti hanya karena aku dan Sally. Lagi pula, bukankah lebih menyakitkan saat melihat Papa dan Mama tetap bersama, tapi bertengkar dan saling menyakiti setiap hari?

"Maaf, Ma," bisikku. "Rara akan tetap di rumah Buah Batu."

Masih memelukku, Mama mengangguk. "Mama ngerti. Tapi kalau kamu butuh apa-apa, bilang sama Mama, ya. Meski bukan istri papamu lagi, Mama selamanya Ibu kamu dan Sally."

Pertemuan sore itu membuatku menyadari sesuatu. Setelah ini, aku masih punya PR untuk membuat Sally berhenti membenci Mama. Mama memang salah, tapi bagaimanapun beliau adalah perempuan yang mengandung dan bertaruh nyawa untuk keberadaanku dan Sally di dunia ini. Mama nggak layak dibenci. Mama nggak boleh dibenci.



Rumah nggak pernah sepi sejak Sally pulang dari rumah sakit. Setiap hari, ada saja sanak saudara yang datang untuk menjenguk. Nenek bahkan tinggal di rumah kami, dan tugas Nenek adalah mengomeli Sally saat dia mogok makan lagi.



Mama juga sering datang, walau suasana rumah seketika *awkward* setiap kali Mama di sini. Sally belum sepenuhnya memaafkan Mama, dan Papa memilih untuk pergi.

Aku sendiri sudah hampir dua minggu berada di rumah dan membolos kuliah. Namun, setiap hari Donna dan Maya berisik di grup *chat*, mencekokiku berbagai materi perkuliahan. Maya juga melapor bahwa dia berhasil memalsukan tanda tanganku di beberapa mata kuliah yang "aman". Maksud "aman" di sini adalah karena dosen mata kuliah nggak memanggil nama mahasiswa satu per satu untuk mencatat daftar hadirnya. Kata Maya, untung saja tanda tanganku gampang ditiru.

Aku sempat mengatakan pada Papa tentang niatku untuk kuliah di Bandung saja. Dugaanku benar. Papa langsung mengomel panjang lebar selama satu jam setelah aku mengatakannya. Lalu Papa mendesakku untuk segera kembali ke Depok karena aku pasti sudah ketinggalan banyak pelajaran, padahal aku masih senang berada di rumah. Gawat! Kurasa, aku mulai terjebak zona nyaman ini dan enggan kembali ke perantauan.

"Kak Ra, banyak yang WhatsApp, nih," kata Sally sambil menghampiriku yang tengah membuat puding di dapur.

Dari tadi pagi, Sally memang menguasai ponselku untuk bermain Candy Crush. Entah kesenangan macam apa yang didapat Sally dari memainkan *game* itu. Ya, selama dia senang, kubiarkan saja dia melakukan apa pun.

Sembari mengaduk puding di panci, aku membuka aplikasi WhatsApp. Wow, aku langsung berdecak. Banyak sekali *chat* yang masuk. Mulai dari grup WhatsApp angkatan yang superberisik, Desta yang memastikan kapan aku bisa



mulai kerja, Ann yang menanyakan beberapa lagu klasik, Yos yang mengirim pesan absurd, dan satu pesan dari Joshua.

Dahiku berkerut. Kenapa Joshua masih menghubungiku? Kukira urusan kami sudah selesai setelah hari itu. Sedikit berdebar—yang lebih karena khawatir dibandingkan alasan lain—aku membuka *chat* dari Joshua. Ternyata dia mengirimkan sebuah video yang langsung ter-*download* karena pengaturan ponselku.

Itu foto Langit bersama Senja di sebuah lorong yang terlihat seperti rumah sakit. Mereka duduk bersama dan seperti mengobrol santai. Sesekali Langit menepuk-nepuk tangan Senja, sementara Senja memalingkan muka. Rasa-rasanya aku seperti sedang menonton *scene* sinetron si hero yang sedang menenangkan pacarnya yang sedang ngambek.

Aku nggak tahu apa motivasi Joshua mengirimkan video ini padaku. Apa dia masih bertekad menunjukkan betapa berengseknya Langit padaku? Jika iya, *well*, dia berhasil. Ya ya, aku tahu! Aku tahu! Pada akhirnya Langit akan bersama Senja, apa pun yang terjadi. Segala kebaikan dan perhatian yang dia berikan padaku kemarin, mungkin cuma selingan baginya dan nggak harus berarti apa-apa. Tapi tetap saja, apa aku salah saat perutku terasa ditonjok setelah melihat video kiriman Joshua ini? Rasanya aku seperti diingatkan oleh fakta yang mungkin saja sempat kulupakan. Apa pun yang dilakukan Langit untukku kemarin-kemarin, itu sebuah kesalahan. Langit nggak seharusnya melakukan itu.

Jadi, begitu ya, Kak Langit? Kemarin menemaniku di rumah sakit, lalu esoknya menemani Senja di rumah sakit. HAHAHA. Donna benar. Langit benar-benar *everybody's man*.



Astaga. Tenang, Raira, tenang. Kutarik napas panjang-panjang, dan kuembuskan kuat-kuat. Ini nih, salah satu contoh lain dari hal-hal yang nggak berguna yang sering kulakukan.

Untung saja, *chat* Yos yang kubuka selanjutnya cukup menarik perhatianku. Ada angin apa Yos sampai mengirimiku *chat* terlebih dahulu walaupun isinya hanya satu kata: **Oi!?**

Kuketik sebuah balasan singkat untuk Yos: **Ape?**

Tepat setelah aku membalas *chat* dari Yos, sebuah notifikasi kembali masuk ke WhatsApp, kali ini *chat* dari Langit. Sialnya, tanganku nggak sengaja bergerak dan membuka *chat* itu tepat saat notifikasinya masuk.

How are you? How is your father and your sister? Kapan balik ke Depok?

Chat itu benar-benar muncul di momen yang salah. Baru saja emosiku berhasil kuredam dengan membalas *chat* Yos, tapi seketika kembali melonjak ke ubun-ubun. Sebenarnya itu chat yang biasa saja. Seringatku, Langit sudah mengirimkan pesan serupa selama aku di Bandung. Tapi setelah video yang tadi, jelas-jelas *chat* ini salah!

Awalnya aku sudah memutuskan untuk nggak membalas. Tapi hingga 10 menit kemudian, ada rasa yang mengganjal di hatiku. Setelah apa yang Langit lakukan untukku, setelah dia menemaniku ke Bandung padahal dia ada sidang proposal keesokan harinya, setelah dia terima-terima saja menjadi sasaran kemarahan absurdku, apa aku punya alasan yang cukup kuat untuk mengabaikannya? Sialan. Ini yang menyebalkan. Langit membuatku merasa menjadi orang jahat jika mengabaikannya.



Berusaha mengesampingkan perasaan jengahku, kuketik pesan balasan yang cukup panjang untuk Langit.

Hai. Kabar baik, Kak. Sally udah lumayan baik juga. Udah cukup semangat. Papa jg baik. Thank you for asking. Kayaknya hari Minggu ini aku balik ke Depok.

Begitu pesan itu terkirim, aku menghela napas panjang sekali lagi. Mungkin ini juga salah satu hal yang membuatku menikmati momen di Bandung kali ini. Karena aku nggak perlu berurusan dengan Langit dan segala perasaan nggak jelas ini untuk sementara waktu.

Balasan dari Yos muncul nggak lama dari itu.

Kmn aja? Gak pernah keliatan. Bolos lo?

Chat dari Yos seolah menjadi pembalik emosiku yang baru saja diaduk oleh Langit. Sambil cengar-cengir, aku membalas pesan itu singkat: **Pulang ke Bandung**. Nggak biasanya cowok dingin itu mau tahu soal kabarku. Pesanku juga kebanyakan hanya dibaca tanpa dibalas. Menyebalkan!

Yos mengirim *chat* lagi: **Di hari aktif kyk gini? Dlm rangka apa?**

Aku mengetik balasan: **Adik gw masuk RS. Knp sih? Gak biasanya lo peduli.**

Aku bisa menduga, Yos sedang menggeram kesal di seberang sana. Cowok itu kan khas sekali. Sok-sok nggak peduli, padahal mungkin senang juga kalau aku bermanja-manja padanya. Memikirkan kemungkinan terakhir ini, aku jadi geli sendiri.



Sakit apa? Kpn balik ke sini?

Aku mengerutkan dahi. Niat jahatku muncul. Aku tergoda untuk mengerjainya dan melihat bagaimana reaksinya. Jadi, pesan itu kubaca dan kubiarkan aplikasi WhatsApp tetap terbuka supaya dia tahu bahwa aku sedang *online*. Aku menaruh ponsel itu di meja, lalu mematikan kompor. Aku menuang bakal pudingku yang sudah matang ke loyang. Kira-kira lima belas menit kemudian, baru aku kembali membuka WhatsApp dari Yos.

Oi!

Dia mengirim pesan lagi. Kubaca dan kuabaikan.

Lo baca kan? Knp gak dibalas?

Aku tertawa kecil. *Biar lo tahu rasanya kalau nge-*chat *orang terus cuma di-*read *doang, Yos!*

Nggak lama kemudian, ponselku berbunyi nyaring. Yos menelepon! Tawaku meledak. Cowok itu terkadang bisa sangat menggemaskan.

Setelah berdeham sebentar, aku menjawab panggilan Yos.

"*Gue tahu sebenernya lo baca* chat *gue*," kata Yos dengan nada sebal yang datar.

"Emang," jawabku.

"Kenapa nggak dibalas?"

"Ih, suka-suka gue, dong! Emangnya lo dosen pembimbing yang kalau nge-*chat* wajib dibalas?"



Yos berdecak sebal.

Aku tertawa kecil. "Apa sih, Baaang? Iya, adik gue masuk rumah sakit. Dan gue kayaknya baru balik ke sana hari Minggu nanti. Soalnya dia butuh temen. Bokap kan harus kerja. Jadi, gue harus nemenin dia sampai bener-bener pulih dulu."

"Oh."

Kenapa aku selalu merasa jadi penyiar radio setiap kali berbicara dengan orang ini?

"Sakit apa adik lo?"

Aku menimbang sejenak. Haruskah aku membagi info ini pada Yos? Pada orang yang bahkan belum jelas statusnya apa? Kurasa terlalu berlebihan kalau aku menganggap Yos sebagai temanku. Maksudnya, aku menganggapnya teman, tapi apa Yos menganggapku teman? Bukannya aku seseorang yang mengganggu hidupnya? Tapi aku sudah membagi cerita ini dengan Langit. Dan aku nggak ingin menspesialkan Langit dalam bentuk apa pun. Nggak. Nggak akan.

"Sebenarnya," kuhela napas panjang. "Adik gue nyoba bunuh diri."

Hening. Yos nggak menjawab apa-apa.

"You there?" tanyaku ragu-ragu.

"*Ya*," jawabnya cepat.

Kuhela napas panjang sekali lagi. "Yaaah, *family problems* gitu, lah. Tapi udah oke, kok. Udah tinggal pemulihan fisik dan mental aja. Jadi, ya, gue sementara di sini dulu."

"*Tapi dia udah nggak apa-apa?*" tanya Yos lagi.

"Udah lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Cuma masih suka susah disuruh makan."

"Rumah lo Bandungnya di mana?"



"Mmm ... Buah Batu," jawabku sedikit bingung karena tiba-tiba Yos menggantik topik. "Kenapa?"

"Share loc, gue mau ke sana."

"Hah?"

"Buruan. Ini gue udah di jalan."



Farewell

Kukira Yos cuma membual saja. Mana mungkin si manusia gua Plato itu mau naik motor jauh-jauh ke Bandung cuma untuk menemuiku? Tapi kurasa, manusia gua itu sudah mulai bisa beradaptasi dengan kehidupan manusia normal. Nggak lebih dari satu jam setelah meminta alamatku, Yos sudah muncul di depan rumahku dan membuatku heran.

"Lo lagi di Bandung ya, Bang?" tanyaku bingung. Sengebut-ngebutnya dia naik motor, nggak mungkin bisa sampai di sini selama satu jam, apalagi kalau berangkat dari Depok atau Jakarta. Kecuali dia naik buraq atau teleportasi.

"Iya," jawabnya pendek. "Waktu itu gue denger dari teman lo katanya lo lagi di Bandung. Terus tadi gue iseng-iseng nanyain."

Tumben penjelasannya panjang? "Bohong bilang lo sengaja ke Bandung buat nyamperin gue juga nggak apa-apa kok, Bang. Sesekali hibur gue, kek," komentarku.

Yos nggak menjawab. Kuperhatikan rambut gondrongnya yang biasa terlihat selembut sutera kali ini sedikit kusut. Cowok itu berdiri menjulang di hadapanku. Sambil mencopot jaket kulitnya, dia terus memandangku.

"Semuanya oke?" tanya Yos, mengulang pertanyaannya di telepon tadi.



"Ya," jawabku sedikit heran, lantas mengingat bahwa aku belum mempersilakannya duduk. "Eh, duduk, duduk. Mau minum apa, Bang?" tanyaku.

Ditatap dengan intens seperti itu, siapa yang bisa gagah perkasa bertahan? Aku kan perempuan!

"Sally lagi di kamar," kataku saat Yos menanyakan kabar adikku. "Lagi nonton drakor. Masih belum masuk sekolah, *but she is much better*."

"Sebenarnya ada apa sih, Ra? Pasti ada masalah yang berat, kan?"

"Eee ...." Aku memutar-mutar ujung rambutku. "Lo yakin mau dengerin cerita keluarga gue? Ini bakal panjang dan membosankan."

Yos mengangguk.

"Eh, bentar deh, lo tahu nggak sih Bang, pas kita pentas waktu itu dewan juri–"

"Kecuali lo emang nggak mau membicarakannya," Yos memotong ucapanku. "Gue ke sini bukan untuk ngomongin soal Dies Natalis, Ra."

Tepat saat itu ponselku berbunyi. Ada notifikasi pesan masuk dari Langit untuk balasan pesan yang kukirim satu jam yang lalu.

Mau kujemput nanti hari Minggu?

Aduh. Kenapa sih dengan cowok ini?





Yos sudah pulang sejak selepas Magrib tadi. Dia sempat bertemu dan berbincang sebentar dengan Papa dan berkenalan dengan Sally. Papa menawarkan supaya dia menginap saja, tapi Yos menolak.

Sebelum benar-benar pergi, Yos menawarkan diri untuk menjemputku hari Minggu nanti. Ini benar-benar nggak terduga. Kenapa Yos mau repot-repot menjemputku? Padahal biasanya dia pura-pura tidur supaya aku nggak meminta untuk diantarkan pulang ke kos!

Di saat yang sama, aku belum menjawab pesan Langit yang dikirim sore tadi tentang tawarannya untuk menjemputku hari Minggu nanti. Tapi dengan bodohnya—atau dengan kurang kerjaannya—aku merekam motor Yos yang berlalu pergi dari halaman rumah, dan mengunggahnya di *Instastory* dengan *caption* yang cukup lebay.

Datang tak dijemput pulang tak diantar. Tapi kamu sweet juga kadang-kadang. Thanks for coming, manusia gua.

Aku pede saja karena aku yakin Yos nggak akan pernah melihat *Instastory*-ku. Mana mungkin bisa lihat, dia saja nggak punya Instagram! Mungkin baginya Instagram termasuk bentuk hedonisme yang nggak boleh dijamah.

Namun, aku menyadari kebodohanku saat banyak DM yang masuk merespons *Instastory*-ku. Salah satunya dari Langit.

That's why you didn't reply my msg?



Tuh, kan? Harus kujawab apa memangnya pesan itu? Lagi pula, apa sih alasan Langit menawarkan diri menjemputku? Aku benar-benar nggak paham dengan tindakannya ini.

Sori Kak, tadi enggak sempet. Ini baru mau dibalas, jawabku beralasan.

Sok atuh. Aku tunggu balasannya, jawab Langit cepat.

Cowok ini benar-benar nggak bisa diberi alasan! Dengan sedikit terburu-buru, aku menutup aplikasi Instagram dan membuka aplikasi WhatsApp. Langit terlihat sedang *online*. Apa dia benar-benar menunggu balasanku?

Lantas, sembari menghela napas, aku membalas: **Nggak usah, Kak. Aku bisa sendiri kok. Anyw, aku lupa nanyain. Gmn sidang proposalnya?**

Lagi pula, aku sudah menyetujui tawaran Yos tadi.

Langit menjawab dengan supercepat: **Lancar. Bisa sendiri atau karena Yos jemput?**

Kenapa Langit selalu bisa membaca pikiranku, sih?

Sendiri, jawabku.

Apa orang ini nggak punya kerjaan lain? Kalau memang begitu, kenapa nggak mulai mengerjakan skripsinya saja, sih? Apa di matanya aku terlihat sebegitu bodoh dan polosnya, sampai dia merasa kalau menjemputku ke Bandung setelah mengantarkan Senja ke rumah sakit untuk *check up* kandungan atau apalah itu, nggak apa-apa?

Kalo sendiri ... kamu gak punya alasan untuk menolak tawaranku kan? Oke, kujemput ya hari Minggu.

Why Langit why??!! Mendadak aku menyesal sudah berbohong soal Yos. Harusnya aku jujur saja! Aaarrghhh! Kenapa penyesalan selalu muncul belakangan, sih??



Oke, oke. Tenang Rara, tenang. Tarik napas. Aku hanya perlu memperbaikinya saja, kok. Buru-buru kuketik balasan: **Sebenarnya, ya, Yos jemput aky ke sini. Jd Kak Langit gak usaj khawatie.**

Tak punya pilihan lain, aku jujur pada Langit. Saking gugupnya, aku baru sadar kalau banyak *typo* bertebaran di pesanku barusan.

It's okay. Aku ada acara di Bandung jg. Sekalian aja jemput km.

Aku berdecak kecil dan membalas: **Kak, beneran gak usah. Aku gak enak :(**

Balasan Langit datang sangat cepat: **Hmm ... Ya udh kalo gt. Tp aku minta alamat rumahmu blh? Aku pengin sekalian jenguk Sally mumpung ke Bandung. Kamu bisa ke Dpk bareng Yos :)**

What?



"Jangan suka telat makan, Ra. Terus itu madunya nggak ketinggalan?"

Papa membuntutiku dengan banyak sekali pesan. Aku mengangguk, lalu kupakai sepatu *kets*-ku.

"Jumat besok Rara pulang lagi kok, Pa."

"Naik kereta aja. Jangan suka ngerepotin temanmu."

Aku meringis. Seandainya Papa tahu, aku nggak pernah minta dijemput. Memangnya aku gila apa? Kalau toh aku punya pacar atau suami, aku nggak akan setega itu juga menyuruh mereka menjemputku ke Bandung. Aku nggak



semanja itu, dan *please* ... aku lebih suka naik kereta ketimbang naik kendaraan pribadi.

"Sally nggak apa-apa kan, Pa?"

Papa mengangguk. "Pulang sekolah Papa suruh dia ke tempat Nenek dulu. Biar nggak sendirian di rumah."

Aku mengangguk, lalu Papa mengantarku sampai depan. Di teras rumah, Sally sedang mengobrol seru dengan Langit.

Ah, ya. Biar kuterangkan apa yang terjadi di sini. Empat jam yang lalu, Yos mengabariku bahwa ternyata dia ada keperluan yang benar-benar nggak bisa ditinggal. Jadi, dia nggak bisa menjemputku ke Bandung, tapi dia berjanji untuk menjemputku di Stasiun atau Terminal—tergantung aku naik apa. Tapi kukatakan padanya bahwa itu nggak perlu.

Sebaliknya, pukul sebelas lewat tiga puluh, Everest hitam Langit tiba di rumahku. Pemiliknya turun dengan senyum cerah sambil menyugar rambutnya. Padahal aku berharap setengah mati dia akan membatalkan rencananya untuk menjenguk Sally, atau menjemputku, atau apalah itu. Kalau sudah begini, aku jadi nggak punya alasan untuk menolak tawarannya.

"Sudah?" tanya Langit begitu melihatku keluar.

Aku mengangguk, lalu berpaling pada Sally

"Sal, nanti Kak Ra pulang lagi hari Jumat. Kamu beneran nggak jadi ikut Kak Ra ke Depok?"

Adikku menggeleng cepat. "Bentar lagi kan UTS, Kak. Tapi janji ya, beneran pulang lagi hari Jumat?"

Aku mengangguk. Saat Langit ngobrol dengan Papa, Sally berbisik. "Pacar Kak Ra yang mana sebenarnya? Langit apa Yos?"

"Ck! Apaan, sih? Kepo banget!" decakku kesal.



"Aku lebih suka Kak Langit, sih. Tapi Kak Yos juga ganteng. Gawat juga Kak Ra ini. *Playgirl* abis!"

"Sal!"

Sally cekikikan seperti ABG saat melihat cowok ganteng. Astaga, aku lupa. Sally kan memang ABG!

Tapi setidaknya Sally sudah pulih seperti sedia kala. Aku memang nggak benar-benar tahu apa yang dia rasakan saat ini, tapi kurasa dia juga merasa jauh lebih baik, sama sepertiku.

"Sal, kalau ada apa-apa, telepon Kak Ra, ya?" pintaku. Aku berjanji kali ini akan segera mengangkatnya bila Sally menelepon. "Oh, ya, kamu boleh piara kucing lagi."

Sally membelalakkan mata. "Serius?" tanyanya nggak percaya.

Aku mengangguk. "Asalkan selalu dikandangin, jangan dibebasin kayak si Komo kemarin. Atau kamu piara di teras aja, gimana? Kan banyak kucing jalanan di sekitar rumah. Kasih mereka makan tiap pagi dan sore, tapi jangan masuk ke dalam rumah."

"Oke! Oke!" Sally terlihat kegirangan. "Iya, gitu aja, deh. Aku piara di teras. Kan banyak tuh di IG orang-orang yang piara kucing jalanan di teras rumah."

Aku tersenyum. Setidaknya Sally nggak akan kesepian di rumah bila ada anabul-anabul yang menemaninya.

Setelah menunggu Langit selesai pamitan pada Papa dan Sally, akhirnya aku masuk ke mobil Langit. Dan kami memulai perjalanan menuju kota perantauanku.

"Kak Langit ada acara apa di Bandung?" tanyaku.

Cowok di sampingku ini menoleh sebentar dan tersenyum tipis. Duh, bisakah dia memasang wajah yang biasa saja?



Dan *please*, itu jendela mobil tolong ditutup biar angin nakal nggak masuk dengan kurang ajar dan mengacak-acak rambut ikalnya! *Bikin aku pengen ngusap aja …*

"Ada, deh," jawabnya. Membuatku curiga sebenarnya dia hanya mengarang alasan saja tentang acara di Bandung ini. "Yos nggak jadi jemput?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Ada urusan penting."

Langit tertawa kecil. Dan entah mengapa, aku jadi sebal mendengar tawanya. Astaga, sebenarnya aku ini bagaimana, sih? Kenapa aku selalu plin-plan bila menyangkut soal Langit? Sebentar terpesona, sebentar sebal tiada tara. Mana ideologi dan idealisme yang kupuja-puja? Bisa-bisanya aku jadi cewek bodoh dan murahan yang dengan mudah mengganti "tidak" dengan *"absolutely yes!"* hanya dengan satu senyuman!

"So, how's everything? What's next? Kamu ada rencana apa?" tanya Langit lagi.

"Yaah ... *well, number one is* segera lulus dari kampus. Kalau perlu nggak sampai 4 tahun. *Number two*, aku akan sering-sering pulang ke Bandung. *Number three,* aku mulai kerja di Cheesy."

Kenapa aku blak-blakan soal ini kepada Langit? Dan kenapa gaya bicaraku jadi mirip Ann begini, sih?

"Kerja di Cheesy?"

Karena nggak ada peluang untuk berbohong, aku mengangguk. "Bang Desta nawarin kerjaan jadi *waitress part time.*"

"Terus ... ngajar Ann gimana? Kamu beneran mau berhenti?"

Aku nggak segera menjawab. Beberapa minggu yang lalu, aku akan menjawab dengan mudah bahwa aku sudah



dapat izin Desta untuk nggak bekerja di hari Rabu. Lalu beberapa hari yang lalu, mungkin aku juga akan mudah menjawab bahwa aku benar-benar ingin berhenti karena nggak nyaman. Tapi sekarang, setelah apa yang sudah Langit lakukan untukku, lalu fakta bahwa aku memang butuh uang, aku bingung harus menjawab apa.

"Jangan berhenti, Raira." Langit menjawab sendiri pertanyaannya. "*Please.*"

Aku masih belum menjawab.

"Sebenarnya aku bisa mencarikan murid lagi buat les privat sama kamu. Bahkan nggak perlu nyari karena banyak yang ingin kuajar, tapi aku harus fokus skripsi. Mungkin bisa kualihkan ke kamu, jadi kamu nggak perlu kerja di tempat Desta."

"Nggak usah, Kak," jawabku cepat. "Makasih. Aku nggak mau ngerepotin Kak Langit lagi."

"Kamu nggak pernah ngerepotin ..."

"Yah, apa pun itu, nggak usah. Aku akan terus ngajar Ann sampai dia menguasai *basic* biola, baru habis itu aku berhenti."

Langit memandangku sekilas, namun nggak mengatakan apa-apa lagi.

Setelah semua yang dia lakukan untukku, dia masih mau menolongku, *lagi*? Sampai seberapa banyak? Sampai sebesar apa utangku padanya? Apa dia sengaja membuatku merasa berutang budi padanya? Apa tujuannya? Apakah supaya aku mengiakan seluruh permintaannya? Termasuk merendahkan diriku sendiri dan bersikap seperti selingkuhan dengan senang hati begini?



"Sally kayaknya udah baikan, ya," kata Langit mencoba mengubah topik.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Syukurlah. Aku jadi lumayan tenang balik ke Depok."

"Tapi kamu sendiri gimana, Raira?"

"Hah?" Aku sontak menoleh.

Sembari membagi konsentrasinya untuk menyetir, Langit menoleh sekilas. "Gimana perasaanmu? Kamu udah merasa lebih baik?"

Aku terdiam. Pertanyaan Langit bukannya sulit untuk dijawab. Beberapa minggu ini, perhatian semua orang tercurah pada Sally. Termasuk perhatianku. Tapi nggak ada yang bertanya padaku, apakah aku baik-baik saja atau nggak. Nggak ada yang bertanya bagaimana perasaanku seperti yang dilakukan Langit barusan. Kurasa, karena aku memang harus menjadi orang yang kuat di situasi seperti ini.

Jadi, apakah aku baik-baik saja?

Entahlah. Aku nggak tahu perasaanku ini pantas atau nggak. Tapi sebenarnya beberapa hari ini aku merasa kehidupan di Bandung menyenangkan. Melihat perpisahan orangtuaku di depan mata memang mengerikan. Namun, beraktivitas di antara keluarga, menemani Sally bertengkar, belajar memasak dari Nenek, ataupun sekadar nonton televisi malam-malam bersama Papa yang sudah mulai sibuk dengan pekerjaan juga menyenangkan. Apa mungkin ini semua karena aku sudah benar-benar mengikhlaskan perceraian Papa dan Mama?

"Raira?"

Aku mendongak. Langit memandangku dengan dahi berkerut.



Aku menggeleng. "Nggak tahu," jawabku. "Tapi aku yakin semuanya bakal lebih baik mulai dari sekarang."

Langit tadinya hendak berkata sesuatu, tapi entah mengapa dia membatalkan niat itu. Tangan kirinya juga sudah bergerak dari setir mobil, namun, lagi-lagi Langit membatalkan niatnya. Jika hubungan kami masih seperti dulu, aku yakin Langit sudah mengusap kepalaku atau menepuk-nepuk bahuku, atau mungkin memelukku seperti saat di rumah sakit waktu itu. Situasi mendadak menjadi canggung. Kenyataan ini mendadak menamparku.

Aku memalingkan wajah, menatap pemandangan di jendela samping kiriku, berusaha membuang rasa nggak nyaman yang menggelanyut ini. Kenapa harus Langit yang menanyakan perasaanku? Kenapa Langit masih menjadi orang yang sangat mengerti aku? Kenapa Langit masih peduli?

"Kak Senja apa kabar?" tanyaku, berusaha mengubah topik.

"Baik," jawab Langit pendek.

"Dia tahu Kak Langit nebengin aku ke Depok?"

"Nggak," jawab Langit, lagi-lagi teramat pendek.

Ketika aku menoleh, ekspresi Langit datar. Namun, agaknya topik soal Senja benar-benar dia hindari. Entah ini sudah kali ke berapa aku menyinggung soal Senja, dan dia terang-terangan menunjukkan rasa nggak suka.

"Apa ... dia nggak perlu tahu?" tanyaku hati-hati. "Maksudnya, aku nggak mau nanti ada kesalahpahaman yang bikin—"

"Nggak akan, Raira. Santai aja," potong Langit cepat. "Ya nantilah aku kasih tahu. Gampang kok itu."



Aku menelan ludah. Ini sebenarnya gimana, sih? Aku jadi penasaran dengan hubungan Langit dan Senja. Kalau mereka akan menikah, bukankah untuk hal-hal seperti ini Langit seharusnya bilang kepada Senja?

"Santai aja, Raira. Soal Senja, kamu nggak perlu ikut-ikutan mikir. Biar aku aja."

Tapi gimana caranya aku nggak perlu ikut-ikutan mikir? Maksudku, ini semua menyangkut aku juga, bukan? Kalau ada orang yang tahu bahwa Langit memberiku tebengan tanpa sepengetahuan Senja, namaku yang akan dipergunjingkan. Dan jika Senja tahu, aku juga, yang akan dituding sebagai perebut calon suami orang. Lalu Langit ... apa sih yang ada dalam pikirannya? Kok bisa dia berpikir bahwa apa yang dilakukannya ini bukan masalah besar? Bagaimana caranya aku bisa santai sementara aku nggak benar-benar tahu bagaimana situasi yang sebenarnya? Aku bingung. Apakah aku yang memang lebay, atau memang pola pikir Langit yang terlalu absurd?

"Ini ... nggak kayak Kak Langit yang kukenal," kataku akhirnya.

Seperti yang kuduga, Langit sontak menoleh dan menatapku dengan penuh tanda tanya. Kuhela napas sepanjang-panjangnya. Tapi bagaimanapun juga, hal ini harus dibicarakan. Mungkin salahku juga yang membiarkan situasi ini berlarut-larut sampai seperti ini.

"Jawabanmu itu seolah-olah menyiratkan kalau Senja membebanimu. Padahal karena siapa dia begitu? *Come on*! Kamu kan harusnya tanggung jawab. Hargai dia dan ..." Mendadak tenggorokanku tercekat. Kalimat terakhir ini ... sungguh-sungguh sulit diucapkan.



Langit melirikku. "Dan ...?"

"Dan ... berhenti memperlakukan aku kayak gini."

Akhirnya keluar juga kata-kata itu!

"Memperlakukan kamu seperti apa?"

Seolah-olah aku perempuan paling spesial dalam hidupmu. Seolah-olah aku adalah hal terpenting yang pernah kamu miliki. Seolah-olah Senja nggak pernah ada dan hanya kita berdua makhluk penghuni di semesta ini.

"Kamu nggak tahu apa-apa, Raira," kata Langit kemudian karena aku nggak kunjung menjawab. Nadanya dingin dan menusuk.

Emosiku kembali memuncak. Aku lupa komitmenku untuk bersikap santun dan ramah karena Langit sudah membantuku tentang banyak hal. Aku lupa bahwa Langit yang ada bersamaku saat aku limbung ditikam penyesalan dan rasa bersalah pada Sally. Yang kulihat saat ini adalah Langit yang berengsek, egois, dan aku sama sekali nggak mengerti apa niat sebenarnya.

Bisa-bisanya dia bilang aku nggak tahu apa-apa? Kalau memang aku nggak tahu apa-apa, bukankah dia wajib menjelaskannya padaku? Bagaimanapun ini juga menyangkut diriku.

"*You know what*, Kak? Kamu bikin semuanya jadi sulit buat kita! Kamu tahu pasti kalau kita berdua harus sama-sama *move on* dan melanjutkan hidup, kan? Tapi sikapmu yang kayak gini, bikin aku bingung dan *mandeg* di sini-sini aja! *Do you ever think about it*?"

Langit nggak menjawab, namun wajahnya terlihat frustrasi. Ekspresinya sama dengan yang dia tunjukkan saat kami bertengkar sepulang dari rumah Ann.



"Kamu adalah sumber masalah dalam hidupku, dan aku bertekad untuk mengakhiri itu. Tapi, gimana caranya aku *move on* kalau kamu terus-terusan bersikap kayak gini? Aku cewek, Kak. Dan aku pernah punya perasaan khusus sama kamu! Gimana caranya aku bisa bertahan di batas yang rawan ini? Kamu nggak biarin aku pergi, sementara di sisi lain aku harus tetap lihat kamu sebagai orang yang nggak bisa kumiliki? *Tell me how I should deal with it*!"

Lagi-lagi Langit menepikan mobilnya, lalu mematikan mesin. Kurasa dia benar-benar nggak bisa menyetir dan bertengkar di saat yang sama.

"Raira ... *sorry* ... aku nggak bermaksud ..."

"Aku nggak butuh *sorry*, Kak! Sikap Kak Langit itu bikin aku tersiksa!"

"Aku tahu! Aku tahu!" kata Langit cepat. Kesabarannya mulai hilang. "Tapi ini nggak gampang, Raira! Kalau kamu tanya kenapa aku selalu muncul saat kamu ngajar Ann, ya karena cuma itu satu-satunya kesempatanku. *My life sucks and sometimes everything is harder than I thought*, dan satu-satunya yang aku ingin lihat cuma kamu!"

"Wa ... what?"

Aku bingung. Benar-benar bingung. Masalahnya ekspresi Langit saat mengatakan ini benar-benar kacau. Langit selalu tenang dan terkendali. Tapi barusan dia seolah baru terbangun dari mimpi buruk dan kebingungan dalam serangan *panic attack*.

"Aku tahu, aku nggak punya hak atas apa pun yang kamu lakukan kayak katamu kemarin. Tapi aku belum bisa, Raira. Aku nggak bisa lihat kamu sama Joshua. Sama Yos. Sama siapa pun selain aku!"



"*What...?*"

"Ya, aku emang seberengsek itu!"

"Tapi ... aku nggak mungkin sama Kak Langit ..."

"Ya, aku tahu! Tapi kalau bukan aku, setidaknya kamu nggak terjebak dengan orang yang salah. Joshua dan Yos itu jelas-jelas orang yang salah."

"Apa salahnya Joshua?" Di samping sikap Joshua yang membuatku *insecure*, aku penasaran permasalahan di antara mereka berdua.

"Joshua," Langit tadinya hendak menjawab, namun tiba-tiba berhenti, lalu menggelengkan kepala. "Joshua punya maksud lain, Raira. Apa pun yang dia tawarkan sama kamu, dia cuma manfaatin kamu."

"Manfaatin aku untuk mengganggu Kak Langit?'

Langit nggak menjawab, tapi aku sudah tahu jawabannya.

"Malang banget nasibku ya, terjebak masalah dengan orang-orang populer di kampus," kataku sambil tertawa sinis.

"Aku belum selesai. Yosefa itu ... sebelum kamu bilang aku sok tahu, aku kenal Yosefa dengan baik. Dan aku bisa bilang kalau dia—"

Kukibaskan tangan untuk memotong ucapannya.

"Aku bisa menilai sendiri, Kak Langit nggak perlu repot-repot. Dan aku tahu masalah Yos, *anyway*."

Langit terlihat terkejut. "Kamu tahu? Yos cerita soal Lintang?"

"Ya."

Langit terlihat hendak membantah, namun lagi-lagi membatalkannya di detik terakhir. Kini wajahnya terlihat jauh lebih frustrasi dari sebelumnya.



"Ya, oke. Lalu dia bilang apa? Kalau dia udah *move on* dari adikku?"

"Apa pun yang kubicarakan sama Yos, itu bukan urusanmu," jawabku tajam.

Langit terlihat benar-benar kacau. Setelah itu dia memelorotkan duduknya, menyandar pada kursi dan memejamkan mata. Seolah-olah sedang menanggung beban berat entah apa.

Aku nggak tega, tapi aku harus mengatakannya. "Aku nggak bisa berteman sama Kak Langit. Itu terlalu berat untukku." Aku terdiam sebentar. "Dan lagi, aku benar-benar pengin memulai semuanya dengan ... Yosefa."

Langit sontak membuka mata. Tapi aku nggak memberinya kesempatan untuk bicara.

"Aku cuma pengin hidupku kembali seperti semula sebelum kita kenal. Kuharap Kak Langit mengerti. Jadi, aku minta tolong, bisa nggak kita benahi situasi kita sekarang? Sebelum semuanya makin sulit dan kacau, *can you just ... get out of my life*?"



New Document

Aku tahu pikiran yang kacau membuat mulutku jadi meracau. Aku nggak menyesali apa yang kusampaikan kepada Langit, kecuali bagian aku ingin memulai dengan Yos. Sepuluh detik setelah mengatakan itu, aku langsung sadar betapa bodoh dan kacaunya jalan pikiranku. Bukan apa-apa, Yos sama sekali nggak menunjukkan ketertarikannya padaku. Bagaimana mungkin aku malah menyeret namanya dalam persoalan pelikku seperti ini?

Aku memikirkan hal itu sepanjang sisa perjalanan ke Depok yang hening dan mengerikan tadi. Begitu tiba di depan indekos dan Langit berlalu dari pandangan mata, aku bergegas menuju tempat nongkrong Yos. Sebenarnya aku juga nggak tahu apa yang hendak kulakukan di sana. Aku bahkan nggak tahu apakah Yos ada di sana atau nggak, karena tadi dia bilang ada urusan penting. Hanya saja aku merasa harus ke sana. Mungkin ada sesuatu yang bisa kulakukan bila aku sudah di sana.

Dan Yos memang ada di sana. Memakai baju santai dan sibuk di depan komputer yang menampilkan pertarungan. Melihat Yos begitu santai tanpa ada tanda-tanda kesibukan, aku kesal bukan kepalang. Ini yang dia sebut sebagai urusan penting sampai membatalkan janji untuk menjemputku?

“Dasar ngeselin!” umpatku tanpa sadar, yang membuat Yos seketika menoleh.



"Lah, kapan sampai?" tanyanya dengan tenang.

Bisa-bisanya dia memasang ekspresi seperti itu? Tanpa rasa bersalah! Tanpa penyesalan! Tanpa niat untuk menjelaskan!

"Katanya ada urusan penting?" tanyaku gusar.

"Ya, emang. Udah kelar tapi," jawab Yos santai.

"Urusan apa?"

Aku tahu tingkahku ini seperti pacar yang ngambek karena nggak dijemput dan itu sangat lucu karena aku bukan siapa-siapanya. Tapi bodo amat. Yos membuatku menjalani perjalanan Bandung - Jakarta yang paling panjang dalam hidupku. Dia pantas diteriaki dan dicaci maki.

"Kenapa, sih? Dateng-dateng ngamuk."

Aku mendengkus keras-keras. Cowok seperti ini ... bagaimana bisa kuharapkan?

"Lo tuh ya, kalau janji mau jemput, ya tolong ditepati! Kalau emang nggak niat atau niatnya belum bulat, nggak usah sok-sokan janji!"

Yos nggak menjawab.

"Janjiin sesuatu sama orang itu bikin dia berharap banyak, tahu! Dan ketika harapan itu nggak sesuai ekspektasi, sakit Yos, sakit! Gimana, sih? Kayak lo diangkat tinggi-tinggi terus dijatuhin gitu aja. Jahat banget lo!"

Yos mem-*pause game* yang sedang dia mainkan, lalu memutar kursinya menghadapku. "Iya, iya, sori," katanya. "Sori."

"Kenapa sih orang selalu bilang sori ke gue? Gue nggak butuh sori! Gue cuma butuh ketenangan!"

"Sebenarnya ... ini soal apa, sih?" tanya Yos dengan nada datar.



Seketika aku tersadar. Baru saja aku melampiaskan kekesalan atas takdirku kepada pria di hadapanku ini.

Kuhela napas panjang. "Bukan apa-apa," jawabku sambil mengempaskan diri di sofa.

"Selain batal jemput, gue salah apa?" tanya Yos lagi.

Aku menggeleng. "Nggak ada. Lo juga nggak salah yang soal batal jemput."

Yos berdecak. "Dasar manusia aneh." Lalu dia kembali memutar kursi dan kembali sibuk dengan *game*-nya.

Aku baru saja membuat kesalahan besar dengan mengatakan pada Langit bahwa aku ingin memulai dengan orang ini. Memulai apa? Apa tepatnya yang bisa kumulai dengan pria datar, yang sama sekali nggak bisa kubaca hatinya ini? Yos mungkin masih menyimpan nama Lintang di hatinya. Lagi pula, kenapa aku ke sini?

Tanpa berkata apa-apa lagi, aku bangkit dan berjalan lunglai berniat meninggalkan tongkrongan Yos. Namun, belum sampai ke pintu keluar, Yos memanggil namaku. Aku menoleh dan menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Lo kenapa?" tanya Yos. "Ada masalah?"

Banyak. Belakangan hidupku penuh masalah yang berputar-putar dan tadinya aku berharap dia bisa membantuku, tetapi sepertinya ....

Atau aku bisa mencobanya? Maksudku, Yos pernah mampir ke rumahku saat di Bandung. Apa itu artinya dia peduli padaku ... walau cuma sedikit?

"Bang," panggilku sambil berjalan dengan lambat dan kembali ke hadapan Yos. Mungkin aku perlu menguji peruntunganku. Aku hanya akan mencoba sekali, lalu pergi. Setidaknya aku sudah mencoba. "*What do you think about me*?"



"Hah?"

"Gue nggak tahu apa lo udah *move on* dari masa lalu atau belum. Tapi apa pun yang terjadi di sana, *life must goes on,* Bang."

"Maksud lo apa?"

Aku menelan ludah. *"Well, I like you.* Lo mau mencoba *move on* dan melanjutkan hidup? Sama gue? Mau jadi pacar gue?"

Mata Yos melebar. Aku mulai menyesal di dalam hati. Nggak pernah terlintas dalam pikiranku akan ada momen-momen seperti ini.

"Nggak perlu tanya kenapa atau panjang lebar, Bang. Gue cuma butuh jawaban *yes or no*. Habis itu gue akan pergi."

Meski sekarang zaman modern dan cewek menyatakan cinta lebih dulu itu bukan hal aneh, tapi aku selalu menghindarinya. Rasanya itu juga yang membuat hubunganku dengan Langit menggantung selama berbulan-bulan. Bukan berarti aku cewek kolot yang masih berpikir menyatakan cinta lebih dulu itu memalukan, tapi semata-mata karena aku takut ditolak. Penolakan selalu menyakitkan. Dan ... melihat keheningan Yos yang menatapku dengan sorot mata aneh ini, sepertinya aku benar-benar harus berhadapan dengan penolakan.

"Is it no? Oke." Aku menggaruk-garuk kepala. "Yaah ... harusnya gue udah tahu. Tenang aja, gue cewek *cool,* kok. Kita masih bisa berteman seperti biasanya. Eh, biasanya kita temenan nggak, sih? Yah, *whatever we were before,* lah. Oke, gue balik dulu, ya."

Aku berbalik dan melangkah cepat-cepat. Tapi lagi-lagi, belum sampai di depan pintu, Yos sudah memanggilku.



"Ini bukan pertama kalinya gue ditembak cewek," katanya dengan ekspresi datar yang sudah kembali di wajahnya.

Aku mengerutkan dahi. Dia mau bilang, kalau dia memang digilai-gilai perempuan gitu? Biar apa? Biar aku tahu bahwa aku adalah satu dari sekian banyak orang itu? Atau dia justru ingin membuatku merasa lebih baik karena menduga aku pasti malu setelah menembaknya? Entahlah, Yos nggak bisa dijejaki pikirannya.

"Ya, oke," katanya kemudian.

Aku masih mengerutkan dahi. Maksudnya?

"Iya oke, gue mau."

Wh ... what? "Tunggu, lo mau ... jadi, pacar gue?" tanyaku sekali lagi.

Yos mengangguk.

"*Why*?"

Yos mendelik. "Lo larang gue nanya-nanya, sekarang lo malah nanya-nanya?"

"Eh, tapi ini serius nggak, sih?" tanyaku dengan nada nggak percaya.

"Kalau pernyataan lo tadi serius, jawaban gue juga serius."

Wajahku langsung cerah. Senyumku lebar sampai telinga. Dengan langkah ringan aku kembali menghampiri Yos dan mengulurkan tangan. Yos menatap tanganku sedikit bingung.

"Thank you," kataku.

Yos ber-Oh panjang, lalu tertawa kecil dan membalas jabat tanganku.

"Ya udah, gue balik dulu, ya," pamitku untuk yang kedua kalinya.

"Tungguin di depan situ. Gue ambil jaket dulu,"



"Jaket buat ap—oh! Lo akhirnya mau nganterin gue balik ke kosan?" tanyaku terkejut.

Yos mendengkus galak, lalu berlalu masuk melewati pintu ganda di salah satu sudut ruangan *base camp* tanpa berkata apa-apa. Aku tertawa kecil dan menunggu di depan tongkrongan seperti instruksinya. Senyumku nggak bisa berhenti, bahkan aku sampai mengikik. Ternyata perlu jadian dulu untuk membuat Yos mau memberiku tumpangan pulang ke kosan.

Tepat saat itu, ponselku berbunyi. Ada notifikasi WhatsApp masuk. Dari Langit. Tadinya aku nggak berniat membaca, tapi kalimat pertama yang muncul di tab notifikasi membuatku penasaran. Pesan itu ternyata sangat panjang.

Raira, kamu benar. Sori krn aku bersikap brengsek dan egois. Aku cuma mikirin diri sendiri dan lupa kalau ini nyakitin kamu. Aku berusaha spya kamu gak bersma orang yg salah krna aku gak mau kamu trluka, tapi aku baru sadar kalo satu2-nya orang yg lukain kamu adalah aku.

Kalo kamu tanya knp aku begini, jwbnnya mudah. Perasaanku msh sama. Tapi kamu benar. Situasinya gak sama lg, dan sekeras apapun aku brpikir, emang gak ada kemungkinan yg bisa dibuka. Aku cuma akan semakin bersikap brengsek dn nyakitin kamu.

Again, I apologize for what I've done. Thnks for being there, for every single time that always make me happy. I know this is kind of a bad goodbye, but this is the best I can do. I wish you a happy life, Raira. Take care.

"Ra?"

Aku mendongak. Yos yang baru setengah jalan memakai jaket memandangku dengan mata terbelalak.



“Lo nangis?” tanyanya dengan ekspresi horor. “Kenapa? Gue salah ngomong apa?”

Kusentuh pipiku yang basah. Sial, air mataku nggak mau berhenti. Sekarang aku mulai panik.





Loving by Doing

THE NEXT CEO

Arumdani Maya, Donna Anggini, You

Donna Anggini:
Guys, gue barusan liat Langit sama Senja
Mereka dari klinik psikologi di deket rumah gw
Kira2 ngapain ya?

Arumdani Maya:
Lg konsultasi persiapan jadi ortu kali
Biar gak bingung kalo debaynya lahir

Donna Anggini:
Tp Senja kelihatan dekil bgt
Biasanya kan glowing dan shiny ya
Skrg jd kayak ringkih gitu

Arumdani Maya:
Serius lo?

Donna Anggini:
Kayak lg stres banget

Raira Pambayun:
Gw jadian sama Yos

Arumdani Maya:
Wkwkw si Rara mabok tuh Don. Tolongin



Donna Anggini:
Iya Ra, percaya. Selamat ya.
Gw selalu kepo Yos itu perawatan rambut di mana
Wait…
Rara, lo nggak serius kan??
Nggak beneran jadian sama Yos kan??

Arumdani Maya:
Njir kayaknya bener Don!

Donna Anggini:
Hah?? Kok bisaaaa? How comee??
Raaa! Ceritain dong! Njiirrr, kok tiba2 gitu?

Arumdani Maya:
Halah paling doi cuma nyari pelampiasan itu

Donna Anggini:
May!

Arumdani Maya:
What?
Ra, seriusan lo ngaco kali ini. Harus banget ya move on dengan cara nyari pacar baru? C'mon babyyyy, banyak cara2 berkualitas lain
Apa kek, ikutan komunitas kek, ikut kepanitiaan kek, apalah
Ada banyak hal buat nunjukin ke cowok kalo lo bahagia tanpa harus cepet-cepet punya pacar baru
What's so wrong about being jomlo? Kalo lo pake cara ini, menurut gw malah keliatan banget desperatenya

Donna Anggini:
Tiap orang punya cara moveon sendiri May. Lo bisa gitu, Rara belum tentu. Gue jg belum tentu
Tapi perasaan lo skrg gimana, Ra? Better?

Arumdani Maya:
Jelas enggak, Don



Kututup obrolan grup *chat.* Aku hanya melempar satu kalimat dan aku yakin saat kubuka lagi nanti sudah ada puluhan *chat* berisi perdebatan antara Maya dan Donna.

Sebenarnya aku bisa saja membagi *chat* terakhir dari Langit untuk menenangkan perdebatan mereka. Tapi entah mengapa, aku ingin menyimpan kalimat perpisahan itu untuk diriku sendiri.

Rasanya sakit memang. Tapi aku juga lega. Sakit yang kurasakan ini nggak akan lama. Aku yakin. Lagi pula, lebih baik begini daripada terus-terusan menghadapi sikap Langit yang nggak jelas.

Aku beralih ke *chat* Yos. Pesanku yang terakhir hanya dibalas "ok" padahal aku berceloteh panjang lebar soal film Hannah Arendt yang baru saja kutonton dan menyuruhnya untuk menonton juga.

Seminggu pacaran dengan Yos, aku nggak tahu apa bedanya dengan yang sebelumnya. Yos masih sama, selalu membalas *chat* pendek-pendek, bahkan sering di-*read* doang. Dia juga masih sering menghilang seharian dan nggak ada kabar. Aku juga malas bertanya-tanya. Bedanya sekarang dia nggak lagi menatapku dengan sengit dan merasa terganggu saat aku berada di dekatnya. Kadang aku lupa kalau aku punya pacar. Dan kadang aku berpikir kalau Yos menerima perasaanku hanya karena kasihan saja.

Ting!

Ponselku berbunyi. Baru saja kupikirkan, *chat* dari Yos muncul.

Gue di depan.



Aku mengerutkan dahi. Tanpa menjawab *chat* Yos, aku bersiap-siap. Sekali lagi mengecek penampilanku di cermin dan memoles *lip tint* di bibir. Baru kusambar tas dan keluar.

Yos duduk di atas motornya, memangku helm sambil melamun menatap jalanan yang ramai di depannya.

"Tumben jemput?" tanyaku.

"Kan kelas kita sama."

"Biasanya juga sama. Tapi lo pura-pura nggak kenal kalau gue deket-deket."

Yos nggak menjawab dan hanya mengulurkan helm yang dia pegang padaku.

"Harus banget pakai helm? Kan deket? Duh, rambut gue berantakan, nih."

Yos menyipitkan mata. "Kalau nggak mau pakai helm, lo jalan kaki aja."

Aku buru-buru meraih helm di tangan Yos. Aku yakin Yos benar-benar akan meninggalkanku kalau aku nggak mau pakai helm. Yos memang Yos dan ... memang seperti itu.

Perjalanan kami ke kampus cukup hening. Biasanya aku akan mengoceh panjang lebar. Bahkan tong sampah di pinggir jalan pun bisa kukomentari. Tapi karena Yos nggak sering merespons dan kebanyakan hanya mengangguk-angguk saja, lama-lama aku malas bicara. Apalagi bicara di atas motor perlu usaha ekstra.

Setelah terbiasa dengan Langit, aku harus benar-benar beradaptasi dengan Yos. Mereka itu ... benar-benar bertolak belakang.

"Bang, nanti lo jangan jauh-jauh dari gue ya duduknya," kataku saat kami sudah sampai di parkiran kampus. Kulepas helm dan kuserahkan kembali padanya. "Duduk deket gue



aja. Ajakin kelompok lo duduknya deketan sama kelompok gue. Oke? Pokoknya jangan jauh-jauh."

Yos menerima helmku dengan kening berkerut. "Kenapa? Lo takut nyasar di kelas berukuran 4 x 7 meter itu?"

"Bukan. Gue takut kesepian!" jawabku ketus.

Yos tertawa kecil. "Kalau kesepian main PUBG aja."

Aku melengos kesal dan mendahuluinya berjalan. Tapi aku senang karena meski menyebalkan, Yos menuruti permintaanku. Kelompoknya duduk di deretan bangku sebelah kelompokku dan aku duduk di sebelah Yos. Kami hanya terpisah dua bangku kosong.

Ada yang berbeda dengan Yos di kelas hari ini. Biasanya Yos akan sibuk dengan bukunya dan berpura-pura kalau kami nggak saling kenal. Tapi kali ini dia nggak mengeluarkan buku apa pun. Mungkin lupa bawa, entahlah.

Kucolek lengan Yos. Saat dia menoleh, aku nyengir lebar. Sebenarnya aku ingin bilang terima kasih, tapi dia pasti akan bingung untuk apa dan aku malas menjelaskannya.

"Nggak jelas lo," katanya datar.

"Ntar sore gue mulai kerja di Cheesy," kataku, memberitahu. "Jam 4 sampai jam 9."

"Lo yakin bisa ngerjain itu semua? Masih ngajar biola juga, kan?"

Aku mengangguk. Bagaimana lagi? Aku butuh uang untuk meringankan Papa.

"Lagian itu dibayarnya per jam, kok. Jadi, masih fleksibel. Sabtu Minggu juga gue kayaknya bolos karena mau ke Bandung. Desta sih ngerti-ngerti aja."

"Desta itu siapa?"



"Abangnya Maya. Yang punya Cheesy Romance. Lo beneran nggak pernah nongkrong di sana, ya?" tanyaku heran.

Yos menggeleng. Aku berdecak. "Cupu banget, sih."

Padahal Cheesy Romance itu semacam kafe *hits* untuk kalangan mahasiswa kampus. Tempatnya cukup *instagrammable*, makanannya enak, dan harganya sangat bersahabat dengan kantong mahasiswa. Bisa jadi pilihan tempat yang tepat untuk sekadar nongkrong ataupun mengerjakan tugas.

"Tapi lo tahu siapa Maya, kan?" tanyaku curiga.

Yos tersenyum. Aku lega. Setidaknya dia tahu sahabat-sahabatku. "Yang sering sama lo itu, kan? Yang rambutnya pendek apa yang rambutnya ijo?"

Aku menghela napas panjang dengan putus asa. *What am I gonna do with you, Yos?* "Yang rambutnya ijo," jawabku berusaha sabar. "Yang rambut pendek namanya Donna. Yang rambutnya sepunggung namanya Rara. *Understand*?"

"*Noted*."

See? Bukankah kecuekannya sangat menyebalkan? Tapi di titik ini, aku malah tertawa lebar. "Bang, lo kenapa bisa jadi aneh begini, sih? *Is it something big happen to you* kayak di novel-novel?" tanyaku penasaran.

"Aneh apaan? Dari lahir gue udah begini."

"Woaah, itu kemajuan. Kirain tadi lo cuma bakal jawab pakai dengusan."

Kali ini Yos benar-benar menjawab dengan dengusan dan membuatku tertawa lebar.

Kelas Filsafat Seni kali ini berjalan seperti biasa. Ada diskusi antarmahasiswa yang berjalan kondusif dan



informatif. Meski aku benci dengan pengaturan yang norak ini, Mas Bas memang selalu bisa membangun atmosfer diskusi di kelas. Aku masih sama irit bicaranya dengan kelas-kelas sebelumnya. Yos yang biasanya sibuk sendiri dengan buku ketimbang menyumbang pendapat kali ini lebih aktif berbicara.

Apakah Langit nggak ada? Ada, kok. Dia duduk di seberangku, di antara Feb dan Andari, terpisah jarak satu meter saja dariku. Aku sengaja nggak menyebut-nyebutnya karena ini bagian dari terapi patah hati. Aku berusaha keras untuk nggak memperhatikan ataupun memindai diam-diam kemeja flanel yang dia pakai dan ekspresi tenang yang dia tunjukkan selama kuliah berlangsung. Tumben Langit nggak banyak menanggapi di kelas kali ini.

Sial, aku baru saja mendeskripsikannya, bukan?

Menjelang habisnya jam kuliah, saat Yos nggak memperhatikan, Ayu yang duduk di sebelahku mencolek lenganku. "Itu senior lo ya, Ra?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Angkatan 2015."

"Lucu, ya," tambahnya sambil nyengir. "Kayak Omar Daniel."

"Idih! Nggaklah! Omar Daniel kan ganteng!"

"Lha, dia kan ganteng juga?"

Kutatap Yos yang sedang menggulir ponselnya. Kontur wajahnya dari samping benar-benar membuatku nggak habis pikir. Wajah tirus, hidung ramping, bibir penuh, kulit cerah, dan–tentu saja–rambut indah. Yos bisa menjadi model androgini internasional kalau dia mau.

"Cantik dia, sih," putusku. "Lihat aja tuh rambutnya udah kayak iklan sampo. Bulu matanya lentik kayak pakai maskara. Bikin gue minder aja!"



Ayu tertawa. "Eh, tapi dia suka cewek nggak, sih?"

"Hah? Maksud lo?" tanyaku terkejut.

"Yaa ... Kak Yos itu orientasinya lurus atau ... belok?"

"Ya, luruslah!"

"Ya, kali gitu, Raa .... Tapi kebayang nggak sih yang jadi pacarnya? Bakal *insecure* nggak tuh sama doi. *Insecure* kalah cantik karena dia pasti banyak yang naksir, *either* cewek ataupun cowok."

Sebenarnya aku bisa saja menjawab langsung bahwa akulah yang dibicarakan Ayu. Akulah cewek yang mungkin *insecure* itu. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, apakah perlu? Apakah Yos nggak akan keberatan? Yah, nggak ada kesepakatan *backstreet*—ya Tuhan, ngapain juga kami *backstreet*?—tapi menilik Yos itu antisosial dan berasal dari gua Plato, mungkin hal-hal seperti ini akan mengganggunya. Hanya satu orang yang harus tahu soal hubungan kami ... dan seharusnya dia sudah tahu.

Aku hanya nyengir dan menjawab. "Ng ... entah. Mungkin."

Aku memang nggak menjawab pertanyaan Ayu. Tapi setelah kelas berakhir, Yos menggandeng tanganku dan membawakan buku-buku tebal yang kupinjam dari perpus. Yos nggak bicara apa-apa. Tapi kurasa, Ayu sudah mengerti jawaban itu.



Baru saja aku hendak mempraktikkan ilmu yang sudah diberikan Desta dalam menghadapi tamu kafe, Maya menyeretku ke atas.



"Cuy, gue kerja, nih," protesku. "Nggak bisa nanti aja? Ntar abang lo ngomel."

"Desta lihat pintu dibuka aja juga ngomel," dengkus Maya. "Oke. Coba cerita dulu. Lo beneran jadian sama Yos?"

Aku mengangguk.

"Jadian ... maksudnya pacaran gitu?"

"Ya, jadian apa lagi sih May?"

Maya berdecak dan memasang ekspresi prihatin. "Biar apa sih, Ra? Emang lo cinta dia?"

"Yos lucu, kok. Nggak susah buat jatuh cinta sama dia."

Maya tertawa garing. "Lucu? Cowok datar gitu lucunya di sebelah mana?"

"Ck ... itu karena lo belum kenal dia, May. *Seriously, he is a good boy.*"

"*Seriously* Ra, gue tanya sekarang. Ya, oke, Yos cowok baik, lucu, dan ganteng. Tapi apa lo beneran suka sama Yos? Atau cuma sekadar nyari pelarian aja dari Langit?"

Aku nggak menjawab. Karena sebenarnya aku juga nggak tahu apa jawabannya.

"Gue cuma khawatir sama Yos, Ra. Kasihan anak orang kalau lo permainkan. Kalau lo sendiri belum sembuh, istirahat di rumah. Nggak usah maksa masuk kuliah karena lo bakal nularin penyakit ke orang lain. Ngerti, kan?"

"Iya, ngerti."

"*So*?" Maya mengangkat alis.

Aku diam saja. Maya berdecak, tapi juga tahu bahwa nggak ada yang bisa dia lakukan untukku.

"*FYI* aja nih Ra, Langit udah nggak main di sini lagi," katanya mengubah topik.



Aku mengangkat alis. "Maksudnya udah nggak *perform* di sini lagi?"

"Yep. Desta baru bilang tadi. Dia nawarin Langit sama Melly buat *perform* dua minggu ke depan. Tapi doi nggak mau. Katanya sih dia ada kerjaan gitu. Magang."

"Oh. Bagus, deh. Udah ah, gue kerja dulu. Nanti gaji gue dipotong lagi!" kataku sambil melepaskan diri dari Maya.

Aku bukannya nggak tahu arti dari kata-kata Maya barusan. Kupikir Langit nggak mau main di Cheesy lagi karena aku. Langit juga nggak muncul saat aku mengajar Ann minggu lalu. Kurasa dia sedang membantuku. Atau mungkin membantu dirinya sendiri. Memang akan lebih mudah bila kami nggak sering bertemu.

Well, kurasa, pesan perpisahan di WhatsApp kemarin adalah perpisahan kami yang sesungguhnya. Seperti yang kukatakan pada Maya, baguslah. Dia sudah merelakan. Kami sudah sama-sama merelakan. Karena apa gunanya menyimpan sesuatu yang nggak ada harapan untuk diwujudkan?



Bagaimana rasanya bila pacarmu sosok yang paling sulit ditemukan di kampus? Ya rasanya seperti ini. Melihat Yos berada di kantin, aku merasa seperti ketemu artis.

Aku sangat optimis ketika melihat Yos duduk di salah satu meja putih di kantin. Kupikir, akhirnya aku bisa makan siang bareng pacar di kantin. Setidaknya aku nggak perlu memperhatikan orang-orang yang terkadang masih menatapku dengan rasa ingin tahu.



Tadinya kupikir begitu. Tapi yang terjadi adalah, aku sibuk makan sedangkan Yos sibuk membaca buku. Piring pecelnya sudah tandas sejak tadi. Tinggal cangkir kopi dengan pinggiran gowang yang masih terisi. Sebatang rokok terselip di sela-sela jarinya. Sementara tangannya yang lain sibuk membalik buku tebal bersampul hitam. *Mein Kampf* .

Come on ... Masa begini disebut pacaran, Yos?

"Bang," panggilku, mencoba menarik perhatiannya.

"Hmm."

"Yang tadi itu siapa?" tanyaku, merujuk pada pria yang tadi ngobrol bersama Yos sebelum aku menghampirinya.

"Siapa?" Yos balas bertanya.

"Yang tadi," jawabku.

"Oh, yang pakai kemeja pink?" tanyanya tanpa mengangkat pandangan dari buku. "Orang *talent agency*. Nawarin jadi model alis."

"Hah? Serius?" Aku bersorak *excited*. "Asyiik. Terima aja, Bang. Keren, tuh!"

"Ya kali ..."

Sampai makananku habis, cukup banyak obrolan yang terjalin di antara kami. Yaa ... tepatnya aku yang berusaha keras mengajaknya ngobrol, sedangkan Yos hanya menanggapi sekadarnya. Lama-lama aku jadi lelah sendiri.

"Bang! Ngobrol kek, diem-dieman kayak lagi marahan aja!" decakku nggak tahan.

"Ya ngobrol aja, gue dengerin."

Kutatap cowok yang masih fokus pada bukunya itu dengan putus asa. *Well*, apa sih yang kamu harapkan, Ra? Salahmu sendiri memberi ekspektasi yang terlalu tinggi untuk cowok ini. Bagaimanapun, Yos bukanlah Langit yang jika sedang



bersamaku, nyaris nggak pernah melakukan kesibukan lain. Yang jika kami makan bareng di kantin, selalu dihiasi dengan obrolan panjang tentang berbagai isu. Yang jika sedang bersamaku nggak pernah menyalakan rokok, walau aku sering melihatnya merokok bersama teman-temannya. Yang jika sedang ngobrol selalu menatap mataku dan membuatku merasa didengarkan.

Tapi apa yang kamu pikirkan sih, Ra? Untuk alasan apa pun, aku nggak boleh membandingkan dua orang yang jelas-jelas berbeda. Bagaimanapun, pacarku sekarang adalah Yos, bukan Langit. Meski dia sekaku kanebo kering, aku harus menerima kenyataan bahwa mustahil Yos bisa sehangat Langit. Dan ... bisa nggak sih aku berhenti menyebut-nyebut Langit dalam kepalaku? Bisa nggak aku berhenti mereferensikan segala sesuatu yang kulihat kepada Langit?

Mungkin karena aku memilih diam, akhirnya Yos mengalihkan mata dari lembar-lembar buku yang tengah dia baca ke arahku.

"Mau ngobrol apa, Rara?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Udah, lo baca buku aja. Gue bisa ngobrol sama diri sendiri. *Self talk. Self love.*"

Jujur saja, aku agak sakit hati. Tapi lagi-lagi, apa sih yang kuharapkan?

Yos tertawa kecil, lalu menutup buku dan menaruhnya di meja. Pandangannya jatuh pada *hardcase* biola yang kubawa.

"Ngajar hari ini?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Tapi sorean. Anaknya ada kegiatan di sekolah."

"Bukannya nggak mau nganterin Ra, tapi kayaknya—"



“Udeh, nggak usah basa-basi,” potongku sebelum Yos menyelesaikan kalimatnya. “Enakan naik kereta. Panas begini.”

“Nah, iya, itu maksud gue.”

Kali ini aku tertawa lebar. Ada kalanya Yos itu mudah diprediksi.

“Ajegileee, lo kesambet apaan Yos nongkrong di kampus begini?”

Mendadak meja kami jadi ramai. Ada empat anak Filsafat angkatan 2015 yang menghampiri meja kami. Salah satunya adalah Bimo.

“Abis kelas apaan lo pada?” tanya Yos.

“Seminar Filsafat.”

“Oh. Mata kuliah yang gue ikuti suatu saat nanti,” komentar Yos datar.

Gerombolan cowok itu pun tergelak.

“Eh, beneran aneh deh lihat lo di kampus jam segini. Sama Rara lagi. Lo, Ra, yang nyeret dia ke sini?” tanya Bimo.

Aku hanya tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Wah, boleh juga nih kalau kalian pacaran. Berawal dari Dies Natalis, berlanjut ke kencan demi kencan. Ye nggak, *Gaaesss*?”

Lag-lagi gerombolan cowok gondrong itu terbahak-bahak. Tapi aku dan Yos nggak menjawab apa-apa. Ikut tertawa juga nggak. Bimo yang pertama menyadarinya.

“*Anjir*! Jangan bilang kalian beneran pacaran?” tanyanya dengan ekspresi *shock*.





Pandora Box

"Ra, udah tahu soal info beasiswa dari BEM belum?"

Aku dan Maya yang sedang menonton drakor lewat laptop Maya langsung mendongak. Donna baru saja datang dan terlihat buru-buru.

"Belum. Beasiswa apa tuh?" tanyaku.

"Udah gue duga!" Donna duduk mengempaskan diri di sebelahku. Kami sedang duduk mengampar di salasar gedung, menunggu jam kuliah Filsafat Ideologi yang baru akan mulai pukul 10 nanti. "Nih, coba deh baca."

Donna menyerahkan ponselnya yang menunjukkan informasi *broadcast message* di WhatsApp.

"Jadi BEM itu ada kelebihan dana tahunan, terus mau dibuat jadi beasiswa, deh. Ya mungkin nggak banyak sih, tapi kan lumayan Ra kalau dapet."

"Emang boleh buat orang luar BEM, Don?" tanyaku.

"Nggak ada keterangan resmi, sih. Tapi coba aja, siapa tahu rezeki lo."

"Kok lo tumben-tumbenan tahu info beginian, Don?" tanya Maya. "Habis main ke BEM lo?"

"Hah? Enggak, sih." Donna menggaruk-garuk kepala. "Ada yang ngasih tahu gue. Dan gue pikir Rara mungkin perlu info ini."

"Siapa yang ngasih tahu? Lo lagi ngegebet anak BEM?"



Donna hanya menjawab dengan cengengesan, dan akhirnya mereka pun mulai berdebat seperti biasanya. Donna benar. Meskipun nggak seberapa, berapa pun itu tetap berharga untuk situasiku saat ini.

Persyaratannya standar. Transkrip nilai minimal 2 semester, *form* permohonan beasiswa, surat keterangan bebas narkoba, esai berisi alasan kenapa aku perlu mendapat beasiswa, surat pengantar dari salah satu dosen pengajar atau pembimbing akademik, dan pengantar dari supervisor organisasi yang diikuti.

Yang terakhir ini membuatku langsung berdecak kesal. Kenapa sih kebanyakan persyaratan beasiswa harus menyertakan surat pengantar atau referensi? Dan kenapa aku hanya punya dua pilihan di sini. Saung Ilmu, yang artinya aku harus minta pada Langit, dan Suara Sastra, yang hanya kuikuti selama beberapa bulan di semester pertama? Duh, kenapa sih aku nggak pernah serius saat mengikuti organisasi? Kalau sudah begini kan aku sendiri yang rugi!

"Mau nyoba, Ra?" tanya Donna lagi.

"Hah?" Aku mendongak. "Ng ... yah ... ya. Pasti nyoba, dong," jawabku. "Walau gue nggak yakin bisa dapat, sih," tambahku sambil nyengir.

"Idiiih, jangan pesimis gitu, dong! Yang semangat, *Rairaquuuuuuuwwhh*," kata Donna sembari mengangkat kedua tangannya memberiku semangat.

"Yang beasiswa bank kemarin aja nggak lolos seleksi berkas gue. Apa karena surat rekomendasinya kurang kuat, ya?" tanyaku.

"Lo cuma nyertain surat dari kaprodi, ya?"

Aku mengangguk.



"Ya bisa jadi, sih," jawab Maya. "Disangkanya lo ansos. Cuma kuliah doang kegiatannya. Nggak ada organisasi atau lain-lain."

Aku mengiakan kata-kata Maya dalam hati. Tapi pada kenyataannya, aku memang nggak punya banyak kegiatan di kampus selain kuliah, kan?

"Terus gue harus gimana?" tanyaku. "Gue kan juga nggak terlalu aktif di Saung Ilmu dan Suara Sastra."

"Hmm, iya juga," sahut Donna, ikut-ikutan berpikir.

"Eh, ke Bimo aja. Ketua HMJ," saran Maya. "Himpunan jurusan itu termasuk organisasi, kan?"

Yah, sebenarnya nggak bisa dibilang begitu. Karena saat aku menjadi mahasiswa Filsafat, aku otomatis menjadi bagian dari HMJ.

"Lo kan aktif di acara Dies Natalis kemarin, Ra," kata Donna.

Apa itu bisa dianggap sebagai keaktifan berorganisasi? "Hmm ... ya nanti gue coba ke Bimo, deh."

"Atau ke Langit aja, sih?" tanya Maya. "Meski lo nggak aktif belakangan ini, kan kontribusi lo yang dulu-dulu nggak bisa disepelekan."

"Kali ini gue setuju sama Maya," kata Donna. "Modelan Langit nggak bakal mikir-mikir buat ngasih lo rekomendasi." Donna berhenti sebentar. "Yah ... terlepas dari apa pun yang terjadi di antara kalian."

Bagaimana caranya? Mereka nggak mengerti situasiku. Bagaimana aku bisa ujug-ujug datang padanya dan minta surat rekomendasi setelah aku menyuruhnya "*get out of my life*"?



"Ya, nanti gue pikir-pikir dulu, deh. Mending gue siapin yang lain-lain dulu."

"Yep. Bener, Ra. Pokoknya jangan lewatin kesempatan ini," pesan Donna.

"Iya, iya, sip. Makasih banget lho, Don. Bilang makasih juga buat siapa pun gebetan lo yang di BEM itu."

"Ih, apaan, sih?!" Donna memasang ekspresi cemberut.

Aku dan Maya tertawa lebar. Rasa-rasanya kami bertiga sudah lama nggak menghabiskan waktu bersama sejak aku sibuk latihan persiapan Dies Natalis bersama Yos. Lalu nggak lama kemudian, aku bolos kuliah selama dua minggu lebih. Dan setelahnya, aku sibuk bekerja paruh waktu sehingga kami hanya sempat bertemu di kelas, atau nongkrong bareng di sela-sela pergantian kelas. Aku memang sering bertemu Maya di Cheesy Romance, tetapi posisinya sedang bekerja jadi nggak bisa ngobrol banyak. Meskipun kami juga selalu mengobrol di grup *chat*, tetap saja rasanya berbeda dengan bertemu langsung.

"Yos mana, Ra? Nggak bareng?" tanya Donna.

"Nggak tahu," jawabku pendek. "Percuma nyariin dia di kampus *mah*."

"*By the way*, lo belum cerita lengkap gimana kalian bisa jadian. Sejujurnya gue nggak bisa bayangin, manusia datar kayak Yos gimana kalau nembak cewek."

"Nembak cewek?" Aku mengerutkan dahi. "Gue belum cerita ya, kalau gue yang nembak dia?"

"Apa?" seru Donna dan Maya bersamaan.





Aku berpisah dengan Maya dan Donna begitu kelas usai. Kami masih ada kelas pukul 2 siang nanti. Tapi aku ingat bahwa aku harus mencarikan buku titipan Sally untuk kubawa pulang ke Bandung besok. Sally minta dibawakan buku latihan soal ujian nasional. Aku yakin dia sebenarnya bisa mencari sendiri di toko buku Bandung. Tapi karena tahu kalau aku hanya perlu jalan kaki dari kampus ke Gramedia, dia jadi memaksa supaya aku yang membelikannya.

Salah satu daya tarik kampusku—selain akreditasinya yang merupakan salah satu kampus terbaik di Indonesia—juga lokasinya yang sangat strategis. Ada dua mal besar dan toko buku di dekat kampus. Lalu ada banyak kafe-kafe lucu berderet di pinggir jalan, berjejeran dengan tempat-tempat untuk *print* murah. Di jalan-jalan yang agak masuk ke dalam, ada tempat penyewaan komik dan warkop dengan harga mahasiswa. Meski bising, hal-hal itulah yang membuatku betah di sini.

Gramedia saat siang cukup ramai. Agaknya karena ada acara bedah buku di lantai 2 yang sedang kutuju. Sebuah *banner* besar terpasang yang menampilkan topik diskusi dan nama-nama narasumber yang berasal dari Komnas perempuan. Tema buku yang dibahas berkaitan dengan kasus pelecehan seksual dan Rancangan Undang-undang.

Aku berjalan melewati kerumunan penonton untuk mencari buku yang diminta Sally. Untung saja uang bulanan mengajar Ann baru turun minggu lalu. Jadi, aku nggak perlu meminta uang pada Papa.

Setelah mendapatkan apa yang kucari dan melipir sebentar ke rak novel, lalu dengan bangga berjalan ke kasir tanpa tergoda untuk membeli, aku bersiap kembali ke



kampus. Namun, aku sontak berhenti saat melihat sosok yang familier sedang berdiri di bagian belakang deretan kursi, nampak mengikuti seminar kekerasan seksual itu dengan serius. Sebelum aku memutuskan untuk menyapa, sosok itu menoleh.

"Rara?" sapanya, sedikit salah tingkah.

Aku menelan ludah dan berusaha tersenyum. "Kak Senja, halo."

Donna nggak berlebihan saat mendeskripsikan Senja di grup WhatsApp waktu itu. Senja yang aku tahu selalu sempurna, *flawless*, dan cantik alami, meski terlihat nggak memakai *makeup*. Tapi Senja yang ada di hadapanku ini jauh berbeda. Kulitnya terlihat kusam dan tubuhnya semakin kurus, meski perutnya sudah terlihat sedikit membuncit. Sudah berapa bulan kehamilannya? Tiga bulan? Empat bulan?

"Apa kabar, Ra?" tanyanya sambil tersenyum, meski terlihat sangat *awkward*.

"Baik," jawabku. "Kak Senja apa kabar? Sehat-sehat, kan?"

Cewek yang sempat menjadi senior favorit versi cowok-cowok saat ospek angkatanku itu menganggguk.

"Beli buku apa, Ra?" tanyanya.

Aku yakin itu hanya basa-basi—tapi aku jelas nggak sejahat itu untuk mengabaikannya.

"Oh, ini. Titipan adikku. Kumpulan soal UN SMP. Kak Senja nyari buku?" tanyaku ikut berbasa-basi.

Sebenarnya aku sangat penasaran dengan alasan Senja ada di sini.



"Enggak. Aku ke sini buat acara ini," katanya sambil menunjuk diskusi yang masih berlangsung.

Nah, itu dia. Pasti ada alasan khusus untuk hal itu, bukan? Apakah sebenarnya mereka nggak melakukannya karena sama-sama mabuk, tapi karena Langit yang memaksa? Apakah hubungan yang sampai membuahkan calon bayi itu hasil dari pelecehan seksual? Oleh Langit? Yang benar saja!

Astaga. Kenapa pikiranku bisa seburuk ini?

"Oke, deh. Aku duluan kalau gitu ya, Kak. Mau balik ke kampus soalnya," pamitku, enggan berlama-lama karena pikiranku semakin kotor.

Senja mengangguk dan mempersilakanku pergi. Namun, baru saja aku melangkah ke eskalator, Senja memanggilku lagi. "Rara, boleh minta waktu sebentar?" tanyanya sambil ikut menapak di eskalator.

Yah, salahkan hati nuraniku yang kadang nggak pada tempatnya. Harusnya aku mengabaikannya, karena bagaimanapun perempuan ini yang merebut Langit dariku. Atau justru aku yang merebut Langit darinya, entahlah. Tapi melihatnya tergesa-gesa menuruni eskalator untuk mengejarku, dengan perutnya yang buncit, aku mana tega pura-pura nggak dengar? Jadi, aku berhenti dan menunggunya sampai tiba di bawah sambil menyuruhnya pelan-pelan.

"Oke, Kak. Hati-hati, Kak. Nggak usah buru-buru," kataku sambil menggandeng tangannya.

Sungguh, aku kadang nggak mengerti dengan jalan pikiranku.





Aku dan Senja duduk berhadapan di *coffee shop* yang berada di depan Gramedia. Kalau ada anak kampusku yang melihat, mereka pasti akan segera mengambil foto ini diam-diam dan membagikannya ke grup WhatsApp geng masing-masing dengan *caption* "cewek-cewek korban Langit". *Ew.* Membayangkannya saja aku sudah geli.

"Kamu punya pacar ya, Ra?" Senja melontarkan pertanyaan pertama.

Aku mengerutkan dahi. Kira-kira akan ke mana arah pembicaraan ini? Ah, palingan Senja mau memintaku supaya nggak dekat-dekat lagi dengan calon suaminya. Karena aku nggak ingin berprasangka, jadi aku mengangguk.

"Kak Senja dengar dari mana?" tanyaku dengan tawa kecil.

"Langit. Dia patah hati berat."

Kali ini aku nggak tertawa, padahal aku ingin tetap tertawa.

"Ra, aku tahu sekarang kamu benci sama aku," kata Senja dengan nada lirih.

"Hah? Enggak kok, Kak." jawabku.

Bohong. Mau disembunyikan dengan serapat apa pun juga, Senja adalah alasan aku nggak bisa bersama dengan Langit. Memangnya harus bagaimana lagi aku menyikapinya?

Senja tersenyum tipis. "Nggak usah ditutupi, Ra. Aku tahu, kok. Itulah kenapa aku merasa perlu ngajak kamu ngobrol hari ini. Aku belum minta maaf, yang seharusnya udah kulakukan dari dulu."

"Nggak perlu minta maaf, Kak," jawabku pendek. "Nggak ada yang perlu dimaafkan juga."



"Jelas ada, Ra. Aku kan juga lihat gimana Langit ngejar kamu selama berbulan-bulan. Dan karena kondisiku, dia harus menyerah di sini. Ini jelas nggak adil buat kamu, Ra."

Aku nggak menjawab.

"Jujur, aku nggak tahu, Ra," kata Senja sambil menggelengkan kepalanya dengan lemah. "Sampai sekarang, aku nggak tahu harus gimana. Aku bingung dan buntu. Langit udah bilang mau tanggung jawab jadi Ayah untuk anak di kandunganku ini. Tapi rasanya aku nggak sanggup lihat dia menghancurkan dirinya sendiri ..."

"Langit nggak menghancurkan dirinya sendiri, dia hanya bertanggung jawab atas apa yang udah dia lakukan," potongku. "Menurutku, itu kewajiban Langit. Kak Senja nggak usah ragu-ragu lagi. Mau mabuk atau *sober*, nyatanya Langit yang menebar benih, jadi biarkan dia bertanggung jawab. Kalian harus tanggung jawab bersama-sama." Saking sebalnya, aku sampai lupa menggunakan sebutan "Kak" untuk Langit.

Senja mengerutkan dahi. Selama tiga detik dia terdiam dan sedikit bingung. "Kayaknya Langit nggak jujur sama kamu, Ra," katanya lamat-lamat.

Kali ini aku mengerutkan dahi. "Maksud Kak Senja?"

"Anak ini ..." Senja menelan ludah. "Bukan anak Langit, Ra."

Mataku terbelalak. Kurasa ada yang salah dengan telingaku. Aku mendengar Senja mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak dikatakan. "Sori, gimana Kak?" tanyaku memastikan. "Kayaknya kupingku—"

"Kamu nggak salah dengar. Anak yang kukandung bukan anak Langit. Aku tahu gosip yang beredar di kampus, kalau



aku dan Langit mabuk dan ngelakuin itu. Enggak, Ra. Aku nggak pernah ngelakuin apa pun sama Langit."

Kupikir orang yang setengah pingsan bisa mendengar hal-hal aneh yang mungkin hanya ada di pikirannya. Kupikir aku sedang setengah pingsan. Tapi kenapa? Apa kopi yang terasa lebih seperti cokelat dan susu yang baru kuminum dua seruput ini membuat magku kambuh dan sebenarnya saat ini aku sedang pingsan? Kucubit tanganku sendiri untuk memastikan kesadaranku. Sakit. Ini benar-benar dunia nyata.

Dan di dunia nyata itu, Senja tengah menatapku dengan ekspresi sedih dan prihatin. "Kukira Langit jujur sama kamu. Gimanapun juga, menurutku kamu berhak atas penjelasan yang benar."

Aku mengerjapkan mata dua kali, berusaha keras mempertahankan kewarasan dan kesadaran. "Kalau bukan Langit, terus ... siapa?"

"Joshua. Pacarku." Senja terdiam sebentar. "Mantan pacarku."



Story of the Story

Pikiranku buntu. *Seriously*. Setengah jam setelah Senja pergi dijemput kakaknya, aku masih duduk di tempat yang sama. Dengan posisi yang sama dan menatap arah yang sama. Dan aku baru ingat kalau kelas Filsafat Timur sudah mulai lima belas menit yang lalu.

Kepalaku terasa bising. Ada ratusan tanda tanya bermunculan yang kian membesar. Rasanya seperti membuka Pandora Box, aku menemukan kebenaran, tapi justru semakin nggak mengerti apa-apa.

Kalau bayi itu anak Joshua, kenapa Langit yang harus bertanggung jawab? Kenapa bukan Joshua yang tanggung jawab? Dan kenapa Langit mau tanggung jawab? Kenapa Langit bilang, dia mencintaiku dan di saat yang sama rela bertanggung jawab atas sesuatu yang bukan perbuatannya? Kenapa Langit menutupi ini semua? Kenapa Langit membiarkan aku membencinya? Kenapa Langit membiarkan orang-orang berpikir bahwa dia dan Senja berhubungan seks karena mabuk? Kenapa Langit merusak namanya sendiri? Kenapa Langit ... memilih Senja ketimbang aku?

Seperti tombol *on-off*, tiba-tiba otakku terpasang kembali. Sontak aku berdiri dan meninggalkan kopi yang masih separuh. Seperti kesetanan aku kembali ke kampus. Kali ini aku memilih naik ojek *online*, meski sebenarnya aku bisa saja berjalan kaki ke kampus atau menunggu bis kuning



yang akan membawaku ke FIB. Tapi itu terlalu lama. Aku harus segera bertemu Langit. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa merusak otakku kalau kubiarkan begitu saja.

Kutatap jam tangan. Sudah setengah tiga lewat. Di mana? Di mana aku bisa menemukan Langit? Apa dia di kampus? Di kampus pun, dia ada di mana?

Nggak, aku nggak mau *gambling* lagi. Kuambil ponsel dan kukirim pesan untuk Langit

Lagi di kampus? Di mana? Aku mau ketemu.

Kurasa wajahku begitu tegang, sampai-sampai *driver* ojol nggak mengajakku bicara sama sekali. Perjalanan ke FIB yang biasanya nggak lebih dari 10 menit itu kulalui dengan gelisah sembari berkali-kali mengecek layar ponsel, menunggu balasan dari Langit. Kuharap dia nggak menghapus nomorku, meski sudah pamitan untuk pergi.

Balasan Langit muncul tepat ketika aku tiba di FIB.

Di kansas. Mau minta referensi untuk beasiswa ya? Bikin aja dulu suratnya nanti tinggal ku ttd. Aku nggak bawa cap jg hari ini

Dari mana dia tahu aku butuh referensi untuk beasiswa?

Aku nggak membalas lagi. Tapi kupacu langkahku agar semakin cepat menuju ke Kansas. Kepalaku seperti terbakar. Panas. Kalau saja aku berada di dalam komik, sudah pasti ada asap yang membumbung tinggi di kepalaku. Dan seandainya bisa dilihat dengan mata telanjang, pasti sudah terlihat ada jutaan kata yang berjubal di mulutku, berebut untuk diungkapkan terlebih dahulu.



Kantin cukup ramai meski nggak seramai jam makan siang. Aku langsung menuju deretan meja oranye karena tahu Langit pasti ada di sana. Dan ternyata benar, Langit sedang duduk dan merokok bersama beberapa anak yang kutahu dari Sastra Inggris.

Kalau emosiku adalah tekanan darah, Langit pastilah sate kambing. Tekanan darahku melonjak naik saat melihatnya sampai di telingaku seperti ada bunyi *nguing-nguing*. Sirine tanda bahaya.

Orang-orang itu menyadari kehadiranku dengan cepat. Mungkin karena aku datang dengan terang-terangan dan langkah panjang-panjang. Saat akhirnya aku tiba di depan Langit, dia menatapku dengan sedikit heran. Begitu juga orang-orang lain yang ada di meja. Tapi aku nggak peduli. Urusanku adalah dengan cowok yang duduk di hadapanku ini.

"Aku nggak bawa cap hari ini," katanya sedikit bingung.

Aku nggak tahu apa yang merasuki pikiranku. Tapi tanganku seperti bergerak begitu saja. Kusambar air putih dengan es batu di gelas berembun yang ada di meja, lalu kusiramkan ke wajah Langit. Kepalaku terasa mendidih. Dan aku sedikit menyesal menyiramkan air es itu ke Langit alih-alih ke diriku sendiri.

Langit tersentak berdiri dan terkejut. Orang-orang yang ada di meja itu pun ikut berdiri. Air putih es itu memercik sedikit ke tanganku dan dinginnya membekukan kulitku. Entah hanya dalam pikiranku atau apa, tapi kurasa keheningan langsung membekap kantin dan membuatku ngilu.

"Ra ..." gumam Langit *shock* dan kebingungan. Air menetes-netes dari rambut dan wajahnya. Langit berusaha menyingkirkan sisa-sisa es batu dari kerah kemejanya.



"Joshua!" Bentakku. "Bukan kamu! Tapi Joshua!"

Gerakan tangan Langit berhenti. Pria itu kini melebarkan mata. Rasa sebal, marah, kesal, sedih, berkumpul menjadi satu dan membuat dadaku sesak.

"Gue benci sama lo, Langit. Benci banget!" kataku, penuh tekanan sebelum berbalik cepat dan meninggalkan kantin.

Aku memang terburu-buru, sebab air mataku sudah melesak keluar. Tadinya aku berniat menemui Langit untuk mendapatkan jawaban, tapi kurasa aku nggak siap. Kenapa Langit memilih bertanggung jawab kepada Senja, padahal dia nggak melakukan apa-apa? Kenapa Langit memilih menghancurkan hidupnya sendiri dan menyakitiku jika ada opsi lainnya? Bukankah jawabannya sudah jelas? Apa pun alasan Langit, itu membuktikan bahwa aku nggak lebih berharga dibanding Senja. Aku bukan apa-apa. Mungkin Langit sudah mencintai Senja sejak lama sehingga dia merelakan dirinya untuk menggantikan Joshua yang lepas dari tanggung jawab.

Yang membuatku sangat marah adalah, kenapa Langit nggak jujur tentang hal ini? Kenapa dia memilih jalan memutar yang menyakitiku terus-terusan? Padahal kalau dia bilang sejak awal, mungkin semuanya akan lebih ringkas dan aku nggak perlu mengalami hal-hal yang melelahkan belakangan ini!

"Raira! Tunggu! Ra!"

Kudengar Langit memanggil-manggil namaku dari arah belakang. Tapi aku nggak bisa berhenti sekarang. Jadi, aku terus berjalan dengan mata panas yang mati-matian kutahan.

"Ra!"



Kali ini aku terpaksa berhenti karena Langit menahan tanganku. Aku menoleh dan kutatap Langit dengan pandangan sedikit kabur. Penampilannya berantakan. Rambut dan bajunya basah.

"Aku bisa jelasin—"

"Jelasin apa lagi? Kebohongan apa lagi yang mau kamu ceritain?"

"Pertanyaan apa yang ada di pikiran kamu? Aku—"

"Kenapa?!" potongku. "Ini semua soal apa? Aku nggak ngerti! Kalau emang Joshua, kenapa kamu yang tanggung jawab? Kenapa kamu bilang, itu kamu yang lakuin? Kenapa kamu bohong? Kenapa kamu selalu membolak-balikkan hatiku, Kak? Kamu tahu gimana susahnya aku buat berdamai sama kenyataan dan berusaha *move on*? Aku berusaha keras menerima skenario bahwa kamu menghamili Senja, dan karena itu kamu harus bertanggung jawab. Saat aku udah mulai bisa terima, kamu nyodorin skenario baru lagi yang aku nggak ngerti! Aku harus gimana? Apa tepatnya yang harus kulakukan sama kamu, Kak?!"

Napasku berkejaran. Aku seperti ngos-ngosan. Menyampaikan isi pikiran memang nggak pernah mudah. Namun, setelah memuntahkan semuanya aku merasa sedikit lebih lega.

"*I know,* Ra. Apa pun pertanyaanmu, aku punya jawaban. *Let's talk.* Jangan di sini."

"Kalau emang niat mau jelasin harusnya dari kemarin-kemarin! Bukannya malah bikin aku kayak orang bego begini!"

Langit mengangguk, tapi nggak menjawab apa-apa. Dia malah mengulurkan tangan untuk menggandengku.



"Ayo kita obrolin baik-baik ..." katanya.

Aku nggak protes ketika Langit mengggandeng tanganku, lalu membawaku menjauh dari tengah-tengah kampus. Sebenarnya aku nggak bisa protes karena aku sibuk menenangkan diri.

Sampai di pinggir sungai—tempat aku dan Yos biasa latihan—Langit berhenti. Kami duduk bersisihan. Entah sengaja atau nggak, Langit memberi jarak tiga kepalan tangan di antara kami. Langit sempat bertanya bagaimana aku bisa tahu bahwa Joshua yang menghamili Senja. Namun, aku menolak menjawab. Bodo amat! Biar dia mencari tahu sendiri!

"Ya, benar. Joshua adalah ayah biologis dari anak di dalam kandungannya Senja," katanya kemudian. "Senja nggak bisa nikah sama Joshua, Ra. Sementara keluarganya terlalu konservatif dan nggak bisa terima anak yang lahir tanpa Ayah."

"Joshua nggak mau tanggung jawab?" tanyaku langsung.

"Mau," jawab Langit cepat. "Joshua mau menikahi Senja, tapi Senja nggak bisa nikah sama orang yang udah memerkosa dia, kan?"

Aku terperangah. Kurasa Langit baru saja menyebut-nyebut soal pemerkosaan. "Tapi bukannya mereka—"

"Ya, mereka pacaran," potong Langit. "Tapi itu bukan berarti pemerkosaan nggak bisa terjadi, Ra. Kejadian itu terjadi tanpa persetujuan Senja, jadi sama aja, kan? Bajingan seperti Joshua akan bilang itu hubungan suka sama suka. Tapi buatku, dalam hubungan apa pun termasuk pernikahan, hubungan seks tanpa ada izin dari yang bersangkutan adalah pemerkosaan. *Consent* adalah hal yang paling sering diabaikan dalam sebuah hubungan."



Aku nggak menjawab. Pikiranku berusaha merunutkan persoalan.

"Dan yang lebih memuakkan lagi, *society*, termasuk kita di dalamnya, memandang persoalan kayak gini selesai hanya dengan menikah. Joshua tanggung jawab, mereka nikah, dan anak itu punya orangtua lengkap, beres! Nggak, Ra. Nggak bisa begitu. Lelucon macam apa yang menyuruh korban pemerkosaan untuk menikah dengan pemerkosanya? Gila apa?! Si korban ini udah dijamah dan direngut teritorinya, kemungkinan besar mengalami trauma dan masih harus disiksa lagi dengan menikahi orang yang menjadi mimpi buruknya? Ada yang lebih kejam dari ini?"

Saat mengatakan hal ini, wajah Langit memerah. Terlihat jelas emosi memenuhi pikirannya, bukti bahwa persoalan ini begitu mengganggunya.

"Kalau kita menyetujui solusi-solusi kayak gini, sama aja kita memaklumi pelecehan seksual. Kalau mau tanggung jawab, lalu Joshua dimaafkan? Jadi nggak apa-apa memerkosa asalkan mau nikahin? Kan enggak gitu, Ra! Aku nggak ngerti! Pikiran kayak gini yang jahat! Nggak punya perasaan!"

Tanpa sadar aku menyentuh lengan Langit, menyuruhnya tenang. Namun, sentuhanku agaknya menyadarkan Langit.

"Sori, sori. Kenapa aku jadi marah-marah sama kamu gini. *This bothered me as hell,*" keluhnya sambil menggaruk kepala. "Tapi itu yang terjadi, Ra. Senja nggak mau menikah sama Joshua, tapi keluarganya menuntut gimana caranya agar anak itu punya Ayah. Dan aku nggak bisa biarin dia nikah sama pemerkosa kayak Joshua itu! *So I decided to help her ...*"



"Tapi kenapa?" tanyaku nggak habis pikir. "*You know what you're doing* kan, Kak? Bohong kalau hal-hal kayak gini cuma sepele. Ini bisa mengubah seluruh hidupmu. Kalau pakai kalimat Kak Senja, ini menghancurkan hidupmu sendiri!"

Langit nggak segera menjawab. Dia membuang muka dan memandang aliran air di bawah sana, lalu kembali menatapku.

"*Do you love her*?" tanyaku pelan. Ini jelas pertanyaan yang mencari penyakit. Tapi aku harus menanyakannya untuk membuat semuanya lebih jelas. Setidaknya bagiku.

Langit menggeleng. "Kita udah pernah bicara soal ini dan kupikir soal itu udah *clear.*"

"Terus kenapa? Cuma itu satu-satunya kemungkinan yang bisa kupikirkan. Hanya cinta yang teramat besar yang bikin seseorang berani mengorbankan dirinya sendiri, kan?"

Langit menggeleng lagi. "Ada lagi, Ra. Rasa bersalah."

Aku nggak menjawab. Kutunggu Langit untuk menjelaskannya lebih lanjut.

"Ketika kejadian laknat itu terjadi, Senja berusaha minta tolong. Saat Joshua yang setengah mabuk mulai melanggar teritori, Senja mencoba cara-cara terakhir yang dia punya. *She tried to reach me many times, and the worst mistake I've done is rejected her call just because I have another thing to do, and I didn't want to talk to her.*" Langit terlihat frustrasi. "Kalau aku angkat telepon dia waktu itu, mungkin ada hal yang bisa kulakukan dan si bajingan itu nggak ngerusak temenku, Ra. Aku ikut andil dalam persoalan ini secara nggak langsung."

"Kapan kejadiannya?"

"Akhir tahun lalu. Pas acara makrab di Bogor. Kesalahan fatal pertama yang kulakukan adalah, aku ngajakin Joshua ke sana padahal dia bukan anak jurusanku."



Aku nggak menjawab, kurasa ini waktunya Langit untuk bicara. Entah dia sedang berbicara kepadaku atau dengan dirinya sendiri. Aku merasa, Langit sudah memendam ini terlalu lama dan itu menyiksa dirinya sendiri.

"Dari sekian banyak orang yang ada, Senja telepon aku. Dia bisa aja kan telepon Geddy, Arung, atau siapa pun, tapi dia telepon aku. Sebuah pilihan yang buruk karena aku malah *reject* telepon dia."

Aku masih belum menjawab. Ternyata ini jauh lebih rumit dari yang kubayangkan. Wajar bila Langit jadi sangat marah kepada dirinya sendiri. Mungkin aku juga akan membenci diriku sendiri jika berada di posisi Langit. Karena kemungkinan itu memang ada dan masuk akal. Jika Langit mengangkat telepon Senja, mungkin ada cerita yang berbeda.

"Kamu ke mana, Kak?" tanyaku. "Bukannya waktu itu kamu juga ada di sana pas makrab? Kok bisa kejadian? Hal sepenting apa yang bikin kamu nggak angkat telepon Senja?"

Tanpa sadar suaraku meninggi karena mau nggak mau aku mulai tergoda dengan kemungkinan lain yang kubayangkan itu. Kalau Langit menjawab telepon Senja dan ceritanya berbeda, kurasa antara aku dan Langit juga akan berbeda. Perasaan marah ini muncul tanpa bisa kucegah.

"Aku nggak di sana–"

"Kamu di mana? Bukannya waktu itu kamu ke sana? Aku ingat kok kamu cerita datang ke makrab, waktu itu kan–"

Pikiranku mulai menjelajah ke masa lalu dan mengurutkan kejadian demi kejadian beberapa bulan yang lalu. Aku teringat obrolan-obrolanku dengan Langit. Aku teringat apa saja yang sudah Langit lakukan untukku. Aku memikirkan



tentang Langit yang tiba-tiba muncul dini hari untuk mengantarkan obat mag dan ... aku tahu Langit ada di mana.

"Karena aku ada di Depok, Ra," jawab Langit pelan. "Sama kamu."



Sudah lama aku memikirkan ini. Aku benci kejutan. Aku benci ketika sesuatu yang kukira baik-baik saja ternyata tidak seperti kelihatannya. Sama seperti dulu ketika aku merasa keluargaku akan tetap baik-baik saja, padahal sama sekali nggak. Aku benci ketika aku merasa nggak pernah melakukan kesalahan, tapi ternyata ikut andil dalam sebuah kerusakan yang terjadi. Aku benci ketika kejutan datang begitu saja tanpa aba-aba, karena sel-sel otakku akan kebingungan memutuskan sebuah respons yang tepat.

"Sahabatku dalam keadaan genting, minta tolong padaku, dan aku mengabaikan dia demi mengejar seseorang yang kuinginkan. Rasa bersalah ini bener-bener menghabisiku, Ra."

Pikiranku pun berkelana jauh. Seandainya malam itu aku nggak mengeluh sakit mag pada Langit, mungkin dia nggak akan nekat pergi ke Depok. Lalu Langit akan ada di sana bersama Senja, melindunginya atau melakukan sesuatu agar hal buruk itu nggak pernah terjadi. Seandainya saat itu aku sehat, Langit nggak akan tenggelam dalam rasa bersalah yang menghabisinya ini.

"Jangan, Ra. Nggak usah mikir aneh-aneh begitu," kata Langit, padahal aku nggak mengatakan apa pun. "Kamu nggak salah apa-apa."



Aku menelan ludah dengan susah payah. "Karena itu ... kamu nggak jujur soal ini?"

Langit mengangguk. "Aku ngerti sifatmu yang sensitif itu. Kamu akan sangat terganggu sama hal-hal kayak gini dan pikiranmu ngelantur ke mana-mana. Jangan merasa bersalah karena kamu emang nggak salah. Lagian, kurasa akan lebih mudah kalau kamu tahunya aku yang hamilin Senja."

Lalu memutuskan untuk menanggungnya sendiri?

"Kenapa ... nggak ke polisi?"

"Aku juga inginnya begitu. Joshua itu harus membusuk di penjara. Tapi kamu tahu sendiri kan sekejam apa masyarakat dan hukum kepada perempuan korban pelecehan? Aku ngerti kekhawatiran Senja. Aku bisa ngerti kalau Senja memilih untuk sembunyi sampai dia siap."

Aku menelan ludah. Langit benar. Nggak pernah mudah bagi seorang korban pelecehan seksual untuk bisa *speak up*. Karena pertama-tama, dia pasti akan ditanya tentang pakaian yang dikenakan, jam berapa dia berada di sana, untuk apa dia berada di sana, dan pada akhirnya ... apakah dia menikmati hubungan itu meski statusnya diperkosa? Bukankah itu sangat nggak adil dan merendahkan? Apalagi mengingat status Joshua yang artis dan anak pejabat. Aku bisa membayangkan orang-orang justru akan berpikir sebaliknya.

"Halah, palingan itu ceweknya caper. Habis dipake sama Joshua, terus baper dan ngoceh yang enggak-enggak, padahal ngelakuinnya suka sama suka".

Bukankah kadang mulut manusia bisa jauh lebih jahat daripada bom nuklir?

"Aku nggak bisa biarin Senja menikah sama bajingan kayak Joshua, Ra. Kalau yang dibutuhkan keluarga cuma



Ayah untuk bayinya Senja, biar aku yang akan nikahin dia," kata Langit. "Maaf Raira, karena apa pun cerita yang sebenarnya, pada akhirnya aku tetap nyakitin kamu."

Kata-kata itu final. Diucapkan dengan tenang, namun aku tahu itulah bentuk final kehancuran. Lantas, bagaimana dia bisa berharap aku nggak merasa bersalah atas ini semua? Bagaimana caranya aku pura-pura nggak tahu dan bersikap baik-baik saja setelah tahu semuanya?

Sudah dua jam berlalu sejak pembicaraanku dengan Langit. Aku sudah bergulung di kamar kosku yang nyaman, tapi hatiku terasa sesak. Seharusnya pembicaraan ini memberitahuku semuanya. Tapi rasanya, aku justru semakin nggak tahu apa-apa. Apa yang harus kulakukan setelah ini? Aku ikut andil dalam pilihan Langit, dan aku nggak bisa melakukan apa-apa untuk membantunya. Aku merasa sedikit ... nggak berguna.

Pukul setengah sembilan malam, aku nggak tahan. Pikiranku harus dialihkan sebelum gila. Kutelepon Yos untuk mendengarkan kalimat-kalimat dinginnya yang entah bagaimana justru membuat suasana jadi hangat. Kupikir, perhatianku akan sedikit teralihkan saat mengobrol dengan Yos. Tapi kemudian, aku justru menangis terisak-isak di telepon dan membuat Yos kebingungan setengah mati.



Arus Balik

Mataku terasa bengkak, hidungku mampet, dan aku didera kelelahan yang luar biasa. Sementara sosok di sebelahku duduk hening seperti patung, sesekali melirik khawatir, seolah-olah takut aku akan mendadak terisak-isak lagi seperti satu jam yang lalu.

Awalnya aku berniat mencari penghiburan dari kalimat-kalimat kejam Yos saat ditelepon. Biasanya Yos selalu bisa menyulut emosiku sehingga aku punya hal lain untuk dipikirkan. Tapi nyatanya, kegelisahanku jauh lebih perkasa. Saat Yos bilang teleponku mengganggu permainan PUBG-nya, tangisku malah pecah.

"Shit *... lo nangis, Ra? Bercanda gue, bercanda. Beneran!" kata Yos dengan nada panik. "Sori, sori .... Lo nggak ganggu kok, Ra. Bercanda gue ... Jangan nangis lagi.* Please *...*"

Tapi tangisku nggak bisa dikendalikan lagi. Aku bahkan nggak bisa berbicara dengan lancar. Karena itu, Yos memutuskan untuk menutup telepon dan muncul di depan pintu kosku dua puluh menit kemudian. Wajahnya pucat pasi dan terlihat frustrasi.

Tapi bukannya menjelaskan bahwa aku nggak menangis karenanya, aku justru menghambur memeluknya dan menangis lebih keras. Wajar kalau sampai sekarang, saat aku sudah berhenti menangis karena kelelahan, Yos masih terlihat paranoid dan ketakutan. Meski begitu, aku menghargai



sikapnya yang membiarkanku menangis dalam pelukannya dan membasahi bajunya dengan air mata.

"Sori, Bang," kataku dengan suara serak. "Gue nangis bukan karena lo bilang telepon gue mengganggu, kok."

"Gue tahu," jawabnya pendek.

"Tapi lo ngeselin, mana ada orang bilang telepon pacarnya mengganggu?" omelku. "Pacar lo gue apa PUBG, sih? Heran gue! Apa asyiknya mainan begitu?"

Yos nggak menjawab. Dia hanya mengulurkan air mineral yang tadi dibelinya di abang-abang yang jualan di jalan depan kosan.

"Kali ini kenapa?" tanya Yos. "Keluarga ada masalah lagi?"

Aku menggeleng.

"Sally baik-baik aja?"

Aku mengangguk.

"Dipecat sama Desta?"

Aku menggeleng.

"Kena omel *customer*? Dimarahin dosen? Berantem sama Donna dan Maya?"

Aku menggeleng lagi.

"Langit aneh-aneh lagi?"

Aku mengangguk ... lalu seketika tersadar. Seharusnya Yos nggak boleh tahu soal ini! "Eh, bukan gitu! Maksudnya ... anu ..."

Yos menatapku dengan mata menyipit, lalu mengangguk-angguk. "Ngapain lagi dia?"

Aku menghela napas panjang. *Bodoh, Raira!* Tapi Yos sepertinya juga nggak keberatan. "Dia bohong soal Senja. Itu bukan anaknya, tapi anaknya Joshua."



Kukira Yos akan terkejut. Atau setidaknya terlihat terkejut. Tapi cowok itu tetap memasang wajah lempeng dan berkata, "Oh itu."

"Maksudnya?" tanyaku bingung. "Lo tahu soal ini?"

"Soal Joshua?" Yos balas bertanya. "Nggak tahu. Tapi gue bisa nebak kalau itu bukan anak Langit."

"Kok bisa? Tahu dari mana?"

Yos mengedikkan bahu. "Lo bisa anggap gue sok kenal sama Langit, tapi faktanya, gue emang pernah berada di jarak yang cukup dekat buat mengenalnya. Gue sering dengerin Lintang ngoceh berjam-jam soal abangnya yang dia kagumi selangit itu. Bahkan gue kenal Langit duluan sebelum kenal Lintang. Jadi, ya ... gue emang kenal dia dengan baik. Dan gue tahu Langit nggak mungkin melakukan hal kayak gitu. Mabuk dan *ena-ena* sama sahabat sendiri?" Yos tertawa sarkas. "Langit itu nggak minum, Ra."

"Serius lo?"

"Yah, *social drinker* mungkin. Tapi apa yang bisa lo harapkan dengan orang yang selalu terkontrol kayak dia, sih? Kalau Langit minum sampai lepas kendali dan teler sih gue nggak yakin. Itu kayaknya gue, bukan Langit," katanya sambil tertawa kecil.

Aku sebal sekali saat melihat tawa Yos itu. Bisa-bisanya dia menyembunyikan fakta itu dariku!

"Kok lo nggak pernah bilang, sih?" protesku sebal. "Selama ini gue percaya anak itu anaknya Langit!"

"Kalau itu yang Langit mau, kenapa gue harus ikut campur?"

Dasar menyebalkan!

"Langit punya alasan kenapa dia nggak jujur, gue yakin itu," tambah Yos.



Aku menghela napas panjang. "Yap. Dan itu nggak mengubah kenyataan. *Ending* bakal tetap sama."

Yos nggak segera merespons. Namun, lima detik kemudian dia berkata, "Gue nggak ngerti kalimat itu maksudnya apa. Lo berharap *ending* yang berbeda soal Langit dan Senja? *Ending* macam apa yang lo harapkan?"

Aku tersentak. Kan! Lagi-lagi aku dan kebodohanku yang nggak pernah mikir dulu sebelum bicara!

"Nggak gitu, Bang! Nggak gitu! Maksud gue, apa pun alasan Langit bohong, *ending* bakal tetep sama. Dia bohong sama gue! Dia merasa gue nggak perlu tahu! Itu yang nyebelin!"

"Dan ... kenapa lo merasa lo perlu tahu?"

Sial!

Aku *speechless*. Nggak bisa menjawab apa pun karena pertanyaan Yos sungguh nggak manusiawi. Terlalu *jleb* sampai ke dalam hati.

Yos tertawa kecil. "Nggak usah dijawab," katanya. "Gue yakin lo nggak tahu jawabannya juga. Tapi gue penasaran, bagian mana yang bikin lo nangis kejer tadi?"

Lagi-lagi aku menelan ludah.

"Nggak usah dijawab juga. Mungkin lo belum nemu jawabannya."

Lo salah kali ini, Yos. Gue tahu jawabannya.

Bagian yang paling menyedihkan adalah—tanpa kusadari—aku adalah bagian dari lingkaran setan yang terjadi antara Langit dan Senja. Aku tahu bahwa aku nggak perlu merasa bersalah. Tapi mengetahui bahwa Langit terjebak rasa bersalah karena dia menjadikan aku prioritas tetap membuat hatiku hancur. Lalu pada akhirnya, nggak ada



yang bisa kulakukan selain merelakan. Itulah bagian yang paling menyakitkan.

"Makan aja yuk, Ra? Gue laper dari tadi pagi belum makan."

Aku menyipitkan mata. Sungguh aku baru menemui satu manusia sejenis Yos ini. Aku benar-benar nggak bisa menebak isi pikirannya.

"Nggak mau. Mata gue bengkak. Gue jelek banget," jawabku cemberut.

"Yaelah. Pakai ini aja, nih."

Yos melepas jaketnya dan memakaikannya ke punggungku. Nggak lupa menaikkan tudung jaketnya yang kebesaran itu sampai menutupi mataku. Jaket Yos membuatku berubah seperti anak SD. "Udah tuh, nggak bakal kelihatan."

Aku baru saja akan protes, tapi terdengar sebuah nada dering yang mengalun dari saku jaket Yos.

"HP gue, ya?" tanya Yos.

Aku merogoh saku jaket dan mengeluarkan ponsel itu. Aku sempat melihat layarnya sekilas. Penelepon itu bahkan nggak dinamai oleh Yos. Namun, dari obrolan mereka yang melibatkan tentang *makeup*, alis, dan model yang muncul, aku bisa menduga itu telepon dari si pria necis kemarin. Apalagi wajah Yos terlihat masam dan terganggu. Dua menit kemudian, Yos mengakhiri pembicaraan dengan helaan napas. "Heran gue, kenapa dia ngebet banget jadiin gue model alis," keluhnya sambil berdiri. "Yuk?"

Aku ikut berdiri dan mengikuti Yos yang berjalan ke motor.

"Bang," panggilku lirih.

"Hmm."



“ *Wallpaper* HP lo ... “ Aku menelan ludah. “Masih Lintang.”

Yos berhenti dan sontak menoleh. Dia hendak menjawab, tapi kemudian bingung sendiri.

“Nggak usah dijawab,” kataku. “Gue yakin lo nggak tahu jawabannya juga.”



Kelas Filsafat Timur baru berjalan lima belas menit, namun rasa kantuk menderaku dengan begitu kuat. Semalam, aku maraton nonton drakor dan baru tidur menjelang pukul tiga. Lalu aku harus berangkat pagi untuk mempersiapkan berkas-berkas beasiswa.

Aku sudah memutuskan untuk menghubungi Arya, ketua Suara Sastra untuk mencoba meminta referensi. Kalau nggak berhasil, mungkin aku akan meminta ke Bimo. Toh, kalau beasiswa itu memang rezekiku, pasti akan kudapatkan. Jika bukan, berarti memang bukan rezekiku. Semudah itu saja.

Aku mengedarkan pandang ke seluruh kelas. Mbak Dina, dosen Filsafat Timur sedang menjelaskan tentang Upanisad. Sebenarnya kalau aku nggak mengantuk, kelas Filsafat Timur ini sangat menyenangkan. Kami membahas tentang konsep ketuhanan dalam Hindu dan Budha, tentang jiwa manusia, tentang roh, tentang hasrat, reinkarnasi, dan topik-topik seru lainnya. Tapi mataku nggak bisa diajak kompromi. Mungkin aku bisa tidur sepuluh menit saja. Biasanya tidur lelap sebentar akan mengusir kantuk.

Aku sudah nyaris terlelap saat seseorang mengguncang lenganku.



"Ra! Ra!"

Aku tersentak bangun. Kukira aku ketahuan Mbak Dina. Tapi ternyata hanya Donna yang mengguncang lenganku.

"Astaga. Kaget gue, Don!" desisku. "Apaan, sih? Gue ngantuk banget! Bangunin sepuluh menit lagi."

"Ntar dulu, Ra!" Donna memaksa. "Lihat ini dulu, nih!"

Aku kembali membuka mata dengan erangan sebal. Donna menyodorkan ponselnya, dan aku terpaksa melihat apa yang coba dia tunjukkan. Sebuah berita di portal *online* yang cukup terkenal. Mataku terbelalak. Kantukku hilang seketika.

"Joshua?" terdengar suara Donna. "Ternyata bukan anaknya Langit, Ra? Anaknya Joshua?"

Suara Donna terdengar seperti sayup-sayup karena aku terlalu fokus membaca berita. Di sana tertulis bahwa artis FTV berinisal JSW dilaporkan ke polisi dengan tuduhan pemerkosaan oleh seorang mahasiswi dari kampus kami yang berinisial SP. Meski nggak disebutkan nama aslinya, namun cukup mudah untuk menebak bahwa SP adalah Senja Palupi dan JSW adalah Joshua Sapta Wijaya. Dua nama itu cukup dikenal di fakultas ini.

"Jadi, sebenarnya Senja itu diperkosa? Terus kenapa Langit yang tanggung jawab, Ra?"

Aku menyerahkan kembali ponsel Donna sambil menggeleng. Lalu kembali menelungkupkan tubuh di atas meja—kembali ke rencana semula untuk tidur.

Sejak hari itu, persoalan SP - JSW menjadi perhatian utama di kampus. Kecepatan gosip yang menyebar memang sangat mengerikan. Kini orang-orang yang dulu menghujat Langit, berubah haluan untuk menghujat Joshua dan memuji sikap Langit yang bak ksatria. Dukungan kepada Senja juga terus



mengalir baik dari fakultas maupun dari LSM dan Komnas Perempuan. Kasus ini berubah menjadi sorotan nasional dan menghiasi banyak surat kabar.

Sementara aku, menyingkir terus ke pinggir sambil berpikir tentang Senja. Betapa butuh keberanian besar untuk mengangkat ini ke ranah hukum. Betapa hebat perjuangannya dan betapa kuat mentalnya. Aku juga memikirkan soal Langit. Apakah ini mengubah alur yang mereka rencanakan? Aku nggak tahu. Aku nggak ingin peduli.



Let it Go

Hari ini aku mendapat kejutan ketika tengah bekerja di Cheesy. Yos tiba-tiba muncul di kafe tempatku bekerja, padahal sesuai pengakuannya dulu, dia nggak kenal tempat ini meskipun tempat ini sangat terkenal di kalangan mahasiswa.

Dengan kening berkerut, kuhampiri Yos yang masih celingukan. "Nyari siapa, Bang?" tanyaku dengan senyum ramah khas pegawai kafe.

Yos balas tersenyum. *Tumben!* "Tadi ke tongkrongan?"

Aku mengangguk. "Gue nungguin hampir satu jam, lho."

Tadi aku memang sempat ke tongkrongannya untuk mengembalikan buku yang kupinjam. Tapi setelah hampir satu jam menunggu, ternyata Yos nggak datang-datang juga. Sementara aku harus segera ke Cheesy Romance untuk bekerja. Akhirnya, aku menitipkan buku-buku yang kupinjam pada seorang mahasiswi yang kutemui di sana.

"Sori tadi gue ada urusan. Lo masih lama kelarnya?" tanyanya lagi.

Aku menatap jam tangan. "Nggak, kok. Lima belas menit lagi tutup. Ini udah mau mulai beberes. Kenapa?"

"Mau ngobrol. Tapi ntar aja. Gue tunggu di luar situ, ya." Yos berbalik, namun segera berhenti. "Oh, ya, pesan menu apa aja yang menurut lo cocok buat gue," tambahnya.



Setelah itu, Yos berjalan keluar dan duduk di salah satu meja yang ada di teras Cheesy Romance. Aku memesankan Yos secangkir kopi gayo kepada Desta, lalu melipir kembali ke Maya.

"May, gue punya *feeling*," kataku lirih.

"Apa, tuh?"

"Kayaknya ... gue bakal diputusin malam ini."

Maya tergelak. Akibatnya, tiga puluh menit sisa jam kerja hari itu kulewati dengan sedikit kurang konsentrasi. Akhirnya aku mengerti perasaan cowok-cowok yang sering mengeluh saat ceweknya bilang, "Sayang, kita harus bicara". Bisa dipastikan ada masalah besar yang menunggu untuk dibicarakan. Entah putus, ketahuan selingkuh, atau mungkin ceweknya hamil. Dulu kukira itu lebay, tapi ternyata benar juga. Meski aku bukan cowok—dan nggak mungkin Yos mau membicarakan soal kehamilan—aku penasaran apakah Yos benar-benar akan memutuskanku malam ini.

Setelah membereskan meja dan kursi—karena *shift* malam aku kebagian tugas beres-beres juga—aku menemui Yos yang masih menunggu di luar.

"Lapeeerr ..." keluhku. "Makan, yuk?"

Aku berjalan mendahului Yos menuju motor bututnya—aku nggak yakin bahwa harganya semurah penampilannya.

"Bakso? Mi ayam? Siomay?" tanyaku sambil minta pendapatnya.

"Jangan mie ayam, nanti mag lo kambuh," kata Yos menyusulku.

Aku tertegun sebentar. Dulu Langit juga sering berkata seperti itu saat aku mengajaknya makan yang pedas-pedas atau yang berpotensi membuat asam lambungku naik.



Apalagi kalau sebelumnya aku mengeluh sakit perut atau begah.

"Ya udah ke burjo ajalah," kataku.

Kali ini Yos nggak memprotes. Kami makan di warung burjo yang nggak jauh dari kosanku. Warung Burjo ini legendaris untuk kalangan mahasiswa. Harganya murah meriah dan porsinya jumbo sehingga kalau aku pesan nasi sarden satu porsi bisa untuk makan tiga kali.

"Kemarin Bu Jenny marah-marah pas kelas Filsafat Ekonomi. Emang begitu ya dia? Kalau marah ngomongnya pakai bahasa Inggris?"

"Emang begitu," jawab Yos. "Dia pernah bilang, kalau dia merasa lebih *polite* kalau pakai bahasa Inggris."

"Kocak, sih. Marah-marah, tapi maunya tetap sopan." Aku tertawa kecil. "*By the way*, lo mau ngobrolin apa?" tanyaku.

"Banyak." Yos memutar-mutar *lighter* di tangannya. "Gue bingung mulai dari mana."

"Lah, kok bingung?" Aku tertawa kecil. "Kenapa? Lo mau mutusin gue?"

Yos sontak menoleh padaku dan menyipitkan mata. Aku nyengir lebar. Tadinya aku hanya berspekulasi, tapi melihat responsnya ini, aku tahu spekulasiku 80% benar.

Yos menggaruk-garuk kepala. "Pertama-tama, gue pengin tahu apa lo pernah benar-benar suka sama gue?"

Aku menghela napas panjang. "Gue juga pengin nanyain pertanyaan yang sama ke lo," kataku. "Kita nggak pernah bahas soal ini."

"Setelah lo lihat *wallpaper* HP gue, apa kira-kira gue masih punya kesempatan untuk bohong dengan masuk akal?"



Aku terdiam sebentar, lalu tersenyum kecil. "Selow aja, Bang. Gue tahu ini bakal terjadi cepat atau lambat, kok," kataku. "Gue tahu lo belum bisa lupain Lintang. Dan gue ... belum bisa lupain Langit. Jadi, yep, gue juga nggak tahu kita ini sebenarnya ngapain."

Yos nggak segera menjawab. Tapi nggak lama kemudian dia tertawa kecil. "Iya, kita ngapain, sih?"

"Lo ngapain dulu nerima pernyataan gue?" tanyaku kepo. "Lo pasti tahu kan kalau gue—"

"Lagi kacau dan putus asa banget, sampai-sampai lo nembak sembarang cowok, cuma biar punya pacar hari itu juga?" potong Yos.

Astaga. "Iya, bener. Begitulah kira-kira," jawabku pasrah.

Aku sudah mengerti hal ini sejak lama. Bahwa pernyataan cintaku kepada Yos itu akibat aku terlalu impulsif semata. Pikiranku buntu dan nggak bisa melihat persoalan dengan jernih. Aku hanya merasa harus melakukan sesuatu, yaitu menembak Yos. Tapi aku bingung, kenapa Yos menerima cintaku kalau dia tahu yang sebenarnya.

"Gue nerima lo karena gue gemes aja, Ra," jawab Yos santai. "Lo sibuk denial. Ya, gue ngerti sih posisi lo. Berat. Lo mau *move on*, tapi Langit nempel terus kayak lintah. *Well* ... gue menghindari kata-kata ini, tapi iya, gue kasihan aja. Semoga lo nggak tersinggung."

Aku menggeleng.

"Tapi di luar itu, gue berharap kita bisa sama-sama menyembuhkan. Gue tahu kalau gue harus segera melanjutkan hidup dan merelakan Lintang. Jadi, anggap aja lo pelarian gue, dan gue pelarian lo. Kalau lari sama-sama, siapa tahu nanti jadi asyik sendiri."



Aku tertawa lagi. Analogi Yos sangat tepat. "Tapi—"

"Tapi sekarang gue nggak yakin," kata Yos cepat. "Lo itu cewek manja, sedikit *drama queen*, meledak-ledak, maunya dimengerti, dan diprioritasin terus. Sadar, nggak?"

Aku tertawa lagi. "Bang, plis, deh." Anehnya aku sama sekali nggak sakit hati. Aku hanya sedikit kesal karena Yos mengatakan itu dengan terlalu gamblang—walau aku tahu itu benar.

"Sementara gue .... ya, lo tahu gue cowok macam apa? Gue ini bukan tipe cowok yang bisa ngasih perhatian banyak. Gue risi kalau harus *chat* atau bareng-bareng selama 24 jam."

"Ngerti banget gue, Bang. Lo emang sengeselin itu."

"Lo bakal capek makan hati kalau terus sama cowok kayak gue, Ra. Dan gue juga bakal kecapekan kalau ngikutin gaya lo terus. *Don't get me wrong*, Ra. Gue suka sama lo. Lo itu orang yang berisik dan kadang *annoying*—tapi *annoying* yang menyenangkan. Ngobrol sama lo itu menyenangkan. Tapi lo butuh seseorang yang kayak Langit. Dan gue nggak bisa jadi yang kayak gitu."

"Intinya kita nggak cocok jadi pasangan. Ya, kan?" simpulku.

Yos mengangguk. "Menurut gue begitu."

Aku merasa Yos jauh lebih banyak berbicara malam ini. Mungkin dia sudah benar-benar nggak bisa melanjutkan ini.

"Oke, Bang."

"Gimana maksudnya?"

"Putus, kan? Ya udah, oke."

Aku dan Yos berpandang-pandangan selama dua detik, lalu tawa kami meledak bersama-sama.



"Lo sadar kan kita memulai dan mengakhiri ini dengan kalimat yang sama?" tanyaku dengan geli. "Yaudah, oke."

"*Easy come, easy go*. Bohemian Rhapsody."

"Tapi gue masih boleh gangguin lo, kan? Masih boleh main ke tongkrongan?"

"Asal lo nggak telepon pas gue main PUBG aja."

Dari pembicaraan malam itu, aku menarik satu kesimpulan. Kami memulai dengan sangat mudah dan ternyata mengakhirinya pun sangat mudah. Pada akhirnya, aku bersyukur bahwa pria itu Yos, bukan yang lain. Aku bersyukur atas fakta bahwa kami sama-sama mencari pelarian.

"Tapi lo tetep harus berusaha, Bang," kataku saat Yos mengantarkanku ke kosan. "Lintang udah nggak ada, lo tahu, kan? Kalaupun bukan sama gue, lo tetap harus segera *move on*."

Yos yang sudah hendak pergi, kembali turun dari motornya dan menghampiriku. "Ra, ada satu lagi yang belum gue bilang," katanya serius.

Aku mengerutkan dahi.

"Lo ingat waktu gue batal jemput lo ke Bandung kapan itu?" tanyanya. Aku menggeleng, tapi kenapa dia tiba-tiba membahas hal ini? "Karena Bening mendadak ngabarin dia lagi di Jakarta. Lo ingat Bening, kan? Kembarannya Lintang?"

Sontak aku mengangguk. Akhirnya aku mengerti dan memaklumi semua hal yang Yos katakan.



A Better Goodbye

Kadang-kadang aku merasa waktu begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin aku melepas seragam SMA dan tiba-tiba sekarang aku sudah mahasiswa tingkat dua. Sebentar lagi Ujian Akhir Semester, sebentar lagi aku akan menjadi mahasiswa tingkat tiga, dan sebentar lagi ... Langit akan lulus.

Berbeda dari biasanya, jurusanku mengadakan minggu tenang sebelum ujian. Kebijakan libur minggu tenang ini sebenarnya berlaku di kampus, hanya saja selama ini jurusanku nggak pernah menerapkannya. Tapi lumayan juga, setidaknya aku bisa pulang ke Bandung dalam waktu yang lama. Tapi bukannya belajar, aku dan Sally malah ikut Papa ke Tasikmalaya untuk menengok sawah keluarga di sana.

Sawah keluarga kami lumayan luas. Mungkin ada dua hektar. Tanah ini dimiliki secara turun-temurun dari kakek buyutku. Biasanya disewakan untuk orang lain, lalu hasilnya dibagi rata antara Papa dan ketiga adiknya. Kebetulan masa sewa tanah itu habis tiga bulan yang lalu. Om Wisnu dan dua adik perempuan Papa memutuskan untuk menyerahkan tanah itu pada Papa untuk sementara. Papa bisa menyewakannya dan memakai hasil uangnya untuk modal, atau pun mengolahnya sendiri. Papa memilih yang kedua. Dengan modal yang dipinjamkan oleh Om Wisnu, Papa menanami sawah itu dengan padi.



Berbeda dengan Sally yang lebih suka bermalas-malasan di rumah Eyang, aku lebih suka ikut Papa mengunjungi lahan. Pada dasarnya aku dan Sally besar sebagai anak kota yang serbamudah kehidupannya. Jadi, kehidupan di pedesaan adalah pengalaman yang unik untukku.

"Ini padinya organik, Ra. Nggak pakai pestisida dan pupuk-pupuk kimia." Papa menerangkan. Kami sedang duduk di gubuk yang ada di area sawah sambil menatap tanaman padi Papa yang sudah mulai menghijau. "Kamu tahu nggak kemarin Tasikmalaya mengekspor puluhan ton beras organik ke Amerika?"

Aku menggeleng. Wah, aku baru tahu. Selama ini kalau ke rumah Eyang, aku hanya mengeluh soal sinyal internet yang untung-untungan. Ternyata kampung halaman kami ini keren juga.

"Bertani ternyata asyik juga ya, Ra," gumam Papa.

Kutatap pria yang kali ini terlihat santai dengan celana gombrang dan kaus itu. Biasanya Papa selalu rapi. Pekerjaannya sebagai pengusaha, menuntutnya untuk tampil rapi di hadapan investor dan pelanggan. Selain itu, pekerjaannya sebagai konsultan di kantor temannya juga mengharuskannya berpakai rapi—dan membosankan.

Sebenarnya aku lumayan terkejut dan masih heran ketika Papa memutuskan untuk menanami sendiri sawah keluarga ini. Kukira, seperti yang sudah-sudah, Papa akan menyewakan tanah itu dan memakai hasilnya untuk modal memulai lagi bisnis mebelnya.

"Karena kita harus tahu kapan waktunya untuk menyerah, Ra," jawab Papa saat aku menanyakan hal itu. "Papa harus mengakui ini, tapi mamamu benar. Papa terlalu terpaku



pada nostalgia kesuksesan bisnis mebel di masa lalu. Papa nggak bisa terima kalau bisnis itu gagal. Papa keras kepala, selalu merasa kalau bisnis itu pasti bisa hidup dan sukses lagi. Dan akhirnya apa? Yah, seperti yang kamu lihat. Papa gagal terus."

"Jadi, Papa mutusin buat menyerah soal bisnis mebel itu?" tanyaku lagi.

Papa mengangguk. "Papa punya kamu dan Sally yang jadi tanggung jawab Papa. Papa harus melakukan hal lain supaya hidup kita bisa berjalan dan bisa memenuhi tanggung jawab Papa sebagai kepala keluarga. Papa udah nyoba berkali-kali menghidupkan usaha keluarga kita, tapi selalu gagal. Mungkin memang bukan takdir Papa di situ. Atau mungkin juga waktunya yang belum tepat. Yang mana pun, pokoknya Papa harus mengambil satu keputusan supaya hidup Papa nggak *stuck* di situ."

Papa berhenti sebentar saat seorang pria yang melintas sambil memikul cangkul sedang menyapa. Mereka pun mengobrol sebentar sambil membahas tentang hama tanaman. Saat pria itu pergi, aku bertanya tentang siapa pria itu, tapi Papa hanya menggeleng.

"Papa juga nggak tahu. Palingan salah satu pemilik sawah di sekitar sini," jawab Papa sambil tertawa.

Inilah seni hidup di desa. Tanpa saling kenal, mereka tetap bisa mengobrol dengan akrab seolah kawan lama.

"Tapi Papa nggak apa-apa?" tanyaku. Papa menoleh menatapku dan mengangkat sebelah alis. "Papa udah ngelepasin Mama. Lalu Papa ngelepasin impian juga. Maksudnya ... pasti sakit kan Pa harus lepasin hal-hal yang masih kita sayang?"



Rasanya ini juga yang membuatku terjebak relasi yang begini-begini saja dengan Langit. Kurasa itu bukan semata-mata karena Langit yang ngotot mendekat atau mengabaikan dinding di antara kami. Melainkan juga karena aku nggak cukup serius untuk menghalaunya. Karena aku masih belum ikhlas sepenuhnya untuk merelakan Langit bersama Senja. Aku sudah memilih cara yang salah untuk menghadapi masalah ini. Padahal kalau aku ikhlas, tentu masalah ini bisa dipangkas lebih awal tanpa perlu mati-matian cari gebetan baru untuk cepat *move on.*

"Dulu Papa mikirnya kalau nggak jual mebel, Papa bisa apa lagi? Cuma itu yang Papa tahu dan itu mimpi Papa selama ini. Tapi sekarang kamu lihat sendiri kan, Ra? Ternyata Papa bisa juga jadi petani dan karyawan kantoran. Kadang yang perlu kita lakukan itu cuma merelakan, Ra. Dan semuanya nggak akan seburuk yang kita pikirkan."

Kalimat terakhir Papa membuatku tercenung. Hidup memang harus dilanjutkan. Salah satu caranya dengan menentukan kapan waktu untuk bertahan atau melepaskan.



Aku sudah menduga bahwa cepat atau lambat, Langit akan datang menemuiku. Apa pun maksudnya. Itu benar-benar terjadi sekitar sebulan setelah berita mengenai SP - JSW muncul. Langit nggak bertanya apakah dia bisa menemuiku atau nggak seperti biasanya, melainkan langsung muncul begitu saja setelah UAS Filsafat Ideologi berakhir.

"Boleh minta waktu bentar, Raira?" tanyanya.



Aku memandang Maya dan Donna. Tapi mereka berpura-pura sibuk mendiskusikan teori kesadaran palsu dari Karl Marx. Karl Marx! Yang benar saja!

Akhirnya aku mengangguk. Langit tersenyum, mengucapkan terima kasih, lalu berjalan mendahuluiku. Aku mengikuti di belakangnya dengan benak yang .... anehnya, tenang. Sudah lama aku nggak merasakan ketenangan semacam ini saat bersama Langit, karena sebelum-sebelumnya benakku dipenuhi dengan praduga, prasangka, dan caci maki karena sikap Langit yang nggak bisa kupahami dan membuat hidupku lebih susah.

Langit berjalan jauh. Jauh. Mengarah ke balairung kampus yang letaknya lumayan jauh dari fakultas. Langit berhenti di bangku yang ada di pinggir danau dan duduk di sana. Aku ikut duduk di sampingnya.

"Apa kabar?" tanyanya.

"Baik," jawabku singkat.

Nggak lama kemudian, Langit mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Selembar kertas yang dilipat rapi. Kertas itu dia serahkan padaku. Dengan kening berkerut aku membukanya. Ternyata isinya surat referensi dari *director* Saung Ilmu untuk persyaratan beasiswa.

"*Thanks*," kataku *awkward*.

Aku bahkan nggak pernah minta surat ini padanya. Aku bahkan nggak tahu bagaimana dia bisa tahu aku sedang mencari ... ah! Aku paham sekarang. Donna bukannya sedang menggebet anak BEM seperti dugaanku sebelumnya. Tapi Langit yang memberitahunya. Dia dekat dengan siapa saja, info semacam ini pasti berseliweran di telinganya. Kok aku baru terpikirkan, sih?



"Iluni[9] juga lagi ada tawaran beasiswa. Kamu bisa cek di *website*. Beasiswanya buat semester depan," kata Langit lagi.

Aku mengangguk dan lagi-lagi mengucapkan terima kasih.

Selama dua menit selanjutnya nggak ada yang berbicara di antara kami. Beberapa mahasiswa melintas tanpa menoleh ataupun memperhatikan kami. Kini aku mengerti mengapa kami harus berjalan sejauh ini untuk berbicara. Karena di lingkungan FIB, aku dan Langit nggak mungkin bisa duduk berdua tanpa membuat orang-orang memandang dengan penasaran—mungkin penasaran akan kisah kami setelah ini.

"Kamu tahu kenapa aku marah banget waktu Joshua deketin kamu?" tanya Langit pelan.

Kurasa aku tahu, tapi aku memilih diam saja.

"Karena Joshua ingin mengambil sesuatu dariku, seperti aku yang mengambil Senja dari dia."

Tepat. Itulah yang kupikirkan selama ini.

"Joshua merasa seharusnya dia yang bertanggung jawab pada Senja. Dan ketika Senja memilih bunuh diri ketimbang menikah sama dia, itu bikin dia marah. Dan patah hati." Langit berdecak. "Anak itu sebenarnya benar-benar cinta sama Senja. Aku yakin. Tapi dia mencintainya dengan cara yang salah."

"Karena cinta nggak berarti memiliki hak untuk melakukan segalanya," sambungku.

"*True*. Cinta pun harusnya tetap berjarak. Jarak ini adalah penghargaan dan ketulusan sehingga orang yang dicintai tetap dipandang sebagai pribadi yang utuh, dengan segala hak-hak dan kedudukan yang setara. Bukan seperti barang

[9] Singkatan dari Ikatan Alumni. Biasanya ada di tiap-tiap kampus dan fakultas.



yang kita miliki sehingga apa pun dari dirinya adalah hak kita."

Kata-kata Langit secara otomatis membuatku mengingat kembali alasan kenapa aku tergila-gila padanya. Bukan semata-mata dia musisi berbakat dan mahasiswa berprestasi—meski nggak resmi. Bukan pula karena dia tampan. Tapi karena pola pikirnya yang menurutku begitu indah. Aku belum tentu menemukan satu orang seperti Langit dari 100 pria yang kutemui. Bersama Langit, aku nggak hanya merasa disayangi, tapi juga dianggap sebagai subjek yang sama dan setara.

"Umm ... Kak Senja sempat mau bunuh diri?" tanyaku.

Langit menatapku dengan kening berkerut. "Menurutmu, kenapa aku mengambil alih posisi Joshua?"

"Karena ... Kak Senja memilih bunuh diri ketimbang nikah sama Joshua," jawabku.

Langit mengangguk. "Sejujurnya Raira, aku nggak pernah bisa bayangin rasanya jadi Senja. Di luar trauma yang dia alami, posisinya terjepit. Para orangtua itu ... aku nggak ngerti apa yang ada di pikiran mereka. Kayaknya muka dan kehormatan keluarga jauh lebih penting dibanding anaknya sendiri. Aku bilang, kalau cuma biar anak itu punya Ayah nggak usah sama Joshua. Sama aku aja. Tapi kayaknya itu menambah beban baru buat Senja karena dia nggak mau aku mengorbankan hidup demi dia. Padahal aku bilang nggak apa-apa."

Aku tahu Senja berpikir sama sepertiku. Kalimat "nggak apa-apa" Langit itu terlalu sulit untuk dipercaya.

"Aku sendiri bingung harus gimana. Aku bingung harus melakukan apa buat bantu dia. Malah kadang semua yang



kulakukan itu salah. Bukannya ngasih jalan keluar, malah nambah-nambahin bebannya Senja—"

"Kak," potongku. "Tahu nggak, ada satu hal yang aku benci banget dari kamu? Ya ini. Kamu selalu begini."

"Hah?"

"Itu ... nyalahin diri sendiri. Menganggap semua hal di dunia ini tanggung jawabmu. Ayolah, kamu manusia biasa. Kamu udah berusaha semampumu, tapi emang ada hal-hal yang di luar kemampuan kita. Dan, oh, ya, satu lagi. Jangan bilang nggak apa-apa waktu kamu lagi kenapa-napa. *It's Ok to be not Ok.* Kamu nggak harus baik-baik aja terus."

Langit nggak menjawab. Tapi aku lumayan lega setelah mengatakan ini. Maksudku, aku sudah menahannya dengan sangat lama, dan aku merasa lega setelah memberitahu Langit tentang hal ini.

Kami saling diam selama satu setengah menit. Mataku jauh memandang ke tengah danau. Di hari kuliah, danau nggak terlalu ramai. Tapi di akhir pekan, biasanya area ini jadi tempat piknik keluarga. Dulu waktu awal-awal kuliah, aku masih rajin olahraga di kampus setiap Minggu pagi. Tapi terakhir kali aku *jogging* di hari Minggu—mungkin tahun lalu—bersama Langit.

Lamunanku terputus saat Langit tertawa kecil.

"Iya, kamu udah pernah bilang begitu dulu," katanya. "Jujur, itu momen paling membingungkan buatku, Ra. Kamu bilang nggak apa-apa sedih kalau aku lagi kenapa-kenapa. Tapi setelah momen itu, tiap kali lihat kamu, aku merasa baik-baik aja, sekacau apa pun situasi yang kuhadapi. Aneh, kan?"



Langit masih tertawa kecil, sedangkan aku memilih untuk diam saja. Tapi rasanya Langit juga mengatakan hal ini di pembicaraan kami saat dari Bandung waktu itu. Bahwa hari-harinya kacau dan karena itulah dia bersikap menyebalkan dan mengganggguku terus, karena dengan itu dia bisa merasa lebih baik.

"*Thanks*, Ra," katanya.

Aku mengangguk. "Lagi pula, sekarang Kak Senja udah bangkit, kan," Aku mengubah topik. "Aku salut. Dia kuat dan tangguh banget."

"Yap. Setelah belasan sesi konsultasi, setelah sekian kali percobaan bunuh diri, akhirnya dia bisa bangkit."

"Proses hukumnya bakal sangat pelik dan melelahkan. Aku seneng dan lega karena ada Kak Langit yang bakal dampingin Kak Senja. Kalian akan jadi orangtua sempurna untuk calon *dekbay*—"

"Raira," Langit memotong kalimatku. "Senja batalin pernikahan kami. Dia menolak tawaranku buat nikahin dia. Dia nggak akan menikah. Nggak denganku, nggak dengan Joshua, atau siapa pun."

Aku mengerjapkan mata sebentar. Aku sempat memikirkan hal ini saat membaca berita SP - JSW pertama kali. Tapi aku nggak pernah benar-benar memikirkannya karena aku memaksa diriku untuk nggak peduli apalagi berharap yang aneh-aneh lagi.

"Senja udah mutusin untuk nggak ikut apa kata orangtuanya. Untuk sekarang, pernikahan bukan sesuatu yang bisa dia lakukan. Dia nggak ingin menganggap anak itu sebagai aib yang harus ditutupi dengan pernikahan, meski bagaimana dia hadir nggak pernah diharapkan."



"Terus? Apa rencananya? Selain menjebloskan Joshua ke penjara maksudku."

"Senja punya Abang. Abangnya ini mendukung keputusan Senja. Dia tahu kalau pernikahan bukan solusi yang tepat buat persoalan kayak gini. Abangnya ini yang akan bantu Senja ngurus anaknya kelak sampai Senja bisa sendiri."

Aku mengangguk-angguk lagi. Aku berusaha keras menempatkan diri di posisi Senja. Tapi sama seperti Langit, aku juga nggak pernah bisa membayangkannya. Membayangkan bagaimana perjuangannya untuk bisa sampai pada keputusan ini. Aku ingat wajah bingungnya saat bertemu denganku dulu. Dia pasti benar-benar nggak sanggup melihat Langit mengorbankan diri untuknya. Kasih sayang dua sahabat ini benar-benar tulus. Bukankah seharusnya mereka bersama bila saling menyayangi sedemikian rupa?

"Raira," Langit berkata lagi. "Aku berpikir panjang sebelum ke sini. Aku malu dan ngerasa nggak pantas untuk minta ini sama kamu, setelah apa yang udah aku lakuin selama ini. Tapi ... aku ngerasa harus nyoba dulu."

Aku menatap Langit dengan pandangan bertanya. Meski sebenarnya aku sudah bisa menduga apa yang hendak dikatakannya.

"Aku pengin lanjutin kisah kita yang berhenti kemarin. Aku pengin nebus kesalahan-kesalahanku yang kemarin." Langit berhenti sebentar. "Kalau kamu nggak keberatan," tambahnya.

Aku masih menatap sosok di depanku ini tanpa kata. Tapi perasaanku sangat ambigu. Aku merasa tenang dan lega, sekaligus sangat lelah. Aku nggak menduga akan ada masa saat melihat Langit saja terasa begitu melelahkan.



Rasanya seperti aku baru saja menyelesaikan penjelajahan pramuka dan halang rintang. Aku merasa rontok, padahal nggak banyak kegiatan yang kulakukan belakangan.

"Aku pernah bilang, kalau aku nggak pernah anggap kamu sebagai teman. Aku pernah bilang, kalau kamu adalah orang yang selalu ingin kudengar kabarnya, kulihat tawanya, kusimak ceritanya, dan kalau bisa, kupastikan kebahagiaannya. Sampai sekarang rasa itu belum berubah," kata Langit. "Kalau kamu nggak keberatan."

Apakah aku keberatan? Selama ini rasa keberatanku untuk bersamanya adalah hasil dari *denial*. Mungkin inilah yang namanya ego, yaitu hasil dari id yang ditekan dengan sedemikian kerasnya oleh superego agar aku bisa beradaptasi dengan dunia dan bisa dibilang "normal" oleh orang lain seperti teori struktur kepribadian Sigmund Freud.

Nggak ada yang bicara lagi di antara kami. Aku bingung bagaimana merespons semua ini sementara Langit terlihat nggak akan bicara sebelum aku bicara.

"Aku capek, Kak," kataku setelah jeda hampir dua menit tanpa pembicaraan. "Capek banget."

Langit nggak menjawab. Aku nggak tahu bagaimana ekspresinya karena aku memilih untuk menatap permukaan air danau yang memantulkan matahari sore. Silau.

"Kak Langit nggak capek?" tanyaku. "Apa yang terjadi belakangan ini bener-bener menguras tenaga. Aku nggak tahu kenapa bisa begitu, tapi mungkin aja itu tanda kalau memang harus begitu."

"Apa maksudmu, Raira?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku bukan Kak Langit yang bisa memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan mudah. Energiku habis belakangan ini."



"Kamu ... nggak mau lanjut?"

"Lanjut?" Aku mengulang pertanyaannya dengan tawa. "Apa yang dilanjutkan? Kak Langit lupa? Kan kita emang nggak pernah punya sesuatu yang bisa dilanjutkan."

"Mungkin bukan melanjutkan, tapi mulai dari awal. Aku yakin masih ada banyak rasa yang tertinggal baik aku ataupun kamu."

"Ya, emang masih banyak. Terlalu banyak malah," jawabku cepat. "Tapi setelah semua yang terjadi, setelah hari-hari yang kuhabiskan buat hal ini, aku merasa kalau aku mencintai dengan cara yang salah. Mungkin karena aku atau kita, sama-sama belum dewasa untuk menyikapi hal-hal kayak gini. Atau mungkin juga waktunya yang belum tepat. Cara yang salah itu menguras semua energiku dan sekarang aku cuma ..." Aku terdiam sebentar. "... capek. Rasanya aku harus *recharge* dulu sebelum bisa memulai, melanjutkan, atau melakukan apa pun."

Langit nggak menjawab. Aku mulai mengutuk entah siapa yang memutar lagu *Waktu yang Salah* milik Fiersa Besari. Sayup-sayup lagunya seperti terbawa angin dan masuk ke telinga seperti meledekku habis-habisan. Apakah ada orang yang sedang galau di sekitar danau ini?

"Aku cuma merasa nggak sanggup mikirin semuanya sekarang. Persoalan keluarga, kerjaan, kuliah, dan beasiswa. Otakku *overload*. Dan aku yakin, Kak Langit juga masih harus dampingin Kak Senja, kan? Prosesnya akan sangat panjang dan melelahkan. Nggak mungkin Kak Langit biarin dia sendiri, kan?"

Langit terdiam sebentar, lalu mengangguk. "Iya benar, Ra."



“Kita punya rasa bersalah yang besar, jadi kita harus belajar maafin diri sendiri dulu. Kak Langit harus belajar caranya berkomunikasi karena itu salah satu cara menunjukkan rasa sayangmu ke seseorang. Kamu nggak bisa mendam semua rahasia sendirian, biarin dia tahu semuanya dari orang lain, lalu bilang sayang ke orang itu, Kak. Dan aku harus belajar mengendalikan pikiran dan sikap egois, biar nggak gampang impulsif, belajar mengatur pikiran supaya aku nggak *grasa-grusu*. Kita harus menyelesaikan semua masalah sendiri-sendiri dulu supaya bisa jadi seseorang yang ... yah, *better*, lah.”

“Iya, setuju. Tapi kita bisa melakukan itu bareng-bareng kan, Ra?”

Kali ini aku nggak segera menjawab. Rasanya aku benar-benar berhasil mendinginkan kepalaku kali ini. Pikiranku masih penuh, namun runutannya terlihat. Aku hanya perlu memilah-milah.

“Kita ini masih terlalu muda nggak sih, Kak?” tanyaku, kali ini menatapnya. “Kak Langit bentar lagi wisuda, terus kerja. Di lingkungan baru nanti, kamu bakal ketemu situasi baru, hal-hal baru, pengalaman baru, dan pastinya orang baru. Dari sana, mungkin segalanya akan berbeda. Kenapa nggak beri kesempatan buat itu? Bisa saja kan ada kemungkinan lain yang lebih baik dibanding ini?”

Mencintai Langit terasa sangat melelahkan. Mungkin karena aku mencintainya dengan cara yang kekanak-kanakan. Pikiranku sulit dikontrol jika sudah berhubungan tentang Langit. Ritme hidupku terasa kacau. Sebuah kekacauan yang kuterima dengan sukarela. Entah bagaimana, meski akhirnya Langit kembali padaku—saat ini—itu nggak akan membuatku



bahagia. Karena yang kubutuhkan sekarang hanyalah fokus dan kehidupan yang tenang dan normal seperti sebelumnya.

"Kamu masih sama Yos?" tanya Langit lagi.

Aku menggeleng. "Yos masih belum bisa *move on* dari Lintang. Aku sama dia kayak dua orang yang sama-sama sakit. Nggak bisa saling nolong. Percuma. Lagian apa kamu nggak tahu, Kak? Yos itu suka sama Bening."

Langit nggak segera menjawab, tapi kemudian dia menganggguk dan berkata, "Tahu. Emangnya kenapa aku marah-marah waktu itu, kalau aku nggak tahu?"

Aku hanya menjawab kata-kata Langit dengan tawa.

Aku dan Yos cocok untuk berkelakar. Saling melemparkan kata-kata dingin untuk menjatuhkan dan saling melemparkan kata-kata sarkas untuk membalas satu sama lain. Itu menyenangkan, tapi nggak pernah bisa lebih dari itu. Mungkin bisa menjadi lebih dari itu suatu saat nanti jika aku keras kepala, tapi untuk saat ini, aku hanya ingin istirahat.

"*Do you love me*, Raira?" tanya Langit setelah diam beberapa saat.

Kurasa tak ada alasan untuk berbohong, jadi aku menganggguk.

Langit tertawa kecil. "Ironis ya, perasaan kita sama, tapi kita nggak bisa sama-sama."

"Bukannya nggak bisa, tapi belum bisa. Jangan sesombong itu mendahului takdir. Siapa tahu, lima atau sepuluh tahun lagi kita bisa sama-sama."

Langit menghela napas panjang, lalu menganggguk. "Oke, aku ngerti."

"*Thanks*. Seenggaknya," Aku nyengir. "*This is a better goodbye than before.*"



Kalau dipikir-pikir, ini adalah perpisahan yang kesekian kalinya antara aku dan Langit. Dulu emosiku akan meletup-letup, dadaku sesak, dan rasanya otakku akan meledak. Hatiku sakit dan otakku *blank*. Tapi perpisahan kali ini justru membawa suasana tenang dan damai. Mungkin inilah yang namanya merelakan. Dan itu menyenangkan.

"Lima tahun, Ra. Oke?"

Cengiranku berganti jadi pandangan bertanya. Aku nggak paham dengan maksud pembicaraannya.

"Ayo kita tempuh rute masing-masing selama lima tahun ini. Kita belajar dulu kayak katamu tadi. Aku juga harus memperbaiki diri, biar bisa bersama kamu dengan cara yang tepat. Lima tahun kurasa waktu yang pas. Kamu udah kerja, menemukan pengalaman, dan orang baru. Lima tahun lagi, kita akan lihat sudah jadi apa kita. Lima tahun lagi, kita akan bertemu sebagai sosok baru. Lima tahun lagi, aku akan datang ke kamu lagi dan cari tahu apa yang kira-kira bisa kita lakukan."

"Kalau rasa itu masih ada, ya," potongku.

"Ya, kalau perasaan itu masih sama."

Aku menatap Langit yang terlihat yakin. Lima tahun itu waktu yang lama, bukan? Tapi Langit benar. Itu waktu yang pas untuk menjelajah. Toh, kami tidak terikat apa-apa. Aku mengangguk setuju.

"Tapi jangan terlalu berharap," kataku, lebih kepada diri sendiri. "Nggak perlu terlalu memaksa. Harus siap kalau salah satu dari kita perasaannya sudah berubah."

Langit tersenyum dan mengangguk. "Setuju."

Pada akhirnya, aku mengerti kalau ada alasan lain yang membuat seseorang bisa bersama atau nggak. Cinta bukan



apa-apa tanpa logika. Cinta bukan apa-apa tanpa pilihan. Sebab pada akhirnya, bukan cinta, melainkan pilihan yang menciptakan segalanya. Sartre benar. Manusia dikutuk untuk bebas. Setiap detik, kita dihadapkan pada pilihan-pilihan dan kita punya kebebasan mutlak untuk menentukan. Lalu bersama itulah, kita manusia, berpikir, belajar, dan *growing up*.



Epilog

Bukannya nggak bersyukur, tapi hujan deras di Jakarta pada pagi hari saat *weekday* adalah neraka. Apalagi kantorku yang superkreatif baru saja merencanakan kebijakan baru seperti rapat redaksi setiap pukul 9 pagi. Padahal jurnalis sepertiku bisa saja baru pulang setelah meliput tengah malam. Itu pun nggak bisa langsung istirahat karena harus menyelesaikan tulisan untuk disetor ke editor.

"Kehujanan lagi, *Bok*?" sapa Ello saat aku muncul dengan baju setengah basah. "Makanya beli jas ujan!"

"Lupa mulu gue. Untung gue selalu sedia baju ganti!" kataku sambil mengeluarkan *paperbag* dari laci meja dengan bangga. "Gue nggak mau ngasih tontonan gratis ke orang-orang."

Ello tertawa. Dia tahu aku sedang merujuk pada kemeja putihku yang tembus pandang karena kebasahan.

"Gih ganti baju, cepetan. Mas Neo udah ngomel karena jam *segindang* anak-anaknya belum pada nongol."

"Mas Neo pasti nggak tahu susahnya nyari ojol di kala hujan!"

"Ya, jelas, Bok. Mas Neo kan jemaah nginep kantor," jawab Ello sambil tertawa.

Aku ikut-ikutan tertawa. Ello, si fotografer pria kemayu yang sangat kuat saat mengangkat kamera itu selalu bisa membuat hari-hariku jadi ceria. Mulutnya yang gampang



bocor dan haus gosip menjadi hiburan tersendiri saat kami harus mengejar-ngejar berita.

Rapat redaksi itu berjalan lambat dengan tim yang hanya setengah. Editor *in chief* Halo! alias Mas Neo nggak bisa berbuat apa-apa saat banyak yang mengeluh karena banjir, terjebak hujan, dan nggak ada transportasi sehingga belum bisa sampai di kantor. Kurasa, seharian ini nanti Mas Neo akan *badmood* dan marah-marah.

Sudah dua tahun ini aku bekerja di media *online* Halo! sebagai jurnalis, reporter, *writer*, dan fotografer. Banyak sekali memang, tapi itu hal yang biasa kalau memilih bekerja di *startup*, seperti harus mandiri dan pintar-pintar membelah diri seperti amoeba.

Harusnya aku memegang kanal politik. Kadang aku terpengkur di depan komputer mencari bahan tulisan di buku-buku teks politik, dan terkadang aku harus berjibaku dengan kemacetan Jakarta untuk mengejar narasumber. Sebagai jurnalis, aku dituntut untuk bergerak cepat. Karena itu aku benar-benar terganggu dengan adanya rapat redaksi setiap pagi. Kalau rapat baru mulai jam 9 pagi dan aku sudah harus mangkal di DPR jam 10 pagi untuk mengejar narasumber, itu kan penyiksaan namanya!

Saat Mas Neo sedang membahas tentang rencana konser BTS dengan Ridho—reporter seni budaya—aku menoleh pada Gea—reporter Ekonomi & Bisnis—yang duduk tepat di sebelahku. Sesuatu yang sedang ditampilkan layar laptop Gea menarik perhatianku.

"Lagi nulis apa, Ge?" tanyaku ingin tahu.

Gea menoleh. "Oh, ini gue mau *interview* Langit Arswandaru. *Founder* SEPIRING sama SING FOR ME. Lagi



riset dan baca-baca artikel dia. Keren juga ternyata doi. Banting setir abis, kerjaannya nggak ada yang nyambung sama kuliahnya dulu. Eh, sekampus sama lo lagi, Ra. Tapi kayaknya beda jauh ya angkatannya. Kenal nggak lo?"

Aku masih mendengarkan kalimat-kalimat Gea sambil menatap laman berita *online* itu. Judul artikelnya "Modal Nekat Ngejar Passion: Why Not".

Kubaca secara singkat, Langit mendirikan dua *startup*. Pertama adalah SEPIRING, sebuah *e-commerce* tempat jual beli sayuran segar dan bahan makanan lain yang dia dirikan 3 tahun lalu. Dan yang kedua adalah Sing For Me, sebuah *marketplace* tempat para musisi bisa *upload* demo lagu dan portofolionya sehingga ketika ada produser musik atau seseorang yang membutuhkan penyanyi untuk acaranya bisa langsung melihat dan menilai.

Ada foto Langit berdiri santai dan tersenyum lebar ke kamera. Wajahnya nggak banyak berubah, senyumnya pun masih sehangat yang kuingat. Langit masih seperti dirinya lima tahun lalu, hanya sekarang terlihat lebih dewasa saja.

Mengulang pertanyaan Gea tentang apakah aku mengenal Langit, jelas aku mengenalnya. Huru-haranya meninggalkan bekas yang sangat besar dalam diriku.

"Gue tahu dia, sih," kataku pelan, menjawab pertanyaan Gea. *Tapi mungkin dia udah lupa sama gue, Ge,* tambahku dalam hati.

Lucu. Lima tahun yang lalu kami berjanji untuk bertemu dan melihat masing-masing dari kami akan menjadi apa. Dia berjanji akan datang lagi dan mencoba memulai hubungan kami dari awal.



Sebuah janji yang kekanak-kanakan dan naif. Kupikir-pikir, lima tahun adalah waktu yang sangat lama. Anak bayi pun sudah masuk TK. Seorang presiden pun sudah waktunya melepas jabatan setelah lima tahun. Harga properti dan tanah sudah pasti melonjak drastis dalam waktu lima tahun. Mana mungkin kami bisa mempertahankan perasaan yang masih begitu hijau dan prematur itu? Perasaan kan bukan *wine* yang semakin menguat jika disimpan lebih lama.

"Dan dia ngurus dua *startup* itu sambil kerja jadi *creative director* di The X Group, lho. Lo tahu kan, *digital agency* gede yang dari UK itu?" Gea terus mengoceh. "Gila sih ini orang. Nggak capek mikir apa, ya? Kerja di agensi kan rasanya kayak nggak punya kehidupan."

Sejak kami mengobrol di pinggir danau dan membuat janji lima tahun itu, kami benar-benar nggak pernah berinteraksi. Ya, memang masih bertemu di kelas Filsafat Seni. Tapi selebihnya hidupku kembali seperti semula. Hanya Rara, mahasiswa Filsafat yang *superbiasa* saja. Bukannya aku nggak ingin tahu tentang dirinya. Keinginan itu terkadang datang menggebu dan menyiksa, tapi aku bersikap sangat kejam pada diriku sendiri sehingga rasa ingin tahu itu hilang dan terlupakan bersama waktu. Papa benar. Yang perlu kita lakukan hanyalah merelakan. Lalu semuanya tidak seburuk yang kita pikirkan.

Sekarang lima tahun berlalu, dan Langit nggak pernah menghubungiku. Bukannya berharap, tapi itu membuktikan bahwa salah satu dari kami akhirnya melepaskan perasaan itu.

Aku? Entahlah. Setelah Langit, aku seperti kehilangan minat untuk menjalin hubungan apa pun dengan pria mana



pun. Aku menjadi seorang pembosan akut yang nggak pernah bisa menyimpan perasaan dalam waktu yang lama. Aku dekat dengan cowok beberapa kali. Namun entah mengapa, setiap kali cowok-cowok itu mulai terlihat lebih agresif dan terindikasi akan menyatakan perasaan, rasa bosan dan *ill feel* itu muncul begitu saja.

Aku yang tadinya *menye-menye gaje* seperti orang jatuh cinta pada umumnya, mendadak merasa sebuah hubungan nggak lagi menarik hatiku. Dan cowok yang tadinya membuatku senyum-senyum hanya karena membaca *chat*-nya, mendadak menjadi sosok yang paling kuhindari. Aku juga nggak tahu kenapa jadi begini. Tapi aku *positive thinking* saja. Mungkin aku belum menemukan sosok yang tepat.

"Tapi dia *humble* banget ya anaknya. Seneng deh gue. Nggak sok sibuk pas dimintain wawancara, padahal gue yakin doi sibuk banget."

Aku hanya cengar-cengir saat mendengarkannya. Kurasa penggemar Langit baru saja bertambah satu lagi.

"Gue kan tadinya mau *interview* dia minggu lalu. Eh, dia mendadak harus ke Malaysia karena ada urusan pekerjaan. Gara-gara merasa bersalah dia bilang, dia aja yang ke kantor kita. Gila. Baik banget tuh orang."

Aku nggak heran. Langit memang kadang ... terlalu baik. Masih sama seperti yang dulu.

"Jadi, dia bakal ke sini deh hari ini buat gue *interview*."

"Eh ... apa? Hari ini? Serius lo?" tanyaku dengan terkejut.

Gea mengangguk. "Yep, janjian habis *lunch*."

Kalau dia ke sini hari ini, mungkin aku bisa—

"Ra, lo ada jadwal ke mana hari ini?"

Aku mendongak. Mas Neo tiba-tiba bertanya padaku.



"Ng ... belum ada, Mas. Paling balik ke Bawaslu," jawabku. "Atau di kantor aja sambil nulis artikel *feature.*"

"Lo ke Menteng, ya. Di pos pemenangan capres 03. Ada kabar mereka bakal gelar rapat darurat soal isu yang kemarin."

"*O ... kay.*"

"Ya udah lo berangkat sekarang aja. Katanya sekitar jam 12 acaranya. Ajak Ello, ya. Bakalan keren banget kalo bisa dapet komentar capres 03 langsung."

Aku nggak punya pilihan lain. Segera kukemasi laptop dan barang-barangku, lalu menghampiri Ello yang sedang menyeruput kopi dengan lebaynya. Si kameramen modis itu langsung *ngedumel* saat aku mengajaknya liputan ke Menteng.

Padahal, aku berpikir untuk bertemu Langit jika dia ke kantor hari ini. Seperti apa rupanya sekarang? Dan aku ingin tahu, apakah dia masih mengingat tentang janjinya lima tahun lalu. Bukannya aku berharap dia masih menepati janjinya. Lima tahun itu lama, *for god's sake*! Dan Langit nggak pernah menghubungiku, padahal nomor teleponku masih sama dan bahkan aku masih ngekos di tempat yang sama. Kemungkinan dia masih Langit yang sama nyaris nihil. Tapi aku hanya ingin memastikannya secara langsung.

Masih bisa kok Ra, hatiku berbisik. Paling konferensi pers itu cuma sebentar. Tadi Gea bilang mereka janjian *after lunch.* Kalau konferensi pers itu tepat waktu, aku bisa kerja cepat dan mencari celah *interview* dengan capres 03, mungkin aku bisa kembali ke kantor setelah pukul 1 siang. *Interview* mereka pasti belum selesai, kan?

Namun, lagi-lagi manusia hanya bisa berencana. Hari itu, kerja cepat yang kurencanakan berantakan karena banyak



hal. Pertama, capres 03 datang hampir pukul 1 siang, itu pun nggak langsung menemui wartawan. Lalu setelah aku berhasil mendapatkan materi, sekitar pukul 3 sore dan bersiap ke kantor, hujan deras mengguyur Jakarta. Ello menolak mentah-mentah ideku menerobos hujan untuk ke parkiran tempat mobil kantor berada karena itu mengancam keselamatan kameranya.

Kami baru jalan dari Menteng menjelang pukul 4 sore. Kemacetan Jakarta selepas hujan yang nggak masuk akal membuat harapanku pupus seketika. Semangatku pun sudah luntur. *Interview* itu pasti sudah selesai berjam-jam yang lalu. Kesempatanku bertemu Langit musnah sudah.

Tapi ya sudahlah. Aku meyakini semesta memiliki pertanda. Tugas dadakan dari Mas Neo dan segala halangan yang terjadi hari ini mungkin juga pertanda bahwa segalanya sudah berbeda. Lagi pula, apa sih yang akan kulakukan saat bertemu dengannya? Menagih janji lima tahun lalu? Itu namanya bunuh diri.

"Say, bantuin, dong," rengek Ello ketika kami sampai di parkiran kantor sekitar pukul 6 sore.

Cowok itu menyerahkan tas hitam berisi perlengkapan kamera yang kubawa dengan ogah-ogahan. Sementara dia membawa rangkaian *tripod*.

"Kenapa *Yey* manyun gitu, sih?" tanya Ello saat kami menaiki lift. "Emang rada ngeselin ya *statement* 03. Ngelesnya rada maksa. Tapi namanya politisi ya kebanyakan *begindang, Bok*."

"Hmm ... Mas Neo bilang berita harus naik hari ini. Untung tadi gue sempet ngetik sambil nunggu hujan."

"Tapi gue seneng sih lo ikut hari ini. Daripada gue disuruh ikut Fenny ngejar-ngejar seleb. Hadeeh, males *bat* gue!"



Aku nyengir. Ello ini aneh. Dia suka nonton YouTube artis-artis dan selebgram. Semua *channel* dia ikuti, mulai yang *vlog* biasa sampai *beauty tips.* Tapi Ello paling malas kalau disuruh memburu artis. Alasannya hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Lobi kantor Halo! sudah mulai sepi. Mungkin para reporter belum kembali karena terjebak hujan, sementara yang nggak ada tugas luar sudah pulang.

"Kalau habis ini lo bikin kopi, gue nitip sekalian dong, El—"

Kalimat serta langkahku terhenti saat aku menyadari ada seseorang yang duduk sendirian di sofa di sudut lobi. Sosok itu terlalu sibuk dengan laptopnya dan belum melihatku. Sosok itu familier. Terlihat persis seperti gambar yang ditunjukkan Gea tadi. Terlihat persis seperti yang muncul di ingatanku selama ini.

Entah sudah berapa detik atau menit karena aku berdiri mematung sampai kudengar suara ringan Gea. "Akhirnya nyampe juga, Ra!"

Aku menoleh. Sosok itu juga menoleh.

"Ditungguin dari jam dua," kata Gea, sebelum berpaling dari sosok yang duduk di sofa, yang kini berdiri sambil menenteng laptopnya. "Mas Langit, Rara udah dateng, nih. Ini tehnya ya Mas, diminum dulu aja. Sekali lagi, makasih banget karena Mas Langit udah mau diwawancara. Repot-repot ke sini lagi. *Thanks* ya, Mas. Silakan ngobrol sama Rara."

Setelah Gea dan Ello masuk ke ruangan staf, Langit menaruh laptopnya di meja dan tersenyum. "Hai," sapanya.

Aku balas menyapa dan berjalan mendekat dengan canggung. "Hai, Kak."



Sebenarnya aku sangat tergoda untuk *ngacir* ke dalam dan memperbaiki penampilan dulu. Karena, kalaupun bertemu Langit, aku nggak ingin memakai tampilanku yang ini. Baju yang kena cipratan lumpur, rambut lepek dan sedikit basah karena hujan, serta wajah kusam dan berminyak akibat mengejar politikus yang menyebalkan. Tapi dari dulu memang begitu. Langit selalu melihatku di saat-saat terburuk. Kurasa itu sebuah kutukan.

"Apa kabar?" tanyanya lagi.

"Baik, baik. Kamu apa kabar, Kak?" Aku balas bertanya, "*Anyway*, artikel-artikel yang kubaca bilang kalau kamu keren banget sekarang. Kamu bikin almamater kita bangga!"

Langit nyengir. "*You know I've tried so hard to become who I am right now.*"

"Kok tahu aku kerja di sini?"

"Linkedin," jawabnya. "Satu-satunya akun media sosialku yang nggak kamu blokir," tambahnya sembari tertawa.

Aku ber-Oh panjang, lalu ikutan tertawa. "*Sorry*, habis ini kubuka deh blokirnya. Terus, ini *interview* baru kelar apa gimana?"

"Udah dari tadi siang," jawab Langit. "Aku emang nungguin kamu. Udah makan?"

Aku menggeleng.

"*What about dinner*? *With me*? Mie tek-tek yang di dekat kosanmu yang dulu itu masih ada nggak, ya?"

Aku tertawa gugup. "Masih ada. Boleh aja, sih. Tapi aku masih harus ngerjain satu artikel berita. Urgen. Harus tayang hari ini."

"*It's ok*. Santai aja. Kamu selesaiin aja dulu, aku tunggu di sini."



Bukannya kata Gea, Langit itu orang yang supersibuk? "Yakin nggak apa-apa?" tanyaku sambil menyipitkan mata. "Bisa-bisa aku baru selesai jam 9 malam. Kalau nggak *next time* aja, nanti aku kabari kapan bisanya. Gimana?"

"Masih punya nomorku, Ra?"

Aku menggeleng. Langit tertawa kecil, lalu mengambil ponsel dari saku jaketnya. Nggak lama kemudian, satu panggilan dari nomor nggak dikenal masuk ke ponselku.

"Itu nomorku ya, Raira."

"*Okay. Done.*"

"Tapi aku udah nunggu momen ini selama lima tahun, Raira. Jadi aku pengin tetep hari ini. Nunggu sampai kamu selesai kerja aja nggak apa-apa," katanya lagi. "Kalau kamu nggak keberatan."

Ekspresi Langit benar-benar polos saat mengatakan kalimat itu. Seperti seorang anak kecil yang berusaha menjelaskan kepada orangtuanya kenapa dia ingin main bukannya tidur siang. Jadi, bagaimana aku bisa menolaknya?

Aku mengangguk. "Oke."

Langit tersenyum lega. Senyum dengan lesung pipi yang sudah sangat kukenal, lalu dia mengulurkan tangan. "*I feel like I am dreaming. Please do me a favor, Ra. Shall we?*"

Kutatap tangan yang terulur untuk berjabat itu dengan cukup lama. Mungkin dua detik, lima detik, sepuluh detik, atau bisa saja satu menit.

Aku nggak menduga kalau debar jantung familier ini masih terasa sama.

the end



Extra Part I

Aku teringat waktu-waktu perpisahan di antara kami. Bagiku, rindu itu sebenarnya nggak indah sama sekali. Rindu itu menyiksa. Begitu menyiksa sampai aku sering merasa sangat lelah padahal aku nggak melakukan apa-apa. Menahan diri dengan nggak mencari tahu tentang Langit adalah hal yang paling kejam yang pernah kulakukan pada diriku.

Aku memaksa diri untuk melakukan banyak hal agar aku nggak tergoda untuk mengetik namanya di Google. Tahun ketiga dan keempatku di kampus, aku menyibukkan diri dengan berbagai organisasi dan magang dari satu tempat ke tempat yang lain agar aku nggak tergoda untuk membuka blokir semua akun media sosialnya. Namun, di saat-saat tertentu aku nggak bisa mengontrol pikiranku. Hingga yang bisa kulakukan hanyalah menangis sampai ketiduran.

Move on bukan perkara gampang. Bertemu dengannya lima tahun kemudian di kantor *Hello!* dengan sikap santai dan *cool* adalah *output* dari penggemblengan diri yang kejam dan nggak berperikemanusiaan.

Lalu bagaimana aku harus menyikapi momen ini sekarang? Langit duduk di ruang ramu rumahku dengan baju yang rapi. Dan orangtuanya duduk di sisi sofa yang lain. Dengan tenang dan lancar, Langit berbicara kepada Papa,



Sally, dan Mama yang duduk di kursi terpisah. Kepada keluargaku, dia meminta *aku.*

"Intinya, kedatangan saya kali ini ingin menyampaikan dua hal. Pertama, saya sangat berterima kasih kepada Om dan Tante yang telah menghadirkan dan membesarkan Raira. Yang kedua, saya ingin minta izin untuk mendampingi Raira ..."

Bagaimana dia bisa setenang itu? Sementara aku rasanya begitu kalah dengan emosi-emosi yang membuncah di dada.

"Nak Langit, pada prinsipnya saya nggak keberatan. Saya juga sudah kenal Nak Langit dengan baik. Kalian juga sudah kenal dan berhubungan lama. Jadi, saya menyerahkan sepenuhnya sama Rara." Papa berpaling padaku. "Rara, gimana?"

Kini seluruh mata memandangku. Telapak tanganku terasa semakin licin dan ludahku terasa semakin kental.

Sedikit tercekat, aku mulai bicara. "Rara ... maaf!" Ternyata aku nggak sanggup mengatakannya. Aku bahkan bingung harus mengatakan apa.

Tanpa bisa menahan, mendadak aku bangkit berdiri dan ngacir ke area dapur. Aku nggak bisa menahan emosiku. Tapi menangis di hadapan banyak orang pastinya bukan pilihan yang bijak.

Aku mengungsi ke halaman belakang dan menumpahkan tangisku di sana. Entah kenapa aku menangis, padahal ini seharusnya adalah momen yang membahagiakan untukku. Sembilan tahun aku mengenal Langit, lima tahun kami berpisah, dua tahun kami bersama, dan akhirnya sampai juga pada momen ini.



Seseorang menepuk pundakku dengan lembut, membuatku buru-buru menghapus air mata. Saat aku menoleh, Langit tengah tersenyum.

“Nggak usah dihapus,” katanya. “Nangis aja nggak apa-apa. Kalau udah capek nangis, baru cerita. Kamu kenapa?”

Aku menggeleng. “Baper,” jawabku.

Langit tertawa kecil. Dia mengambil tempat di sebelahku. “Takjub ya, Ra?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Aku nggak pernah kepikiran kita bakal sampai di tahap ini.”

“Aku juga sama. Dulu kupikir aku udah nggak punya harapan. Segala yang terjadi dulu itu, rasanya kok berat banget buat kita. Tapi untung kita keras kepala, ya.”

“Tapi kamu tenang banget!” protesku.

Langit mengulurkan telapak tangan. “Pegang, deh.” Tangan Langit sedingin es balok dan lembap karena berkeringat. Dia tertawa kecil. “Ini udah mendingan. Tadi pas di dalem rasanya kayak mau sidang skripsi.”

Terkadang aku nggak percaya dengan kehidupan yang kujalani. Maksudku, Langit bisa mendapatkan seseorang yang jauh lebih keren di luar sana. Sejak kami masih mahasiswa pun dia bisa mendapatkan pacar yang jauh lebih keren daripada aku. Tapi kenapa dia memilihku? Perasaan ini kadang membuatku takut sendiri. Aku takut diempas kenyataan saat aku sudah telanjur nyaman.

“Ada kalanya aku benci diriku sendiri, Ra,” kata Langit tiba-tiba. “Ada kalanya aku bertanya-tanya, *am I good enough for you*? *Do I make you happy*? Aku sering banget ngecewain kamu dari dulu ya, kan? *I try my best.* Aku berusaha gila-gilaan, tapi kadang segalanya nggak berjalan sesuai rencana. Kayak



waktu nenek kamu meninggal, harusnya aku ada di sana nemenin kamu, tapi ternyata kenyataan berbeda. *Am I good enough for you, anyway?"*

Kugenggam tangan Langit. *"You are perfect. Always perfect,"* kataku cepat.

Langit tersenyum dan mengusap sisa-sisa air mataku dengan ibu jarinya. *"So happy to hear that,"* katanya sambil mengecup keningku. Lalu nyengir kecil. "Semua orang lagi di depan, kan?" tanyanya dengan nada jail.

Aku tertawa kecil, lalu mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya. Selama dua tahun pacaran, ini memang bukan ciuman pertama kali. Tapi rasanya selalu sama seperti ciuman pertama. Bibir Langit terasa lembut, familier, mendebarkan, dan menenangkan di saat yang sama. Rasanya aku bisa melakukan hal ini sampai bertahun-tahun dan nggak pernah bosan.

"I love you," bisiknya.

"Love you more than you know, Kak Langit," balasku.

"Oke. Bisa kamu bilang itu di depan keluarga kita?" tanya Langit. "Biar aku nggak terlihat kayak pria menyedihkan yang ditolak saat melamar pacarnya?"

Sembilan tahun yang lalu ketika aku masih berusia 18 tahun, aku pertama kali melihat Langit bermain drum untuk acara musik di kampusku dan aku langsung jatuh cinta padanya. Dan sekitar 1,5 tahun kemudian, ketika Langit pertama kali menyapaku setelah perdebatan tentang euthanasia di kelas Etika Terapan, aku jatuh cinta untuk yang kedua kalinya. Sekarang, ketika usiaku sudah 27 tahun, aku melihat Langit yang sedang tersenyum di depanku, lagi-lagi membuatku jatuh cinta, entah untuk yang ke berapa kalinya.



Extra Part II

Emosiku seketika melesat sampai ke ubun-ubun. Aku capek dan tubuhku terasa luluh lantak. Seminggu penuh aku berada di pedalaman Papua Barat untuk meliput kehidupan warga Sorong Selatan. Lalu aku harus menempuh perjalanan pulang selama hampir tujuh jam naik pesawat plus transit. Aku hanya berharap untuk langsung tidur dengan nyaman begitu sampai rumah. Tapi apa yang kulihat begitu membuka pintu? Rumah seperti kapal pecah!

Bungkus *snack*, kotak piza kosong, dan kaleng-kaleng soda berserakan di depan TV. Piring dan cangkir kosong menumpuk di bak cuci piring. Lalu baju-baju kotor berserakan di lantai kamar tidur. Kaus kaki kotor yang tergeletak menebarkan bau. Rumah seperti ini harusnya nggak layak huni.

"Maaf, aku nggak sempet bersih-bersih," kata Langit di belakangku dengan nada menyesal.

Maaf? Maaf katanya?

"Tapi seberantakan-berantakannya rumah, tetap jadi tempat istirahat paling nyaman, kan?" tambahnya, mungkin berusaha menenangkanku.

Aku menoleh dengan ekspresi bengis. "Kalau tahu rumah kayak gini, mendingan aku nginep di hotel!" jawabku kesal luar biasa. "Kamu ngapain aja sih selama aku pergi? Kenapa rumah bisa sampai kayak gini? Kok kamu bisa hidup di



rumah kayak gini? Jorok! Astaga! Itu laler di mana-mana! Jijik banget!"

"Aku juga *full* beberapa hari ini, Ra. Bi Asti nggak bisa datang karena anaknya sakit. Aku nggak sempet beres-beres. Berangkat pagi pulang malam, terus—"

"Itu bukan alasan, Kak Langit! Nggak akan seberantakan ini kalau kamu bisa lebih rapi! Kalau habis makan, piringnya dicuci! Apa sih susahnya? Cuma nyuci piring kamu sendiri, lho! Harusnya nggak sampai numpuk begitu! Kalau habis nyemil atau minum soda, kalengnya dibuang di tempat sampah! Sampahnya ditaruh depan biar dibuang sama petugas! Baju kotor ditaruh di keranjang! Kan udah ada. Tinggal niat buat naruh yang bener aja!"

Langit terdiam, lalu menaruh jaketnya di punggung sofa—

"Jaket nggak di situ tempatnya!" sentakku.

Sontak Langit mengambilnya lagi, lalu menggantungkan jaket di gantungan di dekat pintu.

"Kalau rumah kondisinya kayak gini, gimana aku bisa istirahat? Bau banget! Tahu begini, mendingan tadi aku ngeiyain ajakan Maya sama Donna buat *girls day out*!" decakku sebal.

Kuseret koperku ke dalam kamar dan kubanting pintunya dari dalam. Dengan rasa kesal yang membludak, kupunguti baju-baju kotor Langit dan menaruhnya di keranjang pakaian kotor. Lalu kusapu lantai dan debunya kuarahkan ke kamar mandi. Setelah bersih, kusemprotkan pewangi ruangan untuk menetralisir bau kaus kaki. Baru setelahnya aku pergi mandi dengan tenang.

Ada satu hal yang nggak bisa Langit lakukan, yaitu menjaga rumah agar tetap rapi. Ya, Langit adalah seperti cowok pada



umumnya. Jorok dan berantakan. Meninggalkan Langit di rumah sendiri akibatnya seperti tadi. Kapal pecah! Tapi maksudku, kalau dia nggak bisa *beberes* rumah, setidaknya dia bisa menaruh segala sesuatu di tempatnya bukan?

Tapi selama aku mandi, aku jadi berpikir. Mungkin aku kelewatan. Langit kan juga capek. Bukan hanya aku yang kerja keras seminggu ini, tapi dia juga. Seharusnya aku mengajaknya *beberes* bersama. Bukannya marah-marah seperti tadi. Mana Langit juga baru pulang kerja dan langsung menjemputku di bandara.

Ah, benar juga? Mandi air hangat bisa membuat pikiran jernih.

Setelah berpakaian, aku keluar kamar. Berniat minta maaf dan mengajak Langit *beberes* rumah. Tapi apa yang kudapati? Kotoran-kotoran yang tadi sudah lenyap. Bungkus kotak piza dan kaleng soda sudah hilang. Bantal kursi sudah rapi di tempat masing-masing. Pun karpet bulu sudah terpasang simetris, nggak *mosah-masih*[10] seperti sebelumnya. Di dapur, Langit sedang mencuci piring dan gelas kotor. Kemeja Langit yang dipakai tadi kini tersampir di kursi makan. Sementara Langit memakai kaus putih pas badan yang biasanya dia pakai sebagai baju dalam. Di atas kompor juga ada teko yang sedang memanasi air. Ada dua cangkir kopi di meja yang siap diseduh.

Rasa kesal, sebal, bersalah, sayang, rindu, dan sebagainya kini memenuhi rongga dadaku. Kalau nggak malu, aku pasti sudah *mewek* karena merasa terharu.

Kuhampiri Langit yang masih mencuci piring, lalu memeluknya dari belakang.

---

[10] Bahasa Jawa yang artinya berantakan, tidak simetris.



"Maaf ..." kataku.

Langit menoleh sedikit. "Kenapa minta maaf?"

"Karena aku nyebelin," jawabku.

"Aku juga nyebelin, kan?"

"Banget."

Langit tertawa lagi. "Ini basah lho kamu kalau begini terus?"

Aku bergeming. "Kamarnya udah aku rapikan."

"*Good*. Aku rapiin yang di luar kamar. Jadi, kita tetep *team work* yang hebat."

"*I love you to the moon and never back*!"

"*Love you more*, Raira."

"Udah taruh aja biar aku yang selesain. Kamu mandi aja," kataku sambil melepaskan pelukan pada Langit dan berdiri di sebelahnya.

"Ya emang udah kelar, baru nawarin!" decak Langit sambil menyentil dahiku dengan lembut.

Aku tertawa. "Ya udah, biar aku yang bikin kopi."

"Kalau kamu mau tidur cepet, ganti cokelat aja," kata Langit sambil berlalu ke kamar untuk mandi.

Sambil menunggu air mendidih, aku melamun. Seminggu aku berpisah dengan Langit dan aku benar-benar merindukannya. Tapi yang kulakukan justru memarahinya habis-habisan. Seandainya bukan Langit, mungkin kami sudah berakhir dengan pisah ranjang malam ini.

Well, aku dan Langit juga pernah pisah ranjang. Gara-garanya aku kesal sekali ketika dia lupa menjemputku karena makan malam dengan artis yang jadi *brand ambassador* perusahaannya. Masalahnya dia nggak memberi kabar apa-apa, dan aku menunggunya seperti orang bodoh selama dua



jam. Malam itu aku nggak mau bicara padanya, dan kubilang aku atau dia yang tidur di sofa. Jelas itu hanya basa-basi, Langit yang harus tidur di sofa. Esok harinya, Langit mengintiliku ke mana pun aku pergi dengan ekspresi bersalah. Seandainya kubiarkan, mungkin dia akan mengikutiku ke kamar mandi.

Setengah jam kemudian, kami sudah bergulung di bawah selimut di *sofabed* depan televisi sambil menonton *Discovery Channel.*

"Kemarin aku ketemu mantan pacarmu," kata Langit tiba-tiba.

Aku yang tadinya sudah mulai ngantuk, sontak mendongak. "Mantan pacarku?" tanyaku dengan bingung.

"Yos," jawab Langit sembari menyeringai. "Baru balik dari Belanda, dia habis konser di sana."

Aku langsung ber-Oh panjang. "Kirain siapa. Keren, ya dia? Konsernya di luar negeri melulu."

Di tahun keempat kuliahnya, Yos si manusa gua, entah bagaimana ceritanya, bergabung ke sebuah grup orkestra milik seorang komposer terkenal di Indonesia. Yos yang tadinya bisa memainkan semua alat musik seperti Langit, akhirnya memutuskan untuk fokus memainkan biola. Sejak saat itu, karir Yos sebagai musisi dan pemain biola semakin menanjak. Dia sering diajak main oleh musisi-musisi papan atas Indonesia, dan belakangan semakin sering *perform* di luar negeri. Tapi tetap saja, wajahnya semakin cantik tak terkira.

Setahuku, Yos sempat menjalin hubungan dengan Bening selama satu atau dua tahun. Namun, hubungan itu nggak berhasil. Bening sekarang sudah menikah dengan pria lain, dan terakhir kali kulihat di Instagram, Yos sudah



menggandeng seorang perempuan Prancis yang rambutnya berwarna kuning keemasan.

"Kamu tuh dulu beneran pacaran nggak sih sama dia?" tanya Langit.

Aku berdecak. "Masih lho dibahas. Kan udah kubilang, waktu itu pacaran sama cowok lain adalah satu-satunya cara yang terpikirkan. Kalau kata Yos, dulu aku kacau dan bisa nembak siapa pun biar bisa punya pacar hari itu juga. Kebetulan aja dia yang lagi kena sial!"

Langit tertawa lebar. "Sekacau itu, ya?"

Aku mengangguk. "Banget!"

"Tapi untung kamu nggak jatuh cinta beneran sama dia ya, Ra. Kan biasanya begitu di film-film romantis. Kalau iya, nasibku gimana coba?"

Kali ini aku yang tertawa. "Iyain aja, deh. Udah, ah. Tidur tidur! Besok masih kerja," kataku sembari merapatkan diri padanya.

Langit menyambutku dalam pelukan hangat. Sepertinya kami akan tidur di *sofabed* lagi malam ini karena rasanya sudah terlalu malas dan *pewe* untuk pindah ke kamar. Saat aku mulai terlelap, Langit mencium puncak kepalaku dan berkata, *"I love you."*

Aku pun tidur sambil tersenyum.



Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda *Nanny* dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Pendengar garis keras Kunto Aji, dan sulit membayangkan hidup tanpa kopi. Kadang jalan sama teman, tapi lebih sering pergi-pergi sendiri. Alumni kota ibukota yang kini sedang mencoba nasib di kota pelajar sambil berharap bertemu jodoh di sana.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *Two-Faced* (Penerbit Naratama), *Algoritme Rasa* (Elex Media Komputindo), *Better than This* (Elex Media Komputindo), *After Wedding* (Elex Media Komputindo), *Survival Kit For 20 Something* (Tiga Serangkai), *Picture Perfect* (PlotPoint), *Falling In You* (Media Pressindo), dan *Stolen Heart* (Media Pressindo).

Ajak Pradnya ngobrol melalui:

Instagram : @katapradnya

Email : pradnyaparamitha256@gmail.com

Wattpad : @pramyths

Storial : @pramyths



Jatuh cinta pada Langit Arswandaru itu mudah.
Bahkan sejak kali pertama bertemu,
Raira Sore Pambayun sudah merasakan
getaran di hatinya.

Awalnya semua terasa sempurna karena Langit juga
membalas perasaannya.
Namun, segalanya berubah saat Raira tahu Langit
telah menghamili sahabatnya sendiri.

Raira yang patah hati,
menyingkir dari kisah cintanya yang usai
bahkan sebelum dimulai.
Tapi situasi jadi rumit karena
Langit tak membiarkannya pergi.

Apakah Langit memang sedemikian
tak punya hati?





Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL U 17+





Harga P. Jawa Rp 79.000,-